



I B N U Q O Y Y I M

KEDOKTERAN ALA NABI THIBBUNNABAWI

Bagian yang diambil dari kitab Zadul Ma'ad

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-299

Kedokteran ala Nabi Thibbun Nabawi

Penulis: Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd Syamsuddin Ibnu
Qayyim al-Jauziyyah (wafat 751 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

27 Rajab 1447 H – 15 Januari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Muqaddimah Peneliti	9
Pasal-Pasal Bermanfaat tentang Petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Pengobatan yang Beliau Gunakan dan yang Beliau Resepkan untuk Orang Lain	11
Bab tentang petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam menjaga diri dari makan berlebihan, dan kelebihan dalam makan dari kadar kebutuhan, dan kaidah yang seharusnya diperhatikan dalam makan dan minum	24
Pasal: Tentang Pengobatan Beliau terhadap Penyakit.....	30
Menyebutkan Bagian Pertama Yaitu Pengobatan dengan Obat-obat Alami.....	31
Pasal: Tentang Petunjuk Beliau dalam Mengobati Demam	31
Pasal tentang petunjuknya dalam mengobati diare.....	37
Pasal tentang Petunjuk Nabi dalam Menghadapi Tha'un, Pengobatannya, dan Berhati-hati darinya.....	42
Bab tentang Petunjuk Nabi dalam Penyakit Istisqa (Penumpukan Cairan) dan Pengobatannya	51
Bab tentang Petunjuk Nabi dalam Pengobatan Luka	54
Bab tentang Petunjuk Nabi dalam Pengobatan dengan Minum Madu, Bekam, dan Kay (Pembakaran)	55
Bab: Tentang Bekam.....	57
Bab: Tentang Manfaat Bekam	58
Bab: Tentang Manfaat Bekam di Bawah Dagu	60
Bab tentang Petunjuk Beliau dalam Waktu-waktu Bekam	61
Bab: Tentang Waktu Bekam	62
Pasal tentang Petunjuk Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam Memotong Urat dan Kay (Pengobatan Bakar)	66

Pasal tentang Petunjuk Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Ayan (Epilepsi).....	69
Bab [Tentang Epilepsi yang Disebabkan Cairan Tubuh]	73
Bab tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Sciatica	75
Bab tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Sembelit dan Kebutuhan untuk Menggerakkan dan Melunakkannya	77
Bab tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Gatal Badan dan yang Menimbulkan Kutu.....	80
Pasal tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Radang Selaput Dada	85
Pasal tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Sakit Kepala dan Migrain.....	88
Bab mengenai sebab sakit kepala sebelah (migrain).....	90
Bab mengenai pengobatan sakit kepala sebelah (migrain)	90
Bab mengenai pacar (henna).....	91
Bab mengenai tuntunan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam merawat orang sakit dengan tidak memberikan kepada mereka apa yang mereka benci dari makanan dan minuman, dan bahwa mereka tidak dipaksa untuk mengonsumsinya	93
Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Pengobatan Penyakit Al-Udzrah dan Pengobatan dengan As-Sa'uth	97
Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Pengobatan Orang yang Menderita Sakit Jantung.....	99
Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Menolak Bahaya Makanan dan Buah-buahan serta Memperbaikinya dengan yang Menolak Bahayanya dan Memperkuat Manfaatnya	104
Bagian tentang Tuntunan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Pembatasan Makanan (Diet).....	106

Bagian tentang Tuntunan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Sakit Mata dengan Ketenangan, Istirahat, Meninggalkan Gerakan, dan Pembatasan dari Hal-hal yang Membangkitkan Sakit Mata 110

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Mati Rasa Seluruh Tubuh yang Menyebabkan Tubuh Membeku 113

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Memperbaiki Makanan yang Dihinggapi Lalat, dan Bimbingannya untuk Menolak Bahaya Racun dengan Lawannya..... 115

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Bisul..... 118

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Bengkak dan Abses yang Sembuh dengan Penyayatan dan Penusukan 119

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Orang Sakit dengan Menyenangkan Jiwa dan Memperkuat Hati Mereka..... 121

Bab Tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Pengobatan Tubuh dengan Obat-obatan dan Makanan yang Telah Biasa Digunakan, Bukan yang Belum Pernah Digunakan..... 123

Bab Tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Memberi Makan Pasien dengan Makanan Terhalus yang Telah Biasa Dikonsumsinya 125

Bab Tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Racun yang Menimpanya di Khaibar dari Orang Yahudi..... 128

Bab Tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Sihir yang Orang Yahudi Sihirkan KepadaNya 130

Pasal tentang petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam pengeluaran dengan muntah 134

Pasal tentang petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam membimbing untuk berobat kepada yang paling ahli dari dua dokter 138

Bab tentang Petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Menjamin Tanggung Jawab Orang yang Mengobati Manusia Sedangkan Dia Bodoh dalam Ilmu Kedokteran.....	141
Pasal tentang Tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Berhati-hati dari Penyakit Menular secara Alami dan Petunjuknya kepada Orang Sehat untuk Menjauhi Penderitanya.....	152
Pasal tentang petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam melarang berobat dengan yang haram	159
Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Mengobati Kutu yang Ada di Kepala dan Menghilangkannya	163
[Bagian Kedua yaitu] Bab-bab tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Pengobatan dengan Obat-obatan Ruhani Ilahi yang Tunggal, dan yang Tersusun darinya, dan dari Obat-obatan Alami	167
Bab tentang Petunjuknya Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam Mengobati Orang yang Terkena 'Ain (Pandangan Mata yang Membahayakan).....	167
Tentang Bimbingan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam Pengobatan Setiap Keluhan dengan Ruqyah Ilahiah.....	180
Bab tentang Bimbingan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam Meruqyah Orang yang Tersengat dengan Surah al-Fatihah	182
Bab tentang Bimbingan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam Mengobati Sengatan Kalajengking dengan Ruqyah.....	187
Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Ruqyah Namlah (Herpes Zoster).....	191
Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Ruqyah Ular.....	192
Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam Ruqyah Borok dan Luka	193
Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Mengobati Rasa Sakit dengan Ruqyah.....	195

Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Mengobati Panasnya Musibah dan Kesedihannya.....	196
Pasal tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Mengobati Kesedihan, Kegundahan, Kegusaran, dan Duka.....	205
Pasal dalam Menjelaskan Sisi Pengaruh Obat-obatan Ini terhadap Penyakit-penyakit Ini	209
Pasal tentang petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengobati ketakutan dan susah tidur yang menghalangi tidur	219
Pasal tentang petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengobati penyakit kebakaran dan memadamkannya	220
Pasal tentang petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menjaga kesehatan	221
Pasal tentang petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam cara duduk untuk makan.....	228
Pasal tentang Pengurusannya terhadap Perkara Pakaian	243
Bab Tentang Pengaturannya terhadap Urusan Tempat Tinggal ...	245
Bab Tentang Pengaturannya terhadap Urusan Tidur dan Bangun	246
Mengenai Petunjuk Nabi dalam Keadaan Terjaga	252
Mengenai Pengaturan Gerak dan Diam (Olah Raga)	252
Mengenai Hubungan Suami Istri	255
Pasal tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Cinta yang Berlebihan (Asyik)	270
Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Menjaga Kesehatan dengan Wewangian	283
Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Menjaga Kesehatan Mata.....	285
Bab tentang Penyebutan Beberapa Obat dan Makanan Tunggal yang Disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang Disusun Berdasarkan Huruf-huruf Mu'jam.....	287
Bab tentang Pantang Makanan yang Berlebihan	396

Pasal [Tentang Apa yang Merusak Badan]	397
--	-----

Muqaddimah Peneliti

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah membuka pintu-pintu kebaikan dengan apa yang telah dibukakan-Nya kepada seluruh alam dari pintu-pintu Sunnah, dan telah memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lurus dengan kalam Nabi-Nya Muhammad pemimpin orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada penghulu kami Muhammad dan kepada keluarganya serta kepada orang-orang yang berjalan mengikuti petunjuknya, mengambil dirinya dengan Sunnahnya, dan berpegang teguh kepada jalannya, dan kepada para sahabatnya yang mulia serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Amma ba'du (adapun setelah itu), maka inilah catatan-catatan ringkas yang berkaitan dengan takhrij (penelusuran) hadits-hadits mulia yang dijadikan dalil oleh Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ayyub az-Zur'i ad-Dimasyqi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya ath-Thibb an-Nabawi yang nilainya tidak tersembunyi, cahayanya tidak redup, dan manfaatnya tidak akan musnah.

Penulisnya dikenal oleh orang jauh dan dekat, dan mataharinya tidak terbenam dari setiap orang yang mengambil pena dan kertas.

Beliau rahimahullah lahir di Damaskus pada tahun enam ratus sembilan puluh satu Hijriah (691 H) dan tumbuh dalam ilmu, pemahaman, kesalehan, ketakwaan, kesungguhan, ketekunan, dan penelitian.

Dan kitabnya ath-Thibb an-Nabawi adalah bagian dari kitabnya Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairi al-'Ibad, namun ath-Thibb an-Nabawi memiliki nilai tersendiri dan penelitian-penelitian berharga dalam ilmu yang mandiri yang para peneliti hari ini mengkhususkan diri di dalamnya, bahkan mereka mengkhususkan diri dalam setiap bagian dari bagian-bagiannya. Dalam ilmu penyakit jantung ada spesialis, dalam sistem pencernaan ada spesialis, dan demikian seterusnya.

Maka banyak peneliti melihat untuk memisahkan bagian yang berkaitan dengan pengobatan ini dari bagian-bagian kitab yang lain, dan agar dicetak secara terpisah, maka dalam hal itu terdapat manfaat yang besar dan faedah yang banyak. Maka kitab ini dicetak dalam berbagai cetakan yang banyak dan semuanya laris dan habis, yang menunjukkan bahwa kaum muslimin mencintai pengobatan dengan obat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka senang membaca dan mempelajari teladan agung ini, baik terkait dengan pengobatan fisik yang nyata, atau terkait dengan pengobatan maknawi dari ayat-ayat atau hadits-hadits atau perlindungan atau jampi-jampi atau doa-doa.

Dan Syaikh rahimahullah adalah hujjah (rujukan) dalam semua yang beliau nukil, dan tidaklah seseorang mengambil ilmu melainkan dia melihat keutamaan Syaikh atasnya. Namun takhrij hadits adalah sesuatu yang beliau lakukan, dan di dalamnya terdapat banyak manfaat, dan dengannya hati-hati menjadi tenang terhadap kesahihan hadits jika memang sahih, dan dapat diketahui siapa yang mentakhrijnya dan meriwayatkannya.

Pengarang rahimahullah ingin menjelaskan dalam kitabnya ini bahwa penghulu kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada dengan keimanan ini, maka Islam ini dan Sunnah ini juga adalah penyembuh bagi tubuh-tubuh ini dengan ilmu kedokteran yang beliau miliki, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengajarnya dua pengobatan: rohani dan jasmani. Maka beliau menjadi petunjuk dari segala aspek petunjuk, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam dari satu sisi, walaupun sesungguhnya beliau diutus untuk penyembuhan rohani dengan Alquran yang agung ini dan Sunnah yang suci ini.

Beliau rahimahullah wafat pada tahun tujuh ratus lima puluh satu Hijriah (751 H) dalam usia enam puluh tahun, namun beliau telah hidup dan tetap hidup sepanjang masa dengan karya-karya tulis ini yang Allah sebarakan baginya di dalamnya nama baik, dan kami berharap Allah melipatgandakan baginya di dalamnya pahala.

Damaskus 1/2/1983

Muhammad Karim Rajih

Pasal-Pasal Bermanfaat tentang Petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Pengobatan yang Beliau Gunakan dan yang Beliau Resepkan untuk Orang Lain

Dan kami akan menjelaskan apa yang ada di dalamnya dari hikmah yang membuat akal kebanyakan dokter tidak mampu mencapainya, dan bahwa perbandingan ilmu pengobatan mereka dengannya seperti perbandingan pengobatan nenek-nenek tua dengan pengobatan mereka. Maka kami katakan, dan dengan Allah kita memohon pertolongan dan dari-Nya kita meminta daya dan kekuatan:

Penyakit ada dua macam: penyakit hati dan penyakit badan, dan keduanya disebutkan dalam Alquran.

Penyakit hati ada dua macam: penyakit syubhat (keraguan) dan kesamaran, serta penyakit syahwat (hawa nafsu) dan penyimpangan, dan keduanya ada dalam Alquran.

Allah Ta'ala berfirman tentang penyakit syubhat: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya"** (Al-Baqarah: 10).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata: 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?'"** (Al-Muddatstsir: 31).

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang dipanggil untuk berhukum kepada Alquran dan Sunnah, lalu ia menolak dan berpaling: **"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Dan jika kebenaran ada pada mereka, mereka datang kepadanya dengan patuh. Apakah dalam hati mereka ada penyakit, ataukah mereka ragu-ragu, ataukah mereka takut Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim"** (An-Nur: 48-50). Ini adalah penyakit syubhat dan keraguan.

Adapun penyakit syahwat, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya"** (Al-Ahzab: 32). Ini adalah penyakit syahwat zina, wallahu a'lam (dan Allah Maha Mengetahui).

Adapun penyakit badan, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada dosa atas orang buta, tidak (pula) atas orang pincang, tidak (pula) atas orang sakit"** (An-Nur: 61; Al-Fath: 17).

Dan Allah menyebutkan penyakit badan dalam (hukum) haji, puasa, dan wudu, karena rahasia yang indah yang menjelaskan kepadamu keagungan Alquran, dan kecukupannya bagi orang yang memahami dan memahaminya dari yang lainnya. Hal itu karena kaidah-kaidah pengobatan badan ada tiga: menjaga kesehatan, menjauhi yang membahayakan, dan mengeluarkan bahan-bahan yang rusak.

Maka Allah Subhanahu menyebutkan ketiga prinsip ini di tiga tempat tersebut.

Allah berfirman dalam ayat puasa: **"Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain"** (Al-Baqarah: 184). Maka Allah membolehkan berbuka bagi orang sakit karena uzur sakit, dan bagi musafir untuk menjaga kesehatannya dan kekuatannya agar tidak hilang dengan puasa dalam perjalanan karena berkumpulnya beratnya gerakan dan apa yang ditimbulkannya dari peluruhan, serta tidak adanya makanan yang menggantikan apa yang luruh sehingga kekuatan menjadi lemah dan melemah. Maka Allah membolehkan musafir berbuka untuk menjaga kesehatan dan kekuatannya dari apa yang melemahkannya.

Dan Allah berfirman dalam ayat haji: **"Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban"** (Al-Baqarah: 196). Maka Allah membolehkan orang sakit dan orang yang kepalanya ada gangguan berupa kutu atau yang lainnya untuk mencukur rambutnya dalam keadaan ihram sebagai pengeluaran bahan uap-uap buruk yang menyebabkan gangguan di kepalanya karena tertahan di bawah rambut.

Maka jika ia mencukur kepalanya, terbukakan pori-pori dan keluarlah uap-uap itu darinya. Maka pengeluaran ini dapat diqiyaskan (dianalogikan) kepada setiap pengeluaran yang menahan (mempertahkannya) membahayakan.

Dan hal-hal yang membahayakan penahanannya dan menahannya ada sepuluh: darah jika bergejolak, mani jika memuncak, air kencing, kotoran, angin, muntah, bersin, tidur, lapar, dan haus. Dan setiap satu dari sepuluh ini, menahannya menimbulkan penyakit dari penyakit-penyakit sesuai dengan kadarnya.

Dan Allah telah mengingatkan dengan pengeluaran yang paling ringan yaitu uap yang tertahan di kepala, kepada pengeluaran yang lebih berat darinya, sebagaimana metode Alquran dalam mengingatkan dengan yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi.

Adapun menjauhi (yang berbahaya), maka Allah berfirman dalam ayat wudu: **"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (suci)"** (An-Nisa': 43; Al-Maidah: 6). Maka Allah membolehkan orang sakit berpindah dari air ke tanah sebagai penjagaan baginya agar tidak mengenai tubuhnya apa yang membahayakannya. Dan ini adalah peringatan untuk menjauhi semua yang membahayakannya dari dalam atau luar.

Maka Allah Subhanahu telah mengarahkan hamba-hamba-Nya kepada prinsip-prinsip pengobatan dan kumpulan kaidah-kaidahnya. Dan kami akan menyebutkan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu, dan kami akan jelaskan bahwa petunjuk beliau di dalamnya adalah petunjuk yang paling sempurna.

Adapun pengobatan hati, maka itu diserahkan kepada para rasul shallawatullahi wa salamuhu 'alaihim (semoga shalawat dan salam Allah atas mereka), dan tidak ada jalan untuk mendapatkannya kecuali dari pihak mereka dan di tangan mereka. Karena baiknya hati adalah dengan mengenal Tuhannya dan Penciptanya, dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya, dan dengan mengutamakan keridhaan-Nya dan yang disukai-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan yang dimurkai-Nya. Dan tidak ada kebaikan baginya dan

tidak ada kehidupan sama sekali kecuali dengan itu. Dan tidak ada jalan untuk menerimanya kecuali dari pihak para rasul.

Dan apa yang disangka tentang tercapainya kebaikan hati tanpa mengikuti mereka, maka itu adalah kesalahan dari orang yang menyangkannya. Sesungguhnya itu hanyalah kehidupan jiwa hewani syahwatnya dan kebbaikannya serta kekuatannya, adapun kehidupan hatinya dan kebbaikannya serta kekuatannya jauh dari itu. Dan barangsiapa tidak membedakan antara ini dan itu, maka hendaklah ia menangisi kehidupan hatinya, karena ia termasuk orang-orang yang mati, dan atas cahayanya, karena ia terbenam dalam lautan kegelapan.

Adapun pengobatan badan, maka ada dua macam:

Macam pertama: yang telah difitrahkan Allah kepada makhluk hidup, baik yang berbicara maupun hewan. Maka ini tidak memerlukan penanganan dokter, seperti pengobatan lapar, haus, dingin, dan lelah dengan lawannya dan apa yang menghilangkannya.

Macam kedua: yang memerlukan pemikiran dan perenungan, seperti menolak penyakit-penyakit yang sama yang terjadi dalam temperamen, sehingga keluar darinya dari keseimbangan, baik menuju panas, atau dingin, atau kekeringan, atau kelembaban, atau yang tersusun dari dua di antaranya. Dan ini ada dua macam: baik materiil atau kualitas, maksudnya baik dengan turunnya bahan atau dengan terjadinya kualitas. Dan perbedaan keduanya adalah bahwa penyakit kualitas terjadi setelah hilangnya bahan-bahan yang menyebabkannya, maka bahan-bahannya hilang dan tersisa bekasnya sebagai kualitas dalam temperamen.

Dan penyakit bahan, sebab-sebabnya bersamanya yang mendukungnya. Dan jika sebab penyakit bersamanya, maka perhatian terhadap sebab seharusnya terjadi pertama, kemudian dalam penyakit kedua, kemudian dalam obat ketiga.

Atau penyakit-penyakit organik yaitu yang mengeluarkan organ dari kondisinya, baik dalam bentuk, atau rongga, atau saluran, atau kekasaran, atau kehalusan, atau jumlah, atau ukuran, atau posisi. Karena organ-organ ini jika tersusun dan darinya terbentuk badan, maka susunannya disebut

sambungan, dan keluar dari keseimbangan di dalamnya disebut terputusnya sambungan.

Atau penyakit-penyakit umum yang mencakup yang sejenis dan organik.

Dan penyakit-penyakit sejenis adalah yang dengannya temperamen keluar dari keseimbangan, dan keluarnya ini disebut penyakit setelah merusak fungsi dengan kerusakan yang dapat dirasakan.

Dan ini ada delapan macam: empat sederhana dan empat gabungan. Yang sederhana: dingin, panas, lembab, dan kering. Dan yang gabungan: panas lembab, panas kering, dingin lembab, dan dingin kering. Dan ini baik dengan turunnya bahan atau tanpa turunnya bahan. Dan jika penyakit tidak merusak fungsi, maka disebut keluarnya dari keseimbangan kesehatan.

Dan badan memiliki tiga keadaan: keadaan alamiah, keadaan yang keluar dari alamiah, dan keadaan tengah antara keduanya. Yang pertama: dengannya badan menjadi sehat, dan yang kedua: dengannya menjadi sakit, dan keadaan ketiga adalah tengah antara dua keadaan. Karena yang berlawanan tidak berpindah kepada lawannya kecuali dengan perantara.

Dan sebab keluarnya badan dari tabiatnya, baik dari dalamnya karena ia tersusun dari panas dan dingin, lembab dan kering, atau dari luarnya, karena apa yang ditemuinya bisa jadi sesuai dan bisa jadi tidak sesuai. Dan bahaya yang menimpa manusia bisa jadi dari buruknya temperamen dengan keluarnya dari keseimbangan, dan bisa jadi dari kerusakan dalam organ, dan bisa jadi dari lemahnya kekuatan-kekuatan atau ruh-ruh yang membawanya. Dan itu kembali kepada bertambahnya apa yang keseimbangan dalam tidak bertambahnya, atau berkurangnya apa yang keseimbangan dalam tidak berkurangnya, atau terpisahnya apa yang keseimbangan dalam tersambungannya, atau tersambungannya apa yang keseimbangan dalam terpisahnya, atau memanjangnya apa yang keseimbangan dalam memendeknya, atau keluarnya yang memiliki posisi dan bentuk dari posisi dan bentuknya sehingga mengeluarkannya dari keseimbangannya.

Maka dokter adalah: orang yang memisahkan apa yang membahayakan manusia berkumpulnya, atau mengumpulkan padanya apa

yang membahayakannya terpisahnya, dan mengurangi darinya apa yang membahayakannya bertambahnya, atau menambahkan padanya apa yang membahayakannya berkurangnya. Maka ia mendatangkan kesehatan yang hilang atau menjaganya dengan kesamaan dan kemiripan, dan menolak penyakit yang ada dengan berlawanan dan bertentangan, dan mengeluarkannya atau menolaknya dengan apa yang mencegah terjadinya dengan menjaga. Dan engkau akan melihat semua ini dalam petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara menyembuhkan dan mencukupi dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya, dan karunia serta bantuan-Nya.

Dari petunjuknya shallallahu 'alaihi wasallam, beliau melakukan pengobatan terhadap dirinya sendiri, dan memerintahkannya kepada siapa saja dari keluarga dan para sahabatnya yang tertimpa penyakit. Namun tidak termasuk dari petunjuknya dan petunjuk para sahabatnya menggunakan obat-obatan yang diracik dan dinamakan aqrabadzin. Bahkan kebanyakan obat mereka adalah obat tunggal, dan terkadang mereka menambahkan pada obat tunggal tersebut sesuatu yang membantunya atau yang meredakan kerasnya. Inilah kebanyakan pengobatan umat-umat dengan berbagai jenisnya dari bangsa Arab, Turki, dan penduduk desa-desa seluruhnya. Adapun yang memperhatikan obat-obatan racikan adalah bangsa Romawi dan Yunani, sedangkan kebanyakan pengobatan India dengan obat-obatan tunggal.

Para dokter telah sepakat bahwa apabila memungkinkan untuk mengobati dengan makanan, maka jangan beralih kepada obat, dan apabila memungkinkan dengan yang sederhana, maka jangan beralih kepada yang racikan.

Mereka berkata: Setiap penyakit yang bisa ditolak dengan makanan dan pantangan, jangan dicoba ditolak dengan obat-obatan.

Mereka berkata: Tidak sepatutnya bagi dokter terlalu suka memberi minum obat-obatan, karena obat apabila tidak menemukan penyakit dalam tubuh untuk diurai, atau menemukan penyakit yang tidak cocok dengannya, atau menemukan yang cocok dengannya namun kadarnya melebihi atau kualitasnya melebihi, maka akan bersinggungan dengan kesehatan dan merusaknya. Para ahli pengalaman dari kalangan dokter kebanyakan

pengobatan mereka dengan obat tunggal, dan mereka adalah salah satu dari tiga golongan pengobatan.

Penjelasan yang benar dalam hal itu adalah bahwa obat-obatan termasuk jenis makanan. Umat dan kelompok yang kebanyakan makanannya adalah makanan tunggal, penyakit mereka sangat sedikit, dan pengobatan mereka dengan obat tunggal. Adapun penduduk kota yang kebanyakan makanan mereka adalah makanan racikan, mereka membutuhkan obat-obatan racikan. Sebab hal itu adalah karena penyakit mereka pada umumnya adalah penyakit racikan, maka obat-obatan racikan lebih bermanfaat bagi mereka. Adapun penyakit penduduk desa dan padang pasir adalah penyakit tunggal, maka cukup dalam mengobatinya obat-obatan tunggal. Inilah bukti berdasarkan keahlian kedokteran.

Kami katakan: Sesungguhnya di sini ada perkara lain, kedudukan pengobatan para dokter terhadapnya seperti kedudukan pengobatan tukang obat keliling dan nenek-nenek terhadap pengobatan mereka. Ini telah diakui oleh para dokter yang cerdas dan imam-imam mereka. Sesungguhnya apa yang ada pada mereka dari ilmu kedokteran, di antara mereka ada yang berkata: Itu adalah qiyas (analogi). Di antara mereka ada yang berkata: Itu adalah pengalaman. Di antara mereka ada yang berkata: Itu adalah ilham, mimpi, dan tebakan yang tepat. Di antara mereka ada yang berkata: Banyak diambil darinya dari hewan-hewan ternak, sebagaimana kita menyaksikan kucing-kucing apabila memakan yang mengandung racun langsung menuju lampu, lalu menjilat minyaknya untuk berobat dengannya. Dan sebagaimana dilihat ular-ular apabila keluar dari perut bumi dan penglihatannya gelap, mendatangi daun adas, lalu mengusapkan matanya padanya. Dan sebagaimana dilihat dari burung yang berendam dengan air laut ketika terhambat sistem pencernaannya, dan contoh-contoh seperti itu yang disebutkan dalam dasar-dasar pengobatan.

Dan di mana posisi ini dan sejenisnya dibandingkan dengan wahyu yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya tentang apa yang bermanfaat dan membahayakan baginya. Maka kedudukan apa yang ada pada mereka dari pengobatan terhadap wahyu ini seperti kedudukan apa yang ada pada mereka dari ilmu pengetahuan terhadap apa yang dibawa oleh para nabi. Bahkan di

sini ada obat-obatan yang menyembuhkan penyakit-penyakit yang tidak terpetakan oleh akal para dokter besar, dan tidak sampai kepadanya ilmu dan pengalaman mereka, yaitu obat-obatan hati dan rohani, kekuatan hati, bersandarnya kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, merendahkan diri dan tunduk di hadapan-Nya, tunduk kepada-Nya, sedekah, doa, taubat, istighfar, berbuat baik kepada makhluk, menolong orang yang sedang kesusahan, melapangkan orang yang sedang kesulitan. Sesungguhnya obat-obatan ini telah dicoba oleh umat-umat dengan berbagai agama dan keyakinan mereka, lalu mereka mendapati darinya pengaruh dalam kesembuhan yang tidak sampai kepadanya ilmu dokter yang paling pandai, tidak pengalamannya, dan tidak qiyasnya.

Dan kami telah mencoba dan orang lain dari hal ini banyak perkara, dan kami melihatnya melakukan apa yang tidak dilakukan oleh obat-obatan yang bersifat indrawi. Bahkan obat-obatan indrawi di sisinya menjadi seperti kedudukan obat tukang obat keliling di sisi para dokter. Dan ini berjalan sesuai dengan kaidah hikmah ilahiah, tidak keluar darinya, akan tetapi sebab-sebabnya beragam. Sesungguhnya hati apabila berhubungan dengan Tuhan semesta alam, Pencipta penyakit dan obat, Pengatur alam dan yang mengendalikannya sesuai apa yang Dia kehendaki, maka baginya ada obat-obatan lain selain obat-obatan yang digunakan oleh hati yang jauh dari-Nya dan berpaling dari-Nya. Dan telah diketahui bahwa roh apabila kuat, dan kuat jiwa serta tabiatnya, maka saling membantu dalam menolak penyakit dan mengalahkannya. Maka bagaimana diingkari bagi orang yang kuat tabiatnya dan jiwanya, dan bahagia hatinya dengan kedekatannya kepada Penciptanya, tenang dengan-Nya, cintanya kepada-Nya, menikmatinya dengan mengingat-Nya, berpindah seluruh kekuatannya kepada-Nya, berkumpulnya padanya, meminta pertolongan dengan-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya, bahwa hal itu baginya termasuk obat yang terbesar, dan bahwa kekuatan ini mewajibkan baginya menolak rasa sakit secara total. Dan tidak mengingkari ini kecuali orang yang paling bodoh, paling tebal penghalangnya, paling kasar jiwanya, paling jauh dari Allah dan dari hakikat kemanusiaan. Dan kami akan menyebutkan insya Allah sebab yang dengannya membacakan surat Al-Fatihah menghilangkan penyakit sengatan pada orang yang tersengat

yang diruqyah dengannya, lalu ia bangkit seolah-olah tidak ada sesuatu padanya.

Maka inilah dua jenis pengobatan Nabi yang kita akan membicarakannya dengan pertolongan Allah sesuai dengan kemampuan dan daya, dan sejauh ilmu kami yang terbatas, pengetahuan kami yang sangat sirna, dan perbekalan kami yang sedikit. Akan tetapi kami mohon pemberian dari yang di tangan-Nya segala kebaikan, dan meminta bantuan dari karunia-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Pemberi.

Bab

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya: dari hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda: *"Setiap penyakit ada obatnya, maka apabila obat itu tepat untuk penyakitnya, sembuhlah ia dengan izin Allah Azza wa Jalla."*

Dan dalam Shahihain dari Atha', dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit kecuali Dia menurunkan kesembuhan untuknya."*

Dan dalam Musnad Imam Ahmad: dari hadits Ziyad bin Alaqah, dari Usamah bin Syarik, berkata: Aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah orang-orang Arab Badui, lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah! Apakah kami berobat?

Maka beliau bersabda: *"Ya wahai hamba-hamba Allah, berobatlah, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidaklah meletakkan suatu penyakit kecuali meletakkan untuknya kesembuhan kecuali satu penyakit."* Mereka bertanya: Apa itu? Beliau bersabda: *"Ketuaan."*

Dan dalam lafal lain: *"Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan kesembuhan, mengetahuinya orang yang mengetahuinya dan tidak mengetahuinya orang yang tidak mengetahuinya."*

Dan dalam Musnad: dari hadits Ibnu Mas'ud yang dirafa'kan: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidaklah menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan untuknya kesembuhan, mengetahuinya orang yang mengetahuinya, dan tidak mengetahuinya orang yang tidak mengetahuinya."*

Dan dalam Musnad dan Sunan dari Abu Khuzamah, berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami gunakan, obat yang kami gunakan untuk berobat, dan penjagaan yang kami lakukan untuk berjaga-jaga, apakah itu menolak sesuatu dari takdir Allah? Maka beliau bersabda: *"Itu termasuk dari takdir Allah."*

Maka hadits-hadits ini mencakup penetapan sebab-sebab dan akibat-akibatnya, dan membatalkan perkataan orang yang mengingkarinya. Dan boleh jadi sabdanya: *"Setiap penyakit ada obatnya"* itu berlaku umum sehingga mencakup penyakit-penyakit mematikan, dan penyakit-penyakit yang tidak mungkin bagi dokter menyembuhkannya. Dan bahwa Allah Azza wa Jalla telah menjadikan untuknya obat-obatan yang menyembuhkannya, akan tetapi menyembunyikan ilmunya dari manusia, dan tidak menjadikan bagi mereka jalan menuju kepadanya, karena tidak ada ilmu bagi makhluk kecuali apa yang Allah ajarkan kepada mereka. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengaitkan kesembuhan dengan tepatnya obat untuk penyakitnya, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu dari makhluk-makhluk kecuali baginya ada lawan, dan setiap penyakit baginya ada lawan dari obat yang diobati dengan lawannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengaitkan kesembuhan dengan kesesuaian penyakit dengan obat, dan ini adalah kadar tambahan atas sekedar adanya. Karena obat apabila melampaui tingkat penyakit dalam kualitasnya, atau berlebihan dalam kuantitasnya dari apa yang seharusnya, akan memindahkannya kepada penyakit lain. Dan apabila kurang darinya tidak akan mampu melawannya, dan pengobatannya kurang. Dan apabila yang mengobati tidak menemukan obatnya, atau obat tidak mengenai penyakitnya, tidak akan terjadi kesembuhan. Dan apabila waktu tidak baik untuk obat itu, tidak akan bermanfaat. Dan apabila badan tidak bisa menerimanya, atau kekuatan tidak mampu memikulnya, atau ada penghalang yang menghalangi dari pengaruhnya, tidak akan terjadi kesembuhan karena tidak adanya ketepatan. Dan apabila ketepatan sempurna terjadilah kesembuhan dengan izin Allah pasti. Dan inilah yang terbaik dari dua pemahaman dalam hadits.

Yang kedua: Bahwa itu termasuk dari lafal umum yang dimaksudkan khusus, apalagi yang masuk dalam lafal itu berlipat-lipat ganda dari yang keluar darinya, dan ini digunakan dalam setiap bahasa. Dan yang dimaksud adalah bahwa Allah tidaklah meletakkan suatu penyakit yang bisa menerima

obat kecuali meletakkan untuknya obat. Maka tidak masuk dalam ini penyakit-penyakit yang tidak menerima obat. Dan ini seperti firman-Nya ta'ala tentang angin yang Dia kuasakan atas kaum Aad: **"yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya"** yaitu segala sesuatu yang bisa menerima kehancuran, dan dari kebiasaan angin menghancurkannya. Dan yang serupa dengannya banyak.

Dan barang siapa yang merenungkan penciptaan lawan-lawan dalam alam ini, perlawanan sebagiannya terhadap sebagian yang lain, penolakan sebagiannya dengan sebagian yang lain, dan penguasaan sebagiannya atas sebagian yang lain, akan menjadi jelas baginya kesempurnaan kekuasaan Tuhan ta'ala, dan hikmah-Nya, dan kesempurnaan apa yang Dia buat, dan kesendirian-Nya dengan ketuhanan, keesaan, dan kekuasaan, dan bahwa setiap selain-Nya baginya ada yang melawan dan menghalanginya, sebagaimana Dia Maha Kaya dengan zat-Nya, dan setiap selain-Nya membutuhkan dengan zatnya.

Dan dalam hadits-hadits shahih ada perintah berobat, dan bahwasanya itu tidak bertentangan dengan tawakal, sebagaimana tidak bertentangannya dengan menolak penyakit kelaparan, kehausan, panas, dan dingin dengan lawan-lawannya. Bahkan tidak akan sempurna hakikat tauhid kecuali dengan melakukan sebab-sebab yang Allah jadikan sebagai yang menuntut akibat-akibatnya secara takdir dan syariat. Dan bahwa mengabaikannya merusak tawakal itu sendiri, sebagaimana merusak perintah dan hikmah, dan melemahkannya dari sisi orang yang mengabaikannya mengira bahwa meninggalkannya lebih kuat dalam tawakal. Maka sesungguhnya meninggalkannya karena ketidakmampuan bertentangan dengan tawakal yang hakikatnya adalah bersandarnya hati kepada Allah dalam mendapatkan apa yang bermanfaat bagi hamba dalam agama dan dunianya, dan menolak apa yang membahayakannya dalam agama dan dunianya. Dan tidak ada jalan kecuali dengan sandaran ini dari melakukan sebab-sebab, jika tidak maka telah mengabaikan hikmah dan syariat. Maka janganlah hamba menjadikan ketidakmampuannya sebagai tawakal, dan jangan tawakalnya sebagai ketidakmampuan.

Dan di dalamnya ada bantahan terhadap orang yang mengingkari pengobatan, dan berkata: Jika kesembuhan telah ditakdirkan, maka pengobatan tidak bermanfaat, dan jika belum ditakdirkan, demikian juga. Dan juga, sesungguhnya penyakit terjadi dengan takdir Allah, dan takdir Allah tidak ditolak dan tidak dikembalikan. Dan pertanyaan inilah yang disampaikan oleh orang-orang Arab Badui kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun para sahabat yang utama, maka lebih mengetahui tentang Allah dan hikmah-Nya dan sifat-sifat-Nya dari mengemukakan seperti ini. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjawab mereka dengan apa yang menyembuhkan dan mencukupi, lalu beliau bersabda: *"Obat-obatan ini dan ruqyah dan penjagaan ini adalah dari takdir Allah, maka tidak ada sesuatu yang keluar dari takdir-Nya, bahkan ditolak takdir-Nya dengan takdir-Nya, dan penolakan ini dari takdir-Nya. Maka tidak ada jalan untuk keluar dari takdir-Nya dengan cara apapun."* Dan ini seperti menolak takdir kelaparan, kehausan, panas, dan dingin dengan lawan-lawannya, dan seperti menolak takdir musuh dengan jihad. Dan semuanya dari takdir Allah, yang menolak dan yang ditolak dan penolakan.

Dan dikatakan kepada yang mengemukakan pertanyaan ini: "Ini mewajibkan atasmu untuk tidak melakukan sebab dari sebab-sebab yang dengannya kamu meraih manfaat, atau dengannya kamu menolak bahaya, karena manfaat dan bahaya jika ditakdirkan, tidak ada jalan kecuali terjadinya, dan jika tidak ditakdirkan tidak ada jalan menuju terjadinya. Dan dalam itu ada kerusakan agama dan dunia, dan kerusakan alam. Dan ini tidak dikatakannya kecuali orang yang menolak kebenaran dan membangkangnya. Maka ia menyebutkan takdir untuk menolak hujjah orang yang benar atasnya, seperti kaum musyrikin yang berkata: **"Sekiranya Allah menghendaki, kami tidak akan berbuat syirik, tidak pula nenek moyang kami"**, dan **"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami dan nenek moyang kami tidak menyembah sesuatu selain-Nya"**. Maka ini mereka katakan untuk menolak hujjah Allah atas mereka dengan para rasul.

Dan jawaban bagi penanya ini dikatakan: Masih ada bagian ketiga yang tidak kamu sebutkan, yaitu bahwa Allah menakdirkan ini dan itu dengan sebab ini. Maka jika kamu melakukan sebabnya, terjadilah akibatnya, jika tidak maka tidak. Jika ia berkata: Jika telah ditakdirkan bagiku sebabnya, maka aku

melakukannya, dan jika tidak ditakdirkan bagiku aku tidak mampu melakukannya. Dikatakan: Apakah kamu menerima alasan ini dari hambamu, anakmu, dan pekerjamu apabila ia beralasan dengannya kepadamu dalam apa yang kamu perintahkan kepadanya dan kamu larang, lalu ia menyelisihimu? Jika kamu menerimanya, maka janganlah kamu mencela orang yang mendurhakai kamu, mengambil hartamu, mencemarkan kehormatanmu, dan menyia-nyiakan hak-hakmu. Dan jika kamu tidak menerimanya, maka bagaimana ia bisa diterima darimu dalam menolak hak-hak Allah atasmu. Dan telah diriwayatkan dalam atsar Israiliyyat: Bahwa Ibrahim Al-Khalil berkata: Wahai Tuhanku, dari mana penyakit? Allah berfirman: *"Dari-Ku."* Ia berkata: *"Lalu dari mana obat?"* Allah berfirman: *"Dari-Ku."* Ia berkata: Lalu apa gunanya dokter? Allah berfirman: *"Seorang laki-laki yang Aku kirimkan obat melalui tangannya."*

Dan dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam *"Setiap penyakit ada obatnya"* ada penguatan bagi jiwa orang sakit dan dokter, dan dorongan untuk mencari obat itu dan mencarinya. Karena orang sakit apabila jiwanya merasakan bahwa bagi penyakitnya ada obat yang menghilangkannya, hatinya bergantung pada roh harapan, dan dingin darinya panas putus asa, dan terbuka baginya pintu harapan. Apabila jiwanya kuat, terpancarlah panas tabiatnya, dan hal itu menjadi sebab kuatnya roh-roh hayat, jiwa, dan tabiat. Dan apabila roh-roh ini kuat, kuatlah kekuatan-kekuatan yang memikunya, lalu mengalahkan penyakit dan menolaknya.

Demikian juga dokter apabila mengetahui bahwa bagi penyakit ini ada obat, memungkinkan baginya mencarinya dan mencarinya.

Dan penyakit-penyakit badan itu sebanding dengan penyakit-penyakit hati. Dan tidaklah Allah menjadikan bagi hati suatu penyakit kecuali menjadikan untuknya kesembuhan dengan lawannya. Maka jika pemilik penyakit mengetahuinya dan menggunakannya, dan tepat mengenai penyakit hatinya, maka sembuhlah ia dengan izin Allah ta'ala.

Bab tentang petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam menjaga diri dari makan berlebihan, dan kelebihan dalam makan dari kadar kebutuhan, dan kaidah yang seharusnya diperhatikan dalam makan dan minum

Dalam Musnad dan lainnya: dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perutnya. Cukup bagi anak Adam beberapa suap yang menegakkan punggungnya. Jika ia harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya."*

Penyakit ada dua jenis: penyakit material yang terjadi karena kelebihan zat yang berlebihan dalam tubuh sehingga merusak fungsi-fungsi alaminya, dan ini adalah jenis penyakit yang paling banyak. Penyebabnya adalah memasukkan makanan ke dalam tubuh sebelum makanan pertama dicerna, kelebihan dalam jumlah yang dibutuhkan tubuh, mengonsumsi makanan yang sedikit manfaatnya dan lambat dicerna, serta banyak mengonsumsi makanan yang berbeda komposisi dan jenisnya. Apabila manusia memenuhi perutnya dengan makanan-makanan ini dan membiasakan hal tersebut, maka akan menimbulkan berbagai penyakit, ada yang lambat hilangnya dan ada yang cepat. Jika dia moderat dalam makanan dan mengonsumsi sesuai kebutuhan serta seimbang dalam kuantitas dan kualitasnya, maka manfaat tubuh darinya lebih banyak daripada manfaat dari makanan yang banyak.

Tingkatan makanan ada tiga: pertama, tingkat kebutuhan. Kedua, tingkat kecukupan. Ketiga, tingkat kelebihan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa cukup baginya beberapa suap yang menegakkan tulang punggungnya, sehingga kekuatannya tidak jatuh dan tidak lemah karenanya. Jika melampaui itu, maka hendaknya dia makan sepertiga perutnya, membiarkan sepertiga lainnya untuk air, dan sepertiga untuk napas. Ini adalah salah satu yang paling bermanfaat bagi tubuh dan hati. Karena jika perut dipenuhi dengan makanan, maka akan sempit untuk

minuman. Jika minuman masuk, maka akan sempit untuk napas, dan timbul kesulitan serta kelelahan dengan membawanya seperti orang yang membawa beban berat. Ini belum lagi merusak hati yang menyertainya, malasnya anggota badan dari ketaatan, dan Bergeraknya dalam syahwat yang diakibatkan oleh kekenyangan. Maka penuhnya perut dengan makanan berbahaya bagi hati dan tubuh.

Ini jika dilakukan terus-menerus atau sering. Adapun jika sesekali, tidak mengapa. Sungguh Abu Hurairah minum di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari susu hingga dia berkata: *"Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mendapati jalan lagi untuknya."* Dan para sahabat makan di hadapannya beberapa kali hingga kenyang.

Kenyang yang berlebihan melemahkan kekuatan dan tubuh meskipun menyuburkannya, dan sesungguhnya tubuh menjadi kuat sesuai dengan apa yang dapat dicerna dari makanan, bukan sesuai dengan banyaknya.

Karena dalam diri manusia ada bagian tanah, bagian udara, dan bagian air, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membagi makanan, minuman, dan napasnya kepada tiga bagian tersebut.

Jika dikatakan, "Mana bagian unsur api?"

Dijawab: Ini adalah masalah yang dibahas oleh para dokter. Mereka mengatakan bahwa dalam tubuh ada bagian api yang aktual, dan ia adalah salah satu pilar dan unsurnya. Namun ada pihak lain dari kalangan cendekiawan, baik dokter maupun selain mereka, yang menolak hal itu. Mereka berkata: Tidak ada bagian api yang aktual dalam tubuh. Mereka berdalil dengan beberapa argumen:

Pertama: Bagian api itu, apakah dikatakan bahwa ia turun dari eter dan bercampur dengan bagian-bagian air dan tanah ini, ataukah dikatakan bahwa ia terbentuk di dalamnya? Yang pertama sulit dipahami karena dua alasan. Pertama, api secara alami naik, jika turun berarti dipaksa dari pusat asalnya ke dunia ini. Kedua, bagian-bagian api tersebut dalam turunnya pasti melewati lapisan es (zamharir) yang sangat dingin, dan kita menyaksikan di dunia ini bahwa api besar padam dengan air sedikit, maka bagian-bagian kecil itu

ketika melewati lapisan es yang sangat dingin dan sangat besar, lebih layak untuk padam.

Adapun yang kedua—yaitu dikatakan bahwa ia terbentuk di sini—lebih jauh lagi. Karena benda yang menjadi api setelah tidak demikian sebelumnya, pasti sebelum menjadi api adalah tanah, air, atau udara, karena unsur terbatas pada empat ini. Benda yang telah menjadi api ini sebelumnya bercampur dengan salah satu benda tersebut dan tersambung dengannya. Benda yang bukan api jika bercampur dengan benda-benda besar yang bukan api, tidak menjadi siap untuk berubah menjadi api karena ia sendiri bukan api, dan benda-benda yang bercampur dengannya dingin, bagaimana ia bisa siap berubah menjadi api?

Jika kalian berkata: Mengapa tidak ada bagian-bagian api yang mengubah benda-benda ini dan menjadikannya api karena pencampurannya?

Kami jawab: Pembahasan tentang adanya bagian-bagian api tersebut sama dengan pembahasan yang pertama. Jika kalian berkata: Kita melihat dari menyiramkan air pada kapur mati keluar api, dan jika sinar matahari jatuh pada kristal, api muncul darinya, dan jika kita memukulkan batu pada besi, api muncul, dan semua api ini terjadi ketika pencampuran, dan itu membatalkan apa yang kalian tegaskan pada bagian pertama juga.

Para pengingkar berkata: Kami tidak mengingkari bahwa gesekan yang kuat menghasilkan api, seperti dalam memukulkan batu pada besi, atau bahwa kekuatan panas matahari menghasilkan api, seperti pada kristal, tetapi kami sangat meragukan hal itu pada benda-benda tumbuhan dan hewan, karena tidak ada dalam benda-benda mereka gesekan yang menyebabkan terjadinya api, dan tidak ada di dalamnya kejernihan dan kecemerlangan yang mencapai tingkat kristal. Apalagi sinar matahari jatuh pada luarnya, tetapi tidak menghasilkan api sama sekali, bagaimana sinar yang sampai ke dalamnya bisa menghasilkan api?

Kedua: Dalam pokok masalah, para dokter sepakat bahwa minuman tua sangat panas secara alami. Jika panas itu karena bagian-bagian api, itu mustahil karena bagian-bagian api tersebut dengan kecilnya bagaimana mungkin tetap ada dalam bagian-bagian air yang dominan selama waktu yang lama tanpa padam, padahal kita melihat api besar padam dengan air sedikit.

Ketiga: Jika dalam hewan dan tumbuhan ada bagian api yang aktual, ia akan dikalahkan oleh bagian air yang ada di dalamnya, dan bagian api tunduk padanya. Dominasi sebagian unsur atas yang lain mengharuskan berubahnya sifat yang terkalahkan menjadi sifat yang mendominasi. Seharusnya bagian-bagian api yang sangat sedikit itu berubah menjadi sifat air yang merupakan kebalikan dari api.

Keempat: Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan penciptaan manusia dalam Kitab-Nya di berbagai tempat. Di sebagian tempat Dia mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dari air, di sebagian lain dari tanah, di sebagian lain dari gabungan keduanya yaitu tanah liat, dan di sebagian lain dari tanah kering seperti tembikar. Itu adalah tanah liat yang terkena matahari dan angin hingga menjadi kering seperti tembikar. Tidak ada satu tempat pun Dia mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dari api, bahkan Dia menjadikan itu kekhususan Iblis. Dan telah tetap dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang diterangkan kepada kalian."* Ini tegas bahwa dia diciptakan hanya dari apa yang Allah terangkan dalam Kitab-Nya, dan Allah tidak menjelaskan kepada kita bahwa Dia menciptakannya dari api, atau bahwa dalam materinya ada sesuatu dari api.

Kelima: Paling jauh yang mereka jadikan dalil adalah apa yang mereka saksikan berupa panas dalam tubuh hewan, dan itu adalah dalil pada bagian-bagian api. Ini tidak menunjukkan, karena penyebab panas lebih umum dari api. Panas bisa terjadi dari api, dari gerakan, dari pantulan sinar, dari panasnya udara, dari kedekatan dengan api—dan itu melalui panasnya udara juga—dan dari sebab-sebab lain. Jadi tidak harus dari panas itu adalah api.

Pendukung api berkata: Diketahui bahwa tanah dan air jika bercampur, pasti ada bagi keduanya panas yang mematangkan dan mencampurkannya, jika tidak maka masing-masing tidak bercampur dengan yang lain dan tidak menyatu dengannya. Demikian juga jika kita melemparkan benih ke tanah liat tanpa udara dan matahari mencapainya, ia akan rusak. Tidak lepas, apakah terjadi dalam campuran itu benda yang mematangkan secara alami atau tidak. Jika terjadi, itulah bagian api. Jika tidak terjadi, campuran itu tidak

panas secara alami. Jika dipanaskan, pemanasan itu adalah kebetulan. Jika pemanasan kebetulan hilang, benda itu tidak panas pada dasarnya, tidak dalam kualitasnya, dan akan dingin mutlak. Tetapi dari makanan dan obat-obatan ada yang panas secara alami, maka panasnya karena ada unsur api di dalamnya.

Juga, jika tidak ada dalam tubuh bagian yang memanaskan, tubuh akan sangat dingin, karena jika tabiat menuntut dingin dan kosong dari pembantu dan penentang, dingin akan mencapai batas maksimal. Jika demikian, tidak akan ada perasaan dingin, karena dingin yang sampai padanya jika maksimal akan sama dengannya, dan sesuatu tidak terpengaruh oleh yang sama dengannya. Jika tidak terpengaruh, tidak merasakannya. Jika tidak merasakannya, tidak kesakitan karenanya. Jika di bawahnya, ketiadaan pengaruh lebih layak. Jika tidak ada dalam tubuh bagian yang memanaskan secara alami, tubuh tidak akan terpengaruh oleh dingin dan tidak kesakitan karenanya.

Mereka berkata: Dalil-dalil kalian hanya membatalkan perkataan yang mengatakan bagian-bagian api tetap dalam campuran ini pada keadaan dan sifat apinya. Kami tidak mengatakan demikian, tetapi kami mengatakan bahwa bentuk jenisnya rusak ketika pencampuran.

Pihak lain berkata: Mengapa tidak boleh dikatakan bahwa jika tanah, air, dan udara bercampur, panas yang mematangkannya adalah panas matahari dan bintang-bintang lainnya. Kemudian campuran itu ketika kematangannya sempurna siap menerima struktur rakitan melalui panas, baik tumbuhan, hewan, atau mineral. Apa yang menghalangi bahwa panas dan kehangatan yang ada dalam campuran itu karena sifat-sifat khusus dan kekuatan yang Allah ciptakan ketika pencampuran itu, bukan dari bagian-bagian api yang aktual? Dan kalian tidak bisa membatalkan kemungkinan ini sama sekali. Beberapa dokter terpelajar telah mengakui hal itu.

Adapun hadits tentang perasaan tubuh terhadap dingin, kami katakan: Ini menunjukkan bahwa dalam tubuh ada panas dan pemanasan, dan siapa yang mengingkarinya? Tetapi apa dalil bahwa yang memanaskan terbatas pada api? Meskipun setiap api memanaskan, proposisi ini tidak berbalik universal, tetapi kebalikan yang benar adalah sebagian yang memanaskan adalah api.

Adapun perkataan kalian tentang rusaknya bentuk jenis api, sebagian besar dokter berpendapat bentuk jenisnya tetap. Pendapat tentang rusaknya adalah pendapat yang rusak, telah diakui kerusakannya oleh yang terbaik dari kalangan kalian yang terkemudian dalam kitabnya yang bernama asy-Syifa, dan dia memberikan bukti tentang tetapnya semua unsur dengan sifat-sifatnya dalam campuran. Dan kepada Allah pertolongan diminta.

Pasal: Tentang Pengobatan Beliau terhadap Penyakit

Pengobatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam terhadap penyakit ada tiga jenis:

Pertama: Dengan obat-obat alami.

Kedua: Dengan obat-obat ilahi.

Ketiga: Dengan gabungan dari keduanya.

Kami akan menyebutkan ketiga jenis dari petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Kami akan memulai dengan menyebutkan obat-obat alami yang beliau resepkan dan gunakan, kemudian menyebutkan obat-obat ilahi, kemudian yang gabungan.

Ini hanya kami isyaratkan saja, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diutus sebagai pemberi petunjuk dan penyeru kepada Allah dan surga-Nya, yang mengenalkan kepada Allah, menjelaskan kepada umat tempat-tempat ridha-Nya dan memerintahkan mereka dengannya, tempat-tempat murka-Nya dan melarang mereka darinya, mengabarkan kepada mereka kisah-kisah para nabi dan rasul serta keadaan mereka dengan umat-umat mereka, kabar tentang penciptaan alam, urusan asal-usul dan hari akhir, serta bagaimana kecelakaan dan kebahagiaan jiwa-jiwa dan sebab-sebabnya.

Adapun pengobatan tubuh, itu datang untuk menyempurnakan syariatnya dan dimaksudkan untuk yang lain, sehingga hanya digunakan ketika membutuhkannya. Jika bisa tanpanya, maka mengarahkan perhatian dan kekuatan untuk mengobati hati dan jiwa, menjaga kesehatannya, menolak penyakitnya, dan melindunginya dari apa yang merusaknya adalah yang dimaksud dengan maksud pertama. Perbaikan tubuh tanpa perbaikan hati tidak bermanfaat, dan kerusakan tubuh dengan perbaikan hati bahayanya sangat kecil. Ini adalah bahaya yang hilang yang diikuti oleh manfaat yang kekal dan sempurna. Dan kepada Allah pertolongan diminta.

Menyebutkan Bagian Pertama Yaitu Pengobatan dengan Obat-obat Alami

Pasal: Tentang Petunjuk Beliau dalam Mengobati Demam

Telah tetap dalam Shahihain dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya demam atau panasnya adalah dari hembusan api neraka Jahanam, maka dinginkanlah dengan air."*

Hadits ini telah membingungkan banyak dokter yang bodoh, dan mereka melihatnya bertentangan dengan obat dan pengobatan demam. Kami akan menjelaskan dengan pertolongan dan kekuatan Allah sisinya dan pemahaman yang benar darinya. Kami katakan: Khitab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ada dua jenis: umum untuk penduduk bumi, dan khusus untuk sebagian mereka. Yang pertama seperti kebanyakan khitabnya. Yang kedua seperti sabdanya: *"Janganlah kalian menghadap kiblat ketika buang air besar atau kecil, dan jangan membelakanginya, tetapi hadaplah ke timur atau barat."* Ini bukan khitab untuk penduduk timur, barat, dan Irak, tetapi untuk penduduk Madinah dan yang sejalan dengannya seperti Syam dan lainnya. Demikian juga sabdanya: *"Apa yang di antara timur dan barat adalah kiblat."*

Jika ini dipahami, maka khitab beliau dalam hadits ini khusus untuk penduduk Hijaz dan sekitarnya, karena kebanyakan demam yang menimpa mereka adalah jenis demam harian yang terjadi karena panasnya sinar matahari yang keras. Ini bermanfaat dengan air dingin diminum dan untuk mandi. Karena demam adalah panas asing yang menyala di hati dan menyebar darinya melalui ruh dan darah dalam arteri dan pembuluh ke seluruh tubuh, lalu menyala di dalamnya dengan cara yang merusak fungsi-fungsi alami. Demam terbagi menjadi dua bagian: yang bersifat kebetulan, yaitu yang terjadi karena bisul, gerakan, terkena panas matahari, atau panas yang sangat kuat, dan semacamnya.

Dan yang dapat diterima (oleh tubuh): yaitu ada tiga jenis, dan ini tidak terjadi kecuali pada bahan pertama, kemudian dari bahan tersebut seluruh tubuh menjadi panas. Jika awal kaitannya dengan ruh dinamakan demam

sehari, karena umumnya hilang dalam sehari, dan paling lama tiga hari. Jika awal kaitannya dengan akhlath (cairan tubuh) dinamakan demam busuk, dan ini ada empat macam: safrawiyah (empedu kuning), sawdawiyah (empedu hitam), balghamiyah (lendir), dan damawiyah (darah). Jika awal kaitannya dengan anggota tubuh yang keras dan asli, dinamakan demam hectic, dan di bawah jenis-jenis ini ada banyak macamnya.

Tubuh dapat mengambil manfaat yang sangat besar dari demam yang tidak dapat dicapai oleh obat. Seringkali demam sehari dan demam busuk menjadi sebab mematangkan bahan-bahan kental yang tidak akan matang tanpanya, dan menjadi sebab membuka sumbatan yang tidak dapat dijangkau oleh obat-obatan pembuka.

Adapun sakit mata yang baru maupun yang sudah lama, demam dapat menyembuhkan kebanyakan jenisnya dengan kesembuhan yang mengagumkan dan cepat. Demam juga bermanfaat untuk kelumpuhan, kelumpuhan wajah, kejang karena penumpukan, dan banyak penyakit yang terjadi karena kelebihan cairan yang kental.

Salah seorang dokter yang terhormat berkata kepadaku: Sesungguhnya pada banyak penyakit kami bergembira dengan munculnya demam, sebagaimana pasien bergembira dengan kesembuhan. Demam pada penyakit tersebut lebih bermanfaat daripada meminum obat berkali-kali, karena demam mematangkan akhlath dan bahan-bahan rusak yang membahayakan tubuh. Ketika demam telah memamatkannya, obat akan mendapatinya siap keluar karena sudah matang, lalu mengeluarkannya, maka menjadi sebab kesembuhan.

Jika hal ini dipahami, maka boleh jadi yang dimaksud hadits adalah dari jenis-jenis demam yang bersifat sementara, karena demam ini dapat mereda seketika dengan mencelupkan diri ke dalam air dingin dan meminum air dingin yang didinginkan dengan es, dan penderitanya tidak memerlukan pengobatan lain selain itu. Demam ini hanyalah sifat panas yang berkaitan dengan ruh, maka cukup untuk menghilangkannya hanya dengan sampainya sifat dingin yang meredakannya dan memadamkan kobaran apinya tanpa perlu mengeluarkan bahan atau menunggu kematangan.

Boleh jadi yang dimaksud adalah semua jenis demam. Dokter terpandai Galenus telah mengakui bahwa air dingin bermanfaat untuk demam. Ia berkata dalam Maqalah kesepuluh dari kitab Hiilat al-Bur': "Seandainya seorang pemuda yang baik dagingnya, tubuhnya subur di musim panas, pada puncak demam, tidak ada radang pada organ dalamnya, mandi dengan air dingin atau berenang di dalamnya, niscaya ia akan mendapat manfaat dari hal itu." Ia berkata: "Kami memerintahkan hal itu tanpa ragu." Al-Razi berkata dalam kitabnya yang besar: "Jika kekuatan tubuh kuat, demamnya sangat akut, kematangannya jelas, tidak ada radang dalam perut, tidak ada hernia, maka bermanfaat air dingin untuk diminum. Jika orang sakit gemuk, musimnya panas, dan ia terbiasa menggunakan air dingin dari luar, maka hendaklah diizinkan untuk itu."

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Demam itu dari panasnya Jahannam*", yaitu hebatnya kobaran dan penyebarannya. Seperti sabdanya: "*Hebatnya panas dari panasnya Jahannam.*" Dalam hal ini ada dua pendapat: Pertama, bahwa itu adalah contoh dan serpihan yang diambil dari Jahannam agar para hamba dapat mengambil pelajaran darinya dan mengambil ibrah dengannya. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menakdirkan munculnya dengan sebab-sebab yang mengharuskannya, sebagaimana ruh, kegembiraan, kesenangan, dan kelezatan dari kenikmatan surga yang Allah munculkan di dunia ini sebagai ibrah dan dalil, dan menakdirkan munculnya dengan sebab-sebab yang mewujudkannya.

Kedua, yang dimaksud adalah perumpamaan, maka diumpamakan hebatnya demam dan kobarannya dengan panasnya Jahannam, dan diumpamakan hebatnya panas dengannya juga sebagai peringatan bagi jiwa-jiwa tentang hebatnya azab neraka, dan bahwa panas yang dahsyat ini menyerupai panasnya neraka, yaitu apa yang menimpa orang yang dekat dengannya dari panasnya.

Sabdanya: "*Maka dinginkanlah*", diriwayatkan dengan dua cara: dengan memutus hamzah dan memfathahnya (abradu), kata kerja empat huruf dari abrada asy-syai': jika menjadikannya dingin, seperti askhana: jika menjadikannya panas.

Kedua, dengan hamzah washal yang di-dhammah-kan dari barrada asy-syai' yabrudu, dan ini lebih fasih dalam bahasa dan penggunaan. Yang empat huruf adalah bahasa yang buruk menurut mereka. Penyair berkata:

Jika aku merasakan kobaran cinta di hatiku ... Aku datang ke tempat air kaum untuk mendinginkan diri Anggaplah aku mendinginkan luarnya dengan air dingin ... Maka siapa yang akan memadamkan api di dalam hati yang menyala

Sabdanya: "*Dengan air*", ada dua pendapat: Pertama, bahwa itu semua air, dan ini yang benar.

Kedua, bahwa itu air zamzam. Para pendukung pendapat ini berdalil dengan apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahihnya dari Abu Jamrah Nasr bin 'Imran ad-Dhuba'i, ia berkata: Aku pernah duduk bersama Ibnu 'Abbas di Makkah, lalu aku terkena demam. Ia berkata: "Dinginkanlah demam itu darimu dengan air zamzam, karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: '*Sesungguhnya demam itu dari panasnya Jahannam, maka dinginkanlah dengan air, atau beliau bersabda: dengan air zamzam.*'" Perawi hadits ini ragu dalam hal ini. Seandainya ia yakin, maka itu adalah perintah kepada penduduk Makkah dengan air zamzam, karena mudah didapat bagi mereka, dan untuk selain mereka dengan air yang ada pada mereka.

Kemudian ada perbedaan pendapat bagi yang mengatakan bahwa hadits itu bersifat umum, apakah yang dimaksud adalah bersedekah dengan air atau menggunakannya? Ada dua pendapat. Yang benar adalah penggunaan. Aku kira yang membuat orang mengatakan yang dimaksud adalah bersedekah dengannya adalah karena ia bingung dengan penggunaan air dingin untuk demam, dan tidak memahami maknanya. Padahal pendapatnya memiliki landasan yang baik, yaitu bahwa balasan sesuai dengan jenis amal. Sebagaimana ia memadamkan kobaran dahaga orang yang kehausan dengan air dingin, maka Allah memadamkan kobaran demam darinya sebagai balasan yang setimpal. Namun ini diambil dari fiqih hadits dan isyaratnya. Adapun yang dimaksud adalah penggunaannya.

Abu Nu'aim dan lainnya meriwayatkan dari hadits Anas secara marfu': "*Jika salah seorang dari kalian demam, maka hendaklah ia menyiramkan air dingin padanya tiga malam dari waktu sahur.*"

Dalam Sunan Ibnu Majah dari Abu Hurairah secara marfu': *"Demam adalah tungku dari tungku-tungku Jahannam, maka jauhkanlah dari kalian dengan air dingin."*

Dalam Al-Musnad dan lainnya dari hadits Al-Hasan dari Samurah secara marfu': *"Demam adalah sepotong dari api, maka dinginkanlah dari kalian dengan air dingin."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika demam meminta qirbah (wadah kulit) berisi air, lalu menuangkannya di atas kepalanya dan mandi.

Dalam As-Sunan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Demam disebutkan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu seorang laki-laki mencacinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jangan mencacinya, karena sesungguhnya ia menghilangkan dosa-dosa sebagaimana api menghilangkan kotoran besi."*

Karena demam diikuti dengan pantangan dari makanan yang buruk, dan mengonsumsi makanan serta obat-obatan yang bermanfaat, dan dalam hal itu ada bantuan untuk membersihkan tubuh, menghilangkan kotoran dan kelebihan cairan, dan menjernihkannya dari bahan-bahan yang buruk. Demam mempengaruhi tubuh sebagaimana api mempengaruhi besi dalam menghilangkan kotorannya dan menjernihkan zatnya. Demam paling mirip dengan api tungku yang menjernihkan zat besi. Kadar ini adalah yang diketahui oleh para dokter tubuh.

Adapun penjernihan demam terhadap hati dari kotorannya, dan mengeluarkan keburukannya, itu adalah perkara yang diketahui oleh para dokter hati, dan mereka merasakannya sebagaimana yang diberitahukan kepada mereka oleh Nabi mereka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Namun jika penyakit hati sudah putus asa dari kesembuhan, pengobatan ini tidak bermanfaat.

Demam bermanfaat bagi tubuh dan hati. Apa yang seperti ini maka mencacinya adalah kezaliman dan permusuhan. Suatu kali aku disebutkan saat sedang demam ucapan seorang penyair yang mencacinya:

Datang penghapus dosa lalu pamit ... Celakalah ia sebagai tamu dan yang pamit la berkata saat akan pergi ... Apa yang engkau inginkan, aku berkata: semoga engkau tidak kembali

Aku berkata: Celakalah ia ketika mencaci apa yang dilarang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk dicaci. Seandainya ia berkata:

Datang penghapus dosa untuk menuangkannya ... Selamat datang sebagai tamu dan yang pamit la berkata saat akan pergi ... Apa yang engkau inginkan, aku berkata: semoga engkau tidak mencabut

Tentu lebih baik baginya, dan ia tidak akan mencabutnya darinya. Maka demam mencabut dariku dengan cepat. Diriwayatkan dalam atsar yang tidak kuketahui keadaannya: *"Demam sehari penghapus dosa setahun."* Ada dua pendapat tentangnya. Pertama, bahwa demam masuk ke semua anggota dan sendi, dan jumlahnya 360 sendi, maka menghapuskan dosa-dosa satu hari dengan jumlah setiap sendi. Kedua, bahwa demam berpengaruh pada tubuh dengan pengaruh yang tidak hilang sepenuhnya sampai setahun, sebagaimana dikatakan dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa meminum khamr maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari."* Bahwa bekas khamr tetap ada di perut hamba, pembuluh darahnya, dan anggota-anggotanya selama empat puluh hari. Wallahu a'lam.

Abu Hurairah berkata: Tidak ada penyakit yang menimpaku yang lebih aku cintai daripada demam, karena ia masuk ke setiap anggotaku, dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan setiap anggota bagiannya dari pahala.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'nya dari hadits Rafi' bin Khadij secara marfu': *"Jika salah seorang dari kalian terkena demam - dan sesungguhnya demam adalah sepotong dari api - maka hendaklah ia memadamkannya dengan air dingin, dan menghadap sungai yang mengalir, hendaklah ia menghadap aliran air setelah fajar dan sebelum terbit matahari, dan hendaklah ia berkata: Bismillah, ya Allah sembuhkanlah hambaMu dan benarkanlah rasulMu, lalu mencelupkan diri di dalamnya tiga kali celupan selama tiga hari. Jika sembuh (maka berhenti), jika tidak maka lima hari, jika tidak sembuh dalam lima hari maka tujuh hari, jika tidak sembuh dalam tujuh*

hari maka sembilan hari, karena jarang melampaui sembilan hari dengan izin Allah."

Aku katakan: Melakukannya bermanfaat di musim panas di negeri-negeri yang panas dengan syarat-syarat yang telah disebutkan, karena air pada waktu itu paling dingin karena jauh dari terkena matahari, dan kekuatan tubuh berlimpah pada waktu itu karena mendapat manfaat dari tidur, ketenangan, dan dinginnya udara. Maka berkumpul padanya kekuatan tubuh dan kekuatan obat yaitu air dingin terhadap panas demam yang bersifat sementara atau demam selang sehari yang murni, maksudku yang tidak disertai radang atau gejala-gejala buruk dan bahan-bahan rusak, maka ia memadamkannya dengan izin Allah, terutama pada salah satu hari yang disebutkan dalam hadits, yaitu hari-hari yang sering terjadi krisis penyakit akut, terutama di negeri-negeri yang disebutkan karena halusnnya akhlath penduduknya dan cepatnya mereka bereaksi terhadap obat yang bermanfaat.

Pasal tentang petunjuknya dalam mengobati diare

Dalam Shahihain dari hadits Abu al-Mutawakkil dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Sesungguhnya saudaraku mengeluh perutnya," dalam riwayat lain: "Perutnya mencret." Beliau bersabda: *"Berilah ia minum madu."* Ia pergi lalu kembali dan berkata: "Aku telah memberinya minum tetapi tidak bermanfaat apa-apa." Dalam lafal lain: "Tidak menambah kecuali mencret," dua atau tiga kali. Setiap kali beliau berkata kepadanya: *"Berilah ia minum madu."* Pada kali ketiga atau keempat beliau berkata: *"Allah benar dan perut saudaramu dusta."*

Dalam Shahih Muslim dalam salah satu lafalnya: *"Sesungguhnya saudaraku 'ariba perutnya,"* artinya pencernaannya rusak dan lambungnya sakit. Kata bendanya adalah al-'arab dengan difathahkan ra, dan juga adz-dzarab.

Madu memiliki manfaat yang sangat besar. Ia membersihkan kotoran yang ada di pembuluh darah, usus, dan lainnya. Melarutkan kelembaban baik dimakan maupun dioleskan. Bermanfaat bagi orang tua dan penderita lendir, dan bagi yang temperamennya dingin dan lembab. Ia bergizi, melunakkan tabi'at, menjaga kekuatan campuran obat dan apa yang disimpan di

dalamnya. Menghilangkan sifat-sifat buruk obat-obatan, membersihkan hati dan dada, memperlancar air kencing, cocok untuk batuk yang disebabkan lendir. Jika diminum panas dengan minyak mawar, bermanfaat dari gigitan binatang berbisa dan meminum opium. Jika diminum sendiri dicampur air, bermanfaat dari gigitan anjing gila dan memakan jamur yang mematikan. Jika daging segar dimasukkan ke dalamnya, menjaga kesegarannya selama tiga bulan. Demikian pula jika dimasukkan ke dalamnya mentimun, ketimun, labu, dan terong, dan menjaga banyak buah-buahan selama enam bulan. Menjaga jasad orang mati, dan dinamakan penjaga yang aman. Jika dioleskan pada tubuh yang berkutu dan rambut, membunuh kutunya dan telur kutunya, memanjangkan rambut, membaguskannya, dan melembutkannya. Jika dicelakkan padanya, menjernihkan kegelapan penglihatan. Jika digosokkan pada gigi, memutihkan dan mengkilapkan gigi, menjaga kesehatan gigi dan gusi. Membuka mulut pembuluh darah, melancarkan haid. Menjilatnya saat perut kosong menghilangkan lendir, membersihkan permukaan lambung, mengeluarkan kelebihan cairan darinya, menghangatkannya dengan pemanasan yang sedang, membuka sumbatannya. Melakukan hal itu pada hati, ginjal, dan kandung kemih. Ia paling sedikit membahayakan sumbatan hati dan limpa dari setiap yang manis.

Dengan semua ini, ia aman bahayanya, sedikit mudharatnya. Membahayakan secara tidak langsung bagi orang yang empedu kuningnya tinggi, dan menangkalnya dengan cuka dan semacamnya, maka kembali bermanfaat sekali baginya.

Ia makanan bersama makanan-makanan, obat bersama obat-obatan, minuman bersama minuman-minuman, yang manis bersama yang manis-manis, olesan bersama olesan-olesan, penggembiraan bersama yang menggembirakan. Tidak ada yang diciptakan dalam maknanya lebih utama darinya, tidak ada yang sepertinya, dan tidak ada yang mendekatinya. Para ulama terdahulu tidak mengandalkan kecuali padanya. Kebanyakan kitab-kitab terdahulu tidak ada penyebutan tentang gula sama sekali, dan mereka tidak mengenalnya, karena ia baru muncul belakangan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminumnya dengan air saat perut kosong, dan dalam hal itu ada rahasia yang menakjubkan dalam menjaga kesehatan yang tidak disadari

kecuali oleh orang yang cerdas dan mulia. Kami akan menyebutkan hal itu insya Allah ketika menyebut petunjuknya dalam menjaga kesehatan.

Dalam Sunan Ibnu Majah secara marfu' dari hadits Abu Hurairah: *"Barangsiapa menjilat madu tiga kali setiap pagi setiap bulan, tidak akan tertimpa musibah yang besar."* Dalam atsar lain: *"Hendaklah kalian dengan dua obat: madu dan Al-Qur'an."* Maka beliau menggabungkan antara pengobatan manusiawi dan ilahi, antara pengobatan tubuh dan pengobatan ruh, antara obat bumi dan obat langit.

Jika hal ini dipahami, maka orang yang diresepkan madu oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ini, diarenya disebabkan oleh muntaber yang menyimpannya karena kekenyangan. Maka beliau memerintahkannya minum madu untuk mendorong kelebihan cairan yang berkumpul di sekitar lambung dan usus. Sesungguhnya madu memiliki sifat membersihkan dan mendorong kelebihan cairan. Lambungnya terkena akhlath yang lengket yang mencegah makanan mengendap di dalamnya karena lengketnya. Sesungguhnya lambung memiliki permukaan seperti permukaan kain beludru. Jika akhlath yang lengket menempel padanya, merusaknya dan merusak makanan. Obatnya adalah dengan apa yang membersihkannya dari akhlath tersebut. Madu adalah pembersih. Madu adalah sebaik-baik yang diobati dengan hal ini, terutama jika dicampur dengan air panas.

Dalam pengulangan pemberian madu terdapat makna medis yang indah, yaitu bahwa obat harus memiliki takaran dan jumlah sesuai dengan kondisi penyakitnya. Jika kurang dari itu, tidak akan menghilangkan penyakit sepenuhnya, dan jika berlebihan, akan melemahkan kekuatan tubuh sehingga menimbulkan bahaya lain. Ketika Nabi memerintahkan untuk memberinya madu, dia memberinya dalam jumlah yang tidak cukup untuk melawan penyakit dan tidak mencapai tujuan. Ketika dia mengabarkan hal itu, Nabi mengetahui bahwa yang telah diberikan tidak mencapai jumlah yang dibutuhkan. Ketika berulang kali ia kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Nabi menegaskan kepadanya untuk mengulangnya agar mencapai takaran yang mampu melawan penyakit. Ketika minuman tersebut diulangi sesuai dengan banyaknya materi penyakit, maka sembuhlah dengan izin Allah. Mempertimbangkan takaran obat-obatan, cara pemberiannya, serta

kekuatan penyakit dan pasien merupakan salah satu kaidah terbesar dalam ilmu kedokteran.

Dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah benar dan perut saudaramu berbohong"*, terdapat isyarat untuk memastikan manfaat obat ini, dan bahwa penyakit yang masih ada bukanlah karena kekurangan obat itu sendiri, melainkan karena "kebohongan" perut dan banyaknya materi yang rusak di dalamnya. Maka Nabi memerintahkannya untuk mengulangi obat tersebut karena banyaknya materi penyakit.

Pengobatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidaklah seperti pengobatan para dokter, karena pengobatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah yakin, pasti, dan ilahi, bersumber dari wahyu dan cahaya kenabian, serta kesempurnaan akal. Sedangkan pengobatan selain beliau, sebagian besarnya adalah dugaan dan praduga serta pengalaman-pengalaman. Tidak dapat diingkari bahwa banyak orang sakit yang tidak mendapat manfaat dari pengobatan kenabian, karena sesungguhnya yang mendapat manfaat darinya adalah orang yang menerimanya dengan penerimaan, meyakini kesembuhan dengannya, dan menerimanya dengan sempurna melalui keimanan dan ketundukan. Maka Al-Qur'an ini yang merupakan obat bagi apa yang ada di dalam dada, jika tidak diterima dengan penerimaan seperti ini, tidak akan memberikan kesembuhan pada dada dari penyakit-penyakitnya. Bahkan tidak menambah orang-orang munafik kecuali keburukan pada keburukan mereka, dan penyakit pada penyakit mereka. Dan di mana letak pengobatan badan jika dibandingkan dengannya? Maka pengobatan kenabian tidaklah sesuai kecuali untuk badan-badan yang baik, sebagaimana kesembuhan Al-Qur'an tidak sesuai kecuali untuk roh-roh yang baik dan hati-hati yang hidup. Berpaling dari orang-orang terhadap pengobatan kenabian seperti mereka berpaling dari mencari kesembuhan dengan Al-Qur'an yang merupakan obat yang bermanfaat. Dan itu bukan karena kekurangan dalam obatnya, tetapi karena buruknya tabiat, rusaknya tempat, dan tidak menerimanya. Dan Allah Yang Memberi Taufik.

Pasal

Orang-orang berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dari perut lebah keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya**

terdapat kesembuhan bagi manusia" (Surah An-Nahl: 69), apakah kata ganti "di dalamnya" kembali kepada minuman, ataukah kembali kepada Al-Qur'an? Ada dua pendapat. Yang benar: kembali kepada minuman, dan ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, dan mayoritas ulama, karena minuman itulah yang disebutkan, dan pembicaraan ditujukan untuknya, dan tidak ada penyebutan Al-Qur'an dalam ayat tersebut. Dan hadits shahih ini yaitu sabda Nabi: "*Allah benar*" seperti tegas tentang hal itu. Dan Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui.

Pasal tentang Petunjuk Nabi dalam Menghadapi Tha'un, Pengobatannya, dan Berhati-hati darinya

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, bahwa ia mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid: Apa yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang tha'un? Maka Usamah berkata:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tha'un adalah siksaan yang dikirimkan kepada sekelompok Bani Israil dan kepada orang-orang sebelum kalian. Maka jika kalian mendengar tha'un di suatu negeri, janganlah kalian memasukinya. Dan jika tha'un terjadi di suatu negeri sedangkan kalian berada di dalamnya, janganlah kalian keluar darinya karena lari darinya."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga: dari Hafshah binti Sirin, ia berkata: Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tha'un adalah kesyahidan bagi setiap Muslim."*

Tha'un dari segi bahasa: sejenis wabah, demikian kata penulis kitab Ash-Shihah. Menurut ahli kedokteran: pembengkakan buruk yang mematikan yang keluar bersamanya peradangan hebat yang sangat menyakitkan melebihi batas dalam hal itu, dan menjadikan bagian sekitarnya dalam keadaan paling sering berwarna hitam atau hijau, atau kebiruan, dan kondisinya segera menjadi bisul. Dan pada umumnya, terjadi di tiga tempat: di ketiak, di belakang telinga, dan di hidung, serta di daging-daging yang lunak. Dalam sebuah atsar dari Aisyah bahwa ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Kami sudah mengetahui tentang tusukan, lalu apa itu tha'un? Beliau menjawab: *"Kelenjar seperti kelenjar unta yang keluar di perut bagian bawah dan di ketiak."*

Para dokter berkata: Jika bisul terjadi di daging-daging yang lunak, di lipatan-lipatan tubuh, di belakang telinga dan hidung, dan termasuk jenis yang rusak, dinamakan tha'un. Penyebabnya adalah darah buruk yang cenderung membusuk dan rusak, berubah menjadi zat beracun yang merusak organ dan

mengubah apa yang ada di dekatnya, dan kadang mengeluarkan darah dan nanah, serta menyampaikan sifat buruk kepada jantung, sehingga menyebabkan muntah, berdebar-debar, dan pingsan. Dan nama ini walaupun mencakup setiap pembengkakan yang menyampaikan sifat buruk kepada jantung sehingga menjadi mematikan, namun khusus terjadi pada daging kelenjar, karena karena keburukannya tidak ada organ yang menerimanya kecuali yang paling lemah secara alami. Yang paling buruk adalah yang terjadi di ketiak dan di belakang telinga karena dekatnya dengan organ-organ yang paling utama. Yang paling ringan adalah yang berwarna merah, kemudian yang kuning. Dan yang cenderung kehitaman, tidak ada yang selamat darinya.

Karena tha'un banyak terjadi dalam wabah dan di negeri-negeri yang berwabah, maka diungkapkan dengannya sebagai wabah, sebagaimana Al-Khalil berkata: Wabah adalah tha'un. Dan dikatakan: setiap penyakit yang umum. Yang benar adalah bahwa antara wabah dan tha'un terdapat hubungan umum dan khusus, maka setiap tha'un adalah wabah, dan tidak setiap wabah adalah tha'un. Demikian juga penyakit-penyakit umum lebih umum dari tha'un, karena tha'un adalah salah satunya. Dan tha'un adalah bisul-bisul, luka-luka, dan pembengkakan-pembengkakan buruk yang terjadi di tempat-tempat yang disebutkan sebelumnya.

Saya katakan: Luka-luka, pembengkakan-pembengkakan, dan bisul-bisul ini adalah bekas-bekas tha'un, bukan tha'un itu sendiri. Namun para dokter karena tidak dapat menangkap darinya kecuali bekas yang tampak, maka mereka menjadikannya sebagai tha'un itu sendiri.

Tha'un diungkapkan untuk tiga hal:

Pertama: Bekas yang tampak ini, yaitu yang disebutkan oleh para dokter.

Kedua: Kematian yang terjadi karenanya, dan inilah yang dimaksud dalam hadits shahih dalam sabda Nabi: *"Tha'un adalah kesyahidan bagi setiap Muslim."*

Ketiga: Sebab yang menyebabkan penyakit ini. Dan telah disebutkan dalam hadits shahih: *"Bahwa tha'un adalah sisa siksaan yang dikirimkan"*

kepada Bani Israil", dan disebutkan di dalamnya "*bahwa tha'un adalah tusukan jin*", dan disebutkan bahwa itu adalah doa seorang nabi.

Sebab-sebab dan penyebab-penyebab ini tidak ada pada para dokter yang dapat menolaknya, sebagaimana tidak ada pada mereka yang menunjukkan kepadanya. Dan para rasul mengabarkan tentang perkara-perkara ghaib. Dan bekas-bekas ini yang mereka tangkap dari urusan tha'un, tidak ada pada mereka yang menolak bahwa hal itu terjadi melalui perantaraan roh-roh. Karena pengaruh roh-roh terhadap tabiat dan penyakit-penyakitnya serta kehancurannya adalah perkara yang tidak diingkari kecuali oleh orang yang paling bodoh tentang roh-roh dan pengaruh-pengaruhnya, serta pengaruh badan-badan dan tabiat-tabiatnya dari roh-roh tersebut. Dan Allah Subhanahu mungkin memberikan kepada roh-roh ini kekuasaan dalam badan-badan anak Adam ketika terjadi wabah dan rusaknya udara, sebagaimana Dia memberikan kepadanya kekuasaan ketika ada sebagian materi-materi buruk yang menimbulkan kondisi buruk pada jiwa, terutama ketika darah bergejolak dan empedu hitam, dan ketika mani bergejolak. Maka roh-roh setan dapat melakukan perbuatannya terhadap pemilik kondisi-kondisi ini yang tidak dapat dilakukan terhadap yang lainnya, selama tidak ada yang menolaknya dengan sebab yang lebih kuat dari sebab-sebab ini berupa dzikir, doa, memohon pertolongan, dan rendah diri, sedekah, serta membaca Al-Qur'an. Karena dengan hal itu akan didatangkan dari roh-roh malaikat yang dapat mengalahkan roh-roh jahat ini, membatalkan kejahatannya, dan menolak pengaruhnya. Dan kami telah mencoba hal ini berulang kali, baik kami maupun orang lain, yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, dan kami melihat dalam mendatangkan roh-roh baik ini dan mendekatkan diri kepadanya pengaruh yang sangat besar dalam menguatkan tabiat, menolak materi-materi buruk. Dan ini terjadi sebelum penyakit itu menguat dan menguasai, dan hampir tidak pernah gagal. Maka barangsiapa yang diberi taufik oleh Allah, ia bersegera ketika merasakan sebab-sebab kejahatan kepada sebab-sebab yang menolaknya darinya, dan hal itu baginya adalah obat yang paling bermanfaat. Dan jika Allah Azza wa Jalla menghendaki untuk melaksanakan takdir dan ketetapan-Nya, Dia lalainya hati hamba dari mengetahuinya, membayangkannya, dan menginginkannya, sehingga ia tidak

merasakannya dan tidak menginginkannya, agar Allah melaksanakan suatu urusan yang pasti terjadi.

Dan kami akan menambah penjelasan dan keterangan makna ini insya Allah Ta'ala ketika membahas tentang pengobatan dengan ruqyah, mantra-mantra nabi, dzikir-dzikir, doa-doa, dan melakukan kebaikan. Dan kami akan menjelaskan bahwa pengobatan para dokter dibandingkan dengan pengobatan nabi ini, seperti pengobatan dukun dan nenek-nenek dibandingkan dengan pengobatan mereka, sebagaimana diakui oleh orang-orang yang cerdas dan para pemimpin mereka. Dan kami akan menjelaskan bahwa tabiat manusia paling kuat terpengaruh oleh roh-roh, dan bahwa kekuatan mantra, ruqyah, dan doa-doa di atas kekuatan obat-obatan, bahkan dapat membatalkan kekuatan racun-racun yang mematikan.

Yang dimaksud: bahwa rusaknya udara adalah bagian dari sebab yang sempurna, dan sebab yang menyebabkan tha'un. Karena rusaknya substansi udara yang menyebabkan terjadinya wabah dan kerusakannya, terjadi karena berubahnya substansinya menjadi buruk, karena dominasi salah satu sifat-sifat buruk padanya, seperti busuk, bau, dan beracun pada waktu apapun dari waktu-waktu dalam setahun, meskipun paling banyak terjadinya di akhir musim panas dan di musim gugur pada umumnya karena banyaknya berkumpulnya sisa-sisa empedu yang tajam dan lainnya di musim panas, dan tidak luruhnya di akhir musim panas dan di musim gugur karena dinginnya cuaca, dan tertahannya uap-uap dan sisa-sisa yang biasa luruh di musim panas, sehingga terkurung, lalu panas, dan membusuk, sehingga menimbulkan penyakit-penyakit busuk, terutama jika mendapati badan yang siap, menerima, longgar, sedikit gerakan, banyak materi, maka orang ini hampir tidak selamat dari kematian.

Dan musim yang paling sehat adalah musim semi. Buqrath berkata: Sesungguhnya di musim gugur adalah penyakit-penyakit yang paling keras dan paling mematikan. Adapun musim semi, adalah waktu yang paling sehat dan paling sedikit kematian. Dan sudah menjadi kebiasaan para penjual obat dan pengurus jenazah bahwa mereka berutang dan meminjam di musim semi dan musim panas untuk musim gugur, maka musim gugur adalah musim semi mereka, dan mereka paling rindu kepadanya dan paling gembira

dengan kedatangannya. Dan diriwayatkan dalam hadits: *"Jika bintang terbit, terangkatlah bencana dari setiap negeri."* Dan ditafsirkan dengan terbitnya Tsuraya (bintang Pleiades), dan ditafsirkan dengan terbitnya tumbuh-tumbuhan di musim semi, dan termasuk di dalamnya **"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon bersujud."** (Surah Ar-Rahman: 6). Karena kesempurnaan terbitnya dan tampaknya terjadi di musim semi, dan itulah musim di mana bencana-bencana terangkat.

Adapun Tsuraya, maka penyakit-penyakit banyak terjadi waktu terbitnya dengan fajar dan terbenamnya.

At-Tamimi berkata dalam kitab Maddah al-Baqa': Waktu-waktu dalam setahun yang paling rusak dan paling besar bencana pada badan-badan adalah dua waktu. Pertama: waktu terbenamnya Tsuraya untuk tenggelam ketika terbit fajar. Kedua: waktu terbitnya dari timur sebelum terbit matahari ke alam, di salah satu rumah-rumah bulan, dan ini adalah waktu berakhirnya musim semi dan selesainya. Namun kerusakan yang terjadi ketika terbitnya lebih sedikit bahayanya dari kerusakan yang terjadi ketika terbenamnya.

Abu Muhammad bin Qutaibah berkata: Dikatakan: Tidak terbit Tsuraya dan tidak terbenam kecuali dengan bencana pada manusia dan unta. Dan terbenamnya lebih berbahaya dari terbitnya.

Dalam hadits ada pendapat ketiga - dan mungkin ini yang paling tepat - bahwa yang dimaksud dengan bintang adalah Tsuraya, dan dengan bencana adalah: bencana yang menimpa tanaman dan buah-buahan di musim dingin dan awal musim semi, maka terjadi keamanan padanya ketika terbitnya Tsuraya di waktu yang disebutkan. Dan untuk itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menjual dan membeli buah sebelum tampak kebajikannya. Yang dimaksud: pembahasan tentang petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika terjadinya tha'un.

Pasal

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengumpulkan untuk umat dalam larangannya untuk masuk ke negeri yang ada tha'un di dalamnya, dan larangannya keluar darinya setelah terjadinya, kesempurnaan kehati-hatian darinya. Karena dalam masuk ke negeri yang ada tha'un di dalamnya adalah

menghadapkan diri kepada bencana, menemuinya di tempat kekuasaannya, dan membantu diri sendiri terhadap dirinya. Dan ini bertentangan dengan syariat dan akal. Bahkan menghindari masuk ke negerinya adalah termasuk menjaga diri yang diajarkan oleh Allah Subhanahu, yaitu menjaga dari tempat-tempat dan udara yang membahayakan.

Adapun larangan keluar dari negerinya, di dalamnya ada dua makna:

Pertama: Membawa jiwa-jiwa untuk yakin kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, sabar terhadap takdir-takdir-Nya, dan ridha terhadapnya.

Kedua: Apa yang dikatakan oleh para imam kedokteran: bahwa wajib bagi setiap orang yang berhati-hati dari wabah untuk mengeluarkan dari badannya kelembaban-kelembaban yang berlebih, mengurangi makanan, dan cenderung kepada pengaturan yang mengeringkan dari segala segi kecuali olahraga dan mandi, karena keduanya adalah yang wajib dihindari. Karena badan pada umumnya tidak kosong dari kelebihan buruk yang tersembunyi di dalamnya, maka olahraga dan mandi membangkitkannya dan mencampurnya dengan cairan yang baik, dan itu mendatangkan penyakit yang besar. Bahkan wajib ketika terjadinya tha'un untuk diam dan tenang, menenangkan gejala cairan-cairan tubuh. Dan tidak mungkin keluar dari negeri wabah dan bepergian darinya kecuali dengan gerakan yang keras, dan ini sangat berbahaya. Ini adalah perkataan dokter terbaik yang terkemudian. Maka tampaklah makna medis dari hadits nabi, dan apa yang ada di dalamnya berupa pengobatan hati dan badan serta kebbaikannya.

Jika dikatakan: Dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Janganlah kalian keluar lari darinya*", terdapat yang membatalkan bahwa yang dimaksud adalah makna yang kalian sebutkan ini, dan bahwa keluar tidak dilarang karena suatu keperluan, dan tidak menahan musafir dari perjalanannya? Maka dikatakan: Tidak ada seorang dokter atau lainnya yang mengatakan bahwa orang-orang meninggalkan gerakan-gerakan mereka ketika tha'un, dan menjadi seperti benda mati. Melainkan yang seharusnya dalam hal itu adalah mengurangi gerakan semampu mungkin. Dan orang yang lari darinya tidak ada penyebab gerakannya kecuali hanya lari darinya, dan diamnya serta ketenannya lebih bermanfaat untuk hati dan badannya, dan lebih dekat kepada tawakalnya kepada Allah Ta'ala dan penyerahannya

kepada takdir-Nya. Adapun orang yang tidak dapat tidak bergerak, seperti tukang, buruh, musafir, kurir, dan lainnya, maka tidak dikatakan kepada mereka: Tinggalkan gerakan-gerakan kalian sama sekali. Dan jika mereka diperintahkan untuk meninggalkan di antaranya apa yang tidak mereka butuhkan, seperti gerakan musafir yang lari darinya. Dan Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui.

Dalam larangan memasuki wilayah yang telah terjadi wabah di sana terdapat beberapa hikmah:

Pertama: menghindari sebab-sebab yang menyakitkan dan menjauh darinya.

Kedua: mengambil kesehatan yang merupakan modal kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga: agar mereka tidak menghirup udara yang telah busuk dan rusak sehingga mereka menjadi sakit.

Keempat: agar mereka tidak berdekatan dengan orang-orang sakit yang telah terjangkit penyakit tersebut, sehingga mereka tertular dengan jenis penyakit yang sama karena berdekatan dengan mereka.

Dalam Sunan Abu Dawud secara marfu': *"Sesungguhnya mendekati wabah adalah kebinasaan."*

Ibnu Qutaibah berkata: al-qarf adalah mendekati wabah dan mendekati orang-orang sakit.

Kelima: menjaga jiwa dari keyakinan buruk dan penularan, karena jiwa akan terpengaruh oleh keduanya. Sesungguhnya keyakinan buruk akan menimpa orang yang meyakini. Secara umum, dalam larangan memasuki wilayah wabah terdapat perintah untuk berhati-hati dan menjaga diri, serta larangan menghadapkan diri kepada sebab-sebab kebinasaan. Sedangkan dalam larangan melarikan diri dari wabah terdapat perintah untuk bertawakal, berserah diri, dan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Yang pertama adalah pendidikan dan pengajaran, sedangkan yang kedua adalah penyerahan dan kepatuhan.

Dalam Shahih diriwayatkan: Bahwa Umar bin al-Khaththab keluar menuju Syam, hingga ketika sampai di Sargh, ia bertemu dengan Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan para sahabatnya. Mereka mengabarkan kepadanya bahwa wabah telah terjadi di Syam, lalu mereka berbeda pendapat. Umar berkata kepada Ibnu Abbas: "Panggillah untukku para Muhajirin yang pertama." Ia berkata: "Maka aku memanggil mereka, lalu ia meminta pendapat mereka dan mengabarkan kepada mereka bahwa wabah telah terjadi di Syam, lalu mereka berbeda pendapat. Sebagian dari mereka berkata kepadanya: Engkau keluar untuk suatu urusan, maka kami tidak berpendapat bahwa engkau kembali darinya. Sebagian yang lain berkata: Bersamamu ada sisa-sisa manusia dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka kami tidak berpendapat bahwa engkau membawa mereka menghadapi wabah ini." Maka Umar berkata: "Mundurlah dariku." Kemudian ia berkata: "Panggillah untukku kaum Anshar." Maka aku memanggil mereka untuknya, lalu ia meminta pendapat mereka. Mereka menempuh jalan yang sama dengan para Muhajirin dan berbeda pendapat sebagaimana mereka berbeda pendapat. Maka ia berkata: "Mundurlah dariku." Kemudian ia berkata: "Panggillah untukku para sesepuh Quraisy yang ada di sini dari kalangan Muhajirin pada saat Pembebasan Mekah." Maka aku memanggil mereka untuknya, tidak ada seorang pun dari mereka yang berbeda pendapat dengannya. Mereka berkata: "Kami berpendapat agar engkau kembali bersama orang-orang dan tidak membawa mereka menghadapi wabah ini." Maka Umar mengumumkan kepada orang-orang: "Aku akan berangkat besok pagi, maka bersiaplah." Abu Ubaidah bin al-Jarrah berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Apakah ini melarikan diri dari takdir Allah Ta'ala?" Umar berkata: "Seandainya selain engkau yang mengatakannya wahai Abu Ubaidah. Ya, kami melarikan diri dari takdir Allah Ta'ala menuju takdir Allah Ta'ala. Bagaimana menurutmu jika engkau memiliki unta lalu turun ke lembah yang memiliki dua sisi, salah satunya subur dan yang lainnya tandus, bukankah jika engkau menggembalakan di yang subur berarti engkau menggembalakan dengan takdir Allah Ta'ala, dan jika engkau menggembalakan di yang tandus berarti engkau menggembalakan dengan takdir Allah Ta'ala?" Ia berkata: Lalu datang Abdurrahman bin Auf yang sedang tidak hadir karena ada keperluan, maka ia berkata: "Aku memiliki pengetahuan tentang hal ini, aku mendengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Jika wabah terjadi di suatu*

negeri sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya. Dan jika kalian mendengar wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya."

Bab tentang Petunjuk Nabi dalam Penyakit Istisqa (Penumpukan Cairan) dan Pengobatannya

Dalam Shahihain dari hadits Anas bin Malik, ia berkata: "Sekelompok orang dari suku Urainah dan Ukal datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu mereka tidak cocok dengan iklim Madinah. Mereka mengadukan hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *'Bagaimana jika kalian pergi ke unta-unta zakat lalu meminum air kencingnya dan susunya.'* Maka mereka melakukannya. Setelah mereka sembuh, mereka sengaja membunuh para penggembala, mengambil unta-unta tersebut, dan memerangi Allah dan Rasul-Nya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus pasukan untuk mengejar mereka. Mereka ditangkap, lalu beliau memotong tangan dan kaki mereka, mencungkil mata mereka, dan menjemur mereka di bawah terik matahari hingga mereka meninggal."

Bukti bahwa penyakit ini adalah istisqa adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dalam hadits ini bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya kami tidak cocok dengan iklim Madinah, maka perut kami membesar dan anggota badan kami melemah," dan ia menyebutkan kelanjutan hadits.

Al-jawa adalah salah satu penyakit perut. Istisqa adalah penyakit material yang penyebabnya adalah zat asing yang dingin yang merembes ke dalam anggota tubuh sehingga membengkak, baik seluruh anggota tubuh yang tampak maupun tempat-tempat kosong di bagian yang mengatur makanan dan cairan. Jenisnya ada tiga: daging (dan ini yang paling sulit), kantung, dan drum.

Karena obat-obatan yang dibutuhkan dalam pengobatannya adalah obat-obatan yang menarik keluar yang di dalamnya ada pelonggaran yang sedang dan pengeluaran sesuai dengan kebutuhan, dan hal-hal ini terdapat dalam air kencing dan susu unta, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk meminumnya. Karena dalam susu unta ada

pembersihan, pelembutan, pengeluaran, penghalusan, dan pembukaan penyumbatan, karena kebanyakan makanannya adalah sih (sejenis tumbuhan), qaisum, babunaj (kamomil), uqhuwan, idzkhir, dan obat-obatan lainnya yang bermanfaat untuk istisqa.

Penyakit ini tidak terjadi kecuali disertai kerusakan pada hati khususnya, atau dengan keterlibatan organ lain, dan kebanyakannya karena penyumbatan di dalamnya. Susu unta Arab bermanfaat untuk penyumbatan karena di dalamnya ada pembukaan dan manfaat-manfaat yang telah disebutkan.

Al-Razi berkata: Susu unta menyembuhkan sakit hati dan kerusakan temperamen. Al-Israili berkata: Susu unta adalah susu yang paling encer, paling banyak kandungan airnya dan kepedasannya, dan paling sedikit gizinya. Oleh karena itu ia menjadi yang paling kuat untuk mengencerkan sisa-sisa, melancarkan perut, dan membuka penyumbatan. Yang menunjukkan hal itu adalah rasa asinnya yang sedikit yang ada padanya karena panas hewani yang berlebihan secara alami. Oleh karena itu ia menjadi susu yang paling khusus untuk melunakkan hati, membuka penyumbatannya, dan melembutkan kekerasan limpa jika masih baru, dan bermanfaat untuk istisqa khususnya jika digunakan dalam keadaan panas saat keluar dari puting bersama air kencing anak unta, yaitu air kencing yang panas ketika keluar dari hewan. Karena hal itu menambah rasa asinnya, memotong sisa-sisa, dan melancarkan perut. Jika tidak turun dan tidak melancarkan perut, maka harus dilancarkan dengan obat pencahar.

Penulis al-Qanun berkata: Jangan menghiraukan apa yang dikatakan bahwa tabiat susu bertentangan dengan pengobatan istisqa. Ia berkata: Ketahuilah bahwa susu unta adalah obat yang bermanfaat karena ada pembersihan secara lembut di dalamnya dan ada kekhususan di dalamnya, dan bahwa susu ini sangat bermanfaat. Seandainya seseorang menggunakannya sebagai pengganti air dan makanan, ia akan sembuh dengannya. Hal ini telah diuji cobakan pada sekelompok orang yang pergi ke negeri Arab, lalu kebutuhan mendorong mereka untuk itu, maka mereka sembuh. Dan air kencing yang paling bermanfaat adalah air kencing unta Arab, yaitu unta yang berkualitas baik, selesai.

Dalam kisah ini terdapat dalil tentang pengobatan dan berobat, serta kesucian air kencing hewan yang boleh dimakan dagingnya. Karena berobat dengan yang haram tidak diperbolehkan. Mereka tidak diperintahkan - padahal mereka baru masuk Islam - untuk membersihkan mulut mereka dan pakaian mereka yang terkena air kencing unta untuk shalat. Menunda penjelasan tidak boleh dari waktu yang dibutuhkan.

Dalil tentang memerangi pelaku kejahatan dengan cara yang sama seperti yang ia lakukan, karena orang-orang ini membunuh penggembala dan mencungkil matanya, hal itu tetap dalam Shahih Muslim.

Dalil tentang membunuh kelompok dan mengambil anggota tubuh mereka karena satu orang.

Dalil bahwa jika terkumpul pada pelaku kejahatan hukuman had dan qishash, keduanya dilaksanakan bersama-sama. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam memotong tangan dan kaki mereka sebagai hukuman had dari Allah atas peperangan mereka, dan membunuh mereka sebagai qishash atas pembunuhan mereka terhadap penggembala.

Dalil bahwa perampok jika mengambil harta dan membunuh, maka dipotong tangan dan kakinya di satu tempat dan dibunuh.

Dalil bahwa jika kejahatan berulang-ulang, maka hukumannya diperberat. Karena orang-orang ini murtad setelah masuk Islam, membunuh jiwa, memutilasi orang yang terbunuh, mengambil harta, dan terang-terangan melakukan perampokan.

Dalil bahwa hukum pembantu perampok sama dengan hukum pelaku langsungnya. Karena diketahui bahwa setiap orang dari mereka tidak melakukan pembunuhan sendiri, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menanyakan tentang hal itu. Dalil bahwa pembunuhan dengan cara tersembunyi mengharuskan pembunuhan pelakunya sebagai hukuman had, maka tidak gugur dengan pengampunan, dan tidak dipertimbangkan kesetaraan di dalamnya. Ini adalah mazhab ahli Madinah dan salah satu dari dua pendapat dalam mazhab Ahmad yang dipilih oleh guru kami dan beliau berfatwa dengannya.

Bab tentang Petunjuk Nabi dalam Pengobatan Luka

Dalam Shahihain dari Abu Hazim, bahwa ia mendengar Sahl bin Sa'd ditanya tentang bagaimana luka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diobati pada perang Uhud, maka ia berkata: "Wajahnya terluka, gigi serinya patah, dan helm di kepalanya pecah. Fathimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membasuh darahnya, sedangkan Ali bin Abi Thalib menuangkan air kepadanya dengan perisai. Ketika Fathimah melihat darah tidak berkurang melainkan bertambah banyak, ia mengambil sepotong tikar, lalu membakarnya hingga menjadi abu, kemudian menempelkannya pada luka sehingga darah berhenti" - dengan abu tikar yang terbuat dari papirus. Abu itu memiliki efek kuat dalam menghentikan darah, karena di dalamnya ada pengeringan yang kuat dan sedikit pedih. Karena obat-obatan yang kuat pengeringannya jika di dalamnya ada pedih akan merangsang darah dan menariknya. Abu ini jika ditiupkan sendiri atau dengan cuka ke dalam hidung orang yang mimisan akan menghentikan miminannya.

Penulis al-Qanun berkata: Papirus bermanfaat untuk perdarahan dan mencegahnya, ditaburkan pada luka-luka yang baru sehingga menyembuhkannya. Kertas Mesir dahulu dibuat darinya. Temperamennya dingin dan kering. Abunya bermanfaat untuk sariawan mulut, menghentikan batuk darah, dan mencegah luka buruk menyebar.

Bab tentang Petunjuk Nabi dalam Pengobatan dengan Minum Madu, Bekam, dan Kay (Pembakaran)

Dalam Shahih al-Bukhari dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Kesembuhan ada pada tiga hal: minum madu, sayatan bekam, dan pembakaran dengan api. Dan aku melarang umatku dari pembakaran."**

Abu Abdullah al-Maziri berkata: Penyakit-penyakit karena penumpukan, baik berupa darah, empedu kuning, dahak, atau empedu hitam. Jika berupa darah, maka kesembuhannya dengan mengeluarkan darah. Jika dari tiga bagian yang tersisa, maka kesembuhannya dengan pencahar yang sesuai dengan setiap cairan darinya. Seolah-olah beliau shallallahu alaihi wasallam menunjukkan dengan madu kepada obat-obatan pencahar, dan dengan bekam kepada pembekaman. Sebagian orang berkata: Bahwa pembekaman termasuk dalam sabdanya: *"sayatan bekam"*. Jika obat tidak berhasil, maka akhir pengobatan adalah pembakaran. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam menyebutkannya dalam obat-obatan, karena ia digunakan ketika tabiat mengalahkan kekuatan obat-obatan, dan di mana obat yang diminum tidak bermanfaat. Sabda beliau: *"Dan aku melarang umatku dari pembakaran"*, dan dalam hadits lain: *"Dan aku tidak suka untuk dibakar"*, adalah isyarat untuk mengakhiri pengobatan dengannya hingga terpaksa melakukannya, dan tidak mempercepat pengobatan dengannya karena di dalamnya ada rasa sakit yang sangat berat dalam menolak rasa sakit yang mungkin lebih ringan dari rasa sakit pembakaran, selesai perkataannya.

Sebagian dokter berkata: Penyakit-penyakit temperamen, baik dengan zat maupun tanpa zat. Yang berzat darinya baik panas, dingin, lembab, atau kering, atau yang tergabung darinya. Keempat sifat ini, dua darinya adalah sifat yang aktif yaitu panas dan dingin, dan dua sifat yang pasif yaitu lembab dan kering. Dari dominasi salah satu dari dua sifat yang aktif akan menyertai sifat pasif bersamanya. Demikian juga untuk setiap cairan yang ada di dalam tubuh dan seluruh yang tergabung ada dua sifat: aktif dan pasif. Maka terkumpullah dari itu bahwa asal penyakit-penyakit temperamen adalah yang

mengikuti sifat-sifat terkuat dari cairan-cairan yaitu panas dan dingin. Maka datanglah kalam kenabian dalam asal pengobatan penyakit-penyakit yaitu yang panas dan dingin dengan cara perumpamaan. Jika penyakitnya panas, kita obati dengan mengeluarkan darah, baik dengan pembekaman atau bekam, karena di dalamnya ada pengeluaran zat dan pendinginan temperamen.

Jika dingin, kita obati dengan pemanasan, dan itu ada dalam madu. Karena di dalamnya ada yang telah matang, pemotong, penghalus, pembersih, dan pelembut. Jika memerlukan pengeluaran zat dingin, maka madu juga melakukan hal itu karena di dalamnya ada pematangan, pemotongan, penghalusan, pembersihan, dan pelembutan. Maka tercapailah dengan itu pengeluaran zat tersebut dengan lembut dan aman dari bahaya obat-obatan pencahar yang kuat.

Adapun pembakaran, karena setiap penyakit berzat, baik yang akut sehingga cepat berakhir pada salah satu ujung, maka tidak memerlukan pembakaran, atau yang kronis, dan pengobatan terbaiknya setelah pengeluaran adalah pembakaran pada anggota-anggota yang boleh dilakukan pembakaran. Karena tidak menjadi kronis kecuali karena zat dingin yang kental yang telah mengakar di anggota dan merusak temperamennya, dan mengubah semua yang sampai kepadanya menjadi menyerupai zatnya. Maka menyalalah di anggota itu, lalu dikeluarkan dengan pembakaran zat itu dari tempat yang ia berada di sana dengan memusnahkan bagian api yang ada pada pembakaran untuk zat tersebut.

Maka kita belajar dari hadits mulia ini cara mengambil pengobatan semua penyakit berzat, sebagaimana kita mengambil pengobatan penyakit-penyakit sederhana dari sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya hebatnya demam dari panasnya neraka Jahannam, maka dinginkanlah dengan air."*

Bab: Tentang Bekam

Adapun mengenai bekam, dalam Sunan Ibnu Majah dari hadits Jabbarah bin Al-Mughallas - yang lemah - dari Katsir bin Sulaim, ia berkata: Saya mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah aku melewati malaikat pada malam aku diisra'kan melainkan mereka berkata: Wahai Muhammad! Perintahkan umatmu untuk berbekam."*

Dan Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'nya dari hadits Ibnu Abbas hadits ini, dan ia berkata di dalamnya: *"Wajib atasmu berbekam wahai Muhammad."* Dalam Shahihain dari hadits Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berbekam dan memberikan upah kepada tukang bekam.

Juga dalam Shahihain, dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibekam oleh Abu Thaibah, maka beliau memerintahkan untuk memberikan kepadanya dua sha' makanan, dan berbicara kepada tuannya, maka mereka meringankan beban pajaknya. Dan beliau bersabda: *"Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah bekam."*

Dalam Jami' Tirmidzi dari Abbad bin Manshur, ia berkata: Saya mendengar Ikrimah berkata: Ibnu Abbas memiliki tiga budak tukang bekam, dua orang bekerja untuknya dan untuk keluarganya, dan satu orang untuk membekamnya dan membekam keluarganya. Ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik hamba adalah tukang bekam yang menghilangkan darah, meringankan tulang belakang, dan mencerahkan penglihatan."* Dan ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau di-mi'rajkan, tidaklah beliau melewati kelompok malaikat melainkan mereka berkata: *"Wajib atasmu berbekam."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik hari kalian berbekam adalah hari ketujuh belas, hari kesembilan belas, dan hari kedua puluh satu."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah sa'uth (obat yang dimasukkan ke hidung), laduud (obat yang dimasukkan ke sudut mulut), bekam, dan berjalan. Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diobati dengan laduud, maka beliau berkata: "Siapa yang mengobatiku dengan laduud?" Maka semuanya diam, lalu beliau bersabda:*

"Tidak ada seorang pun di rumah ini melainkan harus diobati dengan laduud kecuali Abbas." Ia berkata: Hadits ini gharib, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Bab: Tentang Manfaat Bekam

Adapun manfaat bekam: sesungguhnya ia membersihkan permukaan tubuh lebih banyak daripada pembekaman (fashd), dan fashd lebih baik untuk bagian dalam tubuh, sedangkan bekam mengeluarkan darah dari sekitar kulit.

Aku katakan: Yang benar dalam masalahnya dan masalah fashd, bahwa keduanya berbeda-beda menurut perbedaan waktu, tempat, usia, dan temperamen. Negeri yang panas, waktu yang panas, dan temperamen panas yang darah pemiliknya sangat matang, bekam di dalamnya lebih bermanfaat daripada fashd dengan banyak. Karena darah matang dan encer serta keluar ke permukaan tubuh bagian dalam, maka bekam mengeluarkan apa yang tidak bisa dikeluarkan oleh fashd. Oleh karena itu, bekam lebih bermanfaat bagi anak-anak daripada fashd, dan bagi orang yang tidak kuat untuk fashd. Para dokter telah menyatakan bahwa negeri-negeri panas, bekam di dalamnya lebih bermanfaat dan lebih baik daripada fashd, dan disukai di pertengahan bulan dan setelah pertengahannya. Secara ringkas, di seperempat ketiga dari seperempat bulan, karena darah pada awal bulan belum bangkit dan bergejolak, dan di akhir bulan sudah tenang. Adapun di pertengahannya dan setelahnya, darah berada pada puncak pertambahannya.

Penulis Al-Qanun berkata: Diperintahkan untuk menggunakan bekam bukan di awal bulan, karena penyakit belum bergerak dan bergejolak, dan bukan di akhirnya karena sudah berkurang, tetapi di pertengahan bulan ketika penyakit sedang bergejolak mencapai puncak pertambahannya seiring bertambahnya cahaya pada badan bulan.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah bekam dan fashd."* Dan dalam hadits: *"Sebaik-baik obat adalah bekam dan fashd."* Selesai.

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah bekam"* adalah isyarat kepada penduduk Hijaz dan negeri-negeri panas, karena darah mereka encer, dan lebih condong ke permukaan tubuh mereka karena panas luar menariknya ke permukaan tubuh,

dan berkumpulnya di sekitar kulit, dan karena pori-pori tubuh mereka luas, serta kekuatan mereka berongga, maka dalam fashd bagi mereka ada bahaya. Bekam adalah pemisahan sambungan yang dikehendaki yang diikuti dengan pengeluaran menyeluruh dari pembuluh darah, khususnya pembuluh darah yang tidak sering di-fashd. Dan fashd setiap pembuluh memiliki manfaat khusus. Fashd basilik bermanfaat dari panas hati dan limpa serta tumor yang ada di dalamnya dari darah, bermanfaat dari tumor paru-paru, bermanfaat dari shawshah dan radang selaput dada serta semua penyakit darah yang terjadi dari bawah lutut hingga paha.

Fashd akhal bermanfaat dari kepenuhan yang terjadi di seluruh tubuh jika berupa darah, demikian juga jika darah telah rusak di seluruh tubuh.

Fashd qifal bermanfaat dari penyakit yang terjadi di kepala dan leher dari banyaknya darah atau kerusakannya. Fashd pembuluh leher bermanfaat dari sakit limpa, asma, sesak nafas, dan sakit dahi.

Bekam pada punggung bermanfaat dari sakit bahu dan tenggorokan.

Bekam pada akhdaain (dua pembuluh di leher) bermanfaat dari penyakit kepala dan bagian-bagiannya, seperti wajah, gigi, telinga, mata, hidung, dan tenggorokan jika terjadinya karena banyaknya darah atau kerusakannya, atau keduanya. Anas radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbekam di akhdaain dan punggung.

Dalam Shahihain dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *berbekam tiga kali: satu di punggungnya, dan dua di akhdaainnya.*

Dalam Shahih dari Anas, bahwa beliau berbekam saat sedang ihram di kepalanya karena sakit kepala yang beliau alami.

Dalam Sunan Ibnu Majah dari Ali, *Jibril turun kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan bekam akhdaain dan punggung.*

Dalam Sunan Abu Dawud dari hadits Jabir, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam *berbekam di pinggulnya karena terkilir yang beliau alami.*

Bab

Para dokter berbeda pendapat tentang bekam pada lekukan tengkuk, yaitu qamhaduwah.

Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitab Ath-Thibb An-Nabawi hadits marfu': *"Wajib atas kalian berbekam di jauzah qamhaduwah, karena ia menyembuhkan dari lima penyakit,"* disebutkan di antaranya kusta.

Dalam hadits lain: *"Wajib atas kalian berbekam di jauzah qamhaduwah, karena ia menyembuhkan dari tujuh puluh dua penyakit."*

Sebagian dari mereka menganggapnya baik dan berkata: Sesungguhnya ia bermanfaat dari menonjolnya mata, tonjolan yang terjadi padanya, dan banyak penyakit mata lainnya, dan dari beratnya alis dan kelopak mata, serta bermanfaat dari kudisnya. Diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hanbal membutuhkannya, maka ia berbekam di kedua sisi tengkuknya, dan tidak berbekam di lekukannya. Di antara yang memakruhkannya adalah penulis Al-Qanun dan ia berkata: Sesungguhnya ia benar-benar menyebabkan lupa, sebagaimana dikatakan oleh pemimpin kami, pelindung kami, dan pemilik syariat kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena bagian belakang otak adalah tempat hafalan, dan bekam menghilangkannya, selesai ucapannya.

Yang lain membantahnya dan berkata: Hadits tidak shahih, dan jika shahih maka bekam hanya melemahkan bagian belakang otak jika digunakan tanpa keperluan. Adapun jika digunakan karena darah mendominasinya, maka ia bermanfaat untuknya secara medis dan syariat. Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berbekam di beberapa tempat dari tengkuknya sesuai dengan keadaan saat itu, dan berbekam di selain tengkuk sesuai dengan keperluan beliau.

Bab: Tentang Manfaat Bekam di Bawah Dagu

Bekam di bawah dagu bermanfaat dari sakit gigi, wajah, dan tenggorokan, jika digunakan pada waktunya, dan membersihkan kepala dan rahang. Bekam di punggung kaki menggantikan fasad pembuluh safin, yaitu pembuluh besar di mata kaki, dan bermanfaat dari bisul paha dan betis, putusnya haid, dan gatal yang terjadi di testis. Bekam di bagian bawah dada

bermanfaat dari bisul paha, kudisnya dan bisulannya, dari penyakit asam urat dan wasir, penyakit kaki gajah dan gatal punggung.

Bab tentang Petunjuk Beliau dalam Waktu-waktu Bekam

Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'nya dari hadits Ibnu Abbas secara marfu': *"Sesungguhnya sebaik-baik hari kalian berbekam adalah hari ketujuh belas, atau kesembilan belas, dan hari kedua puluh satu."* Dalam hadits tersebut dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbekam di akhdaain dan punggung, dan beliau berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas, dan dua puluh satu.

Dalam Sunan Ibnu Majah dari Anas secara marfu': *"Barangsiapa ingin berbekam hendaknya mencari tanggal tujuh belas, atau sembilan belas, atau dua puluh satu, jangan sampai darah salah seorang kalian bergejolak sehingga membunuhnya."*

Dalam Sunan Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa berbekam pada tanggal tujuh belas, atau sembilan belas, atau dua puluh satu, ia menjadi kesembuhan dari setiap penyakit."* Maknanya adalah dari setiap penyakit yang sebabnya adalah dominasi darah.

Hadits-hadits ini sesuai dengan apa yang disepakati oleh para dokter, bahwa bekam di separuh kedua, dan yang dekat dengannya dari seperempat ketiga dari seperempatnya lebih bermanfaat daripada awal dan akhirnya. Jika digunakan saat membutuhkannya maka bermanfaat di waktu kapan pun dari awal bulan atau akhirnya.

Al-Khallal berkata: Ishman bin Isham memberitahuku, ia berkata: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal berbekam kapan saja darahnya bergejolak, dan jam berapa pun.

Penulis Al-Qanun berkata: Waktu-waktunya di siang hari adalah jam kedua atau ketiga, dan harus dihindari setelah mandi kecuali bagi orang yang darahnya kental, maka ia harus mandi dulu, kemudian beristirahat sebentar, kemudian berbekam, selesai.

Mereka memakruhkan bekam dalam keadaan kenyang karena kadang menyebabkan sumbatan dan penyakit buruk, terutama jika makanannya buruk dan kental. Dalam atsar: *Bekam dalam keadaan lapar adalah obat, dan dalam keadaan kenyang adalah penyakit, dan pada tanggal tujuh belas dari bulan adalah kesembuhan.*

Pemilihan waktu-waktu ini untuk bekam adalah dalam hal pencegahan dan menjaga dari bahaya, dan menjaga kesehatan. Adapun dalam pengobatan penyakit, maka kapan pun ditemukan kebutuhan padanya wajib menggunakannya. Dalam sabda beliau: *"Jangan sampai darah salah seorang kalian bergejolak sehingga membunuhnya,"* terdapat dalil tentang hal itu, artinya agar tidak bergejolak, maka huruf jar dihapus bersama (an), kemudian (an) dihapus. At-tabayugh adalah bergejolak, yaitu kebalikan dari al-baghy, dan maknanya sama, karena ia adalah pelampauan batas dan gejolak darah. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Imam Ahmad berbekam kapan saja ia membutuhkan dari bulan.

Bab: Tentang Waktu Bekam

Adapun pemilihan hari-hari dalam seminggu untuk bekam, Al-Khallal berkata dalam Jami'nya: Harb bin Ismail memberitahu kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: Apakah engkau memakruhkan bekam di beberapa hari? Ia berkata: Telah datang hadits tentang hari Rabu dan Sabtu.

Di dalamnya dari Al-Husain bin Hassan, bahwa ia bertanya kepada Abu Abdullah tentang bekam: Hari apa yang dimakruhkan? Ia berkata: Pada hari Sabtu, dan hari Rabu, dan mereka berkata: hari Jumat.

Al-Khallal meriwayatkan dari Abu Salamah dan Abu Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa berbekam pada hari Rabu atau hari Sabtu, lalu ia terkena penyakit putih atau kusta, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."*

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali bin Ja'far memberitahu kami, bahwa Ya'qub bin Bukhtan menceritakan kepada mereka, ia berkata: Ahmad ditanya tentang mandi dan bekam pada hari Sabtu dan hari Rabu? Ia memakruhkannya. Dan ia berkata: Sampai kepadaku dari seorang laki-laki

bahwa ia mandi dan berbekam yaitu pada hari Rabu, lalu ia terkena kusta. Aku berkata kepadanya: Sepertinya ia meremehkan hadits? Ia berkata: Ya.

Dalam kitab Al-Afrad karya Daruquthni, dari hadits Nafi' ia berkata: Abdullah bin Umar berkata kepadaku: Darahku bergejolak, maka carikan aku tukang bekam, dan jangan anak kecil dan jangan orang tua yang sudah lanjut, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bekam menambah hafalan bagi yang hafal, dan menambah akal bagi yang berakal, maka berbekamlah dengan nama Allah Ta'ala, dan janganlah kalian berbekam pada hari Kamis, Jumat, Sabtu, dan Ahad, dan berbekamlah pada hari Senin, dan tidaklah ada kusta atau lepra melainkan turun pada hari Rabu."*

Daruquthni berkata: Ziyad bin Yahya menyendiri dengan hadits ini. Dan telah diriwayatkan oleh Ayyub dari Nafi', dan ia berkata di dalamnya: *"Dan berbekamlah pada hari Senin dan Selasa, dan janganlah kalian berbekam pada hari Rabu."*

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Abu Bakrah, bahwa ia memakruhkan bekam pada hari Selasa, dan ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hari Selasa adalah hari darah, dan di dalamnya ada saat di mana darah tidak berhenti mengalir."*

Pasal

Di dalam hadits-hadits yang telah disebutkan terdapat anjuran berobat, anjuran bekam, dan bahwa bekam dilakukan pada tempat yang sesuai dengan kondisi, kebolehan orang yang sedang ihram melakukan bekam meskipun hal itu menyebabkan terpotongnya sebagian rambut, karena hal itu diperbolehkan. Adapun mengenai kewajiban membayar fidyah atas hal tersebut masih diperselisihkan, dan tidak kuat untuk diwajibkan. Juga diperbolehkan bekam bagi orang yang berpuasa, karena dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam *berbekam sementara beliau berpuasa*. Namun apakah hal itu membatalkan puasa atau tidak? Itu masalah lain. Yang benar adalah: puasa batal karena bekam, karena hal ini shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tanpa ada yang menandinginya. Dalil paling shahih yang dapat dipertentangkan dengannya adalah hadits tentang beliau berbekam sementara berpuasa; namun hadits ini

tidak menunjukkan tidak batalnya puasa kecuali setelah terpenuhi empat hal: Pertama: bahwa puasa tersebut adalah puasa wajib. Kedua: bahwa beliau dalam keadaan mukim. Ketiga: bahwa beliau tidak sakit sehingga memerlukan bekam. Keempat: bahwa hadits ini datang lebih akhir dari sabda beliau: *"Orang yang membekam dan yang dibekam keduanya batal puasanya"*.

Apabila terbukti keempat hal ini, maka dapat digunakan sebagai dalil bahwa perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam menunjukkan sahnya puasa bersama bekam. Jika tidak, maka apa yang menghalangi kemungkinan bahwa puasa tersebut adalah puasa sunnah yang boleh dibatalkan dengan bekam atau yang lainnya, atau puasa Ramadhan namun dalam perjalanan, atau puasa Ramadhan saat mukim namun ada kebutuhan mendesak seperti kebutuhan orang sakit untuk berbuka, atau puasa wajib Ramadhan saat mukim tanpa kebutuhan mendesak namun masih sesuai hukum asal. Sedangkan sabda beliau: *"Orang yang membekam dan yang dibekam keduanya batal puasanya"* adalah dalil yang mengubah hukum asal dan lebih akhir, maka wajib mengambil pendapat ini. Tidak ada cara untuk membuktikan salah satu dari empat hal tersebut, apalagi membuktikan semuanya.

Di dalam hadits-hadits ini terdapat dalil tentang pemberian upah kepada dokter dan yang lainnya tanpa akad ijarah (sewa-menyewa), tetapi cukup memberikan upah yang sepadan atau yang memuaskannya.

Di dalamnya juga terdapat dalil tentang kebolehan mencari nafkah dengan profesi tukang bekam, meskipun tidak baik bagi orang merdeka memakan upahnya bukan berarti haram atasnya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan upah kepadanya dan tidak melarangnya memakannya. Penyebutan beliau bahwa upah itu buruk (khabits) sama seperti penyebutan beliau terhadap bawang putih dan bawang merah sebagai sesuatu yang buruk (khabits), namun hal itu tidak menyebabkan keduanya haram. Di dalamnya juga terdapat dalil tentang kebolehan seseorang menetapkan kewajiban pada budaknya berupa sejumlah tertentu setiap hari sesuai kemampuannya, dan bahwa budak tersebut boleh bertukar dengan kelebihan dari kewajiban tersebut. Seandainya ia dilarang bertasarruf, maka seluruh penghasilannya akan menjadi kewajiban dan tidak ada faedahnya

penetapan jumlah tertentu. Maka kelebihan dari kewajiban itu adalah pemilikan dari tuannya kepadanya untuk bertasarruf sesukanya, wallahu a'lam.

Pasal tentang Petunjuk Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam Memotong Urat dan Kay (Pengobatan Bakar)

Telah diriwayatkan dalam Shahih dari hadits Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus seorang dokter kepada Ubay bin Ka'ab, lalu dokter itu memotong uratnya dan mengkaynya.

Dan ketika Sa'd bin Mu'adz terkena urat tangan di pangkal tangan bagian dalam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkaynya kemudian membengkak, lalu beliau mengkaynya yang kedua kalinya. Al-Hasm adalah kay.

Dalam riwayat lain: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkay Sa'd bin Mu'adz pada urat tangannya dengan ujung panah, kemudian Sa'd bin Mu'adz atau yang lain dari sahabatnya mengkaynya.

Dalam lafaz lain: bahwa seorang laki-laki dari Anshar terkena urat tangannya dengan ujung panah, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk mengkaynya.

Abu 'Ubaid berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam didatangi seorang laki-laki yang disarankan kay, lalu beliau bersabda: *"Kayilah dia dan berikan dia kompres panas"*. Abu 'Ubaid berkata: Ar-radhf adalah batu-batu yang dipanaskan, kemudian digunakan untuk mengompres.

Al-Fadhl bin Dukain berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkay urat tangannya.

Dalam Shahih Bukhari dari hadits Anas, bahwa ia dikay karena sakit radang selaput dada (dzatu al-janb) sementara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup. Dalam riwayat Tirmidzi, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *mengkay As'ad bin Zurarah karena penyakit duri*. Telah disebutkan sebelumnya hadits yang disepakati (muttafaq 'alaih) dan di dalamnya: *"Dan aku tidak suka dikay"*. Dalam lafaz lain: *"Dan aku melarang umatku dari kay"*.

Dalam Jami' At-Tirmidzi dan yang lainnya dari 'Imran bin Hushain, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang kay. Ia berkata: Lalu kami terkena penyakit sehingga kami melakukan kay, namun kami tidak beruntung dan tidak berhasil. Dalam lafaz lain: Kami dilarang dari kay dan beliau bersabda: *Mereka tidak beruntung dan tidak berhasil*.

Al-Khaththabi berkata: Beliau mengkay Sa'd hanya agar darahnya berhenti dari lukanya, dan beliau khawatir ia akan mengalami pendarahan hingga meninggal. Kay biasa digunakan dalam hal ini, seperti orang yang tangannya atau kakinya dipotong lalu dikay.

Adapun larangan kay, yaitu agar orang tidak melakukan kay mencari kesembuhan, padahal mereka meyakini bahwa apabila tidak dikay, ia akan binasa, maka beliau melarang mereka karena niat ini.

Ada yang mengatakan bahwa larangan tersebut khusus untuk 'Imran bin Hushain, karena ia menderita abses (bisul), dan tempatnya berbahaya, maka beliau melarangnya mengkay, sehingga tampaknya larangan tersebut tertuju pada tempat yang membahayakan, wallahu a'lam.

Ibnu Qutaibah berkata: Kay ada dua jenis: kay pada orang sehat agar tidak sakit, inilah yang dikatakan: orang yang melakukan kay tidak bertawakal, karena ia ingin menolak takdir dari dirinya.

Yang kedua: kay pada luka yang membusuk, dan anggota tubuh yang terpotong, pada jenis ini terdapat kesembuhan.

Adapun jika kay untuk pengobatan yang mungkin berhasil dan mungkin tidak berhasil, maka lebih dekat kepada makruh. Selesai.

Telah riwayatkan dalam Shahih dalam hadits tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab bahwa mereka adalah *"orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak melakukan kay, tidak percaya pada sial burung, dan kepada Rabb mereka bertawakal"*.

Hadits-hadits tentang kay mencakup empat jenis: Pertama: perbuatan kay; Kedua: tidak menyukainya; Ketiga: pujian kepada orang yang meninggalkannya; Keempat: larangan darinya. Tidak ada pertentangan antara semuanya alhamdulillah. Perbuatan kay menunjukkan kebolehan, tidak

menyukainya tidak menunjukkan larangan. Adapun pujian kepada yang meninggalkannya, menunjukkan bahwa meninggalkannya lebih utama dan lebih baik. Adapun larangan darinya, adalah larangan pilihan dan makruh, atau larangan dari jenis yang tidak dibutuhkan, tetapi dilakukan karena takut terkena penyakit, wallahu a'lam.

Pasal tentang Petunjuk Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Ayan (Epilepsi)

Diriwayatkan dalam Shahihain dari hadits 'Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Maukah kamu aku tunjukkan seorang wanita dari penduduk surga? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Wanita hitam ini, ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Aku menderita ayan, dan aku tersingkap (auratku), maka doakanlah aku kepada Allah. Beliau bersabda: *"Jika kamu mau bersabar maka untukmu surga, dan jika kamu mau aku doakan Allah agar menyembuhkanmu"*. Ia berkata: Aku akan bersabar. Ia berkata: Aku tersingkap (auratku), maka doakanlah Allah agar aku tidak tersingkap. Lalu beliau mendoakan untuknya.

Saya katakan: Ayan ada dua macam: ayan dari roh-roh jahat bumi, dan ayan dari cairan-cairan tubuh yang buruk. Yang kedua inilah yang dibicarakan para dokter tentang sebab dan pengobatannya.

Adapun ayan dari roh-roh, para imam dan orang berakal dari mereka mengakuinya dan tidak menolaknya. Mereka mengakui bahwa pengobatannya dengan menghadapkan roh-roh mulia baik dari langit kepada roh-roh jahat buruk itu, sehingga menolak pengaruhnya, melawan perbuatannya dan membatalkannya. Hippocrates telah menegaskan hal ini dalam sebagian kitabnya, ia menyebutkan sebagian pengobatan ayan dan berkata: Ini hanya bermanfaat untuk ayan yang disebabkan oleh cairan dan materi tubuh. Adapun ayan yang disebabkan oleh roh-roh, maka pengobatan ini tidak bermanfaat.

Adapun dokter-dokter bodoh, yang rendah dan hina, dan orang yang menganggap kezindikan sebagai keutamaan, mereka mengingkari ayan dari roh-roh, dan tidak mengakui bahwa roh-roh itu berpengaruh pada tubuh orang yang terkena ayan. Tidak ada pada mereka kecuali kebodohan, karena tidak ada dalam ilmu kedokteran yang menolak hal itu. Fakta dan kenyataan menyaksikannya. Penjelasan mereka bahwa itu karena dominasi sebagian cairan tubuh memang benar pada sebagian jenisnya, bukan semuanya.

Para dokter dahulu menyebut ayan ini: penyakit ilahi. Mereka berkata: Sesungguhnya itu dari roh-roh. Adapun Galenus dan yang lainnya, mereka menta'wilkan penamaan ini dan berkata: Mereka menamakannya penyakit ilahi karena penyakit ini terjadi di kepala, sehingga membahayakan bagian ilahi yang suci yang tempatnya di otak. Ta'wil ini muncul dari ketidaktahuan mereka tentang roh-roh ini, hukum-hukumnya, dan pengaruhnya. Datanglah para dokter zindiq yang tidak menetapkan kecuali ayan cairan tubuh saja.

Orang yang berakal dan mengetahui roh-roh ini dan pengaruhnya akan tertawa dari kebodohan mereka dan lemahnya akal mereka.

Pengobatan jenis ini dengan dua cara: cara dari pihak orang yang terkena ayan, dan cara dari pihak pengobat. Yang dari pihak orang yang terkena ayan adalah dengan kekuatan jiwanya, kejujuran tawajjuhnya kepada Pencipta roh-roh ini dan Pembuatnya, dan ta'awudz (berlindung) yang benar yang disetujui oleh hati dan lisan. Karena ini adalah jenis peperangan, dan orang yang berperang tidak akan menang dari musuhnya dengan senjata kecuali dengan dua hal: senjatanya benar pada dirinya dan baik, dan lengannya kuat. Apabila salah satunya hilang, senjata tidak akan berguna banyak, apalagi jika kedua hal itu tidak ada: hati kosong dari tauhid, tawakal, takwa, tawajjuh, dan tidak punya senjata.

Yang kedua: dari pihak pengobat, yaitu harus ada pada dirinya kedua hal ini juga, hingga di antara pengobat ada yang cukup dengan ucapannya: "Keluarlah darinya". Atau dengan ucapan: "Bismillah". Atau dengan ucapan: "Laa haula walaa quwwata illaa billah". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa bersabda: *"Keluarlah wahai musuh Allah, aku adalah Rasulullah"*.

Aku menyaksikan guruku mengirim utusan kepada orang yang terkena ayan untuk berbicara dengan roh yang ada padanya, dan berkata: Syekh berkata kepadamu: keluarlah, karena ini tidak halal bagimu. Lalu orang yang terkena ayan tersebut sadar. Kadang beliau berbicara dengan rohnya sendiri. Kadang rohnya adalah marid (bandel), lalu beliau mengeluarkannya dengan pukulan, maka orang yang terkena ayan sadar dan tidak merasakan sakit. Kami dan yang lain telah menyaksikan hal itu dari beliau berulang kali.

Beliau sering membaca di telinga orang yang terkena ayan: **"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia dan**

bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Surah Al-Mu'minun: 115)

Beliau menceritakan kepadaku bahwa suatu kali beliau membacanya di telinga orang yang terkena ayan, lalu roh itu berkata: Ya, dan memanjangkan suaranya.

Beliau berkata: Lalu aku mengambil tongkat untuknya dan memukulnya di urat lehernya hingga tanganku lelah dari memukul, dan orang-orang yang hadir tidak ragu bahwa ia akan mati karena pukulan itu. Di tengah pukulan, roh itu berkata: "Aku mencintainya", lalu aku berkata kepadanya: Dia tidak mencintaimu. Ia berkata: Aku ingin berhaji dengannya. Lalu aku berkata kepadanya: Dia tidak ingin berhaji bersamamu. Lalu ia berkata: Aku meninggalkannya sebagai penghormatan kepadamu. Beliau berkata: Aku berkata: Tidak, tetapi karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia berkata: Maka aku akan keluar darinya. Beliau berkata: Lalu orang yang terkena ayan itu duduk menoleh kanan dan kiri, dan berkata: Apa yang membawa aku ke hadapan Syekh? Mereka berkata kepadanya: Dan pukulan ini semua? Lalu ia berkata: Kenapa Syekh memukulku padahal aku tidak bersalah? Ia sama sekali tidak merasakan bahwa ia dipukul.

Beliau mengobati dengan Ayat Kursi, dan memerintahkan orang yang terkena ayan dan yang mengobatinya untuk memperbanyak membacanya, dan dengan membaca Al-Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Nas).

Kesimpulannya, jenis ayan ini dan pengobatannya tidak diingkari kecuali oleh orang yang sedikit bagian dari ilmu, akal, dan pengetahuan. Kebanyakan berkuasanya roh-roh jahat atas orang-orang adalah karena sedikitnya agama mereka, kosongnya hati dan lisan mereka dari hakikat dzikir, ta'awwudz (perlindungan), dan benteng-benteng Nabi dan iman. Roh jahat menemui orang itu dalam keadaan tanpa senjata, dan mungkin telanjang, sehingga berpengaruh padanya.

Seandainya tabir dibuka, niscaya akan terlihat kebanyakan jiwa manusia adalah korban roh-roh jahat ini, dan mereka dalam tawanan dan genggamannya yang menggiring mereka ke mana ia suka, dan mereka tidak dapat menolak atau menentangnya. Pada mereka ada ayan yang lebih besar yang penderitanya tidak sadar kecuali saat berpisah dan melihat (kematian).

Di sanalah ia menyadari bahwa dialah yang benar-benar terkena ayan. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Pengobatan ayan ini adalah dengan menggabungkan akal yang sehat dengan iman kepada apa yang dibawa para rasul, dan agar surga dan neraka menjadi di depan matanya dan kiblat hatinya, serta menghadirkan ahli dunia dan turunnya bencana dan musibah pada mereka, menimpa mereka di tengah-tengah kampung mereka seperti jatuhnya hujan, sementara mereka terkapar tidak sadar. Alangkah parahnya penyakit ayan ini, tetapi karena bencana ini merata hingga tidak terlihat kecuali orang yang terkena ayan, maka hal ini tidak lagi aneh dan mengherankan, bahkan karena banyaknya orang yang terkena ayan justru yang aneh dan mengherankan adalah yang sebaliknya.

Apabila Allah menginginkan kebaikan pada seorang hamba, ia tersadar dari serangan ayan ini, dan melihat anak-anak dunia terkapar di sekelilingnya kanan dan kiri dalam berbagai tingkatan. Di antara mereka ada yang kegilaannya total, di antara mereka ada yang sadar sesekali lalu kembali pada kegilaannya, dan di antara mereka ada yang sadar sekali dan gila di waktu lain. Apabila ia sadar, ia beramal seperti amal ahli kesadaran dan berakal, kemudian ayan menyeranginya kembali sehingga jatuh dalam kecamukan.

Bab [Tentang Epilepsi yang Disebabkan Cairan Tubuh]

Adapun epilepsi yang disebabkan oleh cairan tubuh, ia adalah penyakit yang menghalangi anggota tubuh yang berkaitan dengan jiwa dari melakukan fungsi, gerakan, dan berdiri tegak secara tidak sempurna. Penyebabnya adalah cairan kental lengket yang menyumbat saluran-saluran rongga otak dengan penyumbatan yang tidak sempurna, sehingga menghalangi penyebaran rasa dan gerakan di dalamnya dan pada anggota tubuh secara sempurna tanpa terputus sama sekali. Penyakit ini juga dapat disebabkan oleh sebab-sebab lain seperti angin kental yang terkurung dalam saluran-saluran ruh, atau uap buruk yang naik kepadanya dari sebagian anggota tubuh, atau sifat yang menusuk, sehingga otak mengerut untuk menolak yang menyakitinya, maka diikuti oleh kejang pada seluruh anggota tubuh, dan manusia tidak mungkin tetap berdiri tegak dengannya, bahkan ia akan jatuh, dan biasanya busa muncul di mulutnya.

Penyakit ini termasuk dalam golongan penyakit akut bila ditinjau dari waktu keberadaannya yang menyakitkan khususnya, dan dapat pula termasuk dalam golongan penyakit kronis bila ditinjau dari lamanya bertahan dan sulitnya sembuh, terutama jika umurnya melewati dua puluh lima tahun. Dan penyakit ini berada di otaknya, khususnya di substansinya, maka epilepsi orang-orang ini akan menetap. Buqrat (Hippocrates) berkata: "Sesungguhnya epilepsi tetap pada orang-orang ini hingga mereka meninggal."

Jika ini telah diketahui, maka wanita yang disebutkan dalam hadits bahwa ia menderita epilepsi dan auratnya terbuka, boleh jadi epilepsinya dari jenis ini, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjanjikan surga kepadanya karena kesabarannya atas penyakit ini, dan beliau berdoa untuknya agar auratnya tidak terbuka, dan beliau memberikan pilihan kepadanya antara sabar dengan surga, dan antara berdoa untuknya agar sembuh tanpa jaminan, maka ia memilih kesabaran dan surga.

Dalam hal itu terdapat dalil tentang bolehnya meninggalkan pengobatan dan berobat, dan bahwa pengobatan jiwa dengan doa-doa dan menghadap kepada Allah memberikan efek yang tidak dicapai oleh

pengobatan para dokter, dan bahwa pengaruhnya dan perbuatannya, serta pengaruh dan reaksi tabiat darinya lebih besar daripada pengaruh obat-obatan jasmani dan reaksi tabiat darinya. Dan kami telah mencobanya berulang kali, kami dan selain kami, dan para dokter yang berakal mengakui bahwa perbuatan kekuatan jiwa dan reaksi-reaksinya dalam menyembuhkan penyakit memiliki keajaiban-keajaiban. Dan tidak ada yang lebih berbahaya bagi seni pengobatan selain para ateis mereka, orang-orang rendah mereka, dan orang-orang bodoh mereka. Dan yang tampak bahwa epilepsi wanita ini dari jenis ini, dan boleh jadi dari pihak roh-roh, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memberikan pilihan kepadanya antara sabar atas hal itu dengan surga, dan antara berdoa untuknya untuk sembuh, maka ia memilih kesabaran dan penutupan aurat, wallahu alam.

Bab tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Sciatica

Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunan-nya dari hadits Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Obat sciatica adalah lemak ekor domba Arab yang dicairkan, kemudian dibagi tiga bagian, kemudian diminum dalam keadaan perut kosong setiap hari satu bagian."*

Sciatica adalah sakit yang dimulai dari sendi pinggul, dan turun dari belakang ke paha, dan terkadang sampai ke mata kaki, dan semakin lama durasinya, semakin turun ia, dan kaki serta paha menjadi kurus karenanya. Hadits ini mengandung makna linguistik dan makna medis. Adapun makna linguistiknya, maka ia adalah dalil atas bolehnya menamai penyakit ini dengan sciatica, berbeda dengan orang yang melarang penamaan ini, dan berkata: Sciatica adalah urat itu sendiri, maka ini termasuk penambahan sesuatu kepada dirinya sendiri, dan itu tidak boleh.

Jawaban untuk perkataan ini dari dua segi. Pertama bahwa urat lebih umum daripada sciatica, maka ini termasuk penambahan yang umum kepada yang khusus seperti: semua dirham atau sebagiannya. Kedua: bahwa sciatica adalah penyakit yang menimpa urat, dan penambahan di dalamnya termasuk penambahan sesuatu kepada tempatnya dan lokasinya. Dikatakan: Dan dinamakan demikian karena sakitnya membuat lupa akan yang lainnya. Dan urat ini memanjang dari sendi pinggul, dan berakhir di ujung kaki di belakang mata kaki, dari sisi luar antara tulang betis dan urat.

Adapun makna medisnya, telah disebutkan sebelumnya bahwa perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada dua jenis: Pertama adalah umum berdasarkan zaman, tempat, individu, dan keadaan. Yang kedua khusus berdasarkan hal-hal ini atau sebagiannya, dan ini termasuk bagian ini, karena ini adalah khitab untuk bangsa Arab, dan penduduk Hijaz, dan yang bertetangga dengan mereka, terutama orang-orang Arab Badui, karena pengobatan ini termasuk pengobatan yang paling bermanfaat bagi mereka. Karena penyakit ini terjadi karena kekeringan, dan dapat terjadi karena materi kental lengket, maka pengobatannya dengan pencahar dan lemak ekor yang

memiliki dua khasiat yaitu pematangan dan pelunakan, di dalamnya terdapat pematangan dan pengeluaran. Dan penyakit ini memerlukan pengobatan dengan dua hal ini. Dan dalam menentukan domba Arab karena sedikitnya kelebihan, kecilnya ukuran, lembut substansinya, dan kekhususan tanamannya karena ia memakan tumbuhan gurun yang panas seperti apsintus, santolina, dan sejenisnya. Dan tanaman-tanaman ini jika hewan memakan dan mengambil gizi darinya, maka dalam dagingnya terdapat tabiatnya setelah ia melembutkannya dengan gizi darinya, dan memberikannya temperamen yang lebih lembut darinya, terutama lemak ekor. Dan penampakan efek tanaman-tanaman ini pada susu. Dan ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa obat-obatan kebanyakan bangsa dan orang-orang Badui adalah obat-obatan tunggal, dan atas dasar itu para dokter India.

Adapun Romawi dan Yunani, mereka memperhatikan yang majemuk. Dan mereka semua sepakat bahwa termasuk keahlian dokter adalah mengobati dengan makanan, jika tidak mampu maka dengan yang tunggal, jika tidak mampu, maka dengan yang paling sedikit komposisinya.

Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa kebiasaan umum bangsa Arab dan penduduk Badui adalah penyakit-penyakit sederhana, maka obat-obatan sederhana cocok untuknya, dan ini karena kesederhanaan makanan mereka pada umumnya. Adapun penyakit-penyakit majemuk, maka kebanyakan terjadi karena komposisi makanan dan keragamannya serta perbedaannya, maka dipilihlah untuknya obat-obatan majemuk, wallahu taala alam.

Bab tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Sembelit dan Kebutuhan untuk Menggerakkan dan Melunakkannya

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami-nya dan Ibnu Majah dalam Sunan-nya dari hadits Asma binti Umais, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Dengan apa engkau menggunakan pencahar?"* Ia menjawab: Dengan syabram. Beliau bersabda: *"Panas dan keras."* Ia berkata: Kemudian aku menggunakan pencahar dengan senna, maka beliau bersabda: *"Seandainya ada sesuatu yang menyembuhkan dari kematian, pastilah itu adalah senna."*

Dan dalam Sunan Ibnu Majah dari Ibrahim bin Abi Ablah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umm Haram, dan ia pernah shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadap dua kiblat berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian menggunakan senna dan sannut karena di dalamnya terdapat kesembuhan dari setiap penyakit kecuali kematian."* Dikatakan: Ya Rasulullah! Apa itu kematian? Beliau bersabda: *"Kematian."*

Sabdanya: *"Dengan apa engkau menggunakan pencahar?"* yaitu melunakkan tabiat hingga bergerak, dan tidak menjadi seperti yang terhenti, sehingga menyakiti dengan tertahannya kotoran. Dan karena itulah obat pencahar dinamakan pencahar dengan wazan fail.

Dan dikatakan: Karena yang diare banyak berjalan dan bolak-balik untuk keperluan. Dan telah diriwayatkan: *"Dengan apa engkau mencari kesembuhan?"*

Maka ia menjawab: Dengan syabram, dan ia termasuk obat-obatan yang kuat, dan ia adalah kulit akar pohon, dan ia panas kering pada derajat keempat, dan yang terbaik adalah yang cenderung ke kemerahan, ringan tipis yang menyerupai kulit yang digulung. Dan secara keseluruhan ia termasuk

obat-obatan yang para dokter wasiatkan untuk meninggalkan penggunaannya karena bahayanya, dan kelebihan pencaharnya.

Dan sabdanya shallallahu alaihi wasallam "*Panas dan keras*" diriwayatkan: "Panas, ya." Abu Ubaid berkata: Dan kebanyakan perkataan mereka dengan ya.

Aku katakan: Dan di dalamnya ada dua pendapat. Pertama bahwa "panas keras" dengan jim adalah pencahar yang keras, maka ia disifati dengan kepanasan dan kekuatan pencahar dan memang demikianlah ia, demikian dikatakan oleh Abu Hanifah ad-Dinawari.

Dan yang kedua - dan inilah yang benar - bahwa ini termasuk pengikutan yang dimaksudkan dengannya penguatan yang pertama, dan ia berada antara taukid lafzi dan maknawi, dan karena itulah mereka memperhatikan di dalamnya pengikutannya dalam kebanyakan hurufnya, seperti perkataan mereka: hasan basan, yaitu: sempurna kebaikannya, dan perkataan mereka: hasan qashan dengan qaf, dan darinya syaitan lithan, dan har jar, meskipun dalam jar ada makna lain, yaitu yang menarik sesuatu yang menyimpannya karena kekuatan panasnya dan tarikannya kepadanya, seolah-olah ia mencabutnya dan mengulitnya. Dan yar: baik bahasa dalam jar, seperti perkataan mereka: shahri dan shahrij, dan ash-shahri dan ash-shahrij, atau pengikutan yang mandiri.

Adapun senna, di dalamnya ada dua bahasa: panjang dan pendek. Dan ia adalah tanaman Hijaz, yang terbaik adalah yang Makkah, dan ia adalah obat mulia aman dari bahaya, dekat dengan keseimbangan, panas kering pada derajat pertama, ia mencairkan empedu kuning dan hitam, dan menguatkan substansi hati, dan ini adalah keutamaan mulia padanya. Dan khasiatnya bermanfaat dari was-was kehitaman, dan dari retakan yang terjadi pada badan, dan ia membuka otot dan bermanfaat dari rontoknya rambut, dan dari kutu dan sakit kepala kronis, dan kudis, dan jerawat, dan gatal, dan epilepsi. Dan meminum airnya yang direbus lebih baik daripada meminumnya yang ditumbuk. Dan kadar minumannya adalah tiga dirham, dan dari airnya lima dirham. Dan jika direbus bersamanya sesuatu dari bunga violet dan kismis merah yang dicabut bijinya, adalah lebih baik.

Ar-Razi berkata: Senna dan syahitraj mencairkan cairan-cairan yang terbakar, dan bermanfaat dari kudis dan gatal, dan minuman dari setiap satu darinya dari empat dirham sampai tujuh dirham.

Adapun sannut, di dalamnya ada delapan pendapat: Pertama: bahwa ia adalah madu. Kedua: bahwa ia adalah cairan mentega yang keluar garis-garis hitam di atas mentega, dua pendapat ini diriwayatkan oleh Amr bin Bakr as-Sakasaki. Ketiga: bahwa ia adalah biji yang menyerupai jintan dan bukan dia, dikatakan oleh Ibnul Arabi. Keempat: bahwa ia adalah jintan Kirmani. Kelima: bahwa ia adalah adas manis. Dua pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Hanifah ad-Dinawari dari sebagian orang Arab. Keenam: bahwa ia adalah dill. Ketujuh: bahwa ia adalah kurma. Dua pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Bakr bin as-Sunni al-Hafizh. Kedelapan: bahwa ia adalah madu yang ada dalam wadah mentega, diriwayatkan oleh Abdul Lathif al-Baghdadi. Sebagian dokter berkata: Dan ini lebih layak dengan makna, dan lebih dekat kepada kebenaran, yaitu: dicampur senna yang ditumbuk dengan madu yang bercampur dengan mentega, kemudian dijilat maka akan lebih baik daripada menggunakannya sendirian karena dalam madu dan mentega ada perbaikan senna, dan membantunya untuk mencairkan, wallahu alam.

Dan telah meriwayatkan at-Tirmidzi dan selainnya dari hadits Ibnu Abbas secara marfu: *"Sesungguhnya sebaik-baik yang kalian gunakan untuk berobat adalah obat tetes hidung, obat yang dituangkan ke mulut, bekam, dan pencahar."*

Dan pencahar: yaitu yang menggerakkan tabiat dan melunakkannya serta memudahkan keluarnya yang keluar.

Bab tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Gatal Badan dan yang Menimbulkan Kutu

Dalam Shahihain dari hadits Qatadah, dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi keringanan kepada Abdurrahman bin Auf dan az-Zubair bin al-Awwam radhiyallahu taala anhuma dalam mengenakan sutra karena gatal yang ada pada mereka.

Dan dalam riwayat: Bahwa Abdurrahman bin Auf dan az-Zubair bin al-Awwam radhiyallahu taala anhuma mengeluhkan kutu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perang mereka, maka beliau memberi keringanan kepada mereka dalam memakai baju sutra, dan aku melihatnya pada mereka.

Hadits ini berkaitan dengan dua perkara: Pertama: fiqih, dan yang lain: medis. Adapun yang fiqih: Maka yang telah ditetapkan oleh sunnahnya shallallahu alaihi wasallam adalah membolehkan sutra bagi wanita secara mutlak, dan mengharamkannya bagi laki-laki kecuali untuk keperluan dan kemaslahatan yang lebih kuat. Maka keperluan baik karena sangat dingin, dan tidak menemukan selainnya, atau tidak menemukan pakaian selain dia. Dan darinya: memakainya untuk kudis, dan penyakit, dan gatal, dan banyaknya kutu sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Anas yang shahih ini.

Dan kebolehan: adalah yang paling shahih dari dua riwayat dari Imam Ahmad, dan yang paling shahih dari dua pendapat asy-Syafii, karena asalnya adalah tidak ada pengkhususan, dan keringanan jika terbukti pada sebagian umat karena makna tertentu berpindah kepada setiap yang ada padanya makna itu, karena hukum mencakup dengan keumuman sebabnya.

Dan yang melarang darinya berkata: Hadits-hadits pengharaman adalah umum, dan hadits-hadits keringanan mengandung kemungkinan kekhususannya untuk Abdurrahman bin Auf dan az-Zubair, dan mengandung kemungkinan berpindahnya kepada selain mereka. Dan jika mengandung dua kemungkinan, maka mengambil yang umum adalah lebih utama. Dan karena

itulah sebagian perawi berkata dalam hadits ini: Maka aku tidak tahu apakah keringanan sampai kepada selain mereka, atau tidak?

Dan yang benar: keumuman keringanan, karena diketahui khithab syariat dalam hal itu selama tidak disebutkan dengan pengkhususan, dan tidak menyamakan selain yang diberi keringanan kepadanya pertama dengannya, seperti sabdanya kepada Abu Burdah dalam berkurbannya dengan kambing yang berumur setahun: "*Cukup bagimu dan tidak akan cukup bagi seorang pun setelahmu.*" Dan seperti firman Allah taala kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam menikahi yang menghibahkan dirinya kepadanya: "**Khusus bagimu tanpa orang-orang mukmin.**" (QS. al-Ahzab: 50)

Dan pengharaman sutra: hanyalah untuk menutup jalan, dan karena itulah dibolehkan bagi wanita, dan untuk keperluan, dan kemaslahatan yang lebih kuat. Dan ini adalah kaidah yang diharamkan untuk menutup jalan, maka sesungguhnya ia dibolehkan ketika ada keperluan dan kemaslahatan yang lebih kuat, sebagaimana diharamkan melihat untuk menutup jalan perbuatan, dan dibolehkan darinya apa yang diperlukan oleh keperluan dan kemaslahatan yang lebih kuat. Dan sebagaimana diharamkan shalat sunah pada waktu-waktu larangan untuk menutup jalan penyerupaan lahiriah dengan penyembah matahari, dan dibolehkan untuk kemaslahatan yang lebih kuat. Dan sebagaimana diharamkan riba fadhil untuk menutup jalan riba nasiah, dan dibolehkan darinya apa yang diperlukan oleh keperluan seperti araya. Dan kami telah membahas secara panjang lebar apa yang halal dan haram dari pakaian sutra dalam kitab "at-Tahbir lima yahillu wa yahrumu min libas al-harir".

Pasal (Bab) Aspek Medis

Adapun aspek medis: sesungguhnya sutera termasuk obat-obatan yang diambil dari hewan, dan karena itu ia termasuk dalam kategori obat-obatan hewani, karena ia berasal dari hewan. Sutra memiliki banyak manfaat dan kedudukan yang mulia. Di antara khasiatnya adalah menguatkan jantai, menyenangkan, dan bermanfaat untuk berbagai penyakit jantung, serta mengatasi dominasi cairan hitam (melankolis) dan penyakit-penyakit yang timbul darinya. Sutra juga menguatkan penglihatan jika dicelakkan. Sutra mentah - yang digunakan dalam praktik kedokteran - bersifat panas dan kering

pada tingkat pertama. Ada yang mengatakan: panas dan lembap pada tingkat tersebut. Ada pula yang mengatakan: seimbang. Apabila dijadikan pakaian, maka suhunya seimbang dalam temperamennya, menghangatkan badan, dan terkadang mendinginkan badan dengan cara membuatnya gemuk.

Al-Razi berkata: Sutera lebih panas daripada linen, dan lebih dingin daripada kapas, ia menyuburkan daging. Setiap pakaian yang kasar akan membuat kurus dan mengeraskan kulit, dan sebaliknya.

Saya katakan: Pakaian terbagi menjadi tiga jenis: jenis yang menghangatkan dan menghangati badan, jenis yang menghangati tetapi tidak menghangatkan badan, dan jenis yang tidak menghangatkan dan tidak menghangati. Tidak ada pakaian yang menghangatkan tetapi tidak menghangati, karena apa yang menghangatkan lebih utama untuk menghangati. Pakaian dari bulu dan wol menghangatkan dan menghangati, sedangkan pakaian linen, sutera, dan kapas menghangati tetapi tidak menghangatkan. Kain linen bersifat dingin dan kering, kain wol panas dan kering, kain kapas bersuhu sedang, dan kain sutera lebih lembut daripada kapas serta lebih rendah panasnya.

Penulis kitab Al-Minhaj berkata: Memakainya tidak menghangatkan seperti kapas, bahkan seimbang. Setiap pakaian yang halus dan licin, ia lebih sedikit menghangatkan badan, lebih sedikit membantu dalam proses pembuangan zat dari badan, dan lebih layak dipakai di musim panas dan di negeri-negeri yang panas.

Karena pakaian sutera seperti itu, dan tidak mengandung kekeringan dan kekasaran seperti yang ada pada pakaian lainnya, maka ia bermanfaat untuk gatal. Sebab gatal tidak terjadi kecuali karena panas, kekeringan, dan kekasaran. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan keringanan kepada Az-Zubair dan Abdurrahman untuk mengenakan sutera sebagai pengobatan gatal. Pakaian sutera lebih jauh dari berkembangnya kutu, karena temperamennya berbeda dengan temperamen zat yang melahirkan kutu.

Adapun jenis pakaian yang tidak menghangati dan tidak menghangatkan, yaitu yang terbuat dari besi, timah, kayu, tanah, dan semacamnya. Jika dikatakan: Jika pakaian sutera adalah pakaian yang paling

seimbang dan paling cocok untuk badan, lalu mengapa syariat yang sempurna dan mulia yang menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk melarangnya?

Dijawab: Pertanyaan ini dijawab oleh setiap kelompok dari kelompok-kelompok kaum muslimin dengan jawaban tertentu. Golongan yang mengingkari hikmah dan illat (alasan hukum), karena mereka menghapus kaidah illat dari akarnya, tidak memerlukan jawaban atas pertanyaan ini.

Sedangkan golongan yang menetapkan illat dan hikmah - dan mereka adalah mayoritas - ada di antara mereka yang menjawab bahwa syariat mengharamkannya agar jiwa bersabar untuk tidak mengenakannya dan meninggalkannya karena Allah, sehingga mendapat pahala atas hal itu, apalagi ada penggantinya dari pakaian lain.

Di antara mereka ada yang menjawab bahwa sutera pada dasarnya diciptakan untuk wanita, seperti perhiasan emas, maka diharamkan bagi laki-laki karena ada kerusakan berupa penyerupaan laki-laki dengan perempuan. Di antara mereka ada yang berkata: Diharamkan karena dapat menimbulkan kesombongan, keangkuhan, dan ujub. Di antara mereka ada yang berkata: Diharamkan karena bersentuhan dengan badan dapat menimbulkan sifat kewanitaan, kelembutan berlebihan, dan menghilangkan keberanian serta kejantanan. Memakainya membuat hati memiliki sifat-sifat wanita. Oleh karena itu, hampir tidak ada orang yang memakainya kecuali memiliki sifat kelembutan dan kewanitaan serta kelemahan yang tidak tersembunyi, bahkan jika ia termasuk orang yang paling berani dan paling maskulin, maka memakai sutera pasti mengurangi sifat-sifat tersebut meskipun tidak menghilangkannya sepenuhnya. Barangsiapa yang tumpul dan kasar tabiatnya sehingga tidak memahami hal ini, hendaklah ia tunduk kepada Pembuat syariat yang Maha Bijaksana. Oleh karena itu, pendapat yang paling benar adalah: haram bagi wali anak untuk memakaikan sutera kepada anak kecil karena ia akan tumbuh dengan sifat-sifat kewanitaan.

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menghalalkan sutera dan emas bagi perempuan umatku, dan mengharamkannya bagi laki-lakinya."* Dalam lafal lain: *"Diharamkan*

mengenakan sutera dan emas bagi laki-laki umatku, dan dihalalkan bagi perempuan mereka."

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang mengenakan sutera dan brokat, dan duduk di atasnya, dan beliau bersabda: *"Itu untuk mereka di dunia, dan untuk kalian di akhirat."*

Pasal tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Radang Selaput Dada

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Jami'nya dari hadits Zaid bin Arqam, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berobatlah dari radang selaput dada dengan qust bahri (kayu India) dan minyak zaitun."*

Radang selaput dada menurut para dokter ada dua jenis: yang sejati dan yang tidak sejati. Yang sejati: adalah tumor panas yang terjadi di bagian samping dada pada selaput yang melapisi tulang rusuk. Yang tidak sejati: adalah nyeri yang menyerupainya yang terjadi di bagian samping dada karena angin kental yang menyakitkan yang terperangkap di antara selaput-selaput, sehingga menimbulkan rasa sakit yang mirip dengan radang selaput dada yang sejati, kecuali bahwa rasa sakit pada jenis ini terasa menjalar, sedangkan pada yang sejati terasa menusuk.

Penulis kitab Al-Qanun berkata: Kadang terjadi di bagian samping, selaput-selaput, otot-otot yang ada di dada, tulang rusuk, dan sekitarnya tumor-tumor yang sangat menyakitkan dan menimbulkan rasa sakit, yang disebut syaushah, birsam, dan radang selaput dada. Kadang juga terjadi rasa sakit pada organ-organ ini yang bukan karena tumor, tetapi karena angin yang kental, sehingga dikira termasuk penyakit ini, padahal bukan. Ia berkata: Ketahuilah bahwa setiap rasa sakit di bagian samping dapat disebut radang selaput dada berdasarkan tempat sakitnya, karena arti radang selaput dada adalah yang memiliki bagian samping, dan yang dimaksud di sini adalah rasa sakit pada bagian samping. Apabila terjadi rasa sakit di bagian samping dari sebab apapun, maka dinisbatkan kepadanya. Berdasarkan hal ini dipahami perkataan Hippocrates: "Sesungguhnya penderita radang selaput dada mendapat manfaat dari mandi." Dikatakan: Yang dimaksud adalah setiap orang yang mengalami sakit bagian samping atau sakit paru-paru karena ketidakseimbangan temperamen, atau karena cairan kental, atau pedih tanpa tumor dan demam.

Sebagian dokter berkata: Adapun arti radang selaput dada dalam bahasa Yunani adalah tumor panas pada bagian samping, demikian juga tumor pada setiap organ dalam. Dinamakan radang selaput dada untuk tumor organ tersebut hanya jika berupa tumor panas saja.

Radang selaput dada yang sejati memiliki lima gejala: demam, batuk, rasa sakit yang menusuk, sesak napas, dan denyut nadi yang seperti gergaji.

Pengobatan yang terdapat dalam hadits ini bukan untuk jenis yang pertama, tetapi untuk jenis kedua yang disebabkan oleh angin kental. Sebab qust bahri - yaitu kayu India sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits lain - adalah jenis qust yang jika ditumbuk halus, dicampur dengan minyak yang dipanaskan, dan digosokkan pada tempat angin tersebut, atau dijilat, maka akan menjadi obat yang cocok dan bermanfaat, dapat melarutkan materinya, menghilangkannya, menguatkan organ-organ dalam, dan membuka sumbatan-sumbatan. Kayu yang disebutkan dalam manfaatnya memang demikian.

Al-Musbahi berkata: Kayu ini panas dan kering, menahan, dapat menahan perut, menguatkan organ-organ dalam, mengusir angin, membuka sumbatan-sumbatan, bermanfaat untuk radang selaput dada, menghilangkan kelebihan kelembapan, dan kayu yang disebutkan ini baik untuk otak. Ia berkata: Boleh jadi qust juga bermanfaat untuk radang selaput dada yang sejati jika terjadinya karena bahan lendir, terutama pada waktu penyakit mulai reda. Wallahu a'lam.

Radang selaput dada termasuk penyakit berbahaya. Dalam hadits shahih dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mulai sakit di rumah Maimunah. Setiap kali beliau merasa ringan, beliau keluar dan shalat bersama orang-orang. Setiap kali merasa berat, beliau bersabda: *"Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami orang-orang shalat."* Sakitnya semakin parah hingga beliau pingsan karena hebatnya rasa sakit. Maka berkumpul di sisinya istri-istrinya, pamannya Al-Abbas, Ummu Fadhl binti Al-Harits, dan Asma binti Umais. Mereka bermusyawarah untuk memberinya obat dengan memasukkannya ke mulut, lalu mereka memberinya obat sementara beliau pingsan. Ketika beliau sadar, beliau bersabda: *"Siapa yang melakukan ini kepadaku? Ini adalah perbuatan wanita-wanita yang datang dari*

sini," dan beliau menunjuk dengan tangannya ke tanah Habasyah. Ummu Salamah dan Asma yang memberinya obat. Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Kami khawatir engkau terkena radang selaput dada. Beliau bersabda: *"Dengan apa kalian memberi obat kepadaku?"* Mereka menjawab: Dengan kayu India, sedikit wars, dan beberapa tetes minyak. Beliau bersabda: *"Allah tidak akan menimpakan penyakit itu kepadaku."* Kemudian beliau bersabda: *"Aku bersumpah kepada kalian agar tidak ada seorangpun di rumah ini kecuali diberi obat kecuali pamanku Al-Abbas."*

Dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Kami memberi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam obat dengan memasukkannya ke mulut, lalu beliau memberi isyarat agar kami tidak melakukannya. Kami berkata: Ini adalah keengganan orang sakit terhadap obat. Ketika beliau sadar, beliau bersabda: *"Bukankah aku telah melarang kalian memberi obat kepadaku? Tidak ada seorangpun dari kalian kecuali harus diberi obat kecuali pamanku Al-Abbas, karena ia tidak hadir bersama kalian."*

Abu Ubaid berkata dari Al-Asma'i: Al-Ladud adalah obat yang diberikan kepada seseorang di salah satu sisi mulutnya, diambil dari kata ladidai al-wadi, yaitu dua sisinya. Adapun al-wujur adalah di tengah mulut.

Saya katakan: Al-ladud dengan fathah adalah obat yang diladukan dengannya. As-sa'ut adalah obat yang dimasukkan dari hidungnya.

Dalam hadits ini terdapat fiqih tentang menghukum pelaku dengan seperti apa yang ia lakukan sama persis, jika perbuatannya bukan merupakan pelanggaran hak Allah. Inilah pendapat yang benar yang pasti dengan belasan dalil yang telah kami sebutkan di tempat lain, dan ini adalah nash dari Imam Ahmad, dan ditetapkan dari para Khalifah Rasyidin. Judul masalah ini adalah qishash dalam tamparan dan pukulan. Ada beberapa hadits tentangnya yang tidak ada bantahannya sama sekali, maka wajib mengamalkan hadits-hadits tersebut.

Pasal tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Sakit Kepala dan Migrain

Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab Sunannya sebuah hadits yang dipertanyakan keshahihannya: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila sakit kepala, beliau membungkus kepalanya dengan pacar, dan bersabda: *"Sesungguhnya ia bermanfaat dengan izin Allah dari sakit kepala."*

Sakit kepala adalah rasa sakit di sebagian bagian kepala atau semuanya. Yang terjadi di salah satu sisi kepala secara menetap disebut migrain. Jika menyeluruh di seluruh kepala secara menetap, disebut baidhah dan khudah sebagai perumpamaan dengan helm perang yang menutupi seluruh kepala. Kadang terjadi di bagian belakang kepala atau di bagian depannya.

Jenis-jenisnya banyak, dan penyebabnya berbeda-beda. Hakikat sakit kepala adalah panasnya kepala dan memanasnya karena uap yang beredar di dalamnya mencari jalan keluar dari kepala, tetapi tidak menemukan celah, maka ia membuat kepala sakit seperti halnya sebuah wadah yang sakit ketika apa yang ada di dalamnya memanas dan mencari jalan keluar. Setiap benda lembap jika memanas, akan mencari tempat yang lebih luas dari tempatnya semula. Apabila uap ini terjadi di seluruh kepala sehingga tidak dapat menyebar dan larut, dan beredar di kepala, maka dinamakan pusing.

Sakit kepala terjadi karena sebab-sebab yang banyak:

Pertama: dari dominasi salah satu dari empat unsur alam.

Kelima: terjadi dari luka-luka di lambung, sehingga kepala sakit karena tumor tersebut karena sambungan saraf yang turun dari kepala ke lambung.

Keenam: dari angin kental yang ada di lambung, lalu naik ke kepala dan menyebabkannya sakit.

Ketujuh: terjadi dari tumor di pembuluh darah lambung, sehingga kepala sakit karena sakitnya lambung karena adanya sambungan antara keduanya.

Kedelapan: sakit kepala yang terjadi karena lambung penuh dengan makanan, kemudian turun dan sebagiannya masih mentah, sehingga membuat kepala sakit dan berat.

Kesembilan: terjadi setelah jimak karena keroposnya tubuh, sehingga panas udara masuk lebih dari kapasitasnya.

Kesepuluh: sakit kepala yang terjadi setelah muntah dan pengeluaran, baik karena dominasi kekeringan, atau karena naiknya uap dari lambung ke kepala.

Kesebelas: sakit kepala yang terjadi karena teriknya panas dan panasnya udara.

Keduabelas: yang terjadi karena teriknya dingin, dan padatnya uap di kepala serta tidak larutnya.

Ketigabelas: yang terjadi karena begadang dan tidak tidur.

Keempatbelas: yang terjadi karena tekanan pada kepala dan membawa beban berat di atasnya.

Kelimabelas: yang terjadi karena banyak bicara, sehingga melemahkan kekuatan otak karenanya.

Keenambelas: yang terjadi karena banyak gerakan dan olah raga yang berlebihan.

Ketujuhbelas: yang terjadi karena gejala jiwa, seperti kegelisahan, kesedihan, keduakaan, was-was, dan pikiran buruk.

Kedelapanbelas: yang terjadi karena sangat lapar, sehingga uap tidak menemukan tempat untuk bekerja, maka bertambah banyak dan naik ke otak sehingga menyakitinya.

Kesembilan belas: yang terjadi karena pembengkakan pada selaput otak, dan penderitanya merasakan seolah-olah kepalanya dipukul dengan palu.

Kedua puluh: yang terjadi karena demam akibat panas yang menyala di dalamnya sehingga terasa sakit, dan Allah lebih mengetahui.

Bab mengenai sebab sakit kepala sebelah (migrain)

Sebab sakit kepala sebelah adalah adanya materi di pembuluh-pembuluh kepala saja yang berada di dalamnya atau naik ke sana, maka sisi yang lebih lemah dari kedua sisinya akan menerimanya. Materi tersebut bisa berupa uap, atau cairan-cairan panas atau dingin. Tanda khususnya adalah denyutan pembuluh darah, terutama pada jenis yang bersifat darah. Jika diikat dengan perban dan dicegah dari berdenyut, maka rasa sakitnya akan mereda.

Telah disebutkan oleh Abu Nuaim dalam kitabnya "Ath-Thibb an-Nabawi": bahwa jenis sakit ini pernah menimpa Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga beliau tinggal di rumah satu hari atau dua hari dan tidak keluar.

Dan di dalamnya: dari Ibnu Abbas dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada kami, dan kepalanya telah diikat dengan perban.*

Dan dalam kitab "Shahih": bahwa beliau bersabda dalam sakit sebelum wafatnya: *"Aduh, kepalaku"*. Dan beliau mengikat kepalanya saat sakit, dan mengikat kepala itu bermanfaat untuk sakit sebelah dan sakit kepala lainnya.

Bab mengenai pengobatan sakit kepala sebelah (migrain)

Pengobatannya berbeda-beda sesuai dengan jenis dan sebabnya. Ada yang pengobatannya dengan pengeluaran (bekam), ada yang pengobatannya dengan mengonsumsi makanan, ada yang pengobatannya dengan istirahat dan ketenangan, ada yang pengobatannya dengan kompres, ada yang pengobatannya dengan pendinginan, ada yang pengobatannya dengan pemanasan, dan ada yang pengobatannya dengan menghindari mendengar suara-suara dan gerakan.

Jika hal ini telah dipahami, maka pengobatan sakit kepala dalam hadits ini dengan pacar (henna) adalah pengobatan khusus bukan umum, yaitu pengobatan satu jenis dari jenisnya. Karena sakit kepala jika disebabkan oleh panas yang membara, dan bukan dari materi yang harus dikeluarkan, maka pacar bermanfaat padanya secara nyata. Jika ditumbuk dan dikompreskan ke dahi dengan cuka, sakit kepala akan mereda. Dan padanya terdapat kekuatan yang cocok untuk saraf jika dikompres dengannya, rasa sakitnya akan mereda. Ini tidak khusus untuk sakit kepala, bahkan mencakup semua anggota tubuh. Dan padanya ada sifat mengikat yang menguatkan anggota tubuh, dan jika dikompreskan pada tempat pembengkakan yang panas dan meradang, akan meredakannya.

Telah diriwayatkan oleh Bukhari dalam "Tarikhnya" dan Abu Dawud dalam "Sunan": bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *tidaklah seseorang mengadu kepadanya sakit di kepalanya kecuali beliau berkata kepadanya: "Berbekamlah", dan tidaklah seseorang mengadu kepadanya sakit di kakinya kecuali beliau berkata kepadanya: "Celupkanlah dengan pacar"*.

Dan dalam Tirmidzi: dari Salma Ummu Rafi' pembantu Nabi shallallahu alaihi wasallam dia berkata: *Tidaklah Nabi shallallahu alaihi wasallam terkena luka atau duri kecuali beliau meletakkan pacar padanya*.

Bab mengenai pacar (henna)

Pacar itu dingin pada tingkat pertama, kering pada tingkat kedua. Dan kekuatan pohon pacar serta rantingnya tersusun dari kekuatan yang melarutkan yang didapatkan dari substansi di dalamnya yang berair, panas dengan kadar sedang, dan dari kekuatan yang mengikat yang didapatkan dari substansi di dalamnya yang berupa tanah yang dingin.

Di antara manfaatnya adalah ia melarutkan dan bermanfaat untuk luka bakar, dan padanya ada kekuatan yang cocok untuk saraf jika dikompres dengannya. Bermanfaat jika dikunyah untuk luka mulut dan sariawan yang terjadi di dalamnya, dan menyembuhkan sariawan yang terjadi di mulut anak-anak. Kompres dengannya bermanfaat untuk pembengkakan panas yang meradang, dan ia bekerja pada luka seperti darah saudara. Jika bunganya

dicampur dengan lilin yang disaring dan minyak mawar, bermanfaat untuk sakit lambung.

Di antara khasiatnya adalah jika anak mulai terkena cacar, lalu bagian bawah kakinya dicelupkan dengan pacar, maka matanya akan aman dari keluarnya sesuatu darinya. Dan ini benar, sudah teruji, tidak diragukan lagi. Dan jika bunganya diletakkan di antara lipatan pakaian wol, akan membuat harum dan mencegah ngengat darinya. Jika daunnya direndam dalam air tawar yang menutupinya, kemudian diperas dan diminum dari saringannya selama empat puluh hari setiap hari dua puluh dirham dengan sepuluh dirham gula, dan diberi makan dengannya daging domba kecil, maka akan bermanfaat dari awal penyakit kusta dengan khasiat yang luar biasa di dalamnya.

Dan dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki yang kukunya pecah-pecah, dan ia memberikan harta kepada siapa yang menyembuhkannya namun tidak berhasil. Lalu seorang wanita menyarankan agar ia minum pacar selama sepuluh hari, namun ia tidak berani. Kemudian ia merendamnya dengan air dan meminumnya, lalu sembuh dan kukunya kembali baik.

Pacar jika ditempelkan pada kuku dalam bentuk adonan akan memperbaiki dan bermanfaat baginya. Jika diadon dengan minyak samin dan dikompreskan pada sisa-sisa pembengkakan panas yang mengeluarkan air kuning, akan bermanfaatnya dan bermanfaat untuk kudis bernanah yang kronis dengan manfaat yang besar. Ia menumbuhkan rambut dan menguatkannya serta memperbagusnya, menguatkan kepala, dan bermanfaat untuk lepuh dan bisul yang terjadi di betis, kaki, dan seluruh tubuh.

Bab mengenai tuntunan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam merawat orang sakit dengan tidak memberikan kepada mereka apa yang mereka benci dari makanan dan minuman, dan bahwa mereka tidak dipaksa untuk mengonsumsinya

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam "Jami'nya" dan Ibnu Majah, dari Uqbah bin Amir Al-Juhani, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian memaksa orang-orang sakit kalian untuk makan dan minum, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memberi mereka makan dan minum"*.

Salah seorang dokter terpandang berkata: Betapa melimpahnya manfaat kalimat Nabi ini yang mengandung hikmah Ilahi, terutama bagi para dokter dan bagi siapa yang merawat orang sakit. Hal itu karena orang sakit jika enggan terhadap makanan atau minuman, maka itu karena kesibukan tabiat dalam memerangi penyakit, atau karena hilangnya nafsu makannya atau berkurangnya karena lemahnya panas alami atau padamnya. Bagaimanapun keadaannya, maka tidak boleh memberikan makanan dalam kondisi ini. Ketahuilah bahwa rasa lapar itu adalah permintaan anggota tubuh terhadap makanan agar tabiat mengganti dengannya apa yang hilang darinya, maka anggota-anggota paling jauh menarik dari anggota-anggota paling dekat hingga tarikan itu sampai ke lambung, maka manusia merasakan lapar dan mencari makanan. Jika penyakit terjadi, tabiat sibuk dengan materinya, memasaknya dan mengeluarkannya dari permintaan makanan atau minuman. Jika orang sakit dipaksa untuk menggunakan sesuatu dari itu, tabiat akan berhenti dari perbuatannya dan sibuk dengan mencernanya dan mengurusnya dari mematangkan materi penyakit dan menolaknya. Maka hal itu akan menjadi sebab bahaya bagi orang sakit, terutama di waktu-waktu krisis, atau lemahnya panas alami atau padamnya. Maka itu akan menambah musibah dan mempercepat bencana yang ditunggu. Dan tidak sepatutnya

digunakan pada waktu dan kondisi ini kecuali yang menjaga kekuatannya dan menguatkannya tanpa menggunakan sesuatu yang mengganggu tabiat sama sekali. Hal itu dengan yang ringan kadarnya dari minuman dan makanan, dan sedang campurannya seperti minuman bunga lili air, apel, dan mawar segar, dan yang sejenisnya. Dan dari makanan seperti kuah ayam muda yang sedang dan baik saja, dan menyegarkan kekuatannya dengan wewangian harum yang cocok, dan berita gembira. Karena dokter adalah pelayan tabiat dan penolongnya bukan penghalangnya.

Ketahuilah bahwa darah yang baik adalah yang memberi makan tubuh, dan bahwa dahak adalah darah mentah yang telah matang sebagian dari kematangan. Jika sebagian orang sakit di tubuhnya ada dahak banyak dan tidak ada makanan, tabiat akan mengasihaninya, memasaknya, mematangkannya, dan menjadikannya darah, serta memberi makan dengannya anggota-anggota, dan mencukupi dengannya dari yang lain. Tabiat adalah kekuatan yang Allah Subhanahu ditugaskan untuk mengatur tubuh, menjaganya, kesehatannya, dan merawatnya sepanjang hidupnya.

Ketahuilah bahwa terkadang diperlukan dalam kasus yang jarang untuk memaksa orang sakit makan dan minum, yaitu pada penyakit-penyakit yang disertai dengan kekacauan akal. Berdasarkan ini, maka hadits tersebut termasuk yang umum yang dikecualikan, atau dari yang mutlak yang telah ada dalil yang menunjukkan pembatasannya. Makna hadits: bahwa orang sakit bisa hidup tanpa makanan beberapa hari yang orang sehat tidak bisa hidup dalam kondisi seperti itu.

Dan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Karena sesungguhnya Allah memberi mereka makan dan minum"* ada makna yang lembut melebihi apa yang disebutkan para dokter yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang memiliki perhatian terhadap hukum-hukum hati dan roh, serta pengaruhnya pada tabiat tubuh, dan reaksi tabiat terhadapnya, sebagaimana ia bereaksi banyak terhadap tabiat. Kami akan menunjukkannya secara isyarat. Kami katakan: Jiwa jika mendapat sesuatu yang menyibukkannya dari yang dicintai atau dibenci atau ditakuti, akan sibuk dengannya dari mencari makanan dan minuman, maka tidak merasakan lapar atau haus, bahkan tidak panas atau dingin, bahkan sibuk dengannya dari merasakan rasa sakit yang

sangat menyakitkan, maka tidak merasakannya. Tidak ada seorang pun kecuali ia telah merasakan pada dirinya hal itu atau sebagiannya. Jika jiwa sibuk dengan apa yang menyimpannya dan datang kepadanya, tidak merasakan rasa sakit lapar. Jika yang datang itu membahagiakan dengan kegembiraan yang kuat, maka penguatan kegembiraan itu akan menggantikan posisi makanan baginya, sehingga kenyang dengannya, dan kekuatannya menjadi segar, berlipat ganda, dan darah mengalir di tubuh hingga muncul di permukaannya, wajahnya berseri, dan darah terlihat. Karena kegembiraan menyebabkan penyebaran darah jantung, lalu mengalir di pembuluh darah, sehingga penuh dengannya. Maka anggota-anggota tidak meminta bagiannya dari makanan biasa karena sibuk dengan apa yang lebih dicintai olehnya dan oleh tabiat darinya. Tabiat jika mendapatkan apa yang dicintainya, akan memilihnya daripada yang di bawahnya.

Jika yang datang itu menyakitkan atau menyedihkan atau menakutkan, akan sibuk memeranginya, melawannya, dan menolaknya dari mencari makanan. Ia dalam kondisi perangnya sedang sibuk dari mencari makanan dan minuman. Jika menang dalam perang ini, kekuatannya akan segar, dan diganti baginya seperti yang hilang darinya dari kekuatan makanan dan minuman. Jika ia dikalahkan dan ditaklukkan, kekuatannya akan turun sesuai dengan apa yang terjadi padanya. Jika perang antara dia dan musuh ini bergantian, maka kekuatan muncul terkadang dan tersembunyi di lain waktu. Singkatnya, perang antara keduanya seperti perang luar antara dua musuh yang berperang. Kemenangan bagi yang menang, dan yang kalah bisa terbunuh, terluka, atau tertawan.

Orang sakit memiliki bantuan dari Allah Taala yang memberinya makan dengannya melebihi apa yang disebutkan para dokter tentang memberinya makan dengan darah. Bantuan ini sesuai dengan kelemahannya, kehancurannya, dan penyerahannya di hadapan Tuhannya Azza wa Jalla, sehingga terjadi baginya dari itu apa yang mendekatkannya kepada Tuhannya. Karena seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya ketika hatinya hancur, dan rahmat Tuhannya ketika itu dekat darinya. Jika ia adalah wali-Nya, akan terjadi baginya dari makanan hati apa yang menguatkan kekuatan tabiatnya dan menyegarkan kekuatannya lebih besar dari kekuatannya dan kesegarannya dengan makanan tubuh. Semakin kuat imannya, cintanya

kepada Tuhannya, kedekatannya dengan-Nya, kegembiraannya dengan-Nya, keyakinannya kepada Tuhannya, kerinduan yang kuat kepada-Nya, keridhaannya dengan-Nya dan kepada-Nya, akan merasakan pada dirinya dari kekuatan ini yang tidak bisa diungkapkan, tidak bisa dijangkau oleh deskripsi dokter, dan tidak bisa dicapai oleh ilmunya.

Siapa yang kasar tabiatnya dan tebal jiwanya dari memahami ini dan mempercayainya, hendaklah ia melihat kondisi banyak orang yang jatuh cinta pada wujud yang hatinya penuh dengan cinta terhadap apa yang dicintai dari wujud, kedudukan, harta, atau ilmu. Manusia telah menyaksikan dari ini keajaiban pada diri mereka dan pada orang lain. Telah tetap dalam kitab "Shahih": dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa *beliau berpuasa berturut-turut beberapa hari berturut-turut, dan melarang para sahabatnya dari puasa berturut-turut dan bersabda: "Aku tidak seperti keadaan kalian. Sesungguhnya aku semalaman diberi makan dan diberi minum oleh Tuhanku"*.

Dan diketahui bahwa makanan dan minuman ini bukanlah makanan yang dimakan manusia dengan mulutnya, jika tidak maka beliau tidak puasa berturut-turut dan tidak terjadi perbedaan, bahkan tidak puasa, karena beliau bersabda: *"Aku semalaman diberi makan dan diberi minum oleh Tuhanku"*.

Juga beliau membedakan antara dirinya dan mereka dalam puasa berturut-turut itu sendiri, dan bahwa beliau mampu dari itu apa yang mereka tidak mampu. Jika beliau makan dan minum dengan mulutnya, tidak akan berkata: "Aku tidak seperti keadaan kalian". Hanya yang memahami ini dari hadits adalah orang yang sedikit bagiannya dari makanan roh dan hati, serta pengaruhnya dalam kekuatan dan menyegarkannya, dan pemakanannya dengannya di atas pengaruh makanan jasmani. Dan Allah yang memberi taufik.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Pengobatan Penyakit Al-Udzrah dan Pengobatan dengan As-Sa'uth

Telah tetap dari beliau dalam Shahihain bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik pengobatan yang kalian gunakan adalah hijamah (bekam) dan kayu Qusth Bahri, dan janganlah kalian menyiksa anak-anak kalian dengan ghomz (penekanan) untuk mengobati penyakit al-udzrah."*

Dan dalam Sunan dan Musnad dari beliau dari hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemui Aisyah, dan di sisinya ada seorang anak yang hidungnya mengeluarkan darah, maka beliau bertanya: *"Apa ini?"* Mereka menjawab: *"Dia terkena al-udzrah atau sakit di kepalanya. Maka beliau bersabda: "Celakalah kalian! Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian. Jika ada seorang wanita anaknya terkena al-udzrah atau sakit di kepalanya, maka hendaklah ia mengambil kayu Qusth Hindi lalu menggerusnya dengan air, kemudian diteteskan ke hidungnya." Maka Aisyah radhiyallahu 'anha memerintahkan untuk melakukan hal itu kepada anak tersebut, lalu ia sembuh.*

Abu Ubaid berkata dari Abu Ubaidah: Al-Udzrah adalah penyakit yang muncul di tenggorokan karena darah, jika diobati darinya, dikatakan: *"Telah diobati darinya,"* maka ia disebut ma'dzur (orang yang diobati). Selesai. Dan dikatakan: Al-Udzrah adalah luka yang keluar di antara telinga dan tenggorokan, dan biasanya menyerang anak-anak.

Adapun manfaat pengobatan dengan tetesan hidung menggunakan kayu Qusth yang digerus, karena al-udzrah materinya adalah darah yang didominasi oleh dahak, namun pembentukannya lebih banyak terjadi pada tubuh anak-anak, dan dalam kayu Qusth terdapat khasiat mengeringkan yang menguatkan uvula dan mengembalikannya ke tempatnya. Bisa jadi manfaatnya dalam penyakit ini karena kekhususannya. Dan bisa jadi bermanfaat dalam penyakit-penyakit panas, sedangkan obat-obat panas

terkadang dengan zatnya dan terkadang dengan sebab lainnya. Penulis Al-Qanun telah menyebutkan dalam pengobatan turunnya uvula: kayu Qusth dengan tawas Yamani, dan biji maru.

Dan Qusth Bahri yang disebutkan dalam hadits adalah kayu Hindi, yaitu yang berwarna putih darinya, rasanya manis, dan di dalamnya terdapat berbagai manfaat. Mereka biasa mengobati anak-anak mereka dengan menekan uvula dan dengan al-'ilaq, yaitu sesuatu yang mereka gantungkan pada anak-anak, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang mereka dari hal itu, dan menunjukkan mereka kepada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi anak-anak dan lebih mudah bagi mereka.

As-Sa'uth adalah sesuatu yang ditetaskan ke hidung, dan bisa berupa obat tunggal atau campuran yang ditumbuk, diayak, dicampur, dikeringkan, kemudian dilarutkan saat dibutuhkan, lalu ditetaskan ke hidung seseorang saat ia terlentang di punggungnya, dan di antara kedua bahunya ada sesuatu yang mengangkatnya agar kepalanya lebih rendah, sehingga sa'uth dapat mencapai otaknya, dan mengeluarkan penyakit yang ada di dalamnya dengan bersin. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memuji pengobatan dengan sa'uth dalam hal yang membutuhkannya.

Abu Dawud menyebutkan dalam Sunannya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menggunakan sa'uth.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Pengobatan Orang yang Menderita Sakit Jantung

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Mujahid, dari Sa'd, ia berkata: Aku sakit dengan suatu penyakit, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang menjengukku, lalu beliau meletakkan tangannya di antara kedua susuku hingga aku merasakan dinginnya di jantungku, dan beliau bersabda kepadaku: *"Sesungguhnya engkau adalah orang yang menderita sakit jantung, maka datanglah kepada Harits bin Kaldah dari Tsaqif, karena dia adalah seorang yang berobat, maka hendaklah ia mengambil tujuh buah kurma ajwah Madinah, lalu menumbuknya dengan bijinya, kemudian meminumkannya kepadamu dari salah satu sisi mulut."*

Al-mafu'ud adalah orang yang jantungnya terkena penyakit, sehingga ia mengeluhkannya, seperti al-mabthun yang mengeluh perutnya. Al-Ladud adalah sesuatu yang diminumkan kepada seseorang dari salah satu sisi mulutnya.

Dalam kurma terdapat kekhususan yang menakjubkan untuk penyakit ini, terutama kurma Madinah, terutama kurma ajwah darinya. Dan dalam jumlah tujuh buah terdapat kekhususan lain, yang diketahui melalui wahyu. Dalam Shahihain dari hadits Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang makan tujuh butir kurma dari kurma al-Aliyah di pagi hari, maka tidak akan membahayakannya pada hari itu racun atau sihir."*

Dan dalam lafal lain: *"Barangsiapa yang makan tujuh butir kurma dari yang ada di antara dua dataran batu Madinah ketika pagi, tidak akan membahayakannya racun hingga sore."*

Kurma adalah panas pada tingkat kedua, kering pada tingkat pertama. Ada yang mengatakan: lembab di dalamnya. Ada yang mengatakan: seimbang. Ia adalah makanan yang utama, menjaga kesehatan, terutama bagi yang terbiasa makan dengannya, seperti penduduk Madinah dan lainnya. Ia adalah salah satu makanan terbaik di negeri-negeri dingin dan negeri-negeri

panas yang panasnya pada tingkat kedua, dan ia bagi mereka lebih bermanfaat daripada bagi penduduk negeri dingin, karena dinginnya bagian dalam tubuh penduduk Madinah, dan panasnya bagian dalam penduduk negeri dingin. Karena itu penduduk Hijaz, Yaman, Thaif, dan negeri-negeri yang mirip dengannya banyak mengonsumsi makanan panas yang tidak bisa dilakukan orang lain, seperti kurma dan madu. Kami menyaksikan mereka memasukkan ke dalam makanan mereka merica dan jahe melebihi yang dilakukan orang lain sekitar sepuluh kali lipat atau lebih, dan mereka memakan jahe sebagaimana orang lain memakan manisan, dan aku telah menyaksikan orang dari mereka yang mengonsumsinya sebagai camilan, dan hal itu cocok bagi mereka dan tidak membahayakan mereka karena dinginnya bagian dalam tubuh mereka dan keluarnya panas ke permukaan tubuh, sebagaimana kita saksikan air sumur menjadi dingin di musim panas dan hangat di musim dingin. Demikian pula perut mencerna makanan yang berat di musim dingin yang tidak dapat dicernanya di musim panas.

Adapun penduduk Madinah, maka kurma bagi mereka hampir seperti gandum bagi orang lain, ia adalah makanan pokok dan bahan makanan mereka. Kurma al-Aliyah termasuk jenis kurma mereka yang terbaik, karena ia padat tubuhnya, lezat rasanya, benar-benar manis. Kurma masuk dalam makanan, obat-obatan, dan buah-buahan, ia cocok untuk kebanyakan tubuh, memperkuat panas alami, dan tidak menghasilkan sisa-sisa buruk seperti yang dihasilkan makanan dan buah-buahan lain, bahkan mencegah pembusukan dan kerusakan akhlat bagi yang terbiasa dengannya.

Hadits ini termasuk khithab (perkataan) yang dimaksudkan untuk orang khusus, seperti penduduk Madinah dan yang berdekatan dengan mereka. Tidak diragukan bahwa tempat-tempat memiliki kekhususan dalam manfaat banyak obat-obatan di tempat itu tanpa tempat lainnya, maka obat yang tumbuh di tempat ini bermanfaat dari penyakit, dan tidak ditemukan manfaat itu jika tumbuh di tempat lain karena pengaruh tanah itu sendiri atau udara, atau keduanya. Karena bumi memiliki kekhususan dan sifat-sifat yang perbedaannya mendekati perbedaan sifat-sifat manusia. Banyak tumbuhan yang di sebagian negeri menjadi makanan yang dimakan, dan di sebagian lainnya menjadi racun yang mematikan. Banyak obat untuk suatu kaum menjadi makanan bagi kaum lain, dan obat untuk suatu kaum dari penyakit-

penyakit tertentu adalah obat bagi kaum lain dalam penyakit-penyakit lainnya, dan obat untuk penduduk suatu negeri tidak cocok untuk orang lain dan tidak bermanfaat bagi mereka.

Adapun kekhususan angka tujuh, maka ia telah terjadi secara takdir dan syariat. Allah Azza wa Jalla menciptakan langit tujuh lapis, bumi tujuh lapis, hari tujuh hari, dan manusia sempurna penciptaannya dalam tujuh tahap. Allah Subhanahu mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya thawaf tujuh kali, sa'i antara Shafa dan Marwah tujuh kali, melempar jumrah tujuh kali tujuh kali, takbir led tujuh kali pada rakaat pertama, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perintahkanlah mereka shalat pada usia tujuh tahun."* *"Jika anak laki-laki mencapai usia tujuh tahun, ia boleh memilih antara kedua orang tuanya"* dalam satu riwayat. Dalam riwayat lain: *"Ayahnya lebih berhak atasnya daripada ibunya."* Dalam riwayat ketiga: *"Ibunya lebih berhak atasnya."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan dalam sakitnya agar disiram air dari tujuh kendi kepadanya. Allah menimpakan angin kepada kaum 'Ad selama tujuh malam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa agar Allah membantunya terhadap kaumnya dengan tujuh tahun seperti tujuh tahunnya Yusuf. Allah Subhanahu memisal-misalkan apa yang Dia lipat gandakan bagi orang yang bersedekah dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji. Bulir-bulir yang dilihat orang yang bersama Yusuf adalah tujuh, dan tahun-tahun yang mereka tanam dengan tekun adalah tujuh, dan pelipat gandaan sedekah hingga tujuh ratus kali lipat hingga berlipat-lipat yang banyak. Yang masuk surga dari umat ini tanpa hisab adalah tujuh puluh ribu orang.

Maka tidak diragukan bahwa bilangan ini memiliki kekhususan yang tidak dimiliki bilangan lain. Angka tujuh mengumpulkan makna-makna seluruh bilangan dan kekhususannya, karena bilangan itu genap dan ganjil. Genap ada yang pertama dan kedua, ganjil juga demikian, maka ini ada empat tingkatan: genap pertama dan kedua, ganjil pertama dan kedua. Tingkatan-tingkatan ini tidak berkumpul dalam bilangan yang kurang dari tujuh, dan ia adalah bilangan sempurna yang mengumpulkan empat tingkatan bilangan, yaitu genap dan ganjil, yang pertama dan yang kedua. Yang kami maksud dengan ganjil pertama adalah tiga, dengan yang kedua adalah lima, dengan genap pertama adalah dua, dengan yang kedua adalah empat. Para dokter sangat

memperhatikan angka tujuh, terutama dalam krisis penyakit. Hippocrates telah berkata: Segala sesuatu dari dunia ini, maka ia ditakdirkan atas tujuh bagian, bintang-bintang tujuh, hari-hari tujuh, usia manusia tujuh, pertamanya bayi hingga tujuh tahun, kemudian anak-anak hingga empat belas tahun, kemudian remaja, kemudian pemuda, kemudian dewasa, kemudian tua, kemudian renta hingga akhir umur. Allah Ta'ala lebih mengetahui dengan hikmah-Nya, syariat-Nya, dan takdir-Nya dalam mengkhususkan bilangan ini, apakah karena makna ini atau selainnya.

Manfaat bilangan ini dari kurma ini dari negeri ini dari daerah ini sendiri dari racun dan sihir, sehingga mencegah terkenanya, termasuk kekhususan-kekhususan yang jika dikatakan oleh Hippocrates, Galenus, dan dokter-dokter lain, maka para dokter akan menerimanya dengan penerimaan, penyerahan, dan ketundukan. Padahal orang yang mengatakannya hanya memiliki dugaan, perkiraan, dan prasangka. Maka orang yang semua perkataannya adalah keyakinan, kepastian, kebenaran, dan wahyu, lebih pantas perkataannya diterima dengan penerimaan dan penyerahan, serta meninggalkan keberatan. Obat-obat racun terkadang dengan kualitas, dan terkadang dengan kekhususan seperti kekhususan-kekhususan banyak batu-batu permata dan perhiasan. Wallahu a'lam.

Bab

Boleh jadi manfaat kurma yang disebutkan itu untuk sebagian racun, maka hadits ini termasuk yang umum yang dikhususkan. Dan boleh jadi manfaatnya karena kekhususan negeri itu dan tanah khusus itu dari semua racun. Namun di sini ada hal yang harus dijelaskan, yaitu bahwa dari syarat manfaat orang sakit dengan obat adalah penerimaannya dan keyakinan akan manfaatnya, sehingga tabiat menerimanya dan memanfaatkannya untuk menolak penyakit. Bahkan banyak pengobatan yang bermanfaat karena keyakinan, baiknya penerimaan, dan sempurnanya tanggapan. Orang-orang telah menyaksikan keajaiban dari hal itu. Ini karena tabiat sangat menerimanya, jiwa bergembira dengannya, kekuatan bangkit, kekuasaan tabiat menguat, dan panas alami bangkit, sehingga membantu menolak yang menyakitkan. Sebaliknya, banyak obat yang bermanfaat untuk penyakit itu, namun kerjanya terputus karena buruknya keyakinan orang sakit padanya dan

tidak diterimanya oleh tabiat dengan baik, maka tidak bermanfaat apa pun. Perhatikanlah ini pada obat dan penyembuh yang paling agung dan paling bermanfaat bagi hati dan badan, kehidupan dan akhirat, dunia dan akhirat, yaitu Al-Quran yang merupakan obat dari setiap penyakit, bagaimana ia tidak bermanfaat bagi hati-hati yang tidak berkeyakinan padanya sebagai obat dan manfaat, bahkan tidak menambahnya kecuali penyakit atas penyakitnya. Tidak ada obat untuk penyembuhan hati yang paling bermanfaat daripada Al-Quran, karena ia adalah penyembuhnya yang sempurna lengkap yang tidak meninggalkan sedikitpun penyakit di dalamnya kecuali menyembuhkannya, memelihara kesehatannya yang mutlak, dan memeliharanya dengan pemeliharaan sempurna dari segala yang menyakitkan dan membahayakan. Namun berpalingnya kebanyakan hati darinya, tidak adanya keyakinan mereka yang pasti tanpa keraguan bahwa ia demikian, tidak menggunakannya, dan berpaling darinya kepada obat-obat yang disusun oleh sesama jenisnya, telah menghalangi antara mereka dan penyembuhan dengannya. Kebiasaan telah menguasai, perpaling semakin kuat, penyakit-penyakit dan penyakit kronis menguasai hati-hati, para pasien dan dokter dibesarkan dalam pengobatan sesama jenis mereka dan apa yang ditetapkan untuk mereka oleh guru-guru mereka dan orang yang mereka agungkan dan mereka berbaik sangka kepadanya. Maka musibah menjadi besar, penyakit menguat, dan penyakit-penyakit bertambah yang sulit bagi mereka untuk mengobatinya. Setiap kali mereka mengobatinya dengan pengobatan-pengobatan baru itu, keadaannya semakin memburuk dan menguat. Lisan keadaan menyeru kepada mereka:

Di antara keajaiban-keajaiban yang banyak Dekatnya kesembuhan namun tidak sampai kepadanya Seperti unta di padang pasir dibunuh kehausan Padahal air di atas punggungnya terbawa

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Menolak Bahaya Makanan dan Buah-buahan serta Memperbaikinya dengan yang Menolak Bahayanya dan Memperkuat Manfaatnya

Telah tetap dalam Shahihain dari hadits Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memakan ruthab (kurma basah) dengan qitstsaa' (mentimun).

Ruthab adalah panas lembab pada tingkat kedua, menguatkan lambung yang dingin, cocok untuknya, menambah syahwat, namun cepat membusuk, menimbulkan rasa haus, mengganggu darah, menyebabkan sakit kepala, menghasilkan penyumbatan, sakit kandung kemih, dan membahayakan gigi. Qitstsaa' adalah dingin lembab pada tingkat kedua, menenangkan dahaga, menyegarkan kekuatan dengan aromanya karena wanginya, memadamkan panas lambung yang membara. Jika bijinya dikeringkan, ditumbuk, dicampur dengan air, dan diminum, menenangkan dahaga, melancarkan kencing, dan bermanfaat dari sakit kandung kemih. Jika ditumbuk, diayak, dan digosokkan pada gigi, membersihkannya. Jika daunnya ditumbuk dan dibuat kompres dengan zat tertentu, bermanfaat dari gigitan anjing gila.

Kesimpulannya: yang ini panas dan yang ini dingin, dan pada masing-masing ada perbaikan yang lain, penghilangan sebagian besar bahayanya, dan perlawanan setiap kualitas dengan lawannya, dan penolakan kekuatannya dengan yang lain. Ini adalah dasar seluruh pengobatan, dan ia adalah dasar dalam menjaga kesehatan, bahkan ilmu kedokteran seluruhnya dapat dipelajari dari ini. Dalam penggunaan hal itu dan yang semisalnya dalam makanan dan obat-obatan terdapat perbaikan dan keseimbangan, penolakan terhadap kualitas-kualitas yang membahayakan di dalamnya dengan lawannya, dan dalam hal itu terdapat bantuan untuk kesehatan badan, kekuatannya, dan kesuburannya. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Mereka

menggemukkanku dengan segala sesuatu namun aku tidak gemuk, lalu mereka menggemukkanku dengan qitstsaa' dan ruthab, maka aku menjadi gemuk.

Kesimpulannya: menolak bahaya yang dingin dengan yang panas, yang panas dengan yang dingin, yang lembab dengan yang kering, dan yang kering dengan yang lembab, dan menyeimbangkan salah satunya dengan yang lain, termasuk jenis pengobatan yang paling efektif, dan menjaga kesehatan. Contoh ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang perintahnya menggunakan senna dan sannawat, yaitu madu yang di dalamnya ada sedikit ghee yang memperbaiki senna dan menyeimbangkannya. Maka rahmat dan salam Allah atas orang yang diutus untuk memakmurkan hati dan badan, dan dengan kemaslahatan dunia dan akhirat.

Bagian tentang Tuntunan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Pembatasan Makanan (Diet)

Pengobatan itu semuanya terdiri dari dua hal: pembatasan makanan dan menjaga kesehatan. Apabila terjadi kekacauan (dalam tubuh), maka dibutuhkan pengeluaran (zat berbahaya) yang sesuai. Demikian pula seluruh pengobatan berpusat pada tiga kaidah ini. Adapun pembatasan makanan ada dua macam: pembatasan dari hal-hal yang mendatangkan penyakit, dan pembatasan dari hal-hal yang menambah penyakit sehingga penyakit tersebut berhenti pada keadaannya. Yang pertama adalah pembatasan makanan bagi orang sehat, sedangkan yang kedua adalah pembatasan makanan bagi orang sakit. Sesungguhnya orang sakit apabila melakukan pembatasan makanan, maka penyakitnya akan berhenti bertambah, dan kekuatan tubuhnya akan mengusir penyakit tersebut.

Dasar dari pembatasan makanan adalah firman Allah taala: **"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik."** (QS. Al-Maidah: 6). Allah melarang orang sakit menggunakan air karena dapat membahayakannya.

Dalam Sunan Ibnu Majah dan lainnya dari Ummu Mundzir binti Qais Al-Anshariyyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang kepadaku bersama Ali, dan Ali sedang dalam masa pemulihan dari sakit. Kami memiliki tandan kurma yang tergantung, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri dan makan darinya, dan Ali juga berdiri hendak makan darinya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus berkata kepada Ali: "Sesungguhnya engkau sedang dalam masa pemulihan," hingga Ali berhenti. Ia berkata: Lalu aku memasak jelai dan sayur selada, kemudian aku datang membawanya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ali: "Dari ini makanlah, karena ini lebih bermanfaat bagimu."* Dalam lafal lain disebutkan: *"Dari ini makanlah, karena ini lebih cocok bagimu."*

Dalam Sunan Ibnu Majah juga dari Shuhaib, ia berkata: *Aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan di hadapan Nabi ada roti dan kurma yang sedang beliau makan. Beliau berkata: "Mendekatlah dan makanlah." Maka aku mengambil kurma dan memakannya. Beliau berkata: "Apakah engkau makan kurma padahal engkau sakit mata?" Aku berkata: "Wahai Rasulullah! Aku mengunyah dari sisi yang lain." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersenyum.*

Dalam hadits yang terpelihara dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba, Dia melindunginya dari dunia, sebagaimana salah seorang dari kalian melindungi orang sakitnya dari makanan dan minuman."* Dalam lafal lain: *"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang beriman dari dunia."*

Adapun hadits yang beredar di lisan banyak orang: "Pembatasan makanan adalah pokok pengobatan, perut adalah rumah penyakit, dan biasakan setiap tubuh dengan apa yang sudah terbiasa," maka hadits ini sebenarnya adalah ucapan Al-Harits bin Kaladah, tabib Arab, dan tidak sah dinisbatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, demikian dikatakan oleh lebih dari satu imam hadits. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya perut adalah kolam tubuh, dan urat-urat adalah yang menuju kepadanya. Apabila perut sehat, urat-urat akan memancarkan kesehatan. Dan apabila perut sakit, urat-urat akan memancarkan penyakit."*

Al-Harits berkata: Pokok pengobatan adalah pembatasan makanan. Pembatasan makanan menurut mereka bagi orang sehat dalam hal yang berbahaya adalah seperti kekacauan bagi orang sakit dan orang yang sedang dalam masa pemulihan. Pembatasan makanan yang paling bermanfaat adalah bagi orang yang sedang dalam masa pemulihan dari penyakit, karena tabiatnya belum kembali pada kekuatannya, kekuatan pencernaan masih lemah, sementara tabiat masih menerima, dan anggota tubuh masih bersiap-siap. Maka membuat kekacauan akan menyebabkan kambuhnya penyakit, dan ini lebih sulit daripada awal penyakitnya.

Ketahui bahwa dalam larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ali dari makan tandan kurma ketika ia sedang dalam masa pemulihan terdapat pengaturan yang paling baik. Karena tandan kurma adalah rangkaian

buah kurma basah yang digantung di rumah untuk dimakan seperti rangkaian buah anggur. Buah-buahan dapat membahayakan orang yang sedang dalam masa pemulihan dari penyakit karena cepat berubah, dan lemahnya tabiat dalam mengusirnya, karena tabiat belum kuat kembali dan masih sibuk mengusir bekas-bekas penyakit dan menghilangkannya dari tubuh.

Pada kurma basah khususnya terdapat sejenis beban bagi perut, sehingga perut akan sibuk mengolahnya dan memperbaikinya dari apa yang sedang dihadapinya yaitu menghilangkan sisa penyakit dan bekasnya. Maka sisa penyakit itu akan berhenti atau bertambah. Ketika diletakkan di hadapan Ali sayur selada dan jelai, beliau memerintahkannya untuk memakannya karena itu termasuk makanan yang paling bermanfaat bagi orang yang sedang dalam masa pemulihan. Karena dalam air jelai terdapat pendinginan, nutrisi, pelembutan, pelunakan, dan penguatan tabiat yang paling baik bagi orang dalam masa pemulihan, terutama jika dimasak dengan akar selada. Ini adalah makanan yang paling cocok bagi orang yang perutnya lemah, dan tidak menghasilkan cairan tubuh yang dikhawatirkan.

Zaid bin Aslam berkata: Umar radhiyallahu anhu membatasi makanan orang sakitnya, hingga karena ketatnya pembatasan itu, ia sampai mengisap biji kurma.

Kesimpulannya: pembatasan makanan termasuk obat yang paling bermanfaat sebelum penyakit, sehingga mencegah terjadinya. Dan apabila sudah terjadi, maka mencegah bertambahnya dan menyebarnya.

Bagian

Yang perlu diketahui adalah bahwa banyak hal yang dilarang untuk orang sakit, orang dalam masa pemulihan, dan orang sehat, apabila nafsu makan sangat kuat terhadapnya dan tabiat cenderung kepadanya, lalu ia mengonsumsi sedikit saja yang tidak memberatkan tabiat untuk mencernanya, maka tidak akan membahayakannya, bahkan mungkin bermanfaat baginya. Karena tabiat dan perut menerimanya dengan penerimaan dan kecintaan, sehingga keduanya memperbaiki bahaya yang dikhawatirkan. Dan ini mungkin lebih bermanfaat daripada mengonsumsi apa yang dibenci oleh tabiat dan ditolaknyanya dari obat. Karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam membolehkan Shuhaib yang sedang sakit mata untuk

mengonsumsi kurma dalam jumlah sedikit, dan beliau tahu bahwa itu tidak akan membahayakannya.

Dari hal ini diriwayatkan dari Ali bahwa ia masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara ia sakit mata, dan di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam ada kurma yang sedang beliau makan. Beliau berkata: *"Wahai Ali! Apakah engkau menginginkannya?"* lalu melemparkan kepadanya sebutir kurma, kemudian yang lain hingga melemparkan kepadanya tujuh butir, kemudian berkata: *"Cukup wahai Ali."*

Dari hal ini juga adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunannya dari hadits Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menjenguk seorang laki-laki, lalu berkata kepadanya: *"Apa yang engkau inginkan?"* Ia berkata: Aku menginginkan roti gandum. Dalam lafal lain: Aku menginginkan kue. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Siapa yang memiliki roti gandum, hendaklah mengirimkannya kepada saudaranya."* Kemudian berkata: *"Apabila salah seorang dari kalian yang sakit menginginkan sesuatu, maka berilah ia makan."*

Dalam hadits ini terdapat rahasia pengobatan yang halus, bahwa orang sakit apabila mengonsumsi apa yang ia inginkan karena lapar yang benar-benar alami, meskipun ada bahayanya, maka akan lebih bermanfaat dan lebih sedikit bahayanya daripada apa yang tidak ia inginkan meskipun bermanfaat pada dirinya. Karena kejujuran nafsunya dan kecintaan tabiat akan mengusir bahayanya, sedangkan kebencian dan ketidaksukaan tabiat terhadap yang bermanfaat, mungkin mendatangkan bahaya darinya.

Kesimpulannya: yang lezat dan diinginkan akan diterima oleh tabiat dengan penuh perhatian, sehingga mencernanya dengan cara yang terbaik, terutama ketika jiwa bangkit terhadapnya dengan nafsu makan yang benar dan kekuatan yang sehat, wallahu alam.

Bagian tentang Tuntunan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Sakit Mata dengan Ketenangan, Istirahat, Meninggalkan Gerakan, dan Pembatasan dari Hal-hal yang Membangkitkan Sakit Mata

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang Shuhaib dari kurma, dan mengingkari makannya padahal ia sakit mata, dan melarang Ali dari kurma basah ketika ia terkena sakit mata.

Abu Nuaim menyebutkan dalam kitab Ath-Thibb An-Nabawi: bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam apabila salah satu dari istri-istrinya sakit mata, beliau tidak mendatangnya hingga matanya sembuh.

Sakit mata adalah pembengkakan panas yang terjadi pada lapisan yang melekat pada mata, yaitu bagian putih mata yang tampak. Penyebabnya adalah turunnya salah satu dari empat cairan tubuh, atau angin panas yang banyak jumlahnya di kepala dan tubuh, lalu sebagian darinya terpancar ke inti mata, atau pukulan yang mengenai mata sehingga tabiat mengirimkan kepadanya darah dan ruh dalam jumlah banyak, dengan itu ingin menyembuhkannya dari apa yang menyimpannya. Karena itu anggota tubuh yang terpukul membengkak, padahal logika mengharuskan sebaliknya.

Ketahuilah bahwa sebagaimana naik dari bumi ke udara dua uap, salah satunya panas dan kering, yang lain panas dan basah, lalu keduanya mengental menjadi awan yang bertumpuk dan menghalangi penglihatan kita dari langit, demikian pula naik dari dasar perut ke ujungnya seperti itu, sehingga menghalangi penglihatan dan menimbulkan berbagai penyakit. Apabila tabiat kuat terhadapnya dan mendorongnya ke lubang hidung, terjadi pilek. Apabila mendorongnya ke tenggorokan dan lubang hidung, terjadi radang tenggorokan. Apabila mendorongnya ke lambung, terjadi penyakit lambung. Apabila mendorongnya ke dada, terjadi batuk. Apabila turun ke jantung, terjadi jantung berdebar. Apabila mendorongnya ke mata, terjadi sakit mata. Apabila turun ke perut, terjadi diare. Apabila mendorongnya ke tempat-

tempat otak, terjadi lupa. Apabila wadah-wadah otak menjadi basah karenanya dan urat-uratnya penuh dengannya, terjadi tidur yang sangat nyenyak. Karena itu tidur itu basah dan terjaga itu kering. Apabila uap berusaha keluar dari kepala tetapi tidak mampu, terjadi sakit kepala dan sulit tidur. Apabila uap condong ke salah satu sisi kepala, terjadi sakit kepala sebelah. Apabila menguasai puncak kepala dan tengah ubun-ubun, terjadi penyakit telur. Apabila selaput otak menjadi dingin karenanya, atau panas, atau basah dan bangkit darinya angin, terjadi bersin. Apabila membangkitkan kelembaban dahak di dalamnya hingga panas alamiah mengalahkan, terjadi pingsan dan diam. Apabila membangkitkan empedu hitam hingga udara otak menjadi gelap, terjadi was-was. Apabila meluap ke saluran saraf, terjadi epilepsi alami. Apabila pertemuan saraf kepala menjadi basah dan meluap ke salurannya, terjadi kelumpuhan. Apabila uap itu dari empedu kuning yang menyala dan membakar otak, terjadi radang otak. Apabila dada ikut di dalamnya, terjadi demam tinggi. Pahamiilah bagian ini.

Yang dimaksud adalah bahwa cairan-cairan tubuh dan kepala akan bergerak dan bergolak dalam keadaan sakit mata, dan bersenggama termasuk yang menambah gerakan dan gejolaknya. Karena ia adalah gerakan menyeluruh bagi tubuh, ruh, dan tabiat. Adapun tubuh, maka akan panas karena gerakan pasti. Jiwa akan semakin kuat gerakannya dalam mencari kenikmatan dan penyempurnaannya. Ruh bergerak mengikuti gerakan jiwa dan tubuh, karena awal kaitan ruh dari tubuh adalah dengan jantung, dan darinya ruh tumbuh dan menyebar ke anggota-anggota tubuh. Adapun gerakan tabiat, karena untuk mengirimkan apa yang harus dikirimkan dari air mani sesuai kadar yang harus dikirimkan.

Kesimpulannya: bersenggama adalah gerakan menyeluruh dan umum yang menggerakkan tubuh, kekuatan-kekuatannya, tabiatnya, cairan-cairannya, ruh, dan jiwa. Maka setiap gerakan membangkitkan cairan-cairan, mengencerkannya, menyebabkan mengalir dan mengalirnya ke anggota-anggota yang lemah. Mata dalam keadaan sakitnya adalah yang paling lemah, maka yang paling berbahaya baginya adalah gerakan bersenggama.

Buqrath berkata dalam kitab Al-Fushul: Menumpang kapal menunjukkan bahwa gerakan membangkitkan tubuh. Ini dengan adanya

dalam sakit mata manfaat yang banyak, di antaranya yang memerlukan pembatasan dan pengeluaran, membersihkan kepala dan tubuh dari sisa-sisa dan kebusukannya, menahan diri dari apa yang menyakiti jiwa dan tubuh berupa marah, sedih, duka, gerakan-gerakan keras, dan pekerjaan-pekerjaan berat. Dalam atsar salaf: Janganlah kalian membenci sakit mata, karena ia memutus urat-urat kebutaan.

Di antara penyebab pengobatannya adalah terus-menerus diam dan istirahat, meninggalkan menyentuh mata dan menyibukkan dengannya, karena kebalikan dari itu menyebabkan turunnya bahan-bahan kepadanya. Sebagian salaf berkata: Perumpamaan sahabat Muhammad seperti mata, dan obat mata adalah meninggalkan menyentuhnya. Diriwayatkan dalam hadits marfu, Allah lebih mengetahui tentangnya: *"Pengobatan sakit mata adalah meneteskan air dingin ke mata."* Dan ini termasuk obat yang paling bermanfaat untuk sakit mata yang panas, karena air adalah obat dingin yang digunakan untuk memadamkan panasnya sakit mata apabila panas. Karena itu Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu berkata kepada istrinya Zainab yang mengeluhkan matanya: Seandainya engkau melakukan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, itu lebih baik bagimu dan lebih layak untuk sembuh. Engkau memercikkan air ke matamu, kemudian berkata: *"Hilangkanlah penderitaan wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah, Engkaulah Yang Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."*

Ini sebagaimana telah disebutkan berkali-kali bahwa ia khusus untuk sebagian negeri dan sebagian sakit mata. Maka janganlah menjadikan perkataan kenabian yang bersifat khusus menjadi umum menyeluruh, dan jangan pula yang umum menyeluruh menjadi khusus, sehingga terjadi kesalahan dan menyimpang dari yang benar, wallahu alam.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Mati Rasa Seluruh Tubuh yang Menyebabkan Tubuh Membeku

Abu 'Ubaid menyebutkan dalam kitab "Gharib al-Hadits" dari riwayat Abu 'Utsman an-Nahdi: bahwa sekelompok orang melewati sebuah pohon dan mereka makan buahnya, lalu seolah-olah mereka tertiuip angin yang membekukan mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Dinginkanlah air di dalam wadah air tua, lalu siramlah kepada mereka di antara dua adzan."

Kemudian Abu 'Ubaid berkata:

"Qarrisu" artinya dinginkanlah. Dan perkataan orang-orang: "telah membekukan dingin", sesungguhnya berasal dari kata ini dengan huruf sin, bukan huruf shad. Dan "asy-syinan" adalah wadah-wadah air dan wadah kulit yang sudah usang. Dikatakan untuk wadah air: "syann", dan untuk wadah kulit: "syannah". Dan disebutkan wadah air usang bukan yang baru karena wadah usang lebih mendinginkan air. Dan sabdanya: *"di antara dua adzan"*, maksudnya adzan fajar dan iqamat, maka beliau menyebut iqamat sebagai adzan. Selesai perkataannya.

Sebagian dokter berkata: Pengobatan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ini termasuk pengobatan terbaik untuk penyakit ini jika terjadi di Hijaz, yaitu negeri yang panas dan kering, dan panas alami lemah di dalam tubuh penduduknya. Menyiramkan air dingin kepada mereka pada waktu yang disebutkan -yaitu waktu paling dingin dalam sehari- menyebabkan terkumpulnya panas alami yang tersebar di tubuh yang membawa semua kekuatannya, sehingga menguatkan daya pendorong, dan terkumpul dari penjuru tubuh ke bagian dalam yang merupakan tempat penyakit tersebut, dan dibantu oleh sisa kekuatan-kekuatan untuk mendorong penyakit yang disebutkan, lalu mendorongnya dengan izin Allah Azza wa Jalla. Dan seandainya Hippocrates, atau Galenus, atau lainnya meresepkan obat ini

untuk penyakit ini, niscaya para dokter akan tunduk kepadanya dan kagum dengan kesempurnaan pengetahuannya.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Memperbaiki Makanan yang Dihinggapi Lalat, dan Bimbingannya untuk Menolak Bahaya Racun dengan Lawannya

Dalam kitab Shahihain dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika lalat jatuh ke dalam wadah salah seorang dari kalian, maka celupkanlah seluruhnya, karena pada salah satu sayapnya ada penyakit, dan pada sayap lainnya ada obat."*

Dan dalam Sunan Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Salah satu sayap lalat adalah racun, dan yang lain adalah obat. Jika jatuh ke dalam makanan, maka celupkanlah seluruhnya, karena ia mendahulukan racun dan mengakhirkan obat."

Hadits ini mengandung dua perkara: perkara fikih dan perkara medis. Adapun perkara fikih, maka ia adalah dalil yang sangat jelas penunjukannya bahwa lalat jika mati dalam air atau cairan, maka tidak menjiskannya. Ini adalah pendapat jumhur ulama, dan tidak diketahui ada yang menyelisihi hal ini di kalangan salaf. Dan wajah pengambilan dalil dengannya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk mencelupkannya, yaitu memasukkannya ke dalam makanan, dan diketahui bahwa ia akan mati karenanya, terutama jika makanannya panas. Seandainya menjiskannya, tentu perintah itu berarti merusak makanan, sedangkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam justru memerintahkan untuk memperbaikinya. Kemudian hukum ini digeneralisasi kepada setiap yang tidak memiliki darah yang mengalir, seperti lebah, tawon, laba-laba dan sejenisnya, karena hukum berlaku umum dengan keumuman illatnya, dan tidak berlaku karena tidak adanya sebabnya. Karena sebab kenajisan adalah darah yang terperangkap dalam hewan saat matinya, dan hal itu tidak ada pada yang tidak memiliki

darah yang mengalir, maka hukum kenajisan tidak berlaku karena tidak adanya illatnya.

Kemudian berkata orang yang tidak menghukumi najisnya tulang bangkai: Jika ini tetap berlaku pada hewan yang sempurna dengan cairan dan kotoran yang ada padanya, dan tidak kerasnya, maka berlakunya pada tulang yang lebih jauh dari cairan dan kotoran, serta darah yang terperangkap adalah lebih utama. Dan ini sangat kuat, maka berpendapat dengannya lebih utama.

Dan orang pertama yang diingat dalam Islam mengucapkan ungkapan ini dengan berkata: "yang tidak memiliki darah yang mengalir" adalah Ibrahim an-Nakha'i, dan darinya para fuqaha mengambilmnya. Dan "an-nafs" dalam bahasa diungkapkan untuk darah, dan dari itu "nafasat" wanita -dengan fathah nun- jika haid, dan "nufasat" -dengan dhammah- jika melahirkan.

Adapun makna medis, maka Abu 'Ubaid berkata: makna "famquluh" adalah celupkanlah seluruhnya agar obat keluar darinya, sebagaimana penyakit keluar. Dikatakan untuk dua orang: keduanya saling mencelupkan, jika saling menyelam dalam air.

Dan ketahuilah bahwa pada lalat menurut mereka ada kekuatan racun yang ditunjukkan oleh bengkak dan gatal yang timbul dari sengatannya, dan itu seperti senjata. Jika jatuh pada sesuatu yang menyakitinya, ia menangkisnya dengan senjatanya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar menandingi racun tersebut dengan apa yang Allah Subhanahu titipkan pada sayapnya yang lain berupa obat. Maka dicelupkan semuanya dalam air dan makanan, sehingga zat racun berhadapan dengan zat yang bermanfaat, dan bahayanya hilang. Dan ini adalah pengobatan yang tidak dapat dijangkau oleh dokter-dokter besar dan para pemimpinnya, bahkan ini keluar dari cahaya kenabian. Dan dengan demikian, dokter yang berilmu, yang mengerti, dan yang diberi taufik akan tunduk pada pengobatan ini, dan mengakui bahwa yang datang dengannya adalah makhluk paling sempurna secara mutlak, dan bahwa ia didukung dengan wahyu ilahi yang di luar kemampuan manusia.

Dan telah disebutkan oleh lebih dari satu dokter bahwa sengatan tawon dan kalajengking jika tempat sengatannya digosok dengan lalat, akan bermanfaat dengannya dengan manfaat yang jelas dan menenangkannya.

Dan itu tidak lain karena zat yang ada padanya berupa obat. Dan jika digosokkan pada bengkak yang keluar pada bulu mata yang disebut "sya'rah" setelah memotong kepala lalat, maka akan menyembuhkannya.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Bisul

Ibnu as-Sunni menyebutkan dalam kitabnya dari salah seorang istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku dan telah keluar di jariku bisul, maka beliau bersabda: *"Apakah kamu memiliki dzarirah?"* Aku menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Letakkanlah di atasnya"* dan bacalah: *"Ya Allah yang mengecilkan yang besar, dan membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang ada padaku."*

Dzarirah adalah obat India yang dibuat dari bambu dzarirah, dan ia panas dan kering, bermanfaat untuk bengkak lambung dan hati serta penyakit perut berair, dan menguatkan jantung karena harumnya. Dan dalam kitab Shahihain dari 'Aisyah bahwasanya ia berkata: Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan tanganku dengan dzarirah dalam haji wada' untuk ihram dan tahallul.

Dan bisul adalah abses kecil yang terjadi dari zat panas yang didorong oleh tabiat, lalu mencuri tempat dari tubuh untuk keluar darinya. Maka ia membutuhkan sesuatu yang mematangkannya dan mengeluarkannya, dan dzarirah adalah salah satu yang melakukan hal itu, karena di dalamnya ada pematangan dan pengeluaran dengan wanginya yang harum, selain ada di dalamnya pendinginan untuk api yang ada dalam zat tersebut. Demikian juga pengarang kitab al-Qanun berkata: Tidak ada yang lebih baik untuk luka bakar api selain dzarirah dengan minyak mawar dan cuka.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Bengkak dan Abses yang Sembuh dengan Penyayatan dan Penusukan

Diriwayatkan dari 'Ali bahwasanya ia berkata: Aku masuk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menemui seorang laki-laki untuk menjenguknya, di punggungnya ada bengkak. Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Pada ini ada nanah. Beliau bersabda: *"Sayatlah darinya."* 'Ali berkata: Maka aku tidak beranjak hingga disayat, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyaksikan.

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan seorang dokter untuk menyayat perut seorang laki-laki yang perutnya berair, lalu dikatakan: Wahai Rasulullah, apakah pengobatan bermanfaat? Beliau bersabda: *"Yang menurunkan penyakit, menurunkan kesembuhan, dalam apa yang Dia kehendaki."*

Bengkak adalah zat dalam ukuran anggota karena kelebihan zat yang tidak wajar yang mengalir kepadanya, dan terdapat dalam semua jenis penyakit. Dan zat-zat yang menyebabkannya berasal dari empat cairan, cairan air, dan angin. Dan jika bengkak terkumpul dinamakan abses. Dan setiap bengkak panas akan berakhir pada salah satu dari tiga hal: terurai, atau terkumpul menjadi nanah, atau berubah menjadi keras. Jika kekuatannya kuat, akan menguasai zat bengkak dan menguraikannya, dan ini adalah keadaan paling baik yang akan dialami bengkak. Dan jika di bawah itu, akan mematangkan zat dan mengubahnya menjadi nanah putih, dan membuka tempat untuk mengalirkannya darinya. Dan jika kurang dari itu akan mengubah zat menjadi nanah yang tidak sempurna kematangannya, dan lemah untuk membuka tempat di anggota untuk mendorongnya keluar, maka dikhawatirkan anggota akan rusak karena lamanya tinggal di dalamnya. Maka dibutuhkan bantuan dokter dengan penyayatan atau lainnya untuk mengeluarkan zat buruk yang merusak anggota tersebut.

Dan dalam penyayatan ada dua manfaat: Pertama: mengeluarkan zat buruk yang merusak.

Dan kedua: mencegah terkumpulnya zat lain kepadanya yang menguatkannya.

Adapun sabdanya dalam hadits kedua: *"Bahwa ia memerintahkan seorang dokter untuk menyayat perut seorang laki-laki yang perutnya berair"*, maka "al-jawa" dikatakan untuk beberapa makna, di antaranya: air busuk yang ada dalam perut yang darinya terjadi penyakit perut berair.

Dan para dokter telah berbeda pendapat dalam menusuknya untuk mengeluarkan zat ini, maka sebagian dari mereka melarangnya karena bahayanya dan jauhnya keselamatan dengannya. Dan sebagian lain membolehkannya, dan berkata: Tidak ada pengobatan untuknya selain itu. Dan ini menurut mereka hanya pada penyakit perut berair jenis kantung, karena sebagaimana telah disebutkan ada tiga jenis: jenis gendang, yaitu yang dengannya perut mengembung dengan zat angin, jika dipukul akan terdengar suara seperti suara gendang. Dan jenis daging: yaitu yang dengannya daging seluruh tubuh membesar dengan zat dahak yang menyebar bersama darah di anggota-anggota, dan ini lebih sulit dari yang pertama. Dan jenis kantung: yaitu yang dengannya terkumpul dalam perut bagian bawah zat buruk yang terdengar saat bergerak gemericik seperti gemericik air dalam kantung, dan ini adalah jenis terburuknya menurut kebanyakan dokter. Dan sebagian berkata: Jenis terburuknya adalah yang daging karena umumnya bahaya dengannya. Dan di antara pengobatan jenis kantung adalah mengeluarkan itu dengan penusukan, dan hal itu seperti pembekaman urat untuk mengeluarkan darah rusak, tetapi berbahaya sebagaimana telah disebutkan. Dan jika hadits ini shahih, maka ia adalah dalil atas kebolehan menusuknya, wallahu a'lam.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Orang Sakit dengan Menyenangkan Jiwa dan Menguatkan Hati Mereka

Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian masuk menemui orang sakit, maka lapangkanlah baginya dalam ajal, karena sesungguhnya itu tidak menolak sesuatu, dan itu menyenangkan jiwa orang sakit."*

Dan dalam hadits ini ada jenis yang sangat mulia dari jenis-jenis pengobatan yang paling mulia, yaitu petunjuk kepada apa yang menyenangkan jiwa orang sakit dari perkataan yang dengannya tabiat menjadi kuat, dan dengannya kekuatan menjadi segar, dan dengannya panas alami terbangkit, maka saling membantu untuk mendorong penyakit atau meringankannya yang merupakan puncak pengaruh dokter.

Dan menyenangkan jiwa orang sakit, dan menyenangkan hatinya, dan memasukkan apa yang membuatnya gembira kepadanya, memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam kesembuhan penyakitnya dan ringannya. Karena ruh-ruh dan kekuatan-kekuatan menjadi kuat dengannya, lalu membantu tabiat untuk mendorong yang menyakiti. Dan manusia telah banyak menyaksikan orang-orang sakit yang kekuatannya segar kembali dengan penjengukan orang yang mereka cintai dan mereka agungkan, dan melihat mereka, dan kelembutan mereka kepadanya, dan berbicara dengan mereka. Dan ini adalah salah satu manfaat menjenguk orang sakit yang berkaitan dengan mereka, karena di dalamnya ada empat jenis manfaat: jenis yang kembali kepada orang sakit, jenis yang kembali kepada yang menjenguk, jenis yang kembali kepada keluarga orang sakit, dan jenis yang kembali kepada masyarakat umum.

Dan telah disebutkan dalam petunjuknya shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bertanya kepada orang sakit tentang keluhanannya, dan

bagaimana perasaannya, dan bertanya kepadanya apa yang diinginkannya, dan meletakkan tangannya di dahinya, dan kadang-kadang meletakkannya di antara dadanya, dan mendoakan untuknya, dan menjelaskan kepadanya apa yang bermanfaat dalam penyakitnya, dan kadang-kadang berwudhu dan menuangkan bekas wudhunya kepada orang sakit, dan kadang-kadang berkata kepada orang sakit: "*Tidak apa-apa, pembersih insya Allah.*" Dan ini dari kesempurnaan kelembutan, dan baiknya pengobatan dan pengelolaan.

Bab Tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Pengobatan Tubuh dengan Obat-obatan dan Makanan yang Telah Biasa Digunakan, Bukan yang Belum Pernah Digunakan

Ini adalah prinsip besar dari prinsip-prinsip pengobatan, dan hal yang paling bermanfaat di dalamnya. Apabila dokter salah dalam hal ini, ia akan membahayakan pasien dari sisi yang ia sangka akan bermanfaat. Tidak ada dokter yang beralih dari prinsip ini kepada obat-obatan yang ia dapati dalam kitab-kitab kedokteran, kecuali dokter yang bodoh. Sebab kesesuaian obat-obatan dan makanan terhadap tubuh adalah menurut kesiapan dan penerimaannya. Orang-orang Badui, petani, dan orang-orang semacam mereka tidak akan manjur bagi mereka minuman dari bunga lili air dan bunga mawar segar, tidak pula yang direbus, dan tidak berpengaruh pada tabiat mereka sedikit pun. Bahkan kebanyakan obat-obatan orang kota dan orang yang hidup mewah tidak berguna bagi mereka, dan pengalaman menjadi saksi atas hal itu. Barangsiapa merenungkan apa yang kami sebutkan tentang pengobatan nabawi, ia akan melihat bahwa semuanya sesuai dengan kebiasaan orang sakit, tanahnya, dan apa yang ia dibesarkan di atasnya. Maka ini adalah prinsip besar dari prinsip-prinsip pengobatan yang wajib diperhatikan, dan para dokter terbaik telah menyatakannya secara tegas, hingga dokter Arab, bahkan dokter terbaik mereka, al-Harits bin Kaladah berkata—ia di kalangan mereka seperti Hippocrates di kaumnya: *Pantang adalah kepala obat, lambung adalah rumah penyakit, dan biasakan setiap tubuh dengan apa yang telah biasa.*

Dalam lafal lain dari beliau: *al-Azm adalah obat*, dan al-Azm adalah menahan diri dari makan, maksudnya kelaparan, dan ini adalah salah satu obat terbesar dalam menyembuhkan semua penyakit kelebihan, sehingga ia lebih utama dalam pengobatannya daripada obat-obatan pencakar, jika tidak ditakutkan dari banyaknya kelebihan dan terusiknya cairan tubuh, kepedasannya atau pendidihan.

Dan perkataannya: *Lambung adalah rumah penyakit*. Lambung adalah organ berotot berongga seperti labu dalam bentuknya, tersusun dari tiga lapisan, terbentuk dari serat-serat halus otot yang disebut serat, dan dikelilingi oleh daging. Serat salah satu lapisan memanjang, yang lain melintang, dan yang ketiga miring. Mulut lambung lebih banyak ototnya, dan dasarnya lebih banyak dagingnya. Di bagian dalamnya terdapat vili, dan ia terletak di tengah perut, sedikit condong ke sisi kanan, diciptakan dengan sifat ini untuk hikmah yang halus dari Sang Pencipta Yang Mahabijaksana, dan ia adalah rumah penyakit. Ia menjadi tempat pencernaan pertama, dan di dalamnya makanan dimatangkan dan turun darinya setelah itu ke hati dan usus-usus, dan tertinggal darinya di dalamnya sisa-sisa yang tidak mampu dicerna sepenuhnya oleh kekuatan pencernaan, baik karena banyaknya makanan, atau buruknya makanan, atau buruknya pengaturan dalam penggunaannya, atau gabungan dari semua itu. Hal-hal ini sebagian darinya adalah yang manusia tidak bisa terlepas darinya pada umumnya, maka lambung menjadi rumah penyakit karena itu. Seakan-akan ia mengisyaratkan dengan itu untuk mendesak mengurangi makanan, mencegah diri dari mengikuti nafsu, dan menjaga diri dari kelebihan.

Adapun kebiasaan, maka karena ia seperti tabiat bagi manusia, oleh karena itu dikatakan: Kebiasaan adalah tabiat kedua, dan ia adalah kekuatan besar dalam tubuh, sehingga satu hal apabila dibandingkan dengan tubuh-tubuh yang berbeda kebiasaannya, akan berbeda perbandingannya terhadapnya, meskipun tubuh-tubuh itu sama dalam segi-segi lainnya. Contohnya tiga tubuh yang bertemperamen panas pada usia muda, yang pertama: biasa mengonsumsi hal-hal yang panas; yang kedua: biasa mengonsumsi hal-hal yang dingin, dan yang ketiga: biasa mengonsumsi hal-hal yang sedang. Maka yang pertama apabila mengonsumsi madu tidak akan membahayakannya, dan yang kedua: apabila mengonsumsinya, akan membahayakannya, dan yang ketiga: membahayakannya sedikit. Kebiasaan adalah rukun besar dalam menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Oleh karena itu pengobatan nabawi datang dengan menjalani setiap tubuh menurut kebiasaannya dalam menggunakan makanan-makanan dan obat-obatan serta selain itu.

Bab Tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Memberi Makan Pasien dengan Makanan Terhalus yang Telah Biasa Dikonsumsinya

Dalam Shahihain dari hadits Urwah dari Aisyah, bahwa ia apabila ada yang meninggal dari keluarganya, dan para wanita berkumpul untuk itu, kemudian mereka berpencar ke keluarga mereka, ia memerintahkan panci talbinah dimasak, dan membuat tsarid, kemudian menuangkan talbinah ke atasnya, kemudian berkata: Makanlah darinya, sebab aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Talbinah menyejukkan hati orang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan."*

Dan dalam Sunan dari hadits Aisyah juga, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian mengonsumsi yang tidak disukai yang bermanfaat yaitu talbinah,"* ia berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila ada yang sakit dari keluarganya, panci tidak berhenti di atas api hingga berakhir salah satu dari dua ujungnya. Maksudnya sembuh atau meninggal. Dan dari dia: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila dikatakan kepadanya: Sesungguhnya si fulan sakit tidak mau makan, beliau bersabda: *"Hendaklah kalian dengan talbinah, maka suapilah dia dengannya,"* dan bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya ia membersihkan perut salah seorang kalian sebagaimana salah seorang kalian (wanita) membersihkan wajahnya dari kotoran."*

Talbinah adalah bubur encer yang kekentalan seperti susu, dan dari itu namanya diambil. Al-Harawi berkata: Dinamakan talbinah karena kemiripannya dengan susu karena warna putihnya dan keencerannya. Makanan ini adalah yang bermanfaat bagi orang sakit, yaitu yang encer matang, bukan yang kental mentah. Apabila engkau ingin mengetahui keutamaan talbinah, maka kenallah keutamaan air jelai, bahkan ia adalah air jelai bagi mereka, sebab ia adalah bubur yang dibuat dari tepung jelai dengan dedaknya. Perbedaan antara talbinah dengan air jelai adalah bahwa air jelai dimasak utuh, sedangkan talbinah dimasak dari yang ditumbuk, dan ia lebih

bermanfaat darinya karena keluarnya khasiat jelai dengan penumbukan. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kebiasaan memiliki pengaruh dalam mengambil manfaat dari obat-obatan dan makanan. Kebiasaan kaum itu adalah mengambil air jelai dari yang ditumbuk, bukan yang utuh, dan ini lebih banyak gizinya, lebih kuat pengaruhnya, dan lebih besar pembersihannya. Para dokter kota mengambilnya dari yang utuh agar lebih encer dan lebih halus, sehingga tidak memberatkan tabiat orang sakit. Ini menurut tabiat penduduk kota dan kelemahannya, dan beratnya air jelai yang ditumbuk bagi mereka. Maksudnya: bahwa air jelai yang dimasak utuh menembus dengan cepat, membersihkan dengan jelas, dan memberi gizi dengan halus. Apabila diminum panas, pembersihannya lebih kuat, penetrasinya lebih cepat, penambahan panasnya alami lebih banyak, dan kelembutannya terhadap permukaan lambung lebih cocok.

Dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentangnya: "*Menyejukkan hati orang sakit*" diriwayatkan dengan dua cara. Dengan fathah mim dan jim, dan dengan dhammah mim dan kasrah jim. Yang pertama: lebih masyhur, dan maknanya: ia menenangkannya, yaitu memberinya istirahat dan menenangkannya dari istirahat. Dan sabdanya: "*Menghilangkan sebagian kesedihan*," ini—wallahu a'lam—karena duka dan kesedihan mendinginkan temperamen, dan melemahkan panas alami karena condongnya ruh yang membawa panas ke arah hati yang menjadi sumbernya. Bubur ini memperkuat panas alami dengan menambah bahan dasarnya, sehingga menghilangkan sebagian besar duka dan kesedihan yang menyimpannya.

Dan dapat dikatakan—dan ini lebih dekat—: bahwa ia menghilangkan sebagian kesedihan dengan khasiat khusus di dalamnya dari jenis khasiat makanan-makanan yang menggembirakan, sebab di antara makanan ada yang menggembirakan dengan khasiat, wallahu a'lam.

Dan dapat dikatakan: bahwa kekuatan orang yang bersedih melemah karena menguasainya kekeringan pada organ-organnya, dan khususnya lambungnya karena mengurangi makanan, dan bubur ini melembabkannya, menguatkannya, memberinya gizi, dan melakukan hal serupa terhadap hati orang sakit. Namun orang sakit seringkali berkumpul di lambungnya cairan empedu, dahak, atau nanah, dan bubur ini membersihkannya dari lambung

dan memudahkannya, menurunkannya, mencairkannya, menetralkan sifatnya, dan mematahkan kekerasannya, maka memberinya kelegaan, terutama bagi orang yang kebiasaannya makan roti jelai, dan itu adalah kebiasaan penduduk Madinah waktu itu, dan itu adalah makanan pokok mereka pada umumnya. Gandum langka di tempat mereka, wallahu a'lam.

Bab Tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Racun yang Menimpanya di Khaibar dari Orang Yahudi

Abdurrazzaq menyebutkan, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik: bahwa seorang wanita Yahudi menghadiahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kambing panggang di Khaibar, maka beliau bersabda: *"Apa ini?"* Ia berkata: Hadiah, dan ia takut mengatakan: Dari sedekah, sehingga beliau tidak makan darinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam makan, dan para sahabat makan, kemudian beliau bersabda: *"Tahanlah,"* kemudian bersabda kepada wanita itu: *"Apakah engkau meracuni kambing ini?"* Ia berkata: Siapa yang memberitahumu tentang ini? Beliau bersabda: *"Tulang bahunya ini,"* dan itu di tangan beliau? Ia berkata: Ya. Beliau bersabda: *"Mengapa?"* Ia berkata: Aku ingin jika engkau pendusta, maka manusia akan istirahat darimu, dan jika engkau nabi, itu tidak akan membahayakanmu. Ia berkata: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbekam tiga kali pada punggung atas, dan memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk berbekam, maka mereka berbekam, dan sebagian dari mereka meninggal.

Dalam jalur lain: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbekam pada punggung atasnya karena apa yang ia makan dari kambing. Abu Hind membekamnya dengan tanduk dan pisau, dan ia adalah budak Bani Bayadhah dari Anshar. Dan beliau tetap setelah itu tiga tahun hingga sakitnya yang beliau wafat di dalamnya, maka beliau bersabda: *"Aku masih merasakan dari makanan yang aku makan dari kambing pada hari Khaibar hingga ini waktunya putusnya urat aorta dariku,"* maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat sebagai syahid, demikian yang dikatakan Musa bin Uqbah.

Mengobati racun dilakukan dengan pengeluaran, dan dengan obat-obatan yang melawan efek racun dan membatalkannya, baik dengan sifat-sifatnya, atau dengan khasiatnya. Maka barangsiapa tidak menemukan obat, hendaklah ia segera melakukan pengeluaran menyeluruh, dan yang paling

bermanfaat adalah bekam, terutama jika negerinya panas, dan waktunya panas, sebab kekuatan racun menyebar ke darah, kemudian menyebar di pembuluh dan saluran hingga sampai ke jantung, maka terjadilah kematian. Darah adalah saluran yang mengantarkan racun ke jantung dan organ-organ. Apabila orang yang teracuni segera mengeluarkan darah, keluar bersamanya sifat racun yang bercampur dengannya. Jika pengeluaran menyeluruh, racun tidak akan membahayakannya, bahkan akan hilang, atau melemah sehingga tabiat mampu mengatasinya dan membatalkan efeknya atau melemahkannya.

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbekam, beliau berbekam di punggung atas, dan itu adalah tempat terdekat yang memungkinkan bekam dilakukan ke jantung, maka keluar zat racun bersama darah, bukan keluar sepenuhnya, tetapi tersisa bekasnya dengan kelemahannya karena apa yang Allah kehendaki untuk melengkapkan semua tingkatan keutamaan baginya. Maka ketika Allah menginginkan memuliakannya dengan kesyahidan, tampak pengaruh bekas racun yang tersembunyi itu agar Allah menyelesaikan suatu urusan yang pasti terjadi. Tampak rahasia firman-Nya kepada musuh-musuh-Nya dari Yahudi: **"Maka setiap kali datang kepada kamu seorang Rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kamu, kamu menyombongkan diri; maka sebagian (dari mereka) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh"** (Al-Baqarah: 87). Maka Dia datang dengan lafal *dustakan* dengan bentuk lampau yang telah terjadi darinya, dan terealisasi, dan datang dengan lafal: *"kamu bunuh"* dengan bentuk akan datang yang mereka harapkan dan tunggu, wallahu a'lam.

Bab Tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Mengobati Sihir yang Orang Yahudi Sihirkan kepadanya

Sekelompok orang telah mengingkari hal ini, dan berkata: Tidak boleh ini terjadi padanya, dan mereka menganggapnya kekurangan dan aib, padahal tidak demikian seperti yang mereka sangka, bahkan itu dari jenis apa yang biasa menimpa beliau shallallahu 'alaihi wasallam berupa penyakit dan rasa sakit, dan itu adalah penyakit dari penyakit-penyakit, dan menyimpannya itu seperti menyimpannya racun tidak ada perbedaan antara keduanya. Telah shahih dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam disihir hingga beliau mengira bahwa beliau mendatangi istri-istrinya, padahal tidak mendatangi mereka, dan itu adalah sihir yang paling parah.

Qadhi Iyadh berkata: Dan sihir adalah penyakit dari penyakit-penyakit, dan gangguan dari gangguan-gangguan yang boleh terjadi padanya shallallahu 'alaihi wasallam, seperti jenis-jenis penyakit yang tidak diingkari, dan tidak merusak kenabiannya. Adapun tentang bahwa ia mengira bahwa ia melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, maka tidak ada dalam hal ini yang memasukkan kepadanya keraguan dalam sedikitpun dari kejujurannya, karena tegaknya dalil dan ijmak atas perlindungannya dari hal ini. Ini hanyalah dalam hal yang boleh terjadi padanya dalam urusan dunianya yang ia tidak diutus karena sebabnya, dan tidak diutamakan karena darinya, dan ia dalam hal itu rentan terhadap gangguan seperti manusia lainnya. Maka tidak jauh bahwa ia dibayangkan dari urusan dunianya yang tidak ada hakikatnya, kemudian hilang darinya sebagaimana adanya.

Maksudnya: menyebutkan petunjuknya dalam mengobati penyakit ini, dan telah diriwayatkan darinya di dalamnya dua jenis:

Pertama—dan itu paling ampuh—: mengeluarkannya dan membatalkannya, sebagaimana shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau meminta kepada Rabb-nya dalam hal itu, maka Dia menunjukkan kepadanya, maka beliau mengeluarkannya dari sumur. Ternyata

di dalam sisir dan sisiran, dan pelepah kurma jantan. Maka ketika beliau mengeluarkannya, hilang apa yang beliau rasakan, sehingga seakan-akan beliau dilepaskan dari ikatan. Ini adalah yang paling ampuh untuk mengobati orang yang disihir, dan ini seperti menghilangkan bahan buruk dan mencabutnya dari tubuh dengan pengeluaran.

Jenis kedua: Pengeluaran di tempat yang sampai kepadanya bahaya sihir. Sebab sihir memiliki pengaruh pada tabiat, dan terusnya cairan tubuhnya, dan kacaunya temperamennya. Apabila tampak pengaruhnya pada organ, dan memungkinkan pengeluaran bahan buruk dari organ itu, sangat bermanfaat.

Abu Ubaid telah menyebutkan dalam kitabnya Gharib al-Hadits dengan sanadnya, dari Abdurrahman bin Abi Laila, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbekam di kepalanya dengan tanduk ketika *thubba*. Abu Ubaid berkata: Makna *thubba*: yaitu disihir.

Hal ini telah membingungkan orang yang sedikit ilmunya, dan berkata: Apa hubungan bekam dengan sihir, dan apa kaitan antara penyakit ini dengan pengobatan ini. Seandainya orang yang berkata ini menemukan Hippocrates, atau Ibnu Sina, atau selain keduanya telah menetapkan pengobatan ini, niscaya ia menerima dan menyerahkan, dan berkata: Telah menetapkan hal ini orang yang tidak diragukan pengetahuan dan keutamaannya.

Ketahuiilah bahwa bahan sihir yang menimpa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berakhir pada kepalanya, pada salah satu kekuatannya yang ada di sana, sehingga beliau terbayang melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Ini adalah tindakan dari tukang sihir terhadap tabiat dan bahan darah, sehingga bahan tersebut menguasai bagian depan otak beliau, lalu mengubah temperamennya dari sifat aslinya.

Sihir adalah gabungan dari pengaruh roh-roh jahat dan reaksi kekuatan-kekuatan alami terhadapnya, dan ini adalah jenis sihir yang paling keras, terutama di tempat yang menjadi tujuan sihir tersebut. Penggunaan bekam pada tempat yang fungsinya terganggu oleh sihir termasuk pengobatan yang paling bermanfaat, jika digunakan sesuai aturan yang seharusnya. Hippocrates berkata: "Hal-hal yang perlu dikeluarkan harus dikeluarkan dari

tempat-tempat yang paling cenderung padanya dengan cara-cara yang sesuai untuk mengeluarkannya."

Sekelompok orang berkata: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika tertimpa penyakit ini dan terbayang telah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya, beliau menduga bahwa itu karena bahan darah atau lainnya yang condong ke arah otak dan menguasai bagian depannya, lalu mengubah temperamennya dari keadaan alaminya. Penggunaan bekam saat itu merupakan salah satu obat yang paling manjur dan pengobatan yang paling bermanfaat, maka beliau berbekam. Itu terjadi sebelum diwahyukan kepada beliau bahwa itu dari sihir. Ketika wahyu dari Allah Ta'ala datang kepadanya dan mengabarkan bahwa beliau telah disihir, beliau beralih kepada pengobatan yang sebenarnya, yaitu mengeluarkan sihir dan membatalkannya. Maka beliau meminta kepada Allah Subhanahu, lalu Allah menunjukkan tempatnya, maka beliau mengeluarkannya. Beliau pun bangkit seolah-olah dilepaskan dari ikatan. Batas pengaruh sihir ini pada beliau hanyalah pada tubuh dan anggota lahirnya, bukan pada akal dan hatinya. Oleh karena itu, beliau tidak meyakini kebenaran yang terbayang padanya tentang mendatangi istri-istrinya, bahkan beliau tahu bahwa itu hanya khayalan, bukan kenyataan. Hal seperti ini bisa terjadi karena sebagian penyakit. Wallahu a'lam.

Pasal

Di antara pengobatan sihir yang paling bermanfaat adalah obat-obatan Ilahiah, bahkan itulah obatnya yang bermanfaat secara hakiki. Karena sihir berasal dari pengaruh roh-roh jahat yang rendah, dan menolak pengaruhnya bisa dilakukan dengan hal-hal yang melawannya dan menghadapinya berupa dzikir-dzikir, ayat-ayat, dan doa-doa yang membatalkan perbuatannya dan pengaruhnya. Semakin kuat dan keras, semakin manjur untuk penyembuhan. Hal itu seperti dua pasukan yang bertemu, masing-masing dengan peralatan dan senjatanya. Mana yang mengalahkan yang lain, ia akan mengalahkannya dan keputusan menjadi miliknya. Hati, apabila penuh dengan ingatan kepada Allah, dipenuhi dengan dzikir-Nya, memiliki wirid-wirid doa, dzikir, dan ta'awudz yang tidak ditinggalkan, dan hatinya selaras dengan lisannya, maka

ini termasuk sebab-sebab terbesar yang mencegah sihir menyimpannya, dan termasuk pengobatan terbesar setelah sihir menyimpannya.

Menurut para tukang sihir: bahwa sihir mereka baru sempurna pengaruhnya pada hati-hati yang lemah dan mudah terpengaruh, dan jiwa-jiwa syahwat yang bergantung pada hal-hal rendah. Oleh karena itu, kebanyakan yang terpengaruh adalah wanita, anak-anak, orang bodoh, penduduk pedalaman, orang yang lemah bagiannya dari agama, tawakal, dan tauhid, serta orang yang tidak memiliki bagian dari wirid-wirid Ilahiah, doa-doa dan ta'awudz Nabawiah.

Kesimpulannya: kekuasaan pengaruhnya adalah pada hati-hati yang lemah dan mudah terpengaruh yang cenderung kepada hal-hal rendah. Mereka berkata: orang yang terkena sihir adalah yang membantu dirinya sendiri, karena kami melihat hatinya bergantung pada sesuatu dan banyak memperhatikannya, maka sihir menguasai hatinya melalui kecenderungan dan perhatiannya itu. Roh-roh jahat hanya menguasai roh-roh yang menjumpainya dalam keadaan siap untuk dikuasai dengan kecenderungannya kepada apa yang sesuai dengan roh-roh jahat tersebut, dengan kekosongannya dari kekuatan Ilahiah, dan tidak memiliki persiapan untuk melawannya. Maka ia mendapatinya kosong tanpa persiapan, dan di dalamnya ada kecenderungan kepada yang sesuai dengannya, lalu ia menguasainya dan sempurnalah pengaruhnya padanya dengan sihir dan lainnya. Wallahu a'lam.

Pasal tentang petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam pengeluaran dengan muntah

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Jami'nya dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu Ad-Darda', *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam muntah, lalu berwudhu. Aku bertemu Tsauban di masjid Damaskus, lalu aku menyebutkan hal itu kepadanya. Ia berkata: "Benar, saya yang menuangkan air wudhu untuknya."* At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits paling shahih dalam bab ini."

Muntah adalah salah satu dari lima pengeluaran yang merupakan dasar-dasar pengeluaran, yaitu: mencret, muntah, mengeluarkan darah, keluarnya uap dan keringat. Semuanya disebutkan dalam Sunnah.

Adapun mencret, telah disebutkan dalam hadits "*sebaik-baik pengobatan kalian adalah berjalan*" dan dalam hadits tentang "*senna*".

Adapun mengeluarkan darah, telah disebutkan dalam hadits-hadits bekam.

Adapun pengeluaran uap, akan kami sebutkan setelah pasal ini insya Allah.

Adapun pengeluaran dengan keringat, biasanya tidak terjadi dengan sengaja, melainkan karena tabiat mendorongnya ke permukaan tubuh, lalu mendapati pori-pori terbuka, maka keringat keluar darinya.

Muntah adalah pengeluaran dari bagian atas lambung, sedangkan huknah dari bagian bawahnya, dan obat dari atas dan bawahnya. Muntah ada dua jenis: jenis yang karena terdorong dan bergejolak, dan jenis yang karena dipancing dan diminta.

Adapun yang pertama, tidak boleh menahannya dan menolaknya kecuali jika berlebihan dan dikhawatirkan akan mematikan, maka dihentikan dengan hal-hal yang menahannya. Adapun yang kedua, yang paling

bermanfaat saat dibutuhkan jika diperhatikan waktunya dan syarat-syaratnya yang akan disebutkan.

Sebab-sebab muntah ada sepuluh:

Pertama: kelebihan cairan empedu kuning dan mengapungnya di ujung lambung, sehingga meminta untuk naik.

Kedua: karena kelebihan lendir yang kental yang telah bergerak di lambung dan perlu keluar.

Ketiga: karena lemahnya lambung itu sendiri, sehingga tidak mencerna makanan dan memuntahkannya ke atas.

Keempat: bercampurnya cairan buruk yang turun ke lambung, sehingga merusak pencernaannya dan melemahkan fungsinya.

Kelima: karena berlebihnya makanan atau minuman melebihi batas yang mampu ditampung lambung, sehingga tidak sanggup menahannya dan meminta mengeluarkannya.

Keenam: karena tidak sesuainya makanan dan minuman dengan lambung, dan kebenciannya terhadapnya, sehingga meminta mengeluarkannya.

Ketujuh: terjadinya sesuatu dalam lambung yang menggerakkan makanan dengan sifat dan tabiatnya, sehingga memuntahkannya.

Kedelapan: rasa jijik, yaitu penyebab mual dan ingin muntah.

Kesembilan: karena gejala-gejala jiwa, seperti duka yang sangat, kesedihan, dan kesibukan tabiat dan kekuatan-kekuatan alami dengannya, serta perhatiannya kepada yang datang mengalahkan perhatiannya terhadap mengatur badan, memperbaiki makanan, mematangkannya, dan mencernanya, maka lambung memuntahkannya. Bisa juga karena Bergeraknya cairan-cairan saat jiwa gelisah, karena jiwa dan badan saling mempengaruhi dan mempengaruhi sifat yang lain.

Kesepuluh: penularan tabiat, yaitu melihat orang yang muntah, maka ia sendiri muntah tanpa dipancing. Karena tabiat itu meniru.

Salah seorang dokter yang ahli memberitahuku, ia berkata: "Saya punya keponakan yang ahli dalam pengobatan mata, lalu ia duduk sebagai tukang obat mata. Jika ia membuka mata seseorang dan melihat sakit mata lalu mengobatinya, ia sendiri terkena sakit mata. Hal itu berulang darinya, maka ia meninggalkan praktiknya." Aku bertanya kepadanya: "Apa sebabnya?" Ia menjawab: "Penularan tabiat, karena tabiat itu meniru." Ia berkata: "Aku kenal orang lain yang melihat bisul di suatu tempat dari tubuh seseorang yang digaruknya, lalu ia menggaruk tempat itu, maka keluarlah bisul di tempat itu." Aku berkata: "Semua ini pasti ada kesiapan tabiat padanya, dan bahannya diam di dalamnya belum bergerak, lalu bergerak karena salah satu sebab ini. Maka ini adalah sebab-sebab untuk menggerakkan bahan, bukan ia yang mewujudkan gejala ini."

Pasal

Karena cairan-cairan di negeri-negeri panas dan waktu-waktu panas menjadi encer dan tertarik ke atas, maka muntah di sana lebih bermanfaat. Karena pada waktu-waktu dingin dan negeri-negeri dingin menjadi kental dan sulit menariknya ke atas, maka pengeluarannya dengan mencret lebih bermanfaat.

Menghilangkan cairan dan mendorongnya dilakukan dengan penarikan dan pengeluaran. Penarikan dari jalan yang paling jauh, dan pengeluaran dari jalan yang paling dekat. Perbedaan keduanya adalah bahwa jika bahan sedang dalam proses turun atau naik dan belum stabil, maka ia membutuhkan penarikan. Jika naik, ditarik dari bawah. Jika turun, ditarik dari atas. Adapun jika sudah stabil di tempatnya, dikeluarkan dari jalan yang paling dekat. Maka jika bahan membahayakan anggota-anggota atas, ditarik dari bawah. Jika membahayakan anggota-anggota bawah, ditarik dari atas. Jika sudah stabil, dikeluarkan dari tempat yang paling dekat dengannya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbekam pada tengkuknya suatu waktu, pada kepalanya waktu lain, dan pada punggung kakinya waktu lain. Beliau mengeluarkan bahan darah yang membahayakan dari tempat yang paling dekat dengannya. Wallahu a'lam.

Pasal

Muntah membersihkan lambung dan menguatkannya, menajamkan penglihatan, menghilangkan berat kepala, bermanfaat untuk luka ginjal dan kandung kemih, penyakit-penyakit kronis seperti kusta, bengkak perut berisi air, lumpuh dan gemetar, serta bermanfaat untuk penyakit kuning.

Sebaiknya orang sehat menggunakannya dua kali dalam sebulan secara berturut-turut tanpa menjaga putaran, agar yang kedua menyempurnakan apa yang kurang dari yang pertama, dan membersihkan sisa-sisa yang turun karenanya. Terlalu banyak muntah membahayakan lambung dan membuatnya mudah menerima sisa-sisa, membahayakan gigi, penglihatan, dan pendengaran, bahkan bisa merobek urat. Harus dihindari oleh orang yang memiliki bengkak di tenggorokan, atau lemah di dada, atau leher yang kecil, atau mudah terkena batuk berdarah, atau sulit untuk muntah.

Adapun yang dilakukan banyak orang yang salah dalam mengatur dirinya, yaitu kenyang makan lalu muntahkan, di dalamnya ada banyak bahaya, di antaranya: mempercepat tua, menimbulkan penyakit-penyakit buruk, dan menjadikan muntah sebagai kebiasaan. Muntah dengan kekeringan, lemahnya organ dalam, kekurangan lambung, atau lemahnya orang yang muntah, berbahaya.

Waktu yang paling baik adalah musim panas dan semi, bukan musim dingin dan gugur. Sebaiknya saat muntah, mata diikat, perut dipingit, wajah dicuci dengan air dingin setelah selesai, dan setelahnya diminum syarab apel dengan sedikit mastika dan air mawar, sangat bermanfaat.

Muntah mengeluarkan dari bagian atas lambung dan menarik dari bawah, sedangkan mencret sebaliknya. Hippocrates berkata: "Pengeluaran di musim panas dari atas harus lebih banyak daripada pengeluaran dengan obat, dan di musim dingin dari bawah."

Pasal tentang petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam membimbing untuk berobat kepada yang paling ahli dari dua dokter

Malik meriwayatkan dalam kitab Muwaththa'nya dari Zaid bin Aslam, *bahwa seorang laki-laki di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terkena luka, lalu darah tertahan di luka itu. Laki-laki itu memanggil dua orang dari Bani Anmar, lalu mereka melihatnya. Mereka mengaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada keduanya: "Siapa di antara kalian berdua yang lebih ahli?" Lalu ia berkata: "Apakah dalam pengobatan ada kebaikan, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Allah menurunkan obat sebagaimana Dia menurunkan penyakit."*

Dalam hadits ini disebutkan bahwa sebaiknya meminta bantuan dalam setiap ilmu dan keterampilan kepada yang paling ahli kemudian yang paling ahli, karena ia lebih dekat kepada kebenaran.

Demikian pula orang yang meminta fatwa harus meminta bantuan kepada yang paling alim kemudian yang paling alim, karena ia lebih dekat kepada kebenaran daripada yang di bawahnya.

Demikian pula orang yang tidak tahu arah kiblat, ia mengikuti yang paling alim yang ditemuinya. Atas dasar inilah Allah mencipta hamba-hambanya, sebagaimana musafir di darat dan laut, ketenangan dan ketenteramannya hanya kepada yang paling ahli dan paling berpengalaman di antara dua penunjuk jalan. Kepadanyalah ia tujuan, dan kepadanya ia bertumpu. Syariat, fitrah, dan akal sepakat tentang hal ini.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah menurunkan obat sebagaimana Dia menurunkan penyakit"*, hal yang sama diriwayatkan darinya dalam banyak hadits. Di antaranya yang diriwayatkan Amr bin Dinar dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjenguk orang sakit, lalu bersabda: 'Kirimkan kepada dokter.' Lalu seseorang berkata: 'Engkau berkata demikian wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Ya, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan obatnya.'"*

Dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan obatnya."* Hadits ini dan lainnya telah disebutkan sebelumnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna "menurunkan penyakit dan obat". Sekelompok berkata: penurunannya adalah memberitahukan kepada hamba-hamba tentangnya. Ini tidak benar, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan keumuman penurunan untuk setiap penyakit dan obatnya, sedangkan kebanyakan manusia tidak mengetahui hal itu. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Yang mengetahuinya, ia mengetahuinya, dan yang tidak mengetahuinya, ia tidak mengetahuinya."*

Segolongan ulama berpendapat: menurunkan keduanya berarti menciptakan dan meletakkannya di bumi, sebagaimana dalam hadits yang lain: *"Sesungguhnya Allah tidak meletakkan suatu penyakit melainkan Dia meletakkan pula obatnya,"* dan pendapat ini meskipun lebih dekat daripada pendapat sebelumnya, namun lafal "menurunkan" lebih khusus daripada lafal "menciptakan" dan "meletakkan", maka tidak sepatutnya menghilangkan kekhususan lafal tersebut tanpa alasan yang kuat.

Segolongan ulama berpendapat: menurunkan keduanya melalui perantaraan para malaikat yang ditugaskan untuk secara langsung menciptakan penyakit dan obat serta selainnya, karena sesungguhnya para malaikat ditugaskan untuk mengurus dunia ini, dan mengurus jenis manusia sejak ia jatuh dalam rahim ibunya hingga saat kematiannya, maka menurunkan penyakit dan obat bersama para malaikat, dan pendapat ini lebih dekat daripada dua pendapat sebelumnya.

Segolongan ulama berpendapat: bahwa umumnya penyakit dan obat-obatan terjadi melalui perantaraan menurunkan air hujan dari langit yang darinya tumbuh makanan, bahan pangan, obat-obatan, penyakit, serta alat-alatnya, sebab-sebabnya dan pelengkapya, dan apa yang termasuk dari tambang-tambang yang tinggi, maka ia turun dari gunung-gunung, dan apa yang termasuk dari lembah-lembah, sungai-sungai dan buah-buahan, maka termasuk dalam lafal tersebut berdasarkan cara penggabungan dan pencukupan dengan satu kata kerja yang mencakup keduanya, dan ini dikenal

dalam bahasa Arab, bahkan juga dalam bahasa bangsa-bangsa lainnya, seperti perkataan penyair:

Aku memberinya makan jerami dan air dingin ... hingga kedua matanya menjadi berlinang

Dan perkataan penyair yang lain:

Dan aku melihat suamimu telah berangkat pagi ... membawa pedang dan tombak

Dan perkataan penyair yang lain:

Apabila para wanita cantik keluar pada suatu hari ... dan menghitamkan alis dan mata

Dan pendapat ini lebih baik daripada pendapat-pendapat sebelumnya, dan Allah lebih mengetahui.

Ini merupakan bagian dari kesempurnaan hikmah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, dan kesempurnaan ketuhanan-Nya, karena sebagaimana Dia menguji hamba-hamba-Nya dengan penyakit-penyakit, Dia menolong mereka menghadapinya dengan apa yang Dia mudahkan bagi mereka berupa obat-obatan, dan sebagaimana Dia menguji mereka dengan dosa-dosa, Dia menolong mereka menghadapinya dengan taubat, kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa, dan musibah-musibah yang menggugurkan dosa, dan sebagaimana Dia menguji mereka dengan roh-roh yang buruk dari setan-setan, Dia menolong mereka menghadapinya dengan pasukan dari roh-roh yang baik, yaitu para malaikat. Dan sebagaimana Dia menguji mereka dengan syahwat-syahwat, Dia menolong mereka untuk memenuhinya dengan apa yang Dia mudahkan bagi mereka secara syariat dan takdir berupa hal-hal yang diinginkan yang lezat dan bermanfaat, maka tidaklah Dia menguji mereka dengan sesuatu melainkan Dia memberikan kepada mereka apa yang mereka gunakan untuk meminta pertolongan menghadapi ujian tersebut, dan mereka menolaknya dengannya, dan perbedaan di antara mereka tetap ada dalam pengetahuan tentang hal itu, pengetahuan tentang cara mendapatkannya dan jalan menuju kepadanya, dan kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Bab tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Menjamin Tanggung Jawab Orang yang Mengobati Manusia Sedangkan Dia Bodoh dalam Ilmu Kedokteran

Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengobati (orang lain) sedangkan tidak diketahui darinya (pengetahuan tentang) kedokteran sebelum itu, maka dia bertanggung jawab."*

Hadits ini berkaitan dengan tiga perkara: perkara bahasa, perkara fikih, dan perkara kedokteran.

Adapun dari segi bahasa: Ath-Thibb dengan kasrah huruf Tha dalam bahasa Arab, dikatakan memiliki beberapa makna. Di antaranya: perbaikan, dikatakan: Thababtuhu, yaitu: aku memperbaikinya. Dan dikatakan: dia memiliki thibb dalam urusan-urusan, yaitu: kelembutan dan kepandaian mengatur. Penyair berkata:

Dan apabila berubah dari suku Tamim urusan mereka ... aku adalah tabib bagi mereka dengan pendapat yang tajam.

Di antaranya: kepandaian. Al-Jauhari berkata: Setiap orang yang pandai adalah thabib menurut orang Arab, Abu Ubaid berkata: Asal kata Ath-Thibb adalah kepandaian dalam berbagai hal dan keahlian padanya. Dikatakan untuk seseorang: thibb dan thabib: jika dia seperti itu, meskipun dalam hal selain mengobati orang sakit. Yang lain berkata: seorang thabib yaitu: orang yang pandai, dinamakan thabib karena kepandaian dan kecerdasannya. Alqamah berkata:

Jika kalian bertanya kepadaku tentang wanita maka sesungguhnya aku ... ahli dalam penyakit-penyakit wanita, thabib

Apabila memutih kepala seseorang atau berkurang hartanya ... maka tidak ada baginya dari cinta mereka bagian

Dan Antarah berkata:

Jika engkau menurunkan penutupmu dariku maka sesungguhnya aku ... ahli dalam mengalahkan penunggang kuda yang bersenjata lengkap, yaitu: jika engkau mengulurkan kerudungmu dariku, dan engkau menutupi wajahmu karena tidak suka kepadaku, maka sesungguhnya aku ahli yang pandai dalam mengalahkan penunggang kuda yang telah mengenakan perlengkapan perangnya.

Di antaranya: kebiasaan, dikatakan: itu bukan thabiku, yaitu: kebiasaanku. Farwah bin Musaik berkata:

Maka bukanlah thabku pengecut tetapi ... ajal kami dan giliran orang-orang lain

Dan Ahmad bin Al-Husain Al-Mutanabbi berkata:

Dan bukanlah kesombongan thabiku pada mereka selain bahwa ... orang bodoh yang sok pintar itu dibenci olehku

Di antaranya: sihir, dikatakan: seorang mathbub, yaitu: yang terkena sihir, dan dalam Shahih dalam hadits Aisyah ketika orang-orang Yahudi menyihir Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan duduk dua malaikat di dekat kepalanya dan di dekat kakinya, maka salah satu dari keduanya berkata: Apa yang terjadi dengan orang ini? Yang lain berkata: Mathbub. Dia berkata: Siapa yang menyihirnya?

Dia berkata: Si anu orang Yahudi.

Abu Ubaid berkata: Sesungguhnya mereka menyebut orang yang terkena sihir: mathbub, karena mereka menggunakan kata ath-thibb sebagai kinayah (ungkapan halus) untuk sihir, sebagaimana mereka menggunakan kinayah untuk orang yang tersengat, maka mereka berkata: salim (selamat) dengan harapan keselamatan, dan sebagaimana mereka menggunakan kinayah untuk padang pasir yang mematikan yang tidak ada air di dalamnya, maka mereka berkata: mafazah (tempat selamat) dengan harapan keselamatan dari kebinasaan.

Dan dikatakan: Ath-Thibb untuk penyakit itu sendiri. Ibnu Abi Al-Aslat berkata:

Bukankah ada yang menyampaikan kepada Hassan dariku ... apakah sihir itu thibmu ataukah kegilaan

Adapun perkataan penyair dalam Al-Hamasah:

Jika engkau mathbub maka semoga engkau tetap seperti ini ... dan jika engkau mashur maka semoga sihir itu tidak sembuh

Maka sesungguhnya yang dimaksud dengan mathbub adalah yang telah disihir, dan yang dimaksud dengan mashur: orang yang sakit karena penyakit.

Al-Jauhari berkata: Dan dikatakan untuk orang yang sakit: mashur. Dan dia menyebutkan syair tersebut. Maknanya: jika ini yang telah menimpaku darimu dan dari cintamu aku memohon kepada Allah kelanggengannya, dan aku tidak ingin kehilangannya, baik itu sihir maupun penyakit.

Dan Ath-Thibb: dengan tiga harakat huruf Tha, yang fathah huruf Tha: adalah orang yang mengetahui berbagai urusan, dan demikian juga Ath-Thabib disebut: thibb juga. Dan Ath-Thibb: dengan kasrah huruf Tha: perbuatan thabib, dan Ath-Thibb dengan dhammah huruf Tha: nama tempat, Ibnu As-Sayyid mengatakannya, dan menyebutkan syair:

Maka aku berkata apakah kalian telah memberi minum di Thibb tunganganmu ... dengan air yang berlimpah yang baik tanahnya

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Barangsiapa tathabbaba*", dan beliau tidak bersabda: barangsiapa thabbaba, karena lafal tafa'ala menunjukkan kepada usaha keras dalam sesuatu dan masuk ke dalamnya dengan susah payah dan kesulitan, dan bahwa dia bukan ahlinya, seperti tahallama (pura-pura sabar), tasyajja'a (pura-pura berani), tashabbara (berusaha bersabar) dan yang semisalnya, dan demikian juga mereka membentuk takallafa (dipaksakan) dengan wazan ini, penyair berkata:

Dan Qais Ailan dan siapa yang taqayyasa

Adapun perkara syariat, yaitu mewajibkan jaminan atas tabib yang bodoh, maka jika dia menekuni ilmu kedokteran dan praktiknya, sedangkan tidak ada baginya pengetahuan sebelumnya tentangnya, maka sungguh dia telah menceburkan diri dengan kebodohnya untuk memusnahkan jiwa-jiwa,

dan mengerjakan dengan sembrono apa yang tidak dia ketahui, maka dia telah memperdaya orang sakit, maka dia wajib menjamin karena itu, dan ini adalah ijma' (kesepakatan) dari ahli ilmu.

Al-Khattabi berkata: Aku tidak mengetahui perselisihan bahwa pengobat jika melampaui batas, lalu orang sakit mati, maka dia menanggung, dan orang yang menekuni ilmu atau pekerjaan yang dia tidak menguasainya adalah melampaui batas, maka jika timbul dari perbuatannya kematian dia menjamin diyat, dan gugur darinya qishash, karena dia tidak bertindak sendiri tanpa izin orang sakit, dan kejahatan tabib menurut pendapat mayoritas fuqaha ditanggung oleh aqilahnya (keluarganya yang menanggung diyat).

Aku berkata: Pembagiannya ada lima: Pertama: tabib yang pandai yang memberikan hak profesinya dan tangannya tidak melakukan kesalahan, lalu timbul dari perbuatannya yang diizinkan dari pihak syariat, dan dari pihak orang yang dia obati, kerusakan anggota atau jiwa, atau hilangnya sifat, maka ini tidak ada jaminan atasnya secara kesepakatan, karena itu adalah akibat dari yang diizinkan, dan ini seperti jika dia menyunat anak laki-laki pada waktunya, dan umurnya siap untuk khitan, dan dia memberikan hak profesinya, lalu rusak anggota atau anak itu meninggal, dia tidak menjamin, dan demikian juga jika dia membedah dari orang yang waras atau lainnya apa yang seharusnya dibedah pada waktunya dengan cara yang seharusnya lalu dia meninggal karenanya, dia tidak menjamin, dan demikianlah akibat dari setiap yang diizinkan yang pelakunya tidak melampaui batas dalam sebabnya, seperti akibat hukuman had secara kesepakatan. Dan akibat qishash menurut jumhur berbeda dengan pendapat Abu Hanifah dalam mewajibkannya jaminan padanya, dan akibat ta'zir, dan pemukulan laki-laki terhadap istrinya, dan guru terhadap anak, dan penyewa terhadap hewan tunggangan, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i dalam mewajibkan keduanya jaminan dalam hal itu, dan Asy-Syafi'i mengecualikan pemukulan hewan. Dan kaidah bab secara ijma' dan perselisihan: bahwa akibat kejahatan dijamin secara kesepakatan, dan akibat kewajiban diabaikan secara kesepakatan, dan yang di antaranya maka di dalamnya ada perselisihan. Maka Abu Hanifah mewajibkan jaminannya secara mutlak, dan Ahmad dan Malik mengabaikan jaminannya, dan Asy-Syafi'i membedakan antara yang ditentukan kadarnya, maka dia mengabaikan jaminannya, dan antara yang tidak ditentukan

kadarnya maka dia mewajibkan jaminannya. Maka Abu Hanifah memperhatikan bahwa izin dalam perbuatan hanya terjadi dengan syarat keselamatan, dan Ahmad dan Malik memperhatikan bahwa izin menggugurkan jaminan, dan Asy-Syafi'i memperhatikan bahwa yang ditentukan kadarnya tidak mungkin dikurangi darinya, maka dia seperti nash, adapun yang tidak ditentukan kadarnya seperti ta'zirat dan ta'dibat, maka berdasarkan ijtihad, maka jika rusak karenanya, dijamin, karena dia dalam dugaan permusuhan.

Bab

Bagian kedua: tabib bodoh yang tangannya langsung melakukan pengobatan kepada yang dia obati, lalu dia meninggal karenanya, maka ini jika orang yang terkena kejahatan mengetahui bahwa dia bodoh tidak memiliki ilmu, dan mengizinkan kepadanya untuk mengobatinya dia tidak menjamin, dan tidak bertentangan kondisi ini dengan zhahir hadits, karena konteks dan kekuatan kalimat menunjukkan bahwa dia memperdaya orang sakit, dan menyangkanya bahwa dia tabib, padahal tidak demikian, dan jika orang sakit menyangka bahwa dia tabib, dan mengizinkan kepadanya untuk mengobatinya karena pengetahuannya, dijamin tabib apa yang tangannya lakukan kejahatan, dan demikian juga jika dia mendeskripsikan baginya obat yang dia gunakan, dan orang sakit menyangka bahwa dia mendeskripsikannya karena pengetahuan dan kepandaianya lalu dia meninggal karenanya, dia menjaminnya, dan hadits zhahir padanya atau sharih (jelas).

Bab

Bagian ketiga: tabib yang pandai, diizinkan kepadanya, dan memberikan hak profesinya, tetapi tangannya salah, dan melampaui batas ke anggota yang sehat lalu merusaknya, seperti: tangan tukang sunat terlanjur ke kepala zakar, maka ini dijamin, karena itu adalah kejahatan karena kesalahan, kemudian jika itu sepertiga atau lebih, maka itu ditanggung oleh aqilahnya, maka jika tidak ada aqilah, maka apakah diyat ada dalam hartanya, atau dalam baitul mal? Atas dua pendapat, yang merupakan dua riwayat dari Ahmad. Dan dikatakan: jika tabib itu dzimmi, maka dalam hartanya, dan jika muslim, maka di dalamnya dua riwayat, maka jika tidak ada baitul mal, atau

sulit membebarkannya, maka apakah gugur diyat, atau wajib dalam harta pelaku? Di dalamnya ada dua wajah yang paling masyhur: gugurlah.

Pasal

Kategori Keempat: Dokter yang mahir dan terampil dalam pekerjaannya, berijtihad lalu meresepkan obat untuk pasien, namun salah dalam ijtihadnya sehingga menyebabkan kematian pasien, maka hal ini ada dua riwayat: Pertama: diyat pasien diambil dari baitul mal. Kedua: diyat menjadi tanggung jawab keluarga dokter (aqilah). Imam Ahmad telah menegaskan kedua riwayat ini dalam kasus kesalahan imam dan hakim.

Pasal

Kategori Kelima: Dokter yang mahir, yang telah menunaikan keahliannya dengan baik, lalu mengangkat benjolan dari seorang laki-laki, atau anak kecil, atau orang gila tanpa izin darinya atau izin walinya, atau mengkhitan anak kecil tanpa izin walinya sehingga meninggal, maka para ulama kami berkata: ia wajib membayar ganti rugi, karena ini timbul dari perbuatan yang tidak diizinkan. Jika orang dewasa atau wali anak kecil dan orang gila telah memberi izin, maka tidak ada kewajiban ganti rugi. Ada kemungkinan tidak ada kewajiban ganti rugi sama sekali karena ia berbuat baik, dan tidak ada jalan untuk menghukum orang-orang yang berbuat baik. Juga, jika ia melampaui batas, maka tidak ada pengaruh izin wali dalam menggugurkan ganti rugi, dan jika ia tidak melampaui batas, maka tidak ada alasan untuk mewajibkan ganti rugi. Jika engkau berkata: ia melampaui batas ketika tidak ada izin, dan tidak melampaui batas ketika ada izin, aku jawab: pelampauan batas dan ketiadaannya kembali kepada perbuatannya sendiri, sehingga tidak ada pengaruh izin dan ketiadaannya dalam hal ini. Ini adalah tempat untuk dikaji lebih lanjut.

Pasal

Dokter dalam hadits ini mencakup orang yang mengobati dengan resep dan perkataannya, yaitu yang dikhususkan dengan nama tabi'i (ahli penyakit dalam), dengan jarum jahitnya yaitu ahli mata, dengan pisau bedah dan salep yaitu ahli bedah, dengan pisau kecilnya yaitu tukang khitan, dengan bulu pembekamnya yaitu tukang bekam, dengan gelas dan pisau sayatnya yaitu

tukang bekam, dengan tulang yang dicabut dan disambung serta perbannya yaitu ahli patah tulang, dengan besi pembakar dan apinya yaitu ahli terapi bakar, dengan kantong enema yaitu ahli enema, baik pengobatannya untuk hewan maupun manusia. Nama dokter dalam bahasa Arab diterapkan untuk semua ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Pengkhususan orang-orang untuk sebagian jenis dokter adalah istilah yang baru muncul, seperti pengkhususan kata "hewan tunggangan" dengan apa yang dikhususkan oleh setiap kaum.

Pasal

Dokter yang mahir adalah yang memperhatikan dua puluh hal dalam pengobatannya:

Pertama: Melihat jenis penyakit, termasuk penyakit apa?

Kedua: Melihat penyebabnya, dari apa penyakit itu muncul, dan apa faktor penyebab yang menjadi sebab munculnya?

Ketiga: Kekuatan pasien, apakah kekuatannya mampu melawan penyakit, atau lebih lemah darinya? Jika kekuatannya mampu melawan penyakit dan menguasainya, maka biarkan antara kekuatan dan penyakit, dan jangan menggerakkan yang diam dengan obat.

Keempat: Temperamen alami tubuh apa adanya?

Kelima: Temperamen yang muncul tidak sesuai dengan jalannya yang alami.

Keenam: Usia pasien.

Ketujuh: Kebiasaannya.

Kedelapan: Waktu saat ini dari musim-musim dalam setahun dan apa yang sesuai dengannya.

Kesembilan: Negeri pasien dan tanahnya.

Kesepuluh: Kondisi udara pada waktu sakit.

Kesebelas: Melihat obat yang berlawanan dengan penyakit tersebut.

Kedua belas: Melihat kekuatan obat dan tingkatannya, serta keseimbangan antara kekuatan obat dengan kekuatan pasien.

Ketiga belas: Jangan semua tujuannya hanya menghilangkan penyakit saja, melainkan menghilangkannya dengan cara yang aman agar tidak muncul penyakit yang lebih berat. Jika menghilangkan penyakit tidak aman karena bisa muncul penyakit lain yang lebih berat, maka biarkan penyakit pada kondisinya, dan meringankannya adalah yang wajib. Ini seperti penyakit pembuluh darah, jika diobati dengan memotong dan menahannya, dikhawatirkan akan muncul yang lebih berat darinya.

Keempat belas: Mengobati dengan yang paling mudah terlebih dahulu, maka jangan berpindah dari pengobatan dengan makanan kepada obat kecuali jika pengobatan dengan makanan tidak memungkinkan, dan jangan berpindah kepada obat yang diracik kecuali jika obat sederhana tidak memungkinkan. Dari kemahiran dokter adalah mengobati dengan makanan sebagai pengganti obat, dan dengan obat sederhana sebagai pengganti obat yang diracik.

Kelima belas: Melihat penyakit, apakah bisa diobati atau tidak? Jika tidak bisa diobati, maka jaga profesi dan kehormatannya, dan jangan biarkan keserakahan mendorongnya untuk mengobati yang tidak memberikan manfaat apa pun.

Jika bisa diobati, lihat apakah bisa dihilangkan atau tidak? Jika tahu bahwa tidak bisa dihilangkan, lihat apakah bisa diringankan dan dikurangi atau tidak? Jika tidak bisa dikurangi dan ia melihat bahwa batas kemungkinannya adalah menghentikannya dan memutus pertambahannya, maka tujuan pengobatan adalah itu, yaitu membantu kekuatan dan melemahkan penyebab.

Keenam belas: Jangan menangani cairan tubuh sebelum matang dengan pengeluaran, melainkan berusaha mematangkannya. Jika sudah matang sempurna, segera keluarkan.

Ketujuh belas: Memiliki pengetahuan tentang penyakit hati dan jiwa serta obat-obatnya, dan itu adalah prinsip besar dalam mengobati badan. Karena reaksi tubuh dan sifat alaminya terhadap jiwa dan hati adalah hal yang

nyata. Dokter jika mengetahui penyakit hati dan jiwa serta pengobatannya, dialah dokter yang sempurna. Adapun yang tidak memiliki pengetahuan tentang itu meskipun ia mahir dalam mengobati sifat alami dan kondisi tubuh, ia hanyalah setengah dokter. Setiap dokter yang tidak mengobati pasien dengan memperhatikan hatinya dan memperbaikinya, memperkuat jiwa dan kekuatannya dengan sedekah, perbuatan baik, berbuat ihsan, menghadap kepada Allah dan negeri akhirat, maka ia bukan dokter, melainkan dokter gadungan yang kurang. Di antara pengobatan penyakit yang paling besar adalah berbuat baik dan ihsan, berzikir dan berdoa, merendahkan diri dan memohon kepada Allah, serta bertaubat. Hal-hal ini memiliki pengaruh dalam menolak penyakit dan mendatangkan kesembuhan yang lebih besar daripada obat-obat alami, tetapi sesuai dengan kesiapan jiwa, penerimaannya, dan keyakinannya terhadap hal itu dan manfaatnya.

Kedelapan belas: Bersikap lembut kepada pasien dan penuh kasih sayang kepadanya, seperti bersikap lembut kepada anak kecil.

Kesembilan belas: Menggunakan berbagai jenis pengobatan alami dan ilahi, serta pengobatan dengan sugesti. Karena dokter-dokter mahir dalam sugesti memiliki cara-cara yang menakjubkan yang tidak bisa dicapai oleh obat. Dokter yang mahir meminta bantuan dengan segala cara untuk melawan penyakit.

Kedua puluh - dan ini adalah inti urusan dokter: Menjadikan pengobatan dan penanganannya berpusat pada enam pilar: menjaga kesehatan yang ada, mengembalikan kesehatan yang hilang sesuai kemampuan, menghilangkan penyakit atau mengurangnya sesuai kemampuan, menerima kerusakan yang lebih ringan untuk menghilangkan yang lebih berat, melewati kemaslahatan yang lebih kecil untuk mendapatkan yang lebih besar. Atas enam prinsip ini berputar pengobatan. Setiap dokter yang tidak menjadikan ini sebagai sandarannya yang ia rujuk, maka ia bukan dokter, wallahu a'lam (Allah Yang Lebih Mengetahui).

Pasal

Karena penyakit memiliki empat kondisi: permulaan, puncak, batas akhir, dan penurunan, maka wajib atas dokter memperhatikan setiap kondisi penyakit dengan apa yang sesuai dan layak, serta menggunakan dalam setiap

kondisi apa yang wajib digunakan di dalamnya. Jika ia melihat pada permulaan penyakit bahwa sifat alami memerlukan sesuatu yang menggerakkan cairan dan mengeluarkannya untuk mematangkannya, maka segera lakukan. Jika terlewat menggerakkan sifat alami pada permulaan penyakit karena ada penghalang yang mencegah dari itu, atau karena lemahnya kekuatan dan tidak sanggup untuk pengeluaran, atau karena dinginnya musim, atau karena kelalaian, maka hendaknya sangat berhati-hati untuk tidak melakukannya saat penyakit sedang naik, karena jika melakukannya, sifat alami akan bingung karena sibuk dengan obat dan meninggalkan sama sekali upaya menangani penyakit dan melawannya. Perumpamaannya: seperti mendatangi seorang ksatria yang sedang sibuk berhadapan dengan musuhnya, lalu menyibukkannya dengan urusan lain. Tetapi yang wajib dalam kondisi ini adalah membantu sifat alami menjaga kekuatan sedapat mungkin.

Jika penyakit mencapai batas akhir dan berhenti serta tenang, mulailah mengeluarkannya dan memberantas penyebab-penyebabnya. Jika mulai menurun, maka lebih layak untuk itu. Perumpamaan ini seperti musuh jika kekuatannya mencapai batas akhir dan senjatanya habis, maka mudah menangkapnya. Jika ia berpaling dan mulai melarikan diri, maka lebih mudah ditangkap. Kekuatan dan daya juangnya hanya ada pada permulaannya dan kondisi kekuatannya yang luas. Demikianlah penyakit dan obat sama saja.

Pasal

Di antara kemahiran dokter adalah bahwa jika memungkinkan penanganan dengan yang paling mudah, maka jangan beralih kepada yang lebih sulit, dan bertahap dari yang lebih lemah kepada yang lebih kuat kecuali jika khawatir kekuatan akan hilang, maka wajib memulai dengan yang lebih kuat. Jangan tetap dalam pengobatan pada satu kondisi saja sehingga sifat alami terbiasa dengannya dan sedikit bereaksi terhadapnya. Jangan berani menggunakan obat-obat kuat pada musim-musim yang kuat. Telah disebutkan sebelumnya bahwa jika memungkinkan mengobati dengan makanan, maka jangan mengobati dengan obat. Jika penyakit tidak jelas baginya apakah panas atau dingin, maka jangan melakukan tindakan sampai jelas baginya, dan jangan mencobanya dengan apa yang dikhawatirkan

akibatnya, dan tidak mengapa mencobanya dengan apa yang tidak membahayakan pengaruhnya.

Jika terkumpul beberapa penyakit, mulailah dengan yang memiliki satu dari tiga ciri khas:

Pertama: Kesembuhan yang lain bergantung pada kesembuhannya, seperti bengkak dan luka, maka dimulai dengan bengkak.

Kedua: Salah satunya adalah penyebab yang lain, seperti penyumbatan dan demam busuk, maka dimulai dengan menghilangkan penyebab.

Ketiga: Salah satunya lebih penting dari yang lain, seperti penyakit akut dan kronis, maka dimulai dengan yang akut, namun tidak mengabaikan yang lain. Jika terkumpul penyakit dan gejala, mulailah dengan penyakit, kecuali jika gejalanya lebih kuat seperti kolik, maka tenangkan rasa sakitnya terlebih dahulu, kemudian obati penyumbatannya. Jika memungkinkan mengganti pengobatan dengan pengeluaran melalui kelaparan atau puasa atau tidur, maka jangan mengeluarkannya. Setiap kesehatan yang ingin dijaga, jagalah dengan yang serupa atau yang mirip. Jika ingin memindahkannya kepada yang lebih baik darinya, pindahkan dengan yang berlawanan.

Pasal tentang Tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Berhati-hati dari Penyakit Menular secara Alami dan Petunjuknya kepada Orang Sehat untuk Menjauhi Penderitanya

Telah tetap dalam Shahih Muslim dari hadits Jabir bin Abdullah bahwa di dalam rombongan Tsaqif ada seorang laki-laki yang berpenyakit kusta, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengirim utusan kepadanya: *"Kembalilah, sesungguhnya kami telah membai'atmu."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya secara ta'liq dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Larilah dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa."*

Dalam Sunan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian terus-menerus melihat kepada penderita kusta."*

Dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah (pemilik unta) yang sakit mendatangi (pemilik unta) yang sehat."*

Dan disebutkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Berbicaralah dengan penderita kusta dan jarak antara engkau dengannya seukuran tombak atau dua tombak."*

Kusta: penyakit buruk yang terjadi karena menyebarnya cairan hitam ke seluruh tubuh, sehingga merusak temperamen anggota tubuh, bentuk dan rupanya. Kadang-kadang sampai merusak hubungan antar anggota tubuh sehingga anggota tubuh membusuk dan gugur. Penyakit ini disebut penyakit singa.

Dalam penamaan ini ada tiga pendapat para dokter: Pertama: karena banyaknya penyakit ini menyerang singa. Kedua: karena penyakit ini membuat

wajah penderitanya garang dan menjadikannya seperti rupa singa. Ketiga: karena ia memangsa orang yang mendekatinya atau dekat dengannya dengan penyakitnya sebagaimana singa memangsa.

Penyakit ini menurut para dokter termasuk penyakit menular yang diwariskan. Orang yang dekat dengan penderita kusta dan penderita TBC akan sakit karena baunya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena kesempurnaan kasih sayangnya kepada umat dan nasihatnya kepada mereka, melarang mereka dari sebab-sebab yang membuat mereka terpapar cacat dan kerusakan pada tubuh dan hati mereka. Tidak diragukan bahwa kadang-kadang ada dalam tubuh kesiapan dan kecenderungan tersembunyi untuk menerima penyakit ini, dan kadang-kadang sifat alami cepat terpengaruh dan mudah menerima dari tubuh-tubuh yang berdekatan dan bercampur dengannya, karena ia mudah meniru. Kadang-kadang rasa takutnya dan prasangkanya menjadi sebab terbesar tertular penyakit itu, karena prasangka itu berpengaruh dan menguasai kekuatan dan sifat alami. Kadang-kadang bau orang sakit sampai kepada orang sehat sehingga membuatnya sakit. Ini terlihat nyata pada sebagian penyakit. Bau adalah salah satu sebab penularan. Dengan semua ini, harus ada kesiapan tubuh dan penerimaannya terhadap penyakit itu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menikahi seorang wanita, ketika hendak menggaulinya, beliau mendapati ada bercak putih di pinggangnya, maka beliau bersabda: *"Kembalilah kepada keluargamu."*

Sebagian orang mengira bahwa hadits-hadits ini bertentangan dengan hadits-hadits lain yang membatalkan dan menentangnya. Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari hadits Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memegang tangan seorang penderita kusta, lalu memasukkannya bersama beliau ke dalam mangkuk, dan berkata: *"Makanlah dengan nama Allah, dengan keyakinan kepada Allah, dan tawakal kepada-Nya"*, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dan dengan apa yang shahih dalam Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada sial"*.

Kami katakan: tidak ada pertentangan alhamdulillah antara hadits-hadits shahih beliau. Jika terjadi pertentangan, maka ada kemungkinan salah

satu hadits bukan dari ucapan beliau shallallahu alaihi wasallam dan ada kesalahan dari sebagian perawi meskipun dia tsiqah (terpercaya) dan tsabit (kokoh), karena orang tsiqah bisa saja salah, atau salah satu hadits menasakh (menghapus hukum) hadits yang lain jika memang hadits tersebut dapat dinasakh, atau pertentangan itu ada dalam pemahaman pendengar, bukan dalam ucapan beliau shallallahu alaihi wasallam sendiri, maka harus ada salah satu dari ketiga kemungkinan ini.

Adapun dua hadits shahih yang sharih (jelas) yang saling bertentangan dari segala sisi, dan tidak ada yang menasakh yang lain, maka ini sama sekali tidak ada, dan mustahil ada dalam ucapan Nabi yang jujur lagi dibenarkan yang tidak keluar dari antara kedua bibirnya kecuali kebenaran. Kesalahannya adalah dari kekurangan dalam mengetahui yang diriwayatkan, dan membedakan antara yang shahih dan yang cacat, atau dari kekurangan dalam memahami maksud beliau shallallahu alaihi wasallam, dan memahami ucapannya dengan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan, atau dari keduanya, dan dari sinilah terjadi perbedaan dan kerusakan yang terjadi, dan kepada Allah-lah kita memohon petunjuk.

Ibnu Qutaibah berkata dalam kitabnya Ikhtilaf al-Hadits, mengutip dari musuh-musuh hadits dan ahlinya, mereka berkata: Dua hadits yang bertentangan kalian riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada sial"*. Dan dikatakan kepada beliau: Sesungguhnya kudis muncul di bibir unta, lalu unta-unta lainnya ikut kudisan karenanya. Beliau bersabda: *"Lalu siapa yang menulari yang pertama?"*, kemudian kalian meriwayatkan *"Janganlah yang sakit mendatangi yang sehat, dan larilah dari orang yang berkusta seperti larimu dari singa"*, dan seorang penderita kusta datang kepada beliau untuk berbaiat Islam, maka beliau mengutus seseorang kepadanya untuk berbaiat, dan memerintahkannya untuk pergi, dan tidak mengizinkannya masuk, dan beliau bersabda: *"Kesialan itu ada pada wanita, rumah, dan kendaraan"*. Mereka berkata:

Dan semua ini bertentangan, tidak sesuai satu dengan yang lain.

Abu Muhammad berkata: Kami katakan: Tidak ada pertentangan dalam hal ini, dan setiap makna memiliki waktu dan tempatnya, jika diletakkan pada tempatnya maka hilanglah pertentangan itu.

Penularan ada dua jenis: Pertama: penularan kusta, karena penderita kusta baunya sangat menyengat hingga orang yang lama bergaul dan berbicara dengannya bisa sakit, begitu juga wanita yang bersuamikan penderita kusta, lalu tidur bersamanya dalam satu selimut, maka penyakit itu sampai kepadanya, dan terkadang dia ikut kena kusta, begitu juga anaknya cenderung tertular ketika besar, begitu juga orang yang terkena TBC dan penyakit dada lainnya. Para dokter memerintahkan agar tidak bergaul dengan penderita TBC dan kusta, mereka tidak bermaksud dengan makna penularan, tetapi bermaksud dengan makna bau yang berubah, dan bahwa bau itu bisa membuat sakit orang yang lama menciumnya. Para dokter adalah orang yang paling jauh dari beriman kepada keberuntungan dan kesialan. Begitu juga kudis pada unta - yaitu kudis basah - jika bercampur dengan unta-unta lain atau bersentuhan dengannya, dan tinggal di tempat berbaringnya, maka sampai kepadanya dengan air yang mengalir darinya, dan tetesan seperti penyakitnya, maka inilah makna yang dimaksud Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Janganlah yang sakit mendatangi yang sehat"*, beliau tidak suka unta yang sakit bercampur dengan yang sehat, agar tidak terkena tetesan dan sentuhannya seperti penyakitnya.

Dia berkata: Adapun jenis penularan yang lain, yaitu wabah yang turun di suatu negeri, lalu orang keluar dari negeri itu karena takut tertular, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Jika wabah terjadi di suatu negeri dan kalian ada di sana, maka janganlah kalian keluar darinya, dan jika terjadi di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya"*. Maksud sabdanya: janganlah kalian keluar dari negeri jika wabah ada di sana seolah-olah kalian mengira bahwa lari dari takdir Allah akan menyelamatkan kalian dari Allah, dan maksudnya jika wabah ada di suatu negeri maka janganlah kalian memasukinya, yaitu: tinggalnya kalian di tempat yang tidak ada wabah di sana lebih menenangkan hati kalian, dan lebih baik untuk kehidupan kalian. Termasuk dalam hal ini adalah wanita yang dikenal membawa sial atau rumah, lalu seseorang mengalami sesuatu yang dibenci atau bencana, maka dia berkata:

Dia menulari aku dengan kesialan, maka inilah penularan yang dimaksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Tidak ada penularan"*.

Kelompok lain berkata: Bahkan perintah menjauhi penderita kusta dan lari darinya adalah berdasarkan kesunahan, pilihan, dan bimbingan. Adapun makan bersamanya, maka beliau melakukannya untuk menunjukkan kebolehan, dan bahwa ini tidak haram.

Kelompok lain berkata: Bahkan kedua khithab ini adalah khithab juz'i (parsial) bukan kulli (universal), setiap orang Nabi shallallahu alaihi wasallam berbicara kepadanya dengan sesuai kondisinya, sebagian manusia memiliki iman yang kuat, tawakal yang kuat, kekuatan tawakalnya mengalahkan kekuatan penularan, sebagaimana tabiat mengalahkan kekuatan penyakit lalu membatalkannya, dan sebagian manusia tidak mampu melakukan itu, maka beliau berbicara kepadanya dengan kehati-hatian dan mengambil tindakan pencegahan. Begitu juga beliau shallallahu alaihi wasallam melakukan kedua hal tersebut, agar umatnya mengikutinya dalam keduanya, sehingga yang kuat dari umatnya mengambil jalan tawakal, kekuatan dan keyakinan kepada Allah, dan yang lemah dari mereka mengambil jalan kehati-hatian dan pencegahan, dan keduanya adalah jalan yang benar. Satu untuk mukmin yang kuat, dan yang lain untuk mukmin yang lemah, sehingga setiap kelompok memiliki hujjah dan teladan sesuai kondisi mereka dan yang sesuai bagi mereka. Ini seperti beliau shallallahu alaihi wasallam pernah melakukan kay (terapi bakar), dan memuji yang meninggalkan kay, dan menghubungkan meninggalkannya dengan tawakal dan meninggalkan sial. Untuk ini ada banyak contoh serupa, dan ini adalah cara yang bagus dan sangat baik, barangsiapa yang memberikan haknya, dan diberi pemahaman tentang dirinya dalam hal ini, maka akan hilang banyak pertentangan yang disangkanya ada pada sunnah shahih.

Kelompok lain berpendapat bahwa perintah lari darinya dan menjauhinya adalah karena perkara alamiah, yaitu perpindahan penyakit darinya melalui sentuhan, pergaulan, dan bau kepada orang sehat, dan ini terjadi dengan seringnya pergaulan dan sentuhan dengannya. Adapun makan bersamanya dalam waktu yang sebentar untuk kemaslahatan yang lebih

besar, maka tidak mengapa, dan penularan tidak terjadi dari satu kali dan satu saat, maka beliau melarang sebagai sadd adz-dzari'ah (menutup jalan) dan melindungi kesehatan, dan bergaul dengannya sebentar untuk keperluan dan kemaslahatan, maka tidak ada pertentangan antara kedua hal tersebut.

Kelompok lain berkata: Mungkin saja penderita kusta yang makan bersama beliau ini memiliki kusta yang ringan yang tidak menular, dan tidak semua penderita kusta sama, dan tidak penularan terjadi dari semua mereka, bahkan di antara mereka ada yang pergaulannya tidak berbahaya dan tidak menular, yaitu yang terkena penyakit ringan, kemudian berhenti dan tetap pada kondisinya, dan tidak menular ke seluruh tubuhnya, maka dia lebih utama dan lebih pantas tidak menulari orang lain.

Kelompok lain berkata: Sesungguhnya orang-orang Jahiliyah dulu meyakini bahwa penyakit menular itu menular dengan sendirinya tanpa dikaitkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam membatalkan keyakinan mereka itu, dan makan bersama penderita kusta untuk menjelaskan kepada mereka bahwa Allah Subhanahu wa Ta'alah yang membuat sakit dan menyembuhkan, dan beliau melarang mendekat kepadanya agar jelas bagi mereka bahwa ini termasuk sebab-sebab yang Allah jadikan membawa kepada akibatnya. Maka dalam larangannya ada penetapan sebab-sebab, dan dalam perbuatannya ada penjelasan bahwa sebab-sebab itu tidak berdiri sendiri dalam sesuatu, tetapi Rabb Subhanahu wa Ta'ala jika Dia menghendaki mencabut kekuatannya, maka tidak berpengaruh sedikitpun, dan jika Dia menghendaki membiarkan kekuatannya maka berpengaruh.

Kelompok lain berkata: Bahkan hadits-hadits ini ada yang nasikh dan ada yang mansukh, maka dilihat tanggalnya, jika diketahui yang paling akhir dari keduanya, maka dihukumi sebagai nasikh, jika tidak maka kita menahan diri dalam hal itu.

Kelompok lain berkata: Bahkan sebagiannya mahfuzh (terpelihara) dan sebagiannya tidak mahfuzh, dan mereka membicarakan hadits "*Tidak ada penularan*", dan berkata: Abu Hurairah dulu meriwayatkannya, kemudian dia ragu lalu meninggalkannya, dan mereka mengingatkannya, dan berkata: Kami mendengarmu menceritakannya, maka dia menolak untuk menceritakannya.

Abu Salamah berkata: Maka aku tidak tahu, apakah Abu Hurairah lupa, atau salah satu hadits menasakh yang lain?

Adapun hadits Jabir: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memegang tangan penderita kusta, lalu memasukkannya bersama beliau ke dalam mangkuk, maka hadits ini tidak tsabit dan tidak shahih, dan paling tinggi yang dikatakan oleh Tirmidzi tentangnya: sesungguhnya hadits ini gharib, dia tidak menshahihkannya dan tidak menghassankannya. Syu'bah dan lainnya telah berkata: Takutlah kalian dari hadits-hadits gharib ini. Tirmidzi berkata: Dan diriwayatkan ini dari perbuatan Umar, dan itu lebih tsabit, maka ini kondisi kedua hadits ini yang dipertentangkan dengan hadits-hadits larangan, salah satunya: Abu Hurairah kembali dari menceritakannya dan mengingkarinya, dan yang kedua: tidak shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, wallahu a'lam. Dan kami telah membahas panjang lebar masalah ini dalam kitab al-Miftah lebih panjang dari ini, dan kepada Allah-lah kita memohon petunjuk.

Pasal tentang petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam melarang berobat dengan yang haram

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunan-nya dari hadits Abu Darda radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan untuk setiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah, dan janganlah berobat dengan yang haram"*.

Dan Bukhari menyebutkan dalam Shahih-nya dari Ibnu Mas'ud: Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian dalam apa yang Dia haramkan atas kalian.

Dan dalam Sunan: dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari obat yang kotor.

Dan dalam Shahih Muslim dari Thariq bin Suwaid al-Ju'fi, bahwa dia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang khamr, maka beliau melarangnya, atau tidak suka dia membuatnya, maka dia berkata: Sesungguhnya aku membuatnya untuk obat, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya itu bukan obat, tetapi penyakit"*.

Dan dalam Sunan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang khamr yang dibuat sebagai obat, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya itu penyakit dan bukan obat"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

Dan dalam Shahih Muslim dari Thariq bin Suwaid al-Hadhrani, dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya di negeri kami ada anggur yang kami peras lalu kami minum darinya, beliau bersabda: *"Jangan"*, maka aku menanyakan kembali, aku berkata: Sesungguhnya kami mengobati orang sakit dengannya, beliau bersabda: *"Sesungguhnya itu bukan obat tetapi penyakit"*.

Dan dalam Sunan an-Nasa'i bahwa seorang dokter menyebutkan katak dalam obat di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau melarangnya membunuhnya.

Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa berobat dengan khamr, maka Allah tidak menyembuhkannya"*.

Pengobatan dengan yang haram itu buruk secara akal dan syariat. Adapun syariat, maka apa yang kami sebutkan dari hadits-hadits ini dan lainnya. Adapun akal, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya mengharamkannya karena keburukannya, karena Dia tidak mengharamkan kepada umat ini yang baik sebagai hukuman kepada mereka, sebagaimana Dia mengharamkannya kepada Bani Israil dengan firman-Nya: **"Maka karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka"** (Surah an-Nisa: 160). Dan sesungguhnya yang diharamkan kepada umat ini hanyalah apa yang diharamkan karena keburukannya, dan pengharamannya adalah penjagaan bagi mereka, dan pemeliharaan dari memakannya, maka tidak sesuai untuk meminta kesembuhan dengannya dari penyakit dan sakit, karena meskipun berpengaruh dalam menghilangkannya, tetapi mengakibatkan penyakit yang lebih besar darinya dalam hati dengan kekuatan keburukan yang ada di dalamnya, maka orang yang berobat dengannya telah berusaha menghilangkan sakit badan dengan sakit hati.

Juga pengharamannya menghendaki menjauhinya dan menjauh darinya dengan setiap cara, dan dalam menjadikannya obat ada dorongan untuk menginginkannya dan menyentuhnya, dan ini bertentangan dengan maksud pembuat syariat.

Juga sesungguhnya itu adalah penyakit sebagaimana ditegaskan oleh pemilik syariat, maka tidak boleh dijadikan obat.

Juga sesungguhnya itu membuat tabiat dan ruh memperoleh sifat keburukan, karena tabiat terpengaruh dengan kualitas obat dengan pengaruh yang nyata, jika kualitasnya buruk, maka tabiat memperoleh keburukan darinya, bagaimana jika memang buruk pada dirinya sendiri. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkan kepada hamba-hamba-Nya

makanan, minuman, dan pakaian yang buruk, karena jiwa memperoleh bentuk keburukan dan sifatnya.

Juga dalam membolehkan berobat dengannya, apalagi jika jiwa-jiwa condong kepadanya, adalah jalan untuk memakannya karena syahwat dan kenikmatan, apalagi jika jiwa-jiwa mengetahui bahwa itu bermanfaat baginya menghilangkan penyakitnya mendatangkan kesembuhannya, maka ini adalah hal yang paling dicintai baginya, dan pembuat syariat telah menutup jalan untuk memakannya dengan setiap yang mungkin, dan tidak diragukan bahwa antara menutup jalan untuk memakannya, dan membuka jalan untuk memakannya ada pertentangan dan perlawanan.

Juga sesungguhnya dalam obat haram ini ada penyakit-penyakit yang lebih banyak dari apa yang disangka sebagai kesembuhan di dalamnya. Mari kita asumsikan pembahasan tentang ibu segala keburukan yang Allah tidak pernah menjadikan bagi kita kesembuhan padanya, karena sesungguhnya itu sangat berbahaya bagi otak yang merupakan tempat akal menurut para dokter, dan banyak fuqaha dan mutakallimin. Hippocrates berkata dalam pembicaraannya tentang penyakit-penyakit akut: Bahaya khamr terhadap kepala sangat keras, karena cepat naik kepadanya. Dan naik bersamanya akhlath (campuran cairan tubuh) yang naik dalam badan, dan begitu juga berbahaya bagi pikiran.

Dan penulis kitab al-Kamil berkata: Sesungguhnya kekhususan minuman keras adalah membahayakan otak dan syaraf.

Adapun obat haram selainnya maka ada dua jenis:

Pertama: jiwa enggan kepadanya dan tidak terdorong untuk membantu tabiat dalam menolak penyakit dengannya seperti racun, dan daging ular dan lainnya dari hal-hal yang menjijikkan, maka itu menjadi beban bagi tabiat memberatkannya, lalu menjadi penyakit bukan obat.

Yang kedua: apa yang tidak dibenci oleh jiwa seperti minuman yang digunakan oleh wanita hamil misalnya, maka ini mudaratnya lebih banyak daripada manfaatnya, dan akal menghukumi akan pengharaman hal tersebut, maka akal dan fitrah sesuai dengan syariat dalam hal itu.

Dan di sini ada rahasia yang halus dalam kenyataan bahwa hal-hal yang haram tidak dapat dijadikan obat untuk kesembuhan, karena syarat kesembuhan dengan obat adalah menerimanya dengan baik, meyakini manfaatnya, dan apa yang telah Allah jadikan padanya berupa berkah kesembuhan. Sesungguhnya yang bermanfaat adalah yang diberkahi, dan sesuatu yang paling bermanfaat adalah yang paling diberkahi, dan orang yang diberkahi dari manusia di mana pun dia berada adalah orang yang diambil manfaatnya di mana pun dia berada. Dan sudah diketahui bahwa keyakinan seorang Muslim akan haramnya sesuatu ini menghalangi antara dirinya dengan keyakinan akan berkah dan manfaatnya, dan menghalangi antara dia dengan prasangka baiknya terhadapnya, dan penerimaan tabiatnya terhadapnya dengan baik. Bahkan semakin besar iman seorang hamba, maka semakin benci dia terhadapnya dan semakin buruk keyakinannya tentangnya, dan tabiatnya paling membenci terhadapnya. Maka jika dia mengonsumsinya dalam keadaan seperti ini, maka itu menjadi penyakit baginya bukan obat, kecuali jika hilang keyakinan akan keburukannya dan prasangka buruk serta kebencian terhadapnya dengan kecintaan, dan ini bertentangan dengan iman, maka seorang mukmin tidak pernah mengonsumsinya kecuali sebagai penyakit, dan Allah Maha Mengetahui.

Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Mengobati Kutu yang Ada di Kepala dan Menghilangkannya

Dalam Shahihain dari Ka'ab bin 'Ujrah, dia berkata: Ada gangguan di kepalaku, lalu aku dibawa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kutu-kutu berjatuh di wajahku, maka beliau bersabda: *"Aku tidak menyangka kesulitan telah sampai kepadamu seperti yang aku lihat."* Dan dalam riwayat lain: beliau memerintahkannya untuk mencukur kepalanya, dan memberi makan satu faraq (tiga sha') kepada enam orang, atau menyembelih seekor kambing, atau berpuasa tiga hari.

Kutu terjadi di kepala dan badan dari dua hal: dari luar badan dan dari dalam badan. Yang dari luar adalah kotoran dan noda yang menumpuk di permukaan tubuh. Yang kedua dari cairan buruk yang busuk yang didorong oleh tabiat antara kulit dan daging, lalu membusuk dengan kelembaban darah di kulit setelah keluar dari pori-pori, maka terjadilah kutu daripadanya. Dan kebanyakan hal itu terjadi setelah penyakit dan sakit, dan karena kotoran. Dan hanya terjadi di kepala anak-anak lebih banyak karena banyaknya kelembaban mereka dan mereka melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kutu, dan karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencukur kepala anak-anak Ja'far.

Dan di antara pengobatan terbesarnya adalah mencukur kepala agar terbuka pori-pori uap, sehingga naiklah uap-uap buruk, maka melemahkan bahan cairan. Dan seharusnya kepala diolesi setelah itu dengan obat-obatan yang membunuh kutu dan mencegah terjadinya.

Dan mencukur kepala ada tiga macam: yang pertama adalah ibadah dan pendekatan diri, yang kedua adalah bid'ah dan syirik, dan yang ketiga adalah kebutuhan dan pengobatan. Yang pertama: mencukur dalam salah satu dari dua ibadah, yaitu haji atau umrah. Yang kedua: mencukur kepala untuk selain Allah Subhanahu, seperti orang-orang murid mencukurnya untuk guru-guru mereka, maka salah seorang mereka berkata: Aku mencukur kepalaku untuk fulan, dan engkau mencukurnya untuk fulan, dan ini seperti dia

berkata: aku bersujud kepada fulan. Sesungguhnya mencukur kepala adalah kepatuhan, penghambaan, dan kerendahan, dan karena itu adalah kesempurnaan haji, bahkan menurut Imam Syafi'i adalah rukun dari rukun-rukunnya yang tidak sempurna kecuali dengannya, karena itu adalah meletakkan ubun-ubun di hadapan Tuhannya dengan tunduk kepada kebesaran-Nya dan merendahkan diri kepada kemuliaan-Nya, dan itu termasuk jenis penghambaan yang paling dalam, dan karena itu orang Arab jika ingin menghinakan tawanan dari mereka dan membebaskannya, mereka mencukur kepalanya dan melepaskannya. Maka datanglah guru-guru kesesatan dan pesaing ketuhananan yang dasar kepemimpinan mereka dibangun atas syirik dan bid'ah, lalu mereka menginginkan dari murid-murid mereka untuk beribadah kepada mereka, maka mereka menghiasi bagi mereka mencukur kepala mereka untuk mereka sebagaimana mereka menghiasi bagi mereka sujud kepada mereka, dan mereka menamakannya dengan selain namanya, dan berkata: itu adalah meletakkan kepala di hadapan guru. Dan demi kehidupan Allah, sesungguhnya sujud kepada Allah adalah meletakkan kepala di hadapan-Nya Subhanahu. Dan mereka menghiasi bagi mereka untuk bernazar kepada mereka, dan bertobat kepada mereka, dan bersumpah dengan nama-nama mereka, dan inilah menjadikan mereka tuhan-tuhan dan sesembahan selain Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak mungkin bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu hamba-hambaku, bukan hamba Allah.' Tetapi (dia berkata): 'Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Tuhan, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya. Dan dia tidak menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah dia menyuruh kamu berbuat kekafiran setelah kamu berserah diri (kepada Allah)?"** (Ali 'Imran: 79-80)

Dan penghambaan yang paling mulia adalah penghambaan shalat, dan telah dibagi-bagi oleh para guru dan orang-orang yang menyerupai ulama dan para penguasa zalim. Maka para guru mengambil darinya yang paling mulia yaitu sujud. Dan orang-orang yang menyerupai ulama mengambil darinya rukuk, maka jika salah seorang mereka bertemu dengan yang lainnya, dia rukuk kepadanya sebagaimana orang yang shalat rukuk kepada Tuhannya

sama persis. Dan para penguasa zalim mengambil dari mereka berdiri, maka orang-orang merdeka dan budak berdiri di atas kepala mereka sebagai penghambaan kepada mereka, sedangkan mereka duduk. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang dari ketiga hal ini secara terperinci, maka melakukannya adalah pelanggaran yang jelas terhadap beliau. Maka beliau melarang dari sujud kepada selain Allah dan bersabda: *"Tidak pantas bagi seorang pun untuk sujud kepada seorang pun."* Dan beliau mengingkari Mu'adz ketika sujud kepadanya dan bersabda: *"Jangan!"* Dan penghormatan ini diketahui dari agamanya dengan jelas, dan membolehkannya oleh orang yang membolehkannya untuk selain Allah adalah perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan itu termasuk jenis penghambaan yang paling dalam. Maka jika orang musyrik ini membolehkan jenis ini kepada manusia, maka sungguh dia telah membolehkan penghambaan kepada selain Allah. Dan telah shahih bahwa ditanyakan kepadanya: seseorang bertemu dengan saudaranya, apakah dia membungkuk kepadanya? Beliau bersabda: *"Tidak."* Ditanyakan: apakah dia memeluknya dan menciumnya? Beliau bersabda: *"Tidak."* Ditanyakan: apakah dia bersalaman dengannya? Beliau bersabda: *"Ya."*

Dan juga: sesungguhnya membungkuk ketika memberi salam adalah sujud, dan darinya firman Allah Ta'ala: **"Dan masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud"** (Al-Baqarah: 58) yaitu membungkuk, karena jika tidak demikian maka tidak mungkin masuk dengan jidat. Dan shahih dari beliau larangan dari berdiri sedangkan dia duduk, sebagaimana orang-orang Ajam mengagungkan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, bahkan beliau melarangnya dalam shalat, dan memerintahkan mereka jika beliau shalat duduk agar mereka shalat duduk, padahal mereka sehat tidak ada uzur bagi mereka, agar mereka tidak berdiri di atas kepalanya sedangkan dia duduk, padahal berdiri mereka untuk Allah. Maka bagaimana jika berdiri itu adalah pengagungan dan penghambaan kepada selain-Nya Subhanahu.

Yang dimaksud adalah: bahwa jiwa-jiwa yang jahil dan sesat telah mengabaikan penghambaan kepada Allah Subhanahu, dan menyekutukan di dalamnya siapa yang mereka agungkan dari makhluk, maka mereka sujud kepada selain Allah, dan rukuk kepadanya, dan berdiri di hadapannya seperti berdiri dalam shalat, dan bersumpah dengan selain-Nya, dan bernazar kepada

selain-Nya, dan mencukur untuk selain-Nya, dan menyembelih untuk selain-Nya, dan thawaf di sekitar selain rumah-Nya, dan mengagungkannya dengan cinta, ketakutan, harapan, dan ketaatan, sebagaimana mereka mengagungkan Sang Pencipta, bahkan lebih. Dan mereka menyamakan siapa yang mereka sembah dari makhluk dengan Tuhan semesta alam. Dan mereka inilah yang menentang dakwah para rasul, dan mereka inilah yang menyekutukan Tuhan mereka. Dan mereka inilah yang berkata - sedangkan mereka di neraka bersama sesembahan mereka bertengkar - **"Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."** (Asy-Syu'ara': 97-98) Dan mereka inilah yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan di antara manusia ada yang mengambil sembahsan-sembahan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165) Semua ini termasuk syirik, dan Allah tidak mengampuni berbuat syirik kepada-Nya. Maka ini adalah bab yang menyela dalam petunjuknya tentang mencukur kepala, dan mungkin lebih penting daripada apa yang dimaksud untuk dibicarakan, dan Allah yang Memberi taufik.

[Bagian Kedua yaitu] Bab-bab tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Pengobatan dengan Obat-obatan Ruhani Ilahi yang Tunggal, dan yang Tersusun darinya, dan dari Obat-obatan Alami

Bab tentang Petunjuknya Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam Mengobati Orang yang Terkena 'Ain (Pandangan Mata yang Membahayakan)

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ain (pandangan mata yang membahayakan) adalah benar, dan seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya 'ain akan mendahuluinya."*

Dan dalam Shahih-nya juga dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan dalam ruqyah dari demam, 'ain, dan namlah (sejenis penyakit kulit).

Dan dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ain adalah benar."*

Dan dalam Sunan Abi Dawud dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Orang yang memberi 'ain diperintahkan untuk berwudhu kemudian orang yang terkena 'ain mandi dengannya.

Dan dalam Shahihain dari Aisyah, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkanku, atau memerintahkan agar kami meruqyah dari 'ain.

Dan Tirmidzi menyebutkan dari hadits Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Amr bin Dinar, dari 'Urwah bin 'Amir, dari 'Ubaid bin Rifa'ah Az-Zuraqi, bahwa Asma' binti 'Umais berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya anak-anak Ja'far terkena 'ain, apakah aku boleh meruqyah mereka? Maka beliau bersabda: *"Ya, seandainya*

ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya 'ain akan mendahuluinya."
Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih.

Dan Malik rahimahullah meriwayatkan dari Ibnu Syihab dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dia berkata: 'Amir bin Rabi'ah melihat Sahl bin Hunaif sedang mandi, maka dia berkata: Demi Allah, aku tidak pernah melihat seperti hari ini, dan tidak kulit yang tersembunyi. Dia berkata: maka Sahl pingsan. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi 'Amir, lalu marah kepadanya dan bersabda: *"Mengapa salah seorang dari kalian membunuh saudaranya? Tidakkah engkau memberkahi? Mandilah untuknya."* Maka 'Amir membasuh wajahnya, kedua tangannya, kedua sikunya, kedua lututnya, ujung-ujung kedua kakinya, dan bagian dalam kainnya dalam sebuah wadah, kemudian disiramkan kepadanya, maka dia pulang bersama orang-orang.

Dan Malik rahimahullah juga meriwayatkan dari Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl, dari ayahnya hadits ini, dan dia berkata di dalamnya: *Sesungguhnya 'ain adalah benar, berwudhulah untuknya*, maka dia berwudhu untuknya.

Dan 'Abdurrazzaq menyebutkan dari Ma'mar dari Ibnu Thawus, dari ayahnya secara marfu': *"'Ain adalah benar, dan seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya 'ain akan mendahuluinya, dan jika salah seorang dari kalian diminta untuk mandi, maka hendaklah dia mandi."* Dan penyampaiannya shahih.

Az-Zuhri berkata: Orang yang memberi 'ain diperintahkan dengan wadah, lalu dia memasukkan telapak tangannya ke dalamnya, lalu berkumur-kumur, kemudian meludahkannya ke dalam wadah, dan membasuh wajahnya di dalam wadah, kemudian memasukkan tangan kirinya, lalu menuangkan pada lutut kanannya ke dalam wadah, kemudian memasukkan tangan kanannya, lalu menuangkan pada lutut kirinya, kemudian membasuh bagian dalam kainnya, dan tidak meletakkan wadah di tanah, kemudian disiramkan ke kepala orang yang terkena 'ain dari belakangnya satu siraman.

Dan 'ain ada dua macam: 'ain manusia dan 'ain jin. Maka telah shahih dari Ummu Salamah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat di rumahnya seorang budak wanita di wajahnya ada noda, maka beliau

bersabda: *"Ruqyahlah dia, karena dia terkena nazhrah (pandangan)."* Al-Husain bin Mas'ud Al-Farra' berkata: Dan sabdanya "saf'ah" yaitu nazhrah, artinya: dari jin.

Dia berkata: padanya ada 'ain yang menyimpannya dari pandangan jin yang lebih tajam dari ujung tombak.

Dan disebutkan dari Jabir secara marfu': *"Sesungguhnya 'ain dapat memasukkan lelaki ke dalam kubur dan unta ke dalam periuk."*

Dan dari Abu Sa'id bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memohon perlindungan dari jin dan dari 'ain manusia.

Maka sebagian orang yang sedikit bagiannya dari pendengaran dan akal membatalkan urusan 'ain, dan mereka berkata: Itu hanyalah khayalan yang tidak ada hakikatnya. Dan mereka ini termasuk orang yang paling bodoh di antara manusia dalam hal pendengaran dan akal, dan mereka yang paling tebal hijabnya, dan paling kasar tabiatnya, dan paling jauh pengetahuannya tentang ruh-ruh dan jiwa-jiwa serta sifat-sifatnya, perbuatan-perbuatannya, dan pengaruh-pengaruhnya. Dan orang-orang berakal dari berbagai umat dengan perbedaan agama dan keyakinan mereka tidak menolak urusan 'ain dan tidak mengingkarinya, meskipun mereka berbeda pendapat tentang sebab dan cara pengaruh 'ain.

Maka sebagian kelompok berkata: Sesungguhnya orang yang memberi 'ain jika jiwanya terbentuk dengan kualitas yang buruk, terpancar dari matanya kekuatan beracun yang berhubungan dengan orang yang terkena 'ain, maka dia terkena bahaya. Mereka berkata: Dan tidak diingkari ini, sebagaimana tidak diingkari terpancarnya kekuatan beracun dari ular yang berhubungan dengan manusia, maka dia binasa. Dan ini adalah urusan yang telah terkenal dari sejenis ular bahwa jika pandangannya jatuh pada manusia maka dia binasa, maka demikian pula orang yang memberi 'ain.

Dan kelompok lain berkata: Tidak mustahil bahwa terpancar dari mata sebagian manusia zat-zat halus yang tidak terlihat, lalu berhubungan dengan orang yang terkena 'ain dan menembus pori-pori tubuhnya, maka terjadilah padanya bahaya.

Dan kelompok lain berkata: Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebiasaan dengan menciptakan apa yang Dia kehendaki dari bahaya ketika mata orang yang memberi 'ain berhadapan dengan orang yang terkena 'ain tanpa ada darinya kekuatan atau sebab atau pengaruh sama sekali. Dan ini adalah mazhab orang-orang yang mengingkari sebab-sebab, kekuatan-kekuatan, dan pengaruh-pengaruh di alam. Dan mereka ini telah menutup atas diri mereka pintu ilat, pengaruh-pengaruh, dan sebab-sebab, dan menyelisihi semua orang berakal.

Dan tidak diragukan bahwa Allah Subhanahu telah menciptakan pada tubuh-tubuh dan ruh-ruh kekuatan-kekuatan dan tabiat-tabiat yang berbeda-beda, dan menjadikan pada banyak darinya kekhususan-kekhususan dan kualitas-kualitas yang berpengaruh. Dan tidak mungkin bagi orang yang berakal mengingkari pengaruh ruh-ruh pada tubuh-tubuh, karena itu adalah urusan yang disaksikan dan dirasakan. Dan engkau melihat wajah bagaimana memerah dengan sangat merahnya jika dilihat oleh orang yang dia malu kepadanya, dan menguning dengan sangat kuningnya ketika pandangan orang yang dia takutinya kepadanya. Dan manusia telah menyaksikan orang yang sakit karena pandangan dan melemah kekuatannya. Dan semua ini dengan perantaraan pengaruh ruh-ruh. Dan karena kuatnya keterkaitan mereka dengan mata maka perbuatan dinisbatkan kepadanya, padahal bukan dia yang melakukan, dan sesungguhnya pengaruh itu untuk ruh. Dan ruh-ruh berbeda dalam tabiat-tabiatnya, kekuatan-kekuatannya, kualitas-kualitasnya, dan kekhususan-kekhususannya. Maka ruh orang yang hasad berbahaya bagi orang yang dihasad dengan bahaya yang nyata, dan karena itu Allah Subhanahu memerintahkan Rasul-Nya agar memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatannya. Dan pengaruh orang yang hasad dalam membahayakan orang yang dihasad adalah urusan yang tidak diingkari kecuali oleh orang yang keluar dari hakikat kemanusiaan. Dan itu adalah asal terkena 'ain, karena jiwa yang buruk yang hasad terbentuk dengan kualitas yang buruk dan berhadapan dengan orang yang dihasad, maka berpengaruh padanya dengan kekhususan itu. Dan sesuatu yang paling mirip dengan ini adalah ular, karena racun tersembunyi di dalamnya secara potensial. Maka jika dia berhadapan dengan musuhnya, terpancar darinya kekuatan kemarahan dan terbentuk dengan kualitas buruk yang membahayakan. Maka

di antaranya ada yang sangat kuat kualitasnya dan kekuatannya sampai berpengaruh dalam menggugurkan janin. Dan di antaranya ada yang berpengaruh dalam menghilangkan penglihatan, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Al-Abtar dan Dzut-Thufyatain dari jenis ular: *"Sesungguhnya keduanya mencari penglihatan dan menggugurkan kandungan."*

Di antaranya, adalah hal-hal yang mempengaruhi manusia melalui sifatnya semata-mata dengan penglihatan tanpa ada kontak dengannya karena sangat buruknya jiwa tersebut, dan sifatnya yang buruk yang mempengaruhi. Dan pengaruh ini tidak bergantung pada kontak-kontak jasmani, sebagaimana yang disangka oleh orang yang sedikit ilmunya dan pengetahuannya tentang hukum alam dan syariat. Bahkan pengaruh itu terkadang terjadi melalui kontak, terkadang melalui tatap muka, terkadang melalui penglihatan, terkadang dengan pengarahannya terhadap orang yang dipengaruhi, terkadang dengan doa-doa, ruqyah, dan ta'awudz (berlindung), terkadang dengan prasangka dan khayalan. Dan jiwa orang yang memberi 'ain (mata jahat) tidak bergantung pengaruhnya pada penglihatan, bahkan bisa jadi dia buta, lalu sesuatu dideskripsikan kepadanya, maka jiwanya mempengaruhinya meskipun dia tidak melihatnya. Dan banyak orang yang memberi 'ain mempengaruhi orang yang terkena 'ain dengan deskripsi tanpa melihat.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mata mereka ketika mereka mendengar Al-Qur'an."** (Surah Al-Qalam: 51)

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."** (Surah Al-Falaq: 1-5)

Maka setiap orang yang memberi 'ain adalah pendengki, dan tidak setiap pendengki adalah pemberi 'ain. Ketika pendengki lebih umum daripada pemberi 'ain, maka berlindung darinya adalah berlindung dari pemberi 'ain.

Dan 'ain adalah anak panah yang keluar dari jiwa orang yang dengki dan pemberi 'ain menuju orang yang didengki dan yang terkena 'ain, terkadang mengenainya dan terkadang meleset. Jika mendapatinya terbuka tanpa perlindungan padanya, maka anak panah itu akan mempengaruhinya, pasti. Dan jika mendapatinya waspada, memakai baju besi lengkap, tidak ada celah di dalamnya untuk anak panah, maka tidak akan mempengaruhinya. Dan mungkin anak panah itu kembali kepada pemiliknya. Dan ini seperti memanah yang bersifat inderawi, sama saja. Ini dari jiwa-jiwa dan ruh-ruh, sedangkan yang itu dari jasad-jasad dan benda-benda.

Dan asalnya adalah dari kekaguman orang yang memberi 'ain terhadap sesuatu, kemudian diikuti oleh sifat jiwanya yang buruk, kemudian dia meminta pertolongan untuk melaksanakan racunnya dengan pandangan terhadap orang yang terkena 'ain. Dan mungkin seseorang memberi 'ain pada dirinya sendiri. Dan mungkin dia memberi 'ain tanpa disengaja melainkan karena tabiatnya, dan ini adalah yang paling buruk dari jenis manusia. Dan para ulama kami dan ulama fuqaha lainnya telah berkata: Sesungguhnya orang yang dikenal seperti itu, maka imam menahannya (memenjarakannya), dan memberikan kepadanya nafkah hingga mati. Dan inilah yang benar secara pasti.

BAB

Dan yang dimaksud adalah: pengobatan nabawi untuk penyakit ini, dan itu ada beberapa macam. Abu Dawud telah meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Sahl bin Hunayf, ia berkata: Kami melewati sebuah aliran air, lalu aku masuk dan mandi di dalamnya, kemudian aku keluar dalam keadaan demam. Maka hal itu dilaporkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: *"Perintahkan Abu Tsabit untuk berta'awudz (berlindung)."* Ia berkata: Maka aku berkata, "Wahai tuanku! Apakah ruqyah itu baik?" Maka beliau bersabda: *"Tidak ada ruqyah kecuali untuk nafs (mata jahat), atau hammah (sengatan), atau ladghah (gigitan)."*

Dan nafs adalah 'ain (mata jahat), dikatakan: Seseorang terkena nafs, artinya 'ain. Dan an-nafis adalah orang yang memberi 'ain.

Dan al-ladghah—dengan dal tanpa titik dan ghayn bertitik—adalah sengatan kalajengking dan sejenisnya.

Maka di antara ta'awudz dan ruqyah adalah memperbanyak membaca Al-Mu'awwidzatayn (dua surah pelindung: Al-Falaq dan An-Nas), Fatihatul Kitab (Al-Fatihah), dan Ayat Kursi. Dan di antaranya adalah ta'awudz-ta'awudz nabawi.

Seperti: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan.

Dan seperti: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang berbisa, dan dari setiap mata yang membahayakan.

Dan seperti: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, yang Dia jadikan, dan yang Dia bentuk, dan dari kejahatan apa yang turun dari langit, dan dari kejahatan apa yang naik ke sana, dan dari kejahatan apa yang Dia jadikan di bumi, dan dari kejahatan apa yang keluar darinya, dan dari kejahatan fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan pendatang-pendatang malam kecuali pendatang yang datang dengan kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih.

Dan di antaranya: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya dan siksa-Nya, dan dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari bisikan-bisikan setan-setan dan kehadiran mereka.

Dan di antaranya: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan wajah-Mu yang mulia, dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan apa yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkaulah yang menyingkirkan dosa dan beban. Ya Allah, sesungguhnya tidak akan dikalahkan tentara-Mu, dan tidak akan diingkari janji-Mu, Maha Suci Engkau dan dengan memuji-Mu.

Dan di antaranya: Aku berlindung dengan wajah Allah yang Maha Agung yang tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya, dan dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, dan nama-nama Allah yang Husna, yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, yang Dia jadikan, dan yang Dia bentuk, dan dari kejahatan setiap pemilik kejahatan yang aku tidak mampu menahan kejahatannya, dan dari kejahatan setiap pemilik kejahatan

yang Engkau pegang ubun-ubunnya, sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus.

Dan di antaranya: Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau, kepada-Mu aku bertawakal, dan Engkau adalah Tuhan 'Arsy yang Agung. Apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Aku tahu bahwa Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu, dan menghitung segala sesuatu dengan bilangan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dan kejahatan setan dan syirknya, dan dari kejahatan setiap binatang yang Engkau pegang ubun-ubunnya, sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus.

Dan jika dia mau, dia dapat membaca: Aku membentengi diri dengan Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, Tuhanku dan Tuhan segala sesuatu, dan aku berpegang teguh kepada Tuhanku dan Tuhan segala sesuatu, dan aku bertawakal kepada Yang Hidup yang tidak akan mati, dan aku menolak kejahatan dengan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Cukuplah Allah bagiku dan sebaik-baik Pelindung. Cukuplah Tuhan dari hamba-hamba. Cukuplah Sang Pencipta dari makhluk. Cukuplah Pemberi Rezeki dari yang diberi rezeki. Cukuplah Dia yang menjadi cukupku. Cukuplah Dia yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, dan Dia melindungi dan tidak ada yang dapat melindungi dari-Nya. Cukuplah Allah bagiku. Allah mendengar orang yang berdoa. Tidak ada tempat melempar setelah Allah. Cukuplah Allah bagiku, tidak ada tuhan selain Dia, kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan 'Arsy yang Agung.

Dan barangsiapa yang mencoba doa-doa dan perlindungan ini, akan mengetahui kadar manfaatnya, dan sangat memerlukannya. Dan doa-doa ini mencegah sampainya pengaruh orang yang memberi 'ain, dan menolaknya setelah sampai sesuai dengan kekuatan iman orang yang mengucapkannya, dan kekuatan jiwanya, dan kesiapannya, dan kekuatan tawakkalnya dan keteguhan hatinya, karena doa-doa itu adalah senjata, dan senjata bergantung pada orang yang menggunakannya.

BAB

Dan apabila orang yang memberi 'ain khawatir akan bahaya 'ainnya dan mengenai orang yang terkena 'ain, maka hendaklah dia menolak kejahatannya dengan mengucapkan: *Ya Allah, berkahilah dia*, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Amir bin Rabi'ah ketika dia memberi 'ain kepada Sahl bin Hunayf: *"Mengapa kamu tidak memberkahi"*, yaitu: mengucapkan: *Ya Allah, berkahilah dia*.

Dan di antara yang dapat menolak terkena 'ain adalah mengucapkan: **Apa yang Allah kehendaki, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.** Hisyam bin 'Urwah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa dia apabila melihat sesuatu yang mengagumkannya, atau masuk ke salah satu kebunnya, dia mengucapkan: **Apa yang Allah kehendaki, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.**

Dan di antaranya adalah ruqyah Jibril 'alaihissalam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya: *"Dengan nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata pendengki, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyahmu."*

Dan sekelompok Salaf berpendapat bahwa ayat-ayat dari Al-Qur'an ditulis untuknya, kemudian diminumkan. Mujahid berkata: Tidak mengapa menulis Al-Qur'an, kemudian mencucinya, dan meminumkannya kepada orang sakit. Dan seperti ini juga dari Abu Qilabah.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia memerintahkan agar ditulis untuk seorang wanita yang sulit melahirkan ayat dari Al-Qur'an, kemudian dicuci dan diminumkan. Dan Ayyub berkata: Aku melihat Abu Qilabah menulis tulisan dari Al-Qur'an, kemudian mencucinya dengan air, dan meminumkannya kepada seorang laki-laki yang sakit.

BAB

Dan di antaranya adalah memerintahkan orang yang memberi 'ain untuk membasuh lipatan tubuhnya dan anggota-anggota tubuhnya serta bagian dalam sarungnya. Dan dalam hal ini ada dua pendapat: Pertama, bahwa yang dimaksud adalah kemaluannya. Dan kedua, bahwa yang dimaksud adalah ujung sarung bagian dalam yang menempel pada tubuhnya

dari sisi kanan, kemudian disiramkan ke atas kepala orang yang terkena 'ain dari belakang secara tiba-tiba. Dan ini adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pengobatan para dokter, dan tidak akan bermanfaat bagi orang yang mengingkarinya, atau mengejeknya, atau meragukannya, atau melakukannya hanya sebagai percobaan tanpa meyakini bahwa itu akan bermanfaat baginya.

Dan jika dalam ilmu alam ada sifat-sifat khusus yang tidak diketahui oleh para dokter sebab-sebabnya sama sekali, bahkan bagi mereka itu keluar dari hukum alam dan bekerja dengan kekhususan, maka apa yang diingkari oleh orang-orang zindiq dan orang-orang bodoh di antara mereka dari kekhususan-kekhususan syar'i? Ini padahal dalam pengobatan dengan membasuh ini ada sesuatu yang disaksikan oleh akal-akal yang sehat, dan mengakui kesesuaiannya.

Ketahuilah bahwa penawar racun ular ada dalam dagingnya, dan bahwa pengobatan pengaruh jiwa yang marah adalah dengan menenangkan kemarahannya, dan memadamkan apinya dengan meletakkan tanganmu padanya dan mengusapnya, dan menenangkan kemarahannya. Dan itu seperti seseorang yang membawa obor api, dan dia ingin melemparkannya kepadamu, lalu kamu menyiramkan air padanya dan itu di tangannya sehingga padam. Dan karena itu orang yang memberi 'ain diperintahkan untuk mengucapkan: *Ya Allah, berkahilah dia*, untuk menolak sifat buruk tersebut dengan doa yang merupakan kebaikan kepada orang yang terkena 'ain. Karena obat sesuatu adalah dengan lawannya.

Dan karena sifat buruk ini muncul di tempat-tempat yang lembut dari tubuh, karena ia mencari penetrasi, maka tidak ada yang lebih lembut dari lipatan tubuh, dan bagian dalam sarung, terutama jika itu adalah kiasan untuk kemaluan. Maka apabila dibasuh dengan air, pengaruh dan kerjanya menjadi batal. Dan juga tempat-tempat ini ruh-ruh syaitaniyah memiliki kekhususan dengannya.

Dan yang dimaksud adalah: bahwa membasuhnya dengan air memadamkan sifat api tersebut, dan menghilangkan sifat racun tersebut.

Dan di dalamnya ada urusan lain, yaitu sampainya pengaruh basuhan ke hati dari tempat-tempat yang paling lembut dan paling cepat penetrasinya,

sehingga memadamkan sifat api dan racun tersebut dengan air, maka orang yang terkena 'ain sembuh. Dan ini seperti ketika binatang berbisa dibunuh setelah menyengat, maka pengaruh sengatan berkurang pada orang yang tersengat, dan dia merasakan kelegaan. Karena jiwa-jiwa mereka menarik kerusakan mereka setelah menyengat, dan menyampaikannya kepada orang yang tersengat. Maka apabila dibunuh, rasa sakit berkurang. Dan ini dapat disaksikan, meskipun di antara sebab-sebabnya adalah kegembiraan orang yang tersengat, dan kepuasan jiwanya dengan terbunuhnya musuhnya, sehingga sifat alaminya kuat atas rasa sakit, lalu menolaknya.

Dan kesimpulannya: membasuh orang yang memberi 'ain menghilangkan sifat tersebut yang muncul darinya, dan hanya bermanfaat membasuhnya ketika jiwanya memiliki sifat tersebut.

Jika dikatakan: Sungguh telah jelas kesesuaian membasuh, maka apa kesesuaian menyiramkan air itu kepada orang yang terkena 'ain?

Dijawab: Itu sangat sesuai, karena air itu adalah air yang dipadamkan dengannya sifat api tersebut, dan dibatalkan sifat buruk tersebut dari pelaku. Maka sebagaimana dipadamkan dengannya sifat api yang ada pada pelaku, maka dipadamkan dengannya, dan dibatalkan dari tempat yang terpengaruh setelah bersentuhan dengan pemberi 'ain yang mempengaruhi. Dan air yang dipadamkan dengannya besi digunakan dalam beberapa obat alami yang disebutkan oleh para dokter. Maka air yang dipadamkan dengannya sifat api orang yang memberi 'ain tidak mengherankan jika masuk dalam obat yang sesuai dengan penyakit ini.

Dan kesimpulannya, pengobatan ahli tabi'at dan pengobatan mereka dibandingkan dengan pengobatan nabawi, seperti pengobatan thariqiyyah (pengobatan tradisional) dibandingkan dengan pengobatan mereka, bahkan kurang. Karena perbedaan yang ada antara mereka dan para nabi lebih besar, dan jauh lebih besar daripada perbedaan yang ada antara mereka dan thariqiyyah dengan apa yang tidak dapat dijangkau oleh manusia kadarnya. Maka sungguh telah jelas bagimu ikatan persaudaraan antara hikmah dan syariat dan tidak adanya pertentangan antara keduanya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada kebenaran, dan

membukakan bagi orang yang selalu mengetuk pintu taufik dari-Nya setiap pintu. Dan bagi-Nya nikmat yang sempurna, dan hujjah yang jelas.

BAB

Di antara pengobatan itu juga dan berhati-hati darinya adalah menutupi keindahan orang yang dikhawatirkan terkena 'ain dengan apa yang menolaknya darinya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Baghawi dalam kitab Syarh As-Sunnah: Bahwa Utsman radhiyallahu 'anhu melihat seorang anak yang tampan, lalu dia berkata: *Hitamkanlah nunutnya agar tidak terkena 'ain*. Kemudian dia berkata dalam tafsirnya: Makna *hitamkanlah nunutnya* yaitu: hitamkanlah nunutnya, dan nunah adalah cekungan yang ada di dagu anak kecil.

Dan Al-Khattabi berkata dalam Gharib Al-Hadits tentang Utsman: Sesungguhnya dia melihat seorang anak yang terkena 'ain, lalu dia berkata: *Hitamkanlah nununnya*. Maka Abu Amr berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Yahya tentangnya, lalu dia berkata: Yang dimaksud dengan nunah adalah cekungan yang ada di dagunya. Dan tadsim adalah menghitamkan. Dia bermaksud: hitamkanlah tempat itu dari dagunya, agar menolak 'ain. Dia berkata: Dan dari ini adalah hadits Aisyah: *Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah suatu hari, dan di atas kepalanya ada sorban hitam (dasma')*, yaitu hitam. Dia bermaksud memberi dalil tentang lafazh tersebut. Dan dari ini penyair mengambil ucapannya:

Betapa membutuhkannya pemilik kesempurnaan itu akan aib yang melindunginya dari 'ain

BAB

Dan di antara ruqyah yang menolak 'ain adalah apa yang disebutkan dari Abu Abdullah As-Saji, bahwa dia dalam salah satu perjalanannya untuk haji atau jihad mengendarai unta yang bagus. Dan dalam rombongan itu ada seorang laki-laki yang memberi 'ain, jarang dia melihat sesuatu kecuali merusaknya. Maka dikatakan kepada Abu Abdullah: Jagalah untamu dari orang yang memberi 'ain. Maka dia berkata: Dia tidak memiliki jalan kepada untaku. Maka orang yang memberi 'ain diberitahu ucapannya, lalu dia menunggu ketidakhadiran Abu Abdullah. Lalu dia datang ke tempat

peristirahatan, lalu dia melihat unta itu, maka unta itu berguncang dan jatuh. Maka datanglah Abu Abdullah, lalu dia diberitahu bahwa orang yang memberi 'ain telah memberi 'ain padanya, dan untanya seperti yang kamu lihat. Maka dia berkata: Tunjukkan dia kepadaku. Maka ditunjukkan, lalu dia berdiri di hadapannya, dan berkata: *Bismillah, habsa tabasa, wa hajara yasa, wa syihaba qabisa, kubalikan mata orang yang memberi 'ain kepadanya, dan kepada orang yang paling dicintainya, maka kembalikan pandangan apakah kamu melihat kerusakan, kemudian kembalikan pandangan sekali lagi niscaya pandangan itu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan pandangan itu pun dalam keadaan payah.* (Surah Al-Mulk: 3-4)

Maka keluarlah bola mata orang yang memberi 'ain, dan unta itu berdiri tidak ada masalah.

Tentang Bimbingan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam Pengobatan Setiap Keluhan dengan Ruqyah Ilahiah

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunan-nya dari hadits Abu Dardaa, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian mengeluh sesuatu, atau saudaranya mengeluhkan sesuatu, maka hendaklah ia mengucapkan: Rabbunallahul ladzi fis-samaa', taqaddasa-smuka, amruka fis-samaa'i wal-ardhi kama rahmatuka fis-samaa'i faj'al rahmatuka fil-ardhi waghfir lana hawbana wa khathaayana anta rabbuth-thayyibin, anzil rahmatan min rahmatika wa syifaa'an min syifaa'ika 'ala hadhal waja'i fayabra'u bi idznillah (Tuhan kami adalah Allah yang ada di langit, Maha Suci nama-Mu, perintah-Mu berlaku di langit dan bumi sebagaimana rahmat-Mu di langit, maka jadikanlah rahmat-Mu di bumi, ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang baik, turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas sakit ini, maka sembuhlah dengan izin Allah)."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Jibril 'alaihis-salam datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Wahai Muhammad! Apakah engkau mengeluh sakit?" Beliau menjawab: "Ya." Maka Jibril 'alaihis-salam berkata: *"Bismillahi arqika min kulli syai'in yu'dzika min syarri kulli nafsin aw 'ainin hasidin Allahu yasyfiika bismillahi arqiika (Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata yang dengki, Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyahmu)."*

Jika ada yang berkata: Bagaimana pendapat kalian tentang hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: *"Tidak ada ruqyah kecuali dari 'ain (mata jahat) atau humah,"* dan humah adalah segala yang berbisa.

Jawabannya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak bermaksud meniadakan kebolehan ruqyah pada selain keduanya, melainkan yang dimaksud adalah tidak ada ruqyah yang lebih utama dan lebih bermanfaat daripada ruqyah untuk 'ain dan humah. Yang menunjukkan hal ini adalah konteks hadits, karena Sahl bin Hunaif berkata kepadanya ketika

terkena 'ain: "Apakah ada kebaikan dalam ruqyah?" Maka beliau menjawab: *"Tidak ada ruqyah kecuali untuk nafs (jiwa/mata jahat) atau humah."* Yang menunjukkan hal ini adalah hadits-hadits ruqyah lainnya yang bersifat umum dan khusus. Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada ruqyah kecuali dari 'ain, humah, atau darah yang mengalir."*

Dalam Shahih Muslim, juga darinya: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan keringanan dalam ruqyah untuk 'ain, humah, dan namlah (semacam bisul).*

Bab tentang Bimbingan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam Meruqyah Orang yang Tersengat dengan Surah al-Fatihah

Diriwayatkan dalam Shahihain dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berangkat dalam sebuah perjalanan yang mereka lakukan hingga singgah pada salah satu kabilah Arab. Mereka meminta dijamu, namun kabilah itu menolak menjamu mereka. Kemudian pemimpin kabilah tersebut tersengat, lalu mereka berusaha mengobatinya dengan segala cara tetapi tidak ada yang bermanfaat. Sebagian dari mereka berkata: "Seandainya kalian mendatangi rombongan yang singgah ini, barangkali ada di antara mereka yang memiliki sesuatu (obat)." Maka mereka mendatangi para sahabat itu dan berkata: "Wahai rombongan, sesungguhnya pemimpin kami tersengat, dan kami telah berusaha mengobatinya dengan segala cara tetapi tidak bermanfaat, apakah ada di antara kalian yang memiliki sesuatu?" Salah seorang dari mereka berkata: "Ya, demi Allah, sesungguhnya aku bisa meruqyah, tetapi kami meminta dijamu kepada kalian namun kalian menolak menjamu kami, maka aku tidak akan meruqyah sampai kalian memberikan upah kepada kami." Lalu mereka bersepakat dengan upah berupa sekawanan kambing. Kemudian ia pergi meludahi (meniupkan ruqyah pada ludah) dan membaca: **"Alhamdulillah rabbil 'alamin (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam),"** maka seakan-akan orang yang tersengat itu terlepas dari ikatannya, lalu ia berjalan dan tidak ada lagi rasa sakit padanya. Mereka memberikan upah yang telah disepakati. Sebagian dari mereka berkata: "Bagilah!" Tetapi yang meruqyah berkata: "Jangan lakukan sampai kita mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi, lalu kita lihat apa yang beliau perintahkan." Mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepadanya. Beliau bersabda: *"Dari mana kamu tahu bahwa itu (al-Fatihah) adalah ruqyah?"* Kemudian beliau bersabda: *"Kalian telah berbuat benar, bagilah dan sisihkan bagian untukku bersama kalian."*

Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab Sunan-nya dari hadits Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik obat adalah al-Qur'an."*

Dari yang diketahui bahwa sebagian perkataan memiliki kekhususan dan manfaat yang telah teruji, maka bagaimana dengan Kalam Tuhan semesta alam yang keutamaannya atas setiap perkataan seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya, yang merupakan kesembuhan yang sempurna, perlindungan yang bermanfaat, cahaya yang memberi petunjuk, dan rahmat yang menyeluruh. Seandainya ia diturunkan di atas gunung, pasti gunung itu hancur karena keagungan dan kemuliaannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."** (Surat al-Isra': 82) Kata "min" di sini adalah untuk menjelaskan jenis, bukan untuk menyebut sebagian. Ini adalah pendapat yang paling benar dari dua pendapat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."** (Surat al-Fath: 29) Dan semuanya termasuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Maka bagaimana dengan Fatihatul Kitab (pembukaan al-Kitab) yang tidak diturunkan dalam al-Qur'an, Taurat, Injil, maupun Zabur yang sepertinya, yang mencakup semua makna kitab-kitab Allah, yang mengandung penyebutan pokok-pokok nama-nama Tuhan Ta'ala dan kumpulannya yaitu Allah, ar-Rabb, ar-Rahman, penetapan hari pembalasan, penyebutan dua tauhid: tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah, penyebutan kebutuhan kepada Tuhan Subhanahu dalam memohon pertolongan dan memohon petunjuk, dan mengkhususkan hal itu kepada-Nya Subhanahu, penyebutan sebaik-baik doa secara mutlak, yang paling bermanfaat dan paling wajib, dan yang paling dibutuhkan oleh hamba, yaitu petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus, yang mencakup kesempurnaan ma'rifat kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang, serta istiqamah atasnya hingga mati. Surah ini juga mencakup penyebutan golongan-golongan makhluk dan pembagian mereka menjadi: yang diberi nikmat dengan mengenal kebenaran dan mengamalkannya serta mencintainya dan mengutamakaninya, yang dimurkai karena menyimpang dari kebenaran setelah mengetahuinya, dan yang sesat karena tidak mengetahui kebenaran.

Inilah pembagian makhluk. Dengan mencakup penetapan takdir, syariat, nama-nama, sifat-sifat, hari pembalasan, kenabian, pensucian jiwa, perbaikan hati, penyebutan keadilan Allah dan ihsan-Nya, serta bantahan terhadap semua ahli bid'ah dan kebatilan, sebagaimana kami sebutkan dalam kitab kami yang besar, Madarijus Salikin dalam pensyarahannya. Sudah layak bagi surah yang ini sebagian kedudukannya, untuk dimintakan kesembuhan dengannya dari penyakit-penyakit dan untuk meruqyah orang yang tersengat dengannya.

Ringkasnya, apa yang diminta oleh al-Fatihah dari keikhlasan penghambaan dan pujian kepada Allah, penyerahan semua urusan kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya kumpulan semua nikmat yaitu petunjuk yang mendatangkan nikmat dan menolak kesialan, adalah termasuk obat yang paling agung yang menyembuhkan dan mencukupi.

Dikatakan bahwa tempat ruqyah darinya adalah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** Tidak diragukan bahwa kedua kalimat ini termasuk bagian yang paling kuat dari obat ini, karena di dalamnya terdapat keumuman penyerahan, tawakal, berlindung, memohon pertolongan, kebutuhan, permintaan, dan penggabungan antara tujuan yang paling tinggi yaitu beribadah kepada Tuhan saja, dan wasilah yang paling mulia yaitu memohon pertolongan kepada-Nya untuk beribadah kepada-Nya, yang tidak ada dalam yang lain. Pernah terjadi padaku suatu waktu di Makkah, aku sakit dan tidak menemukan dokter dan obat, maka aku mengobati diriku dengannya. Aku mengambil seteguk air zamzam dan membacanya berulang kali, lalu meminumnya, maka aku mendapatkan kesembuhan yang sempurna. Kemudian aku menjadikan hal itu sebagai kebiasaan untuk banyak penyakit, dan aku mendapat manfaat darinya dengan manfaat yang sangat besar.

Bab

Dalam pengaruh ruqyah dengan al-Fatihah dan lainnya untuk mengobati makhluk berbisa terdapat rahasia yang indah. Sesungguhnya makhluk berbisa mempengaruhi dengan sifat-sifat jiwa mereka yang buruk sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan senjata mereka adalah

sengatannya yang mereka gunakan untuk menyengat. Mereka tidak menyengat sampai mereka marah, maka ketika marah, bangkitlah racun di dalam dirinya lalu melemparkannya dengan alatnya. Allah Subhanahu telah menjadikan untuk setiap penyakit ada obat, untuk setiap sesuatu ada lawannya. Jiwa orang yang meruqyah mempengaruhi jiwa yang diruqyah, maka terjadilah antara kedua jiwa tersebut perbuatan dan reaksi, sebagaimana terjadi antara penyakit dan obat. Maka kuatlah jiwa orang yang meruqyah dan kekuatannya dengan ruqyah atas penyakit itu, lalu menolaknya dengan izin Allah. Pusat pengaruh obat-obatan dan penyakit adalah pada perbuatan dan reaksi, dan hal ini sebagaimana terjadi antara penyakit dan obat yang bersifat fisik, terjadi pula antara penyakit dan obat yang bersifat rohani, dan antara yang rohani dan yang fisik. Dalam meniup dan meludah terdapat pertolongan dengan kelembaban, udara, dan napas yang langsung menyentuh ruqyah, dzikir, dan doa. Sesungguhnya ruqyah keluar dari hati orang yang meruqyah dan mulutnya. Jika disertai dengan sesuatu dari bagian batinnya berupa ludah, udara, dan napas, maka pengaruhnya akan lebih sempurna, perbuatannya lebih kuat dan lebih meresap. Dengan penggabungan keduanya terjadi sifat yang mempengaruhi yang menyerupai sifat yang terjadi ketika meracik obat-obatan.

Ringkasnya: jiwa orang yang meruqyah menghadapi jiwa-jiwa yang buruk itu, bertambah dengan sifat jiwanya, dan meminta pertolongan dengan ruqyah dan dengan meniup untuk menghilangkan pengaruh itu. Semakin kuat sifat jiwa orang yang meruqyah, maka ruqyah akan lebih sempurna. Ia meminta pertolongan dengan tiupannya sebagaimana jiwa-jiwa yang buruk itu meminta pertolongan dengan sengatannya.

Dalam meniup terdapat rahasia lain, karena ia merupakan sesuatu yang digunakan oleh roh-roh yang baik dan yang buruk untuk meminta pertolongan. Karena itulah para tukang sihir melakukannya sebagaimana dilakukan oleh ahli iman. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul."** (Surat al-Falaq: 4) Hal itu karena jiwa memiliki sifat marah dan berperang, dan melepaskan napas-napasnya sebagai anak panah, dan mendukungnya dengan meniup dan meludah yang disertai sesuatu dari ludah yang menyertai sifat yang mempengaruhi. Para penyihir meminta pertolongan dengan meniup secara

jelas, meskipun tidak menyentuh tubuh orang yang disihir, bahkan meniup pada ikatan dan mengikatnya sambil mengucapkan mantra sihir, maka hal itu bekerja pada orang yang disihir dengan perantaraan roh-roh bawah yang buruk. Maka roh yang suci dan baik menghadapinya dengan sifat menolak dan berbicara dengan ruqyah, serta meminta pertolongan dengan meniup. Maka yang mana yang lebih kuat, dialah yang menang. Perhadapan roh-roh satu sama lain, dan peperangan mereka serta alatnya adalah sejenis dengan perhadapan jasad-jasad dan peperangan mereka serta alatnya. Bahkan yang asli dalam peperangan dan perhadapan adalah untuk roh-roh, sedangkan jasad-jasad adalah alatnya dan tentaranya. Tetapi orang yang dikuasai oleh indera tidak merasakan pengaruh roh-roh, perbuatan-perbuatan dan reaksi-reaksimya karena kuatnya dominasi indera atasnya dan jauhnya dari dunia roh, hukum-hukumnya, dan perbuatan-perbuatannya.

Yang dimaksud: bahwa roh jika kuat dan memiliki sifat makna-makna al-Fatihah, serta meminta pertolongan dengan meniup dan meludah, ia menghadapi pengaruh yang dihasilkan dari jiwa-jiwa yang buruk itu, lalu menghilangkannya. Wallahu a'lam.

Bab tentang Bimbingan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam Mengobati Sengatan Kalajengking dengan Ruqyah

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam Musnad-nya dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang salat lalu sujud, tiba-tiba tersengat kalajengking di jarinya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpaling dan bersabda: *"Laknat Allah atas kalajengking, ia tidak membiarkan seorang nabi maupun yang lainnya."* Ia berkata: Kemudian beliau meminta bejana berisi air dan garam, lalu beliau meletakkan tempat sengatan itu di dalam air dan garam sambil membaca: **"Qul huwallahu ahad"** dan **al-Mu'awwidzatain** (dua surah pelindung) hingga (rasa sakitnya) reda.

Dalam hadits ini terdapat pengobatan dengan obat yang tersusun dari dua perkara: yang bersifat fisik dan yang Ilahi. Sesungguhnya dalam surah al-Ikhlâs terdapat kesempurnaan tauhid ilmiah i'tikadiyah, penetapan keesaan bagi Allah yang mengharuskan peniadaan segala persekutuan dari-Nya, penetapan ash-Shamadiyah yang mengharuskan penetapan segala kesempurnaan bagi-Nya dengan seluruh makhluk bergantung kepada-Nya dalam kebutuhan-kebutuhan mereka, yaitu: seluruh makhluk menuju kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya, yang di atas dan yang di bawah. Peniadaan orang tua, anak, dan yang setara dari-Nya yang mencakup peniadaan asal, cabang, yang serupa, dan yang menyerupai, yang menjadikannya istimewa dan setara dengan sepertiga al-Qur'an. Dalam nama-Nya ash-Shamad terdapat penetapan segala kesempurnaan, dalam peniadaan yang setara terdapat pensucian dari yang menyerupai dan yang menyamai, dan dalam al-Ahad terdapat peniadaan segala sekutu, yaitu keagungan. Tiga pokok ini adalah kumpulan tauhid.

Dalam al-Mu'awwidzatain terdapat isti'adzah (meminta perlindungan) dari setiap yang dibenci secara keseluruhan dan terperinci. Sesungguhnya isti'adzah dari kejahatan apa yang Dia ciptakan mencakup setiap kejahatan yang dimintakan perlindungan darinya, baik pada jasad-jasad maupun roh-roh. Isti'adzah dari kejahatan ghasiq (yang gelap) yaitu malam dan ayatnya yaitu bulan ketika terbenam, mencakup isti'adzah dari kejahatan yang

menyebarkan di dalamnya berupa roh-roh buruk yang cahaya siang menghalangi mereka untuk menyebarkan. Ketika malam menggelapkan mereka dan bulan terbenam, mereka menyebarkan dan berbuat kerusakan.

Isti'adzah dari kejahatan tukang-tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul mencakup isti'adzah dari kejahatan para penyihir dan sihir mereka.

Isti'adzah dari kejahatan orang yang dengki mencakup isti'adzah dari jiwa-jiwa buruk yang menyakiti dengan dengki dan pandangan mereka.

Surah yang kedua mencakup isti'adzah dari kejahatan setan-setan jin dan manusia. Maka kedua surah itu telah mengumpulkan isti'adzah dari setiap kejahatan, dan keduanya memiliki kedudukan yang agung dalam berhati-hati dan berlandung dari kejahatan-kejahatan sebelum terjadinya. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepada Uqbah bin Amir untuk membacanya setelah setiap salat, disebutkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab Jami'-nya. Dalam hal ini terdapat rahasia yang agung dalam menolak kejahatan-kejahatan dari salat ke salat. Beliau bersabda: *"Orang-orang yang meminta perlindungan tidak pernah meminta perlindungan dengan yang seperti keduanya."* Disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam disihir dalam sebelas ikatan, dan bahwa Jibril turun kepadanya dengan kedua surah itu. Maka setiap kali beliau membaca satu ayat darinya, terlepaslah satu ikatan, hingga semua ikatan terlepas, dan seakan-akan beliau terlepas dari ikatan.

Adapun pengobatan fisik di dalamnya, sesungguhnya dalam garam terdapat manfaat untuk banyak racun, terutama untuk sengatan kalajengking. Penulis kitab al-Qanun berkata: "Dibalurkan dengannya bersama biji linum (rami) untuk sengatan kalajengking." Yang lain juga menyebutkannya. Dalam garam terdapat kekuatan menarik dan melarutkan yang menarik racun-racun dan melarutkannya. Ketika dalam sengatannya terdapat kekuatan seperti api yang membutuhkan pendinginan, penarikan dan pengeluaran, maka digabungkanlah antara air yang mendinginkan panas sengatan, dan garam yang di dalamnya terdapat penarikan dan pengeluaran. Ini adalah pengobatan yang paling sempurna, paling mudah dan paling gampang. Di dalamnya terdapat petunjuk bahwa pengobatan penyakit ini adalah dengan pendinginan, penarikan dan pengeluaran. Wallahu a'lam.

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Ya Rasulullah! Betapa sakitnya aku karena kalajengking yang menyengatku semalam." Beliau bersabda: *"Seandainya kamu mengucapkan ketika sore: A'udzu bikalimatillahit-tammati min syarri ma khalaq (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan), niscaya ia tidak akan menyakitimu."*

Ketahuilah bahwa obat-obat fisik Ilahi bermanfaat dari penyakit setelah terjadinya, dan mencegah terjadinya. Jika terjadi, tidak akan terjadi secara membahayakan, meskipun menyakitkan. Sedangkan obat-obat fisik hanya bermanfaat setelah terjadinya penyakit. Ta'awwudz (meminta perlindungan) dan dzikir, bisa mencegah terjadinya sebab-sebab ini, atau menghalangi antara sebab-sebab itu dengan sempurnanya pengaruhnya sesuai dengan kesempurnaan ta'awwudz dan kekuatan atau kelemahannya. Maka ruqyah dan ta'awwudz digunakan untuk menjaga kesehatan dan untuk menghilangkan penyakit. Adapun yang pertama, sebagaimana dalam Shahihain dari hadits Aisyah: *Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika menuju tempat tidurnya, meniup pada kedua telapak tangannya: "Qul huwallahu ahad" dan al-Mu'awwidzatain, kemudian mengusapkan keduanya ke wajahnya dan apa yang dijangkau tangannya dari tubuhnya.*

Dan sebagaimana dalam hadits doa perlindungan Abu Dardaa yang marfu': *"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau, kepada-Mu aku bertawakkal, dan Engkaulah Tuhan Arsy yang Agung"*, dan telah disebutkan sebelumnya di dalamnya: barangsiapa membacanya di awal siang, maka tidak akan menyimpannya musibah hingga sore hari, dan barangsiapa membacanya di akhir siang, maka tidak akan menyimpannya musibah hingga pagi hari.

Dan sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim: *"Barangsiapa membaca dua ayat dari akhir Surat Al-Baqarah di suatu malam, maka itu cukup baginya"*.

Dan sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu mengucapkan: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa*

yang Dia ciptakan, maka tidak akan membahayakannya sesuatu apapun hingga ia berangkat dari tempat singgahnya itu".

Dan sebagaimana dalam Sunan Abu Daud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika dalam perjalanan mengucapkan di malam hari: *"Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan apa yang ada padamu, dan kejahatan apa yang merayap di atasmu, aku berlindung kepada Allah dari singa dan ular hitam, dan dari ular dan kalajengking, dan dari penghuni negeri, dan dari orangtua dan anak keturunannya".*

Adapun yang kedua: sebagaimana telah disebutkan sebelumnya tentang ruqyah dengan Al-Fatihah, dan ruqyah untuk kalajengking dan lainnya yang akan disebutkan.

Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Ruqyah Namlah (Herpes Zoster)

Telah disebutkan sebelumnya dari hadits Anas yang ada dalam Shahih Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan dalam ruqyah untuk racun, mata jahat, dan namlah.

Dan dalam Sunan Abu Daud dari Asy-Syifa binti Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemuiku ketika aku sedang bersama Hafshah, lalu beliau berkata: *"Mengapa kamu tidak mengajarkan kepada wanita ini ruqyah namlah sebagaimana kamu telah mengajarkannya menulis?"*

Namlah: adalah luka-luka yang keluar di kedua sisi tubuh, dan ia adalah penyakit yang dikenal, dan dinamakan namlah, karena penderitanya merasakan di tempatnya seolah-olah ada semut yang merayap di atasnya dan menggigitnya, dan jenisnya ada tiga. Ibnu Qutaibah dan lainnya berkata: orang-orang Majusi mengklaim bahwa anak laki-laki dari saudara perempuannya jika menggoreskan pada namlah, akan menyembuhkan penderitanya. Dari situlah ucapan penyair:

Dan tidak ada aib pada kami selain kebiasaan suatu kaum yang mulia, bahwa kami tidak menggoreskan pada namlah

Dan Al-Khallal meriwayatkan: bahwa Asy-Syifa binti Abdullah biasa melakukan ruqyah di masa jahiliyah untuk namlah, maka ketika ia hijrah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam - dan ia telah membai'atnya di Makkah - ia berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku dulu melakukan ruqyah di masa jahiliyah untuk namlah, dan aku ingin menunjukkannya kepadamu, lalu ia menunjukkannya kepada beliau dan berkata: *"Dengan nama Allah yang sesat hingga ia kembali dari mulutnya, dan tidak membahayakan siapapun, Ya Allah singkirkan penyakit ini wahai Tuhan manusia",* beliau berkata: *"Lakukan ruqyah dengannya pada kayu sebanyak tujuh kali, dan maksudkan tempat yang bersih, dan gosokkan pada batu dengan cuka anggur yang kuat, dan oleskan pada namlah".* Dan dalam hadits tersebut: dalil tentang bolehnya mengajarkan menulis kepada wanita.

Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Ruqyah Ular

Telah disebutkan sebelumnya sabdanya: *"Tidak ada ruqyah kecuali untuk mata jahat atau racun"*. Racun: dengan dhammah ha dan fathah mim serta ditakhfif. Dan dalam Sunan Ibnu Majah dari hadits Aisyah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan dalam ruqyah untuk ular dan kalajengking. Dan disebutkan dari Ibnu Syihab Az-Zuhri ia berkata: Salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam disengat ular, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: *"Apakah ada yang bisa meruqyah?"* Mereka berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya keluarga Hazm biasa melakukan ruqyah ular, maka ketika ruqyah dilarang, mereka meninggalkannya. Maka beliau berkata: *"Panggil Imarah bin Hazm"*, lalu mereka memanggilnya, dan beliau memeriksa bacaan ruqyahnya, maka beliau berkata: *"Tidak mengapa dengannya"*, lalu beliau mengizinkannya dan ia pun meruqyahnya.

Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam Ruqyah Borok dan Luka

Mereka mengeluarkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila seseorang mengeluh atau ada padanya borok atau luka, beliau berkata dengan jarinya demikian - dan Sufyan meletakkan jari telunjuknya di tanah, kemudian mengangkatnya - dan beliau berkata: *"Dengan nama Allah, tanah bumi kami dengan ludah sebagian kami, akan menyembuhkan orang sakit kami dengan izin Tuhan kami"*.

Ini termasuk pengobatan yang mudah, bermanfaat, dan tergabung, dan ini adalah pengobatan yang lembut untuk mengobati borok dan luka-luka yang baru, terutama ketika tidak ada obat lain, karena ia ada di setiap tanah. Dan telah diketahui bahwa sifat tanah murni itu dingin, kering, mengeringkan kelembaban borok dan luka-luka yang menghalangi alam dari baiknya kerjanya, dan cepatnya penyembuhannya, terutama di negeri yang panas, dan bagi pemilik temperamen yang panas, karena borok dan luka-luka diikuti dalam kebanyakan keadaan dengan temperamen buruk yang panas, maka berkumpul panas negeri, temperamen, dan luka. Dan sifat tanah murni itu dingin dan kering lebih kuat dari dinginnya semua obat tunggal yang dingin, maka dinginnya tanah melawan panasnya penyakit, terutama jika tanah itu telah dicuci dan dikeringkan. Dan juga diikuti dengan banyaknya kelembaban yang buruk dan cairan, dan tanah mengeringkannya, menghilangkan dengan kekeringannya dan pengeringannya kelembaban buruk yang menghalangi kesembuhannya, dan dengannya terjadi - bersamaan dengan itu - penyeimbangan temperamen organ yang sakit, dan apabila temperamen organ seimbang, maka kuatlah kekuatan-kekuatannya yang mengatur, dan menolak darinya rasa sakit dengan izin Allah.

Dan makna hadits: bahwa beliau mengambil dari ludahnya pada jari telunjuknya, kemudian meletakkannya pada tanah, maka melekat padanya sesuatu darinya, lalu mengusapkannya pada luka, dan mengucapkan kata-kata ini karena di dalamnya ada berkah menyebut nama Allah, dan menyerahkan urusan kepada-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya, maka

bergabunglah salah satu dari dua pengobatan dengan yang lain, maka kuatlah pengaruhnya.

Dan apakah yang dimaksud dengan sabdanya: "tanah bumi kami" seluruh bumi atau tanah Madinah khususnya? Ada dua pendapat. Dan tidak diragukan bahwa dari tanah ada yang memiliki kekhususan yang bermanfaat dengan kekhususannya dari banyak penyakit, dan menyembuhkan dengannya penyakit-penyakit yang buruk. Galenus berkata: Aku melihat di Iskandaria banyak orang yang terkena pembengkakan limpa dan busung air menggunakan tanah Mesir, dan mengoleskannya pada betis mereka, paha mereka, lengan mereka, punggung mereka, dan rusuk mereka, maka mereka mendapat manfaat darinya dengan manfaat yang nyata. Ia berkata: Dan dengan cara ini maka memang bermanfaat olesan ini untuk benjolan-benjolan yang membusuk dan yang lembek, longgar. Ia berkata: Dan sesungguhnya aku mengenal suatu kaum yang badan mereka semua melembek karena banyaknya pengeluaran darah dari bawah, mendapat manfaat dari tanah ini dengan manfaat yang nyata, dan kaum lain menyembuhkan dengannya rasa sakit yang kronis yang telah menetap pada sebagian organ dengan penetapan yang kuat, maka sembuh dan hilang sama sekali. Dan penulis kitab Kristen berkata: Kekuatan tanah yang didatangkan dari Kinoss - yaitu pulau Mastika - kekuatan yang mengelupas dan membersihkan, dan menumbuhkan daging pada borok, dan menutup borok. Selesai.

Dan jika ini pada tanah-tanah tersebut, maka bagaimana prasangka tentang tanah yang paling baik dan paling diberkahi di muka bumi, dan telah bercampur dengan ludah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan disertai ruqyahnya dengan nama Tuhannya, dan penyerahan urusan kepada-Nya. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa kekuatan ruqyah dan pengaruhnya sesuai dengan peruqyah, dan pengaruh orang yang diruqyah dengan ruqyahnya, dan ini adalah perkara yang tidak diingkari oleh dokter yang utama, berakal, dan muslim. Maka jika hilang salah satu sifat, maka biar ia mengatakan apa yang ia mau.

Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Mengobati Rasa Sakit dengan Ruqyah

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Utsman bin Abil Ash, bahwa ia mengeluh kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang rasa sakit yang ia rasakan pada tubuhnya sejak ia masuk Islam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Letakkan tanganmu pada yang kamu rasakan sakit dari tubuhmu dan katakan: Dengan nama Allah sebanyak tiga kali, dan katakan tujuh kali: Aku berlindung dengan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku dapati dan aku khawatirkan"*. Maka dalam pengobatan ini ada dzikir kepada Allah, dan penyerahan kepada-Nya, dan berlindung dengan keagungan dan kekuasaan-Nya dari kejahatan rasa sakit yang menghilangkannya. Dan mengulangnya agar lebih berhasil dan lebih manjur, seperti mengulangi obat untuk mengeluarkan materi. Dan dalam bilangan tujuh ada kekhususan yang tidak ada pada lainnya. Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim:

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan perlindungan kepada sebagian keluarganya, beliau mengusap dengan tangan kanannya, dan berkata: *"Ya Allah Tuhan manusia, hilangkan penyakit, sembuhkanlah Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit"*. Maka dalam ruqyah ini ada tawasul kepada Allah dengan kesempurnaan ketuhanan-Nya, dan kesempurnaan rahmat-Nya dengan kesembuhan, dan bahwa Dia sendiri yang Maha Penyembuh, dan bahwa tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Nya, maka mencakup tawasul kepada-Nya dengan tauhid-Nya dan ihsan-Nya dan ketuhanan-Nya.

Bab Tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Mengobati Panasnya Musibah dan Kesedihannya

Allah Ta'ala berfirman: **Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: "Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali". Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.** (Al-Baqarah: 155-157). Dan dalam Musnad darinya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata: *"Tidak ada seorang pun yang ditimpa musibah lalu ia mengucapkan: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali, Ya Allah berilah aku pahala dalam musibahku dan gantilah bagiku yang lebih baik darinya, melainkan Allah akan memberinya pahala dalam musibahnya, dan menggantinya yang lebih baik darinya"*.

Dan kalimat ini termasuk pengobatan yang paling manjur dan paling bermanfaat bagi orang yang terkena musibah, dalam urusan dunia dan akhiratnya, karena ia mencakup dua prinsip agung apabila hamba benar-benar mengetahui maknanya maka ia akan terhibur dari musibahnya.

Pertama: bahwa hamba beserta keluarga dan hartanya adalah milik Allah 'azza wa jalla secara hakiki, dan Dia telah menjadikannya sebagai pinjaman pada hamba, maka apabila Dia mengambilnya darinya, maka Dia seperti peminjam yang mengambil barangnya dari yang meminjam. Dan juga sesungguhnya ia dikelilingi oleh dua ketiadaan: ketiadaan sebelumnya, dan ketiadaan sesudahnya, dan kepemilikan hamba terhadapnya adalah kesenangan yang dipinjamkan dalam waktu yang sebentar. Dan juga sesungguhnya bukan dia yang mewujudkannya dari ketiadaan, sehingga menjadi kepemilikannya yang hakiki, dan bukan dia yang menjaganya dari bencana setelah keberadaannya, dan bukan dia yang mempertahankan keberadaannya. Maka tidak ada baginya pengaruh di dalamnya, dan tidak ada kepemilikan yang hakiki. Dan juga sesungguhnya ia bertindak di dalamnya dengan perintah, tindakan hamba yang diperintah dan dilarang, bukan tindakan pemilik. Dan karena itu tidak dibolehkan baginya dari tindakan-

tindakan di dalamnya kecuali apa yang sesuai dengan perintah Pemiliknya yang hakiki.

Dan yang kedua: bahwa tujuan hamba dan kembalinya adalah kepada Allah Pelindungnya yang Hak, dan pasti ia akan meninggalkan dunia di belakang punggungnya, dan datang kepada Tuhannya sendirian sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali tanpa keluarga, harta, dan kerabat, tetapi dengan kebaikan dan keburukan. Maka jika ini adalah permulaan hamba dan apa yang diberikan kepadanya serta akhirnya, maka bagaimana ia bergembira dengan yang ada, atau bersedih atas yang hilang. Maka pikirannya tentang awal mula dan akhirnya termasuk pengobatan yang paling agung untuk penyakit ini.

Dan dari pengobatannya adalah bahwa ia mengetahui dengan ilmu yakin bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin terlewatkan darinya, dan apa yang terlewat darinya tidak mungkin menyimpannya. Allah Ta'ala berfirma: **Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak (pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.** (Al-Hadid: 22-23)

Dan dari pengobatannya adalah bahwa ia melihat kepada apa yang menyimpannya sebagai musibah, maka ia mendapati Tuhannya telah meninggalkan baginya yang serupa dengannya, atau yang lebih baik darinya, dan menyimpan untuknya - jika ia sabar dan ridha - apa yang lebih besar dari hilangnya musibah itu dengan berlipat ganda, dan bahwa jika Dia menghendaki niscaya Dia menjadikannya lebih besar dari itu.

Dan dari pengobatannya adalah bahwa ia memadamkan api musibahnya dengan dinginnya berhibur dengan orang-orang yang terkena musibah, dan hendaklah ia tahu bahwa di setiap lembah ada Bani Sa'd, dan hendaklah ia memandang ke kanan, maka tidakkah ia melihat kecuali cobaan? Kemudian hendaklah ia menoleh ke kiri, maka tidakkah ia melihat kecuali penyesalan? Dan bahwa seandainya ia memeriksa dunia maka ia tidak akan

melihat di dalamnya kecuali orang yang diuji, baik dengan hilangnya yang dicintai, atau datangnya yang dibenci. Dan bahwa kejahatan dunia adalah mimpi tidur atau seperti bayangan yang hilang, jika ia membuat tertawa sedikit, maka ia membuat menangis banyak, dan jika ia menyenangkan sehari, maka ia menyedihkan selamanya, dan jika ia memberi kesenangan sedikit, maka ia mencegah lama. Dan tidaklah ia memenuhi rumah dengan kebaikan melainkan ia memenuhinya dengan air mata, dan tidaklah ia menyenangkannya dengan hari kegembiraan melainkan ia menyimpan untuknya hari kesusahan. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Setiap kegembiraan ada kesusahan, dan tidaklah dipenuhi rumah dengan kegembiraan melainkan dipenuhi dengan kesusahan. Dan Ibnu Sirin berkata: Tidaklah ada tertawa sama sekali melainkan setelahnya ada tangisan.

Dan Hindun binti An-Nu'man berkata: Sungguh aku melihat kami dan kami termasuk orang yang paling mulia dan paling kuat kerajaannya, kemudian matahari tidak terbenam hingga aku melihat kami dan kami adalah orang yang paling sedikit. Dan sesungguhnya hak atas Allah bahwa Dia tidak memenuhi rumah dengan kebaikan melainkan Dia memenuhinya dengan air mata.

Seorang laki-laki memintanya untuk menceritakan tentang keadaannya, maka ia berkata: Kami pernah bangun di suatu pagi, dan tidak ada seorang pun di kalangan orang Arab kecuali mengharap kami. Kemudian kami berada di sore hari, dan tidak ada seorang pun di kalangan orang Arab kecuali mengasihani kami.

Saudara perempuannya, Hariqah binti An-Nu'man, suatu hari menangis ketika ia sedang memintal, maka dikatakan kepadanya: Apa yang membuatmu menangis, jangan-jangan ada orang yang menyakitimu? Ia berkata: Tidak, tetapi aku melihat kemewahan pada keluargaku, dan jarang rumah yang dipenuhi kegembiraan kecuali akan dipenuhi kesedihan.

Ishaq bin Thalhah berkata: Aku pernah menemuinya suatu hari, lalu aku berkata kepadanya: Bagaimana menurutmu tentang pelajaran dari para raja? Maka ia berkata: Apa yang kami alami hari ini lebih baik daripada apa yang kami alami kemarin. Sesungguhnya kami mendapati dalam kitab-kitab bahwa tidak ada keluarga yang hidup dalam kebaikan melainkan akan diikuti

setelahnya dengan pelajaran. Dan sesungguhnya zaman tidak menampakkan kepada suatu kaum hari yang mereka cintai melainkan menyembunyikan bagi mereka hari yang mereka benci. Kemudian ia berkata:

Ketika kami memimpin manusia dan urusan adalah urusan kami Tiba-tiba kami menjadi rakyat jelata di antara mereka yang terbagi-bagi Celakalah dunia yang kenikmatan nya tidak kekal Berubah-ubah terkadang pada kami dan berputar

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa kegelisahan tidak akan mengembalikannya, bahkan akan melipatgandakannya, dan itu pada hakikatnya termasuk bertambahnya penyakit.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa hilangnya pahala kesabaran dan penyerahan, yaitu shalawat, rahmat, dan petunjuk yang dijanjikan Allah atas kesabaran dan ucapan *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un* (QS Al-Baqarah: 156) adalah lebih besar daripada musibah itu sendiri pada hakikatnya.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa kegelisahan membuat musuh bergembira, menyedihkan teman, menimbulkan murka Tuhannya, menyenangkan setan, menghapuskan pahalanya, dan melemahkan jiwanya. Namun jika ia bersabar dan mengharap pahala, ia akan melelahkan setannya dan mengembalikannya dengan hina, memuaskan Tuhannya, menyenangkan temannya, menyedihkan musuhnya, memikul beban dari saudara-saudaranya, dan ia yang menghibur mereka sebelum mereka menghiburnya. Inilah keteguhan dan kesempurnaan yang agung, bukan menampar pipi, merobek baju, berdoa dengan celaka dan kebinasaan, dan marah terhadap takdir.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa apa yang mengikuti kesabaran dan mengharap pahala berupa kelezatan dan kegembiraan adalah berlipat ganda dibanding apa yang ia dapatkan dengan tetapnya apa yang ia kehilangan seandainya itu tetap padanya. Cukup baginya dari itu adalah Bait Al-Hamd (rumah pujian) yang dibangunkan untuknya di surga atas pujiannya kepada Tuhannya dan ucapan *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*-nya. Maka hendaklah ia melihat: mana musibah yang lebih besar,

musibah di dunia atau musibah kehilangan Bait Al-Hamd di surga yang kekal. Dan dalam hadits Tirmidzi secara marfu': *"Akan ada orang-orang yang berharap pada hari kiamat bahwa kulit mereka dipotong-potong dengan gunting di dunia karena apa yang mereka lihat dari pahala orang yang tertimpa musibah."*

Sebagian salaf berkata: Seandainya bukan karena musibah dunia, niscaya kami datang pada hari kiamat dalam keadaan bangkrut.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia memberikan kenyamanan pada hatinya dengan harapan ganti dari Allah, karena sesungguhnya dari segala sesuatu ada gantinya kecuali Allah, maka tidak ada ganti dari-Nya, sebagaimana dikatakan:

Dari segala sesuatu jika kau sia-siakan ada gantinya Dan tidak ada ganti dari Allah jika kau sia-siakan-Nya

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa bagiannya dari musibah adalah apa yang ditimbulkannya baginya. Barangsiapa ridha, maka baginya keridaan. Dan barangsiapa marah, maka baginya kemurkaan. Maka bagianmu darinya adalah apa yang ditimbulkannya bagimu, maka pilihlah bagian terbaik atau terburuk. Jika musibah itu menimbulkan baginya kemurkaan dan kekufuran, ia akan dicatat dalam catatan orang-orang yang binasa. Jika musibah itu menimbulkan baginya kegelisahan dan kelalaian dalam meninggalkan kewajiban atau melakukan yang haram, ia akan dicatat dalam catatan orang-orang yang lalai. Jika musibah itu menimbulkan baginya keluhan dan ketiadaan kesabaran, ia akan dicatat dalam catatan orang-orang yang merugi. Jika musibah itu menimbulkan baginya keberatan terhadap Allah dan kritikan terhadap hikmah-Nya, maka ia telah mengetuk pintu kezindikan atau memasukinya. Jika musibah itu menimbulkan baginya kesabaran dan keteguhan karena Allah, ia akan dicatat dalam catatan orang-orang yang sabar. Jika musibah itu menimbulkan baginya keridaan terhadap Allah, ia akan dicatat dalam catatan orang-orang yang ridha. Jika musibah itu menimbulkan baginya pujian dan syukur, ia akan dicatat dalam catatan orang-orang yang bersyukur, dan akan berada di bawah panji pujian bersama orang-orang yang memuji. Jika musibah itu menimbulkan baginya kecintaan dan kerinduan untuk bertemu

Tuhannya, ia akan dicatat dalam catatan orang-orang yang mencintai dan ikhlas.

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Tirmidzi, dari hadits Mahmud bin Labid secara marfu': *"Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Barangsiapa ridha, maka baginya keridaan. Dan barangsiapa marah, maka baginya kemurkaan."* Ditambahkan: *"Dan barangsiapa gelisah, maka baginya kegelisahan."*

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa meskipun ia mencapai puncak kegelisahannya, akhir urusannya adalah kesabaran keterpaksaan, dan itu tidak terpuji dan tidak diberi pahala. Sebagian orang bijak berkata: Orang berakal melakukan pada hari pertama musibah apa yang dilakukan orang bodoh setelah beberapa hari. Dan barangsiapa tidak bersabar dengan kesabaran orang mulia, ia akan melupakan seperti lupa binatang. Dalam hadits shahih secara marfu': *"Kesabaran adalah pada guncangan pertama."* Asy'ats bin Qais berkata: Sesungguhnya jika kamu bersabar dengan iman dan mengharap pahala, jika tidak, kamu akan melupakan seperti lupanya binatang.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa obat yang paling bermanfaat baginya adalah menyesuaikan diri dengan Tuhannya dan Ilahinya dalam apa yang Dia cintai dan ridhai baginya. Dan sesungguhnya ciri khas dan rahasia kecintaan adalah menyesuaikan diri dengan yang dicintai. Barangsiapa mengaku mencintai yang dicintai, kemudian marah dengan apa yang ia cintai dan mencintai apa yang ia murkai, maka ia telah bersaksi atas dirinya sendiri dengan kedustaan, dan membuat dirinya dibenci oleh yang dicintainya.

Abu Darda berkata: Sesungguhnya Allah jika menetapkan ketetapan, Dia suka jika diridhai dengannya. Imran bin Hushain pernah berkata dalam sakitnya: Yang paling aku cintai adalah yang paling Dia cintai. Demikian juga Abu 'Aliyah berkata.

Ini adalah obat dan pengobatan yang tidak bekerja kecuali dengan orang-orang yang mencintai, dan tidak mungkin setiap orang dapat berobat dengannya.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia membandingkan antara dua kelezatan dan kenikmatan yang paling besar dan paling kekal: kelezatan kenikmatan dengan apa yang ia kehilangan, dan kelezatan kenikmatan dengan pahala Allah baginya. Jika keutamaan tampak baginya, lalu ia memilih yang lebih utama, maka hendaklah ia memuji Allah atas taufik-Nya. Namun jika ia memilih yang lebih rendah dari segala sisi, maka hendaklah ia mengetahui bahwa musibahnya pada akal, hati, dan agamanya lebih besar daripada musibahnya yang menyimpannya di dunianya.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa Yang mengujinya dengan musibah itu adalah sebaik-baik Hakim dan sebaik-baik yang memberi rahmat. Dan sesungguhnya Dia Maha Suci tidak mengirimkan kepadanya musibah untuk membinasakannya dengannya, tidak untuk menyiksanya dengannya, dan tidak untuk memusnahkannya. Akan tetapi Dia melihat keadaannya dengannya untuk menguji kesabaran, keridaannya kepada-Nya, dan imannya. Untuk mendengar permohonan dan keluhan kesahnya, untuk melihatnya tergeletak di pintu-Nya, berlindung kepada-Nya, hatinya hancur di hadapan-Nya, mengangkat surat keluhan kepada-Nya.

Syekh Abdul Qadir berkata: Wahai anakku! Sesungguhnya musibah tidak datang untuk membinasakanmu, dan sesungguhnya ia datang untuk menguji kesabaran dan imanmu. Wahai anakku! Takdir adalah singa, dan singa tidak memakan bangkai.

Yang dimaksud adalah bahwa musibah adalah tungku hamba yang melebur esensinya. Maka ia akan keluar sebagai emas merah atau keluar seluruhnya sebagai kotoran, sebagaimana dikatakan:

Kami meleburnya dan kami mengiranya perak murni Maka tungku itu menampakkan karat besi

Jika tungku ini tidak bermanfaat baginya di dunia, maka di hadapannya ada tungku yang lebih besar. Jika hamba mengetahui bahwa memasukkannya ke tungku dunia dan peleburannya lebih baik baginya daripada tungku dan peleburan itu, dan sesungguhnya tidak ada jalan lain kecuali salah satu dari dua tungku, maka hendaklah ia mengetahui kadar nikmat Allah kepadanya dengan tungku yang segera.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa seandainya bukan karena cobaan dan musibah dunia, niscaya hamba akan terkena penyakit kesombongan, keangkuhan, kefir'aunan, dan kekerasan hati yang menjadi sebab kebinasaannya segera maupun nanti. Maka termasuk rahmat Mahapenyayang adalah Dia melihat keadaannya pada waktu-waktu dengan berbagai macam obat musibah, yang akan menjadi diet baginya dari penyakit-penyakit ini, penjagaan bagi kesehatan penghambaan nya, dan pengeluaran bahan-bahan rusak buruk yang membinasakan darinya. Maka Mahasuci Yang memberi rahmat dengan bala-Nya, dan menguji dengan nikmat-Nya, sebagaimana dikatakan:

Terkadang Allah memberi nikmat dengan musibah meskipun besar Dan menguji sebagian kaum dengan nikmat

Seandainya bukan karena Dia Maha Suci mengobati hamba-hamba-Nya dengan obat-obat cobaan dan ujian, niscaya mereka akan melampaui batas, berbuat aniaya, dan melampaui batas. Dan Allah Maha Suci jika berkehendak kebaikan pada seorang hamba, Dia memberinya minum obat ujian dan cobaan sesuai dengan keadaannya untuk mengeluarkan darinya penyakit-penyakit yang membinasakan, sehingga jika Dia mendidiknya, membersihkannya, dan menjernihkannya, Dia mempersiapkannya untuk tingkat paling mulia di dunia, yaitu penghambaan kepada-Nya, dan pahala paling tinggi di akhirat, yaitu melihat-Nya dan kedekatan kepada-Nya.

Dan di antara pengobatannya adalah agar ia mengetahui bahwa kepahitan dunia itu sendiri adalah manisnya akhirat, Allah Maha Suci mengubahnya seperti itu. Dan manisnya dunia itu sendiri adalah pahitnya akhirat. Dan berpindah dari kepahitan yang terputus kepada manisnya yang kekal lebih baik baginya daripada sebaliknya. Jika ini tersembunyi bagimu, maka lihatlah kepada sabda yang benar lagi dibenarkan: *"Surga dikelilingi dengan kesulitan-kesulitan, dan neraka dikelilingi dengan syahwat-syahwat."*

Dalam masalah ini akal makhluk berbeda-beda, dan hakikat laki-laki tampak. Kebanyakan mereka memilih manisnya yang terputus daripada manisnya yang kekal yang tidak lenyap. Mereka tidak mau menanggung kepahitan sebentar untuk manisnya yang kekal, tidak mau hinanya sebentar untuk kejayaan yang kekal, dan tidak mau cobaan sebentar untuk

keselamatan yang kekal. Karena yang hadir baginya adalah nyata, sedangkan yang ditunggu adalah gaib, iman lemah, dan kekuasaan syahwat berkuasa. Maka lahirlah dari itu lebih memilih yang segera dan meninggalkan akhirat. Ini adalah keadaan pandangan yang jatuh pada zhahir perkara, awal-awalnya, dan permulaan-permulaannya. Adapun pandangan yang tajam yang menembus hijab yang segera dan melampaui kepada akibat dan tujuan, maka ia memiliki urusan lain.

Maka ajaklah dirimu kepada apa yang Allah sediakan bagi para wali-Nya dan ahli ketaatan kepada-Nya berupa kenikmatan yang menetap, kebahagiaan yang abadi, dan kemenangan paling besar. Dan apa yang Allah sediakan bagi ahli kebatilan dan menyia-nyiakan berupa kehinaan, azab, dan penyesalan yang kekal. Kemudian pilihlah mana dari dua bagian yang lebih layak bagimu. Setiap orang bekerja sesuai bentuknya, dan setiap orang condong kepada apa yang sesuai dengannya dan apa yang lebih utama baginya. Janganlah kamu merasa panjang pengobatan ini, karena kebutuhan yang sangat dari dokter dan yang sakit menyebabkan panjangnya penjelasan. Dan kepada Allah-lah taufik.

Pasal tentang Petunjuknya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Mengobati Kesedihan, Kegundahan, Kegusaran, dan Duka

Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkan dalam kitab Shahihain dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika sedih: "*Laa ilaaha illallah al-'azhiim al-haliim, laa ilaaha illallah rabb al-'arsy al-'azhiim, laa ilaaha illallah rabb as-samaawaati as-sab'i, wa rabb al-ardh rabb al-'arsy al-kariim.*" (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Mahaagung lagi Mahapenyantun, tidak ada tuhan selain Allah Tuhan Arsy yang agung, tidak ada tuhan selain Allah Tuhan tujuh langit, Tuhan bumi, Tuhan Arsy yang mulia.)

Dalam Jami' Tirmidzi dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika ditimpa suatu urusan berat, bersabda: "*Yaa hayyu yaa qayyum bi-rahmatika astaghiits.*" (Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Mahakekal, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan.)

Dan di dalamnya dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika suatu perkara membuatnya gundah, mengangkat pandangannya ke langit dan bersabda: "*Subhaanallah al-'azhiim.*" (Mahasuci Allah Yang Mahaagung.) Dan jika bersungguh-sungguh dalam doa, bersabda: "*Yaa hayyu yaa qayyum.*" (Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Mahakekal.)

Dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Doa orang yang sedang kesusahan: Allahumma rahmataka arjuu, fa laa takilnii ilaa nafsii tharfata 'ain, wa ashlih lii sya'nii kullahu, laa ilaaha illaa ant.*" (Ya Allah, rahmat-Mu yang aku harapkan, maka janganlah Engkau menyerahkanku kepada diriku sekejap mata, dan perbaikilah bagiku urusanku seluruhnya, tidak ada tuhan selain Engkau.)

Dan di dalamnya juga dari Asma binti Umais, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: "*Maukah aku ajarkan kepadamu kata-kata yang kamu ucapkan ketika sedih atau dalam kesedihan: Allahu rabbii laa usyriku bihi syai'an.*" (Allah adalah Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.) Dan dalam riwayat lain bahwa itu diucapkan tujuh kali.

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah menimpa seorang hamba kegundahan dan kesedihan, lalu ia berdoa: Allahumma innii 'abduk, ibn 'abdik, ibn amatik, naashiyatii bi-yadik, maadhin fiyya hukmuk, 'adlun fiyya qadhaa'uk, as'aluka bi-kulli ismin huwa lak sammaita bihi nafsak, aw anzaltahu fii kitaabik, aw 'allamtahu ahadan min khalqik, aw ista'tsarta bihi fii 'ilm al-ghaibi 'indak: an taj'al al-qur'aan al-'azhiim rabii'a qalbii, wa nuur shadrii, wa jalaa'a huznii, wa dzahaaba hammii, melainkan Allah menghilangkan kesedihan dan kegundahannya, dan menggantinya dengan kegembiraan."* (Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku di tangan-Mu, berlaku padaku hukum-Mu, adil padaku keputusan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah satu makhluk-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu: Jadikanlah Al-Quran yang agung sebagai musim semi hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesesihan ku, dan lenyapnya kegundahanku.)

Dalam Tirmidzi dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa Dzun-Nun ketika ia berdoa kepada Tuhannya dan ia berada di dalam perut ikan: laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu min azh-zhaalimiin, tidaklah berdoa dengan doa itu seorang muslim dalam suatu hal melainkan dikabulkan baginya."* **"Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim."** (QS Al-Anbiya: 87)

Dan dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat yang tidak diucapkan oleh orang yang kesusahan melainkan Allah melapangkan untuknya: kalimat saudaraku Yunus."*

Dalam kitab Sunan Abu Daud dari Abu Said Al-Khudri, dia berkata: *Pada suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki masjid, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki dari kaum Anshar yang bernama Abu Umamah. Maka beliau bertanya: "Wahai Abu Umamah, mengapa aku melihatmu di masjid di luar waktu shalat?" Maka dia menjawab: Berbagai kesedihan yang menimpaku dan berbagai hutang, wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda:*

"Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang jika kamu mengucapkannya, niscaya Allah Azza wa Jalla akan menghilangkan kesedihanmu dan melunaskan hutangmu?" Dia berkata: Aku menjawab: Tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Ucapkanlah ketika kamu berada di pagi hari dan ketika kamu berada di petang hari: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan dan kesusahan, dan aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan penindasan orang-orang." Dia berkata: Maka aku melakukan hal itu, lalu Allah Azza wa Jalla menghilangkan kesedihanku dan melunaskan hutangku.

Dalam kitab Sunan Abu Daud dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang istiqamah dalam beristighfar, niscaya Allah akan menjadikan baginya dari setiap kesedihan jalan keluar, dan dari setiap kesempitan jalan kemudahan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."*

Dalam kitab Al-Musnad bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila suatu perkara menimpanya, beliau segera berlari kepada shalat. Dan Allah Taala telah berfirman: **"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat."** (Al-Baqarah: 45)

Dalam kitab As-Sunan: *"Hendaklah kalian berjihad, karena sesungguhnya jihad adalah salah satu pintu surga, Allah menolak dengannya dari jiwa-jiwa kesedihan dan kesusahan."*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang banyak kesedihan dan kesusahannya, maka hendaklah dia memperbanyak mengucapkan: La haula wa la quwwata illa billah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."*

Telah shahih dalam kitab Shahihain bahwa kalimat tersebut adalah harta karun dari harta karun surga.

Dalam kitab Tirmidzi: *"Bahwa kalimat itu adalah pintu dari pintu-pintu surga."*

Obat-obatan ini mencakup lima belas jenis obat. Jika tidak mampu menghilangkan penyakit kesedihan, kesusahan, dan kedukaan, maka itu

adalah penyakit yang telah mengakar kuat dan sebab-sebabnya telah tertanam dalam, dan memerlukan pengobatan menyeluruh.

Pertama: Tauhid Rububiyah. Kedua: Tauhid Uluhiyah. Ketiga: Tauhid ilmiah akidah. Keempat: Mensucikan Rabb Taala dari berbuat zalim kepada hamba-Nya, atau mengambilnya tanpa sebab dari hamba yang mengharuskan hal itu. Kelima: Pengakuan hamba bahwa dialah yang zalim. Keenam: Bertawassul kepada Rabb Taala dengan sesuatu yang paling dicintai, yaitu nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan yang paling komprehensif mencakup makna nama-nama dan sifat-sifat adalah: Al-Hayyu Al-Qayyum (Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri). Ketujuh: Meminta pertolongan kepada-Nya semata. Kedelapan: Pengakuan hamba kepada-Nya dengan harapan. Kesembilan: Merealisasikan tawakal kepada-Nya, menyerahkan urusan kepada-Nya, dan mengakui kepada-Nya bahwa ubun-ubunnya ada di tangan-Nya, Dia memalingkannya bagaimana Dia kehendaki, dan bahwa hukum-Nya pasti berlaku padanya, keputusan-Nya adil padanya. Kesepuluh: Bahwa hatinya merumput di taman-taman Al-Quran, dan menjadikannya bagi hatinya seperti musim semi bagi hewan, dan menyalakan pelitanya dengannya dalam kegelapan syubhat dan syahwat, dan berhibur dengannya dari setiap yang hilang, dan berta'ziah dengannya dari setiap musibah, dan berobat dengannya dari berbagai penyakit dadanya, sehingga ia menjadi penghilang keduakaan, penyembuh kesedihan dan kesusahannya. Kesebelas: Istighfar. Kedua belas: Taubat. Ketiga belas: Jihad. Keempat belas: Shalat. Kelima belas: Berlepas diri dari daya dan kekuatan dan menyerahkan keduanya kepada Zat yang keduanya berada di tangan-Nya.

Pasal dalam Menjelaskan Sisi Pengaruh Obat-obatan Ini terhadap Penyakit-penyakit Ini

Allah Subhanahu menciptakan anak Adam beserta anggota-anggota tubuhnya, dan menjadikan bagi setiap anggota darinya kesempurnaan yang jika kehilangan ia merasakan rasa sakit, dan menjadikan bagi rajanya yaitu hati kesempurnaan yang jika kehilangan, berbagai penyakit dan rasa sakitnya hadir berupa kesedihan, kesusahan, dan keduakaan.

Jika mata kehilangan apa yang diciptakan untuknya yaitu kekuatan penglihatan, dan telinga kehilangan apa yang diciptakan untuknya yaitu kekuatan pendengaran, dan lidah apa yang diciptakan untuknya yaitu kekuatan berbicara, maka kehilangan kesempurnaannya. Dan hati diciptakan untuk ma'rifat kepada Penciptanya dan mencintai-Nya dan bertauhid kepada-Nya, dan bergembira dengan cinta-Nya, dan ridha kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, dan mencintai karena-Nya, dan membenci karena-Nya, dan berwala karena-Nya, dan bermusuhan karena-Nya, dan senantiasa mengingat-Nya, dan bahwa Dia lebih dicintai daripada segala sesuatu selain-Nya, dan lebih diharapkan di sisi-Nya daripada segala sesuatu selain-Nya, dan lebih agung di hatinya daripada segala sesuatu selain-Nya. Dan tidak ada kenikmatan baginya dan tidak ada kegembiraan dan tidak ada kelezatan, bahkan tidak ada kehidupan kecuali dengan hal itu. Dan ini baginya pada kedudukan seperti makanan, kesehatan, dan kehidupan. Jika kehilangan makanannya, kesehatannya, dan kehidupannya, maka kesedihan, kesusahan, dan keduakaan bergegas dari setiap penjuru kepadanya, dan tetap menetap padanya.

Di antara penyakitnya yang paling besar adalah: syirik, dosa-dosa, kelalaian, meremehkan hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, meninggalkan tafwidh kepada-Nya, sedikitnya l'timad (ketergantungan) kepada-Nya, bersandar kepada selain-Nya, tidak ridha dengan takdir-Nya, dan ragu terhadap janji dan ancaman-Nya.

Jika engkau merenungkan penyakit-penyakit hati, engkau akan mendapati bahwa perkara-perkara ini dan yang semisalnya adalah sebab-sebabnya, tidak ada sebab baginya selain itu. Maka obatnya yang tidak ada obat baginya selain itu adalah apa yang terkandung dalam pengobatan-

pengobatan nabawi ini berupa perkara-perkara yang berlawanan dengan penyakit-penyakit ini, karena sesungguhnya penyakit dihilangkan dengan lawan, dan kesehatan dijaga dengan yang serupa. Maka kesehatannya dijaga dengan perkara-perkara nabawi ini, dan penyakit-penyakitnya dengan lawannya.

Tauhid membukakan bagi hamba pintu kebaikan, kegembiraan, kelezatan, kegembiraan, dan kegirangan. Dan taubat adalah pengeluaran cairan-cairan dan bahan-bahan rusak yang menjadi sebab penyakit-penyakitnya, dan pantang baginya dari mencampuradukkan. Maka ia menutup baginya pintu keburukan. Maka dibukakan baginya pintu kebahagiaan dan kebaikan dengan tauhid, dan ditutup pintu keburukan dengan taubat dan istighfar.

Berkata sebagian ulama terdahulu dari imam-imam kedokteran: Barangsiapa yang menginginkan kesehatan badan, hendaklah mengurangi makan dan minum. Dan barangsiapa yang menginginkan kesehatan hati, hendaklah meninggalkan dosa. Dan berkata Tsabit bin Qurrah:

Kenyamanan badan adalah dalam mengurangi makanan, dan kenyamanan ruh adalah dalam mengurangi dosa, dan kenyamanan lisan adalah dalam mengurangi pembicaraan.

Dosa-dosa bagi hati pada kedudukan seperti racun. Jika tidak membinasakan niscaya melemahkan, tidak lain. Dan jika lemah kekuatannya, tidak mampu melawan penyakit-penyakit. Berkata dokter hati-hati Abdullah bin Al-Mubarak:

Aku melihat dosa-dosa mematikan hati-hati, dan mewariskan kehinaan ketagihannya. Dan meninggalkan dosa-dosa kehidupan hati-hati, dan terbaik bagi dirimu durhakanya.

Maka hawa nafsu adalah penyakit terbesar darinya, dan menyelisihinya adalah obat terbesar darinya. Dan jiwa pada asalnya diciptakan jahil dan zalim. Maka karena kebodohnya ia menyangka kesembuhannya dalam mengikuti hawa nafsunya, padahal di dalamnya kebinasaannya dan kerusakannya. Dan karena kezalimannya tidak menerima dari dokter yang memberi nasihat, bahkan menempatkan penyakit pada tempat obat lalu

mengejanya, dan menempatkan obat pada tempat penyakit lalu menghindarinya. Maka terlahir dari antara lebih mementingkan penyakit, dan menghindari obat berbagai macam penyakit dan penyakit yang membuat dokter-dokter lelah, dan kesembuhan menjadi sulit dengannya. Dan musibah yang besar bahwa ia menumpangkan hal itu pada takdir, maka membebaskan dirinya, dan menyalahkan Rabbnya dengan lisan al-hal senantiasa, dan menguat salahannya hingga lisan mengatakan dengan jelas dengannya.

Jika sampai orang sakit kepada keadaan ini, maka jangan berharap kesembuhannya kecuali rahmat dari Rabbnya menyusulnya, lalu menghidupkannya kehidupan baru, dan memberinya rezeki jalan yang terpuji. Oleh karena itu hadits Ibnu Abbas dalam doa kesusahan mencakup tauhid Uluhiyah dan Rububiyah, dan sifat Rabb Subhanahu dengan keagungan dan kelembutan. Dan dua sifat ini mengharuskan kesempurnaan kekuasaan dan rahmat, dan kebaikan dan pemaafan, dan mensifati-Nya dengan kesempurnaan rububiyah-Nya untuk alam atas dan bawah. Dan Arsy adalah atap makhluk dan yang paling agung darinya. Dan rububiyah yang sempurna mengharuskan tauhid-Nya, dan bahwa Dia yang tidak pantas ibadah dan cinta dan takut dan harap dan pengagungan dan ketaatan kecuali kepada-Nya. Dan keagungan-Nya yang mutlak mengharuskan penetapan setiap kesempurnaan bagi-Nya, dan meniadakan setiap kekurangan dan penyerupaan dari-Nya. Dan kelembutan-Nya mengharuskan kesempurnaan rahmat-Nya dan kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya.

Maka ilmu hati dan ma'rifahnya dengan hal itu mengharuskan mencintai-Nya dan mengagungkan-Nya dan mentauhidkan-Nya. Maka terjadi baginya dari kegembiraan dan kelezatan dan kegembiraan apa yang menolak darinya rasa sakit kesusahan dan kesedihan dan kesusahan. Dan engkau mendapati orang sakit jika datang kepadanya apa yang menggembirakan dan membahagiakan, dan menguatkan jiwanya, bagaimana menguatkan tabiat untuk menolak penyakit hewani. Maka terjadinya kesembuhan ini bagi hati lebih pantas dan lebih patut.

Kemudian jika engkau membandingkan antara sempitnya kesusahan dan luasnya sifat-sifat ini yang terkandung dalam doa kesusahan, engkau akan mendapatinya dalam tingkat sangat sesuai untuk melapangkan

kesempitan ini, dan keluarnya hati darinya kepada luasnya kegembiraan dan kegembiraan. Dan perkara-perkara ini hanya membenarkannya orang yang bersinar di dalamnya cahaya-cahayanya, dan menyentuh hatinya hakikat-hakikatnya. Dan dalam pengaruh ucapan: *"Wahai Yang Maha Hidup wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan"* dalam menolak penyakit ini kesesuaian yang indah. Karena sesungguhnya sifat kehidupan mencakup semua sifat-sifat perbuatan. Oleh karena itu nama Allah yang paling agung yang jika dipanggil dengan-Nya dikabulkan, dan jika diminta dengan-Nya diberikan adalah nama Al-Hayyu Al-Qayyum. Dan kehidupan yang sempurna berlawanan dengan semua penyakit dan rasa sakit. Oleh karena itu ketika sempurna kehidupan ahli surga tidak menimpa mereka kesedihan dan tidak kesusahan dan tidak kedukaan dan tidak sesuatu dari bencana. Dan kekurangan kehidupan merugikan perbuatan, dan menafikan qayyumiyah. Maka kesempurnaan qayyumiyah karena kesempurnaan kehidupan. Maka Yang Maha Hidup mutlak yang sempurna kehidupannya tidak luput dari-Nya sifat kesempurnaan sama sekali. Dan Yang Maha Berdiri Sendiri tidak sulit bagi-Nya perbuatan yang mungkin sama sekali. Maka bertawassul dengan sifat kehidupan dan qayyumiyah baginya pengaruh dalam menghilangkan apa yang berlawanan dengan kehidupan, dan merugikan perbuatan-perbuatan.

Serupadengan ini tawassul Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Rabbnya dengan rububiyah-Nya untuk Jibril dan Mikail dan Israfil agar membimbingnya kepada apa yang diperselisihkan di dalamnya dari kebenaran dengan izin-Nya. Karena sesungguhnya kehidupan hati dengan petunjuk. Dan telah Allah Subhanahu menugaskan malaikat-malaikat tiga ini dengan kehidupan. Maka Jibril ditugaskan dengan wahyu yang ia kehidupan hati-hati, dan Mikail dengan hujan yang ia kehidupan badan-badan dan hewan, dan Israfil dengan meniupkan sangkakala yang ia sebab kehidupan alam dan kembalinya ruh-ruh kepada jasad-jasadnya. Maka bertawassul kepada-Nya Subhanahu dengan rububiyah ruh-ruh agung ini yang ditugaskan dengan kehidupan, baginya pengaruh dalam terjadinya yang diminta.

Maksudnya: bahwa nama Al-Hayyu Al-Qayyum pengaruh khusus dalam pengabulan doa-doa, dan penyingkapan kesusahan-kesusahan. Dalam kitab As-Sunan dan Shahih Abu Hatim marfu': *"Nama Allah yang paling agung dalam*

dua ayat ini: **Dan Tuhanmu Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang** (Al-Baqarah: 163) dan pembukaan Ali Imran: **Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri.** (Ali Imran: 1-2)" Berkata Tirmidzi: Hadits shahih.

Dalam kitab As-Sunan dan Shahih Ibnu Hibban juga dari hadits Anas bahwa seorang laki-laki berdoa, lalu berkata: *Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena sesungguhnya bagi-Mu segala puji, tidak ada Tuhan kecuali Engkau Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Zat Pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Maha Hidup wahai Yang Maha Berdiri Sendiri.* Maka berkata Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Sungguh dia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung yang jika dipanggil dengan-Nya dikabulkan, dan jika diminta dengan-Nya diberikan." Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila bersungguh-sungguh dalam doa berkata: *Wahai Yang Maha Hidup wahai Yang Maha Berdiri Sendiri.*

Dalam ucapan: "Ya Allah rahmat-Mu aku harapkan maka jangan Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap mata, dan perbaikilah bagiku urusanku semuanya tidak ada Tuhan kecuali Engkau" terdapat realisasi harapan kepada Zat yang semua kebaikan di tangan-Nya dan ketergantungan kepada-Nya semata dan penyerahan urusan kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya agar menangani perbaikan urusannya, dan tidak menyerahkannya kepada dirinya, dan bertawassul kepada-Nya dengan tauhid-Nya apa yang baginya pengaruh kuat dalam menolak penyakit ini. Demikian juga ucapannya: *Allah Rabbku aku tidak menyekutukan dengan-Nya sesuatu.*

Adapun hadits Ibnu Mas'ud: "Ya Allah sesungguhnya aku hamba-Mu anak hamba-Mu", di dalamnya dari ma'arif Ilahiyyah, dan rahasia-rahasia ubudiyah apa yang tidak cukup buku. Karena sesungguhnya ia mencakup pengakuan dengan ubudiyahnya dan ubudiyah ayah-ayahnya dan ibu-ibunya, dan bahwa ubun-ubunnya di tangan-Nya Dia memalingkannya bagaimana Dia kehendaki. Maka tidak memiliki hamba selain-Nya untuk dirinya manfaat dan tidak bahaya, dan tidak kematian dan tidak kehidupan, dan tidak kebangkitan. Karena barangsiapa ubun-ubunnya di tangan selain-Nya, maka tidak ada baginya sesuatu dari urusannya, bahkan dia tawanan dalam genggamannya, hina di bawah kekuasaan qahr-Nya.

Dan firman-Nya: **"berlaku keputusan-Mu padaku, adil ketentuan-Mu"** mengandung dua prinsip besar yang menjadi poros tauhid.

Pertama: penetapan takdir, dan bahwa keputusan-keputusan Tuhan Yang Mahatinggi berlaku pada hamba-Nya, berjalan padanya, tidak dapat ia hindari, dan tidak ada cara baginya untuk menolaknya.

Kedua: bahwa Dia—Mahasuci—adil dalam keputusan-keputusan ini, tidak berbuat zalim terhadap hamba-Nya, bahkan tidak keluar darinya kecuali sesuai keadilan dan kebaikan. Sebab kezaliman itu karena kebutuhan si zalim, atau kebodohnya, atau kebodohan perilakunya. Maka mustahil kezaliman keluar dari Zat yang Mahamengetahui segala sesuatu, yang Mahakaya dari segala sesuatu, dan segala sesuatu fakir kepada-Nya, dan yang Maha Bijaksana di antara para hakim. Maka tidak ada satu zarrah pun dari segala yang dikuasai-Nya yang keluar dari hikmah dan pujian-Nya, sebagaimana tidak keluar dari kekuasaan dan kehendak-Nya. Hikmah-Nya berlaku di mana kehendak dan kekuasaan-Nya berlaku. Oleh karena itu, Nabi Allah Hud shallallahu 'alaihi wa sallam berkata—ketika kaumnya menakut-nakutinya dengan sembahannya mereka: **"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan selain-Nya. Maka tipudayalah aku semuanya, kemudian janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kamu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."** (QS. Hud: 54-56). Artinya: bersamaan dengan Dia—Mahasuci—memegang ubun-ubun makhluk-Nya dan mengendalikan mereka sebagaimana Dia kehendaki, maka Dia berada di atas jalan yang lurus, tidak mengendalikan mereka kecuali dengan keadilan, hikmah, kebaikan, dan rahmat. Maka firman-Nya: **"berlaku keputusan-Mu"** sesuai dengan firman-Nya: **"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya"**, dan firman-Nya: **"adil ketentuan-Mu"** sesuai dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus"**. Kemudian ia bertawassul kepada Tuhannya dengan nama-nama-Nya yang Dia namakan pada diri-Nya, yang diketahui hamba darinya dan yang tidak mereka ketahui. Di antaranya: yang Dia khususkan dalam ilmu gaib di sisi-Nya, sehingga tidak mengetahuinya malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus.

Wasilah ini adalah wasilah yang paling besar, paling dicintai oleh Allah, dan paling dekat untuk meraih yang diinginkan.

Kemudian ia memohon kepada-Nya agar menjadikan Al-Qur'an bagi hatinya seperti musim semi yang menjadi tempat ternak merumput. Demikian pula Al-Qur'an adalah musim semi hati. Dan agar Dia menjadikannya penyembuh kegelisahan dan kesedihannya, sehingga menjadi baginya seperti obat yang menghilangkan penyakit sampai ke akarnya, dan mengembalikan badan kepada kesehatannya dan keseimbangannya. Dan agar Dia menjadikannya untuk dukanya seperti pembersih yang membersihkan barang-barang berharga dan karat serta yang lainnya. Maka sangat layak pengobatan ini—jika si sakit benar-benar menggunakannya—dapat menghilangkan penyakitnya, dan mengakibatkan kesembuhan sempurna, kesehatan, dan kesejahteraan. Dan Allah yang memberi taufik.

Adapun doa Dzun Nun (Nabi Yunus alaihissalam): maka di dalamnya terdapat kesempurnaan tauhid, pensucian Tuhan Yang Mahatinggi, dan pengakuan hamba akan kezalimannya dan dosanya, yang merupakan obat paling ampuh untuk kesedihan, kegelisahan, dan duka, dan wasilah paling ampuh kepada Allah—Mahasuci—dalam memenuhi kebutuhan. Sebab tauhid dan pensucian mengandung penetapan setiap kesempurnaan bagi Allah, dan peniadaan setiap kekurangan, aib, dan penyerupaan dari-Nya. Adapun pengakuan atas kezaliman mengandung keimanan hamba terhadap syariat, pahala, dan hukuman, dan mengharuskan kerendahan dirinya, kembalinya kepada Allah, memohon pengampunan atas kesalahannya, dan pengakuan akan penghambaan dirinya, serta kebutuhannya kepada Tuhannya. Maka di sini ada empat perkara yang dijadikan wasilah: tauhid, pensucian, penghambaan, dan pengakuan.

Adapun hadits Abu Umamah: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlingung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan"*, maka telah mengandung perlindungan dari delapan hal, setiap dua di antaranya adalah pasangan yang berpasangan. Kegelisahan dan kesedihan adalah dua saudara, lemah dan malas adalah dua saudara, pengecut dan kikir adalah dua saudara, dan lilitan hutang serta kekuasaan orang adalah dua saudara. Sebab yang tidak disukai lagi menyakitkan ketika menimpa hati, jika penyebabnya adalah perkara yang

telah berlalu, maka menimbulkan kesedihan. Dan jika perkara yang diperkirakan di masa depan, maka menimbulkan kegelisahan. Tertinggalnya hamba dari maslahatnya dan hilangnya kesempatan itu baginya, entah karena tidak ada kemampuan yaitu lemah, atau karena tidak ada kemauan yaitu malas. Penahanan kebaikan dan manfaatnya dari dirinya dan dari sesama jenisnya, entah menahan manfaatnya dengan badannya, maka itu pengecut, atau dengan hartanya, maka itu kikir. Penindasan orang kepadanya entah dengan hak, maka itu lilitan hutang, atau dengan batil, maka itu kekuasaan orang. Maka hadits ini mengandung perlindungan dari setiap kejahatan.

Adapun pengaruh istighfar dalam menghilangkan kegelisahan, duka, dan kesempitan, maka karena telah sama-sama mengetahui—ahli agama dan orang-orang berakal dari setiap umat—bahwa kemaksiatan dan kerusakan menimbulkan kegelisahan, duka, ketakutan, kesedihan, kesempitan dada, dan penyakit hati, sehingga para pelakunya ketika telah memenuhi kesenangan darinya, dan jiwa mereka telah bosan, mereka mengulangnya untuk menghilangkan apa yang mereka rasakan di dada mereka berupa kesempitan, kegelisahan, dan duka. Sebagaimana dikatakan guru kefasikan:

"Segelas minuman diminum untuk kelezatan Dan yang lain untuk mengobati darinya"

Dan jika demikianlah pengaruh dosa dan kemaksiatan pada hati, maka tidak ada obat untuknya kecuali taubat dan istighfar.

Adapun shalat, maka urusannya dalam menyegarkan hati, menguatkannya, melapangkannya, menggembirakan dan kenikmatannya adalah urusan yang besar. Di dalamnya terdapat hubungan hati dan ruh dengan Allah, kedekatan kepada-Nya, kenikmatan dengan dzikir-Nya, kebahagiaan dengan munajat kepada-Nya, berdiri di hadapan-Nya, menggunakan seluruh badan, kekuatan, dan alatnya dalam penghambaan kepada-Nya, memberi setiap anggota bagiannya darinya, kesibukannya dari terikat kepada makhluk, bergaul dengan mereka, dan bercakap-cakap dengan mereka, tertariknya kekuatan hati dan anggota-anggotanya kepada Tuhannya dan Penciptanya, dan istirahatnya dari musuhnya selama waktu shalat. Hal-hal tersebut menjadikan shalat termasuk obat terbesar, penyegar, dan makanan yang tidak cocok kecuali untuk hati-hati yang sehat.

Adapun hati-hati yang sakit, maka seperti badan yang tidak cocok kecuali dengan makanan-makanan yang baik.

Maka shalat termasuk pertolongan terbesar untuk meraih masalahat dunia dan akhirat, menolak kerusakan dunia dan akhirat. Ia adalah pencegah dari dosa, penghilang penyakit-penyakit hati, pengusir penyakit dari jasad, penerang hati, pemutih wajah, penggerak anggota dan jiwa, pembawa rezeki, penolak kezaliman, penolong orang yang terzalimi, pemukul syahwat-syahwat, penjaga nikmat, penolak azab, pembawa rahmat, pembuka duka, dan bermanfaat untuk banyak sakit perut.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunan-nya dari hadits Mujahid, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatku sedang tidur dan aku mengeluh sakit perutku. Maka beliau berkata kepadaku: "Wahai Abu Hurairah, apakah perutmu sakit?" Aku berkata: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Bangunlah dan shalatlah, karena sesungguhnya dalam shalat ada kesembuhan."* Hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf kepada Abu Hurairah, bahwa dialah yang berkata demikian kepada Mujahid, dan ini lebih mirip. Makna ungkapan ini dalam bahasa Farsi: apakah perutmu sakit?

Jika tidak lapang dada dokter-dokter zindik dengan pengobatan ini, maka ia diajak bicara dengan ilmu kedokteran, dan dikatakan kepadanya: Shalat adalah olah raga jiwa dan badan sekaligus, karena mengandung gerakan-gerakan dan posisi-posisi berbeda dari berdiri, rukuk, sujud, duduk tahiyat, perpindahan, dan yang lainnya dari posisi-posisi yang menggerakkan kebanyakan persendian, dan menekan kebanyakan organ-organ dalam, seperti lambung, usus, dan seluruh alat pernapasan dan makanan. Maka tidak diingkari bahwa dalam gerakan-gerakan ini ada penguatan dan pembubaran bahan-bahan, terutama dengan perantaraan kekuatan jiwa dan kelapangannya dalam shalat, sehingga kuat tabiatnya, lalu terhilang rasa sakit. Tetapi penyakit zindik dan berpaling dari apa yang dibawa para rasul, dan menggantikannya dengan kesesatan adalah penyakit yang tidak ada obatnya kecuali api yang menyala-nyala. **Tidak akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan dan berpaling.** (QS. Al-Lail: 15-16)

Adapabat pengaruh jihad dalam menghilangkan kegelisahan dan duka, maka perkara yang diketahui dengan pengalaman. Sebab jiwa ketika meninggalkan penyerangan kebatilan, serangannya, dan penguasaannya, bertambahlah kegelisahan, duka, kesedihan, dan ketakutannya. Maka jika ia berjihad untuk Allah, Dia mengganti kegelisahan dan kesedihan itu dengan kegembiraan, semangat, dan kekuatan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati mereka."** (QS. At-Taubah: 14-15). Maka tidak ada yang lebih menghilangkan luka hati, duka, kegelisahan, dan kesedihannya selain jihad. Dan Allah yang dimohon pertolongan.

Adapun pengaruh *laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah) dalam menghilangkan penyakit ini, maka karena di dalamnya terdapat kesempurnaan tafwidh (penyerahan), berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya, menyerahkan semua urusan kepada-Nya, tidak memperebutkan sesuatu pun dari-Nya, dan keumumannya mencakup setiap perubahan dari keadaan ke keadaan di alam atas dan bawah, dan kekuatan atas perubahan itu. Bahwa semua itu dengan Allah semata. Maka tidak ada yang dapat melawan kalimat ini.

Dalam sebagian atsar: bahwa tidaklah turun malaikat dari langit, dan tidak naik ke sana kecuali dengan *laa haula wa laa quwwata illaa billaah*. Dan baginya pengaruh yang menakjubkan dalam mengusir syetan. Dan Allah yang dimohon pertolongan.

Pasal tentang petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengobati ketakutan dan susah tidur yang menghalangi tidur

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'-nya dari Buraidah, ia berkata: *Khalid mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: "Wahai Rasulullah! Aku tidak tidur malam karena susah tidur." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila engkau pergi ke tempat tidurmu, maka katakanlah: Ya Allah, Tuhan tujuh langit dan apa yang dinaunginya, Tuhan bumi-bumi dan apa yang dipikulnya, Tuhan syetan-syetan dan apa yang disesatkannya, jadilah pelindung bagiku dari kejahatan seluruh makhluk-Mu semuanya, agar tidak ada seorang pun dari mereka yang melampaui batas terhadapku atau berbuat zalim kepadaku. Maha Mulia pelindung-Mu, Maha Agung pujian-Mu, dan tidak ada tuhan selain-Mu."*

Dan di dalamnya juga: dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan mereka dari ketakutan: "Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya dan hukuman-Nya, dan kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari bisikan-bisikan syetan, dan aku berindung kepada-Mu wahai Tuhanku agar mereka tidak mendatangi." Ia berkata: Dan Abdullah bin 'Amr mengajarkannya kepada anak-anaknya yang sudah berakal. Dan yang belum berakal, ia menuliskannya lalu digantungkan padanya. Tidak tersembunyi kesesuaian perlindungan ini untuk mengobati penyakit ini.*

Pasal tentang petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengobati penyakit kebakaran dan memadamkannya

Diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila kamu melihat kebakaran maka bertakbirlah, karena sesungguhnya takbir memadamkannya."* Ketika kebakaran penyebabnya adalah api, dan ia adalah bahan syetan yang darinya ia diciptakan, dan padanya terdapat kerusakan umum yang sesuai dengan syetan dalam bahannya dan perbuatannya, maka syetan membantu atasnya dan melaksanakannya. Api menurut tabiatnya mencari ketinggian dan kerusakan. Dua perkara ini—yaitu ketinggian di bumi dan kerusakan—adalah petunjuk syetan, kepadanya ia menyeru, dan dengannya ia membinasakan anak Adam. Maka api dan syetan, masing-masing ingin ketinggian di bumi dan kerusakan. Dan kebesaran Tuhan—Azza wa Jalla—memukul syetan dan perbuatannya.

Oleh karena itu, takbir kepada Allah—Azza wa Jalla—memiliki pengaruh dalam memadamkan kebakaran. Sebab kebesaran Allah—Azza wa Jalla—tidak ada yang dapat melawannya. Maka ketika seorang muslim mengagungkan Tuhannya, takbirnya berpengaruh dalam padamnya api dan padamnya syetan yang merupakan bahannya. Sehingga padam kebakaran itu. Dan kami dan yang lain telah mencoba ini, maka kami dapati demikian. Wallahu a'lam.

Pasal tentang petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menjaga kesehatan

Ketika keseimbangan badan, kesehatannya, dan kelangsungannya hanya dengan perantaraan kelembaban yang melawan panas. Maka kelembaban adalah bahan, dan panas memasaknya, mendorong kelebihannya, memperbaikinya, dan melembutkannya. Jika tidak, maka merusak badan dan tidak mungkin berdiri. Demikian pula kelembaban adalah makanan panas. Seandainya tidak ada kelembaban, niscaya terbakar badan, kering, dan rusak. Maka kekuatan masing-masing dengan yang lain, dan kekuatan badan dengan keduanya. Dan masing-masing adalah bahan bagi yang lain. Panas adalah bahan bagi kelembaban, menjaganya dan mencegahnya dari kerusakan dan perubahan. Kelembaban adalah bahan bagi panas, memberinya makan dan membawakannya. Ketika salah satunya condong kepada kelebihan atas yang lain, terjadilah penyimpangan pada keseimbangan badan sesuai dengan itu. Panas senantiasa mengurai kelembaban, maka badan membutuhkan apa yang mengganti apa yang telah diurai panas—karena keharusan kelangsungannya—yaitu makanan dan minuman. Ketika bertambah melebihi kadar penguraian, lemah panas dari mengurai kelebihannya, maka berubah menjadi bahan-bahan buruk, lalu merajalela di badan dan merusak. Maka terjadilah penyakit-penyakit yang beragam sesuai keragaman bahannya dan penerimaan organ-organ serta kesiapannya. Semua ini diambil dari firman Allah Ta'ala: **"Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan."** (QS. Al-A'raf: 31). Maka Dia memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk memasukkan apa yang menegakkan badan dari makanan dan minuman sebagai pengganti apa yang telah terurai darinya, dan agar sesuai dengan kadar yang bermanfaat bagi badan dalam kuantitas dan kualitas. Ketika melebihi itu adalah berlebih-lebihan. Keduanya—yaitu tidak makan dan minum atau berlebih-lebihan di dalamnya—adalah penghalang dari kesehatan dan pembawa penyakit.

Maka pemeliharaan kesehatan semuanya terdapat dalam dua kalimat ilahi ini, dan tidak diragukan lagi bahwa badan senantiasa dalam keadaan terurai dan tergantikan, dan setiap kali kerusakan bertambah maka panas tubuh akan melemah karena lenyapnya bahan bakarnya, sebab banyaknya kerusakan akan melenyapkan kelembaban, dan kelembaban adalah bahan

bakar panas tubuh, dan apabila panas tubuh melemah, maka pencernaan akan melemah, dan terus demikian hingga kelembaban lenyap, dan panas tubuh padam sepenuhnya, maka hamba pun mencapai ajal yang telah Allah tetapkan baginya untuk mencapainya.

Maka puncak pengobatan manusia bagi dirinya dan orang lain adalah menjaga badan hingga mencapai keadaan ini, bukan bahwa hal itu mengharuskan tetapnya panas dan kelembaban yang dengannya kekal masa muda, kesehatan dan kekuatan, karena ini adalah sesuatu yang tidak diperoleh manusia di dunia ini, dan sesungguhnya puncak kemampuan dokter adalah melindungi kelembaban dari hal-hal yang merusaknya seperti pembusukan dan lainnya, dan melindungi panas tubuh dari hal-hal yang melemahkannya, dan menyeimbangkan antara keduanya dengan keadilan dalam pengelolaan yang dengannya berdiri tubuh manusia, sebagaimana dengannya berdiri langit dan bumi serta seluruh makhluk, sesungguhnya tegaknya mereka adalah dengan keadilan, dan barangsiapa merenungi petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan mendapatinya sebagai petunjuk terbaik yang dapat memelihara kesehatan dengannya, karena pemeliharannya bergantung pada pengelolaan yang baik terhadap makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, udara dan tidur, terjaga dan gerak, diam dan pernikahan, pengeluaran dan penahanan, maka jika hal-hal ini terlaksana dengan cara yang seimbang, sesuai dan cocok bagi badan, negeri, usia dan kebiasaan, maka hal itu paling dekat kepada kelangsungan kesehatan atau dominasinya hingga berakhirnya ajal.

Dan ketika kesehatan dan kesejahteraan merupakan nikmat Allah yang paling agung kepada hamba-Nya, dan pemberian-Nya yang paling mulia, dan anugerah-Nya yang paling berlimpah, bahkan kesejahteraan mutlak adalah nikmat paling agung secara mutlak, maka sepantasnya bagi orang yang diberi bagian dari taufik untuk menjaganya dan memeliharanya dan melindunginya dari apa yang bertentangan dengannya, dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."*

Dan dalam at-Tirmidzi dan lainnya dari hadits 'Ubaidullah bin Mihshan al-Anshari, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang di pagi hari dalam keadaan sehat badannya, aman dalam kediamannya, memiliki makanan untuk harinya, maka seolah-olah dunia telah dikumpulkan baginya."* Dan dalam at-Tirmidzi juga dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perkara pertama yang ditanyakan kepada hamba pada hari kiamat dari kenikmatan adalah dikatakan kepadanya: Bukankah Kami telah menyetatkan badanmu, dan memberimu minum dari air yang dingin."*

Dan dari sini, sebagian ulama salaf berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan"** (QS. at-Takatsur: 8), ia berkata: tentang kesehatan.

Dan dalam Musnad al-Imam Ahmad bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada al-'Abbas: *"Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah! Mintalah kepada Allah kesejahteraan di dunia dan akhirat."*

Dan di dalamnya dari Abu Bakr ash-Shiddiq, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mintalah kepada Allah keyakinan dan kesejahteraan, karena tidak ada seorang pun yang diberi setelah keyakinan yang lebih baik daripada kesejahteraan."* Maka beliau menggabungkan antara kesejahteraan agama dan dunia, dan kebaikan hamba tidak sempurna di dua tempat kediaman kecuali dengan keyakinan dan kesejahteraan, maka keyakinan menolak darinya siksa akhirat, dan kesejahteraan menolak darinya penyakit dunia pada hati dan badannya.

Dan dalam Sunan an-Nasa'i dari hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Mintalah kepada Allah ampunan dan kesejahteraan dan penjagaan kesejahteraan, karena tidak ada seorang pun yang diberi setelah keyakinan yang lebih baik daripada kesejahteraan."* Dan tiga hal ini mencakup penghapusan keburukan yang telah lalu dengan ampunan, yang sedang terjadi dengan kesejahteraan, dan yang akan datang dengan penjagaan kesejahteraan, karena ia mencakup kelanggengan dan kelangsungan kesejahteraan.

Dan dalam at-Tirmidzi secara marfu': *"Tidak ada sesuatu yang diminta kepada Allah yang lebih dicintai-Nya daripada kesejahteraan."*

Dan 'Abdurrahman bin Abi Laila berkata: dari Abu ad-Darda': Saya berkata: Wahai Rasulullah! Sungguh jika aku diberi kesejahteraan lalu bersyukur lebih aku cintai daripada diuji lalu bersabar, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan Rasulullah mencintai bersamamu kesejahteraan."* Dan disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa seorang arab badui datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata kepadanya: Apa yang saya minta kepada Allah setelah shalat lima waktu? Maka beliau bersabda: *"Mintalah kepada Allah kesejahteraan,"* lalu ia mengulangnya, maka beliau berkata kepadanya pada yang ketiga: *"Mintalah kepada Allah kesejahteraan di dunia dan akhirat."*

Dan apabila demikian kedudukan kesejahteraan dan kesehatan, maka kami akan menyebutkan dari petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menjaga perkara-perkara ini apa yang akan nampak bagi yang merenunginya bahwa itu adalah petunjuk yang paling sempurna secara mutlak yang dapat diraih dengannya pemeliharaan kesehatan badan dan hati, dan kehidupan dunia dan akhirat, dan Allah-lah yang dimintai pertolongan, dan kepada-Nya lah kita bertawakal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Pasal

Adapun makanan dan minuman, maka bukan kebiasaannya shallallahu 'alaihi wa sallam menahan diri pada satu jenis makanan saja dan tidak berpindah kepada selainnya, karena hal itu sangat membahayakan tabiat, dan terkadang ia menjadi sulit baginya, maka jika ia tidak mengonsumsi selainnya, ia akan lemah atau binasa, dan jika ia mengonsumsi selainnya, tabiat tidak menerimanya, dan akan dirugikan karenanya, maka membatasinya pada satu jenis saja selamanya—walau itu makanan terbaik—adalah bahaya yang membahayakan.

Bahkan beliau makan apa yang menjadi kebiasaan penduduk negerinya untuk memakannya dari daging, buah-buahan, roti, kurma, dan lainnya yang telah kami sebutkan dalam petunjuknya tentang makanan, maka hendaknya engkau melihat kembali di sana.

Dan apabila pada salah satu dari dua makanan terdapat sifat yang memerlukan pengurangan dan penyeimbangan, maka beliau mengurangnya

dan menyeimbangkannya dengan lawannya jika memungkinkan, seperti menyeimbangkan panas kurma basah dengan semangka, dan jika tidak mendapatkan itu, beliau mengonsumsinya sesuai kebutuhan dan dorongan jiwa tanpa berlebihan, maka tabiat tidak dirugikan karenanya.

Dan apabila dirinya enggan terhadap makanan, beliau tidak memakannya, dan tidak memaksakan dirinya untuk memakannya dengan enggan, dan ini adalah prinsip agung dalam pemeliharaan kesehatan, maka apabila manusia makan apa yang dirinya enggan dan tidak menginginkannya, maka kerugiannya lebih banyak daripada manfaatnya. Abu Hurairah berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mencela makanan, jika menginginkannya ia memakannya, dan jika tidak, ia meninggalkannya, dan tidak memakannya."* Dan ketika dhab (biawak) yang dipanggang dihidangkan kepadanya, beliau tidak memakannya, maka dikatakan kepadanya: Apakah ia haram? Beliau bersabda: *"Tidak, tetapi ia tidak ada di tanah kaumku, maka aku mendapati diriku enggan terhadapnya."* Maka beliau memperhatikan kebiasaan dan keinginannya, dan ketika ia tidak biasa memakannya di tanahnya, dan dirinya tidak menginginkannya, beliau menahan diri darinya, dan tidak melarang orang yang menginginkannya dan biasa memakannya untuk memakannya.

Dan beliau menyukai daging, dan yang paling dicintainya adalah bagian kaki depan, dan bagian depan kambing, dan karena itu ia diberi racun di dalamnya, dan dalam Shahihain: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dihidangkan daging, maka diangkat kepadanya bagian kaki depan, dan ia menyukainya.

Dan disebutkan oleh Abu 'Ubaidah dan lainnya dari Dhuba'ah binti az-Zubair, bahwa ia menyembelih kambing di rumahnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus kepadanya: *"Berilah kami makan dari kambingmu,"* maka ia berkata kepada utusan: Tidak tersisa di sisi kami kecuali leher, dan aku malu mengirimkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka utusan kembali dan memberitahunya. Maka beliau bersabda: *"Kembalilah kepadanya dan katakan kepadanya: Kirimkanlah, karena ia adalah penunjuk jalan kambing dan paling dekat kepada kebaikan, dan paling jauh dari kotoran."*

Dan tidak diragukan lagi bahwa daging kambing yang paling ringan adalah daging leher, dan daging kaki depan serta lengan atas, dan ia paling ringan pada lambung, dan paling cepat tercerna, dan dalam hal ini terdapat perhatian pada makanan yang menggabungkan tiga sifat. Pertama: banyaknya manfaat dan pengaruhnya pada kekuatan. Kedua: ringannya pada lambung, dan tidak memberatkannya. Ketiga: cepatnya pencernaan, dan ini adalah makanan terbaik, dan bergizi dengan yang sedikit dari ini lebih bermanfaat daripada yang banyak dari selainnya.

Dan beliau menyukai manisan dan madu, dan tiga hal ini—yaitu: daging, madu dan manisan—termasuk makanan terbaik, dan paling bermanfaat bagi badan, hati dan anggota tubuh, dan bergizi dengannya memiliki manfaat besar dalam pemeliharaan kesehatan dan kekuatan, dan tidak menolaknya kecuali orang yang memiliki penyakit dan cacat. Dan beliau makan roti dengan lauk apa yang didapatkannya sebagai lauk, maka terkadang beliau melaukannya dengan daging dan bersabda: *"Ia adalah penghulu makanan penduduk dunia dan akhirat."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya. Dan terkadang dengan semangka, dan terkadang dengan kurma, maka beliau meletakkan kurma di atas roti gandum, dan bersabda: *"Ini adalah lauk ini."* Dan dalam hal ini dari pengelolaan makanan bahwa roti gandum dingin dan kering, dan kurma panas dan lembab menurut pendapat yang paling benar, maka melauk roti gandum dengannya termasuk pengelolaan terbaik, terlebih bagi orang yang itu kebiasaan mereka, seperti penduduk Madinah, dan terkadang dengan cuka, dan bersabda: *"Sebaik-baik lauk adalah cuka,"* dan ini adalah pujian atasnya sesuai dengan tuntutan keadaan yang ada, bukan keutamaan atasnya dari yang lain, sebagaimana disangka oleh orang-orang bodoh, dan sebab hadits adalah bahwa beliau masuk ke tempat keluarganya suatu hari, maka mereka menghidangkan kepadanya roti, maka beliau bersabda: *"Apakah kalian memiliki lauk?"* Mereka berkata: Tidak ada di sisi kami kecuali cuka, maka beliau bersabda: *"Sebaik-baik lauk adalah cuka."*

Dan yang dimaksud: bahwa makan roti dengan lauk termasuk sebab pemeliharaan kesehatan, berbeda dengan membatasi pada salah satunya saja. Dan dinamakan lauk (adām) karena ia memperbaiki roti, dan menjadikannya sesuai untuk pemeliharaan kesehatan. Dan darinya sabdanya dalam membolehkan bagi peminang untuk melihat: bahwa ia lebih patut untuk

menyatukan di antara keduanya, yaitu lebih dekat kepada kecocokan dan kesesuaian, maka sesungguhnya suami masuk dengan pengetahuan, maka ia tidak menyesal.

Dan beliau makan dari buah negerinya ketika datang, dan tidak menghindarinya, dan ini juga termasuk sebab terbesar pemeliharaan kesehatan, karena Allah Subhanahu dengan hikmah-Nya menjadikan di setiap negeri dari buah-buahan apa yang bermanfaat bagi penduduknya pada waktunya, maka mengonsumsinya termasuk sebab kesehatan dan kesejahteraan mereka, dan menggantikan banyak obat-obatan, dan sedikit orang yang menghindari buah negerinya karena takut sakit kecuali ia termasuk orang yang paling sakit badannya, dan paling jauh dari kesehatan dan kekuatan.

Dan apa yang ada dalam buah itu dari kelembaban, maka panas musim dan bumi, dan panas lambung akan mematangkannya dan menolak keburukannya jika tidak berlebihan dalam mengonsumsinya, dan tidak membebankan tabiat melebihi apa yang ditahannya, dan tidak merusak dengannya makanan sebelum pencernaannya, dan tidak merusaknya dengan meminum air setelahnya, dan mengonsumsi makanan setelah mengonsumsi manisan darinya, karena kolik sering terjadi ketika itu, maka barangsiapa makan darinya apa yang seharusnya pada waktu yang seharusnya dengan cara yang seharusnya, maka ia akan menjadi obat yang bermanfaat baginya.

Pasal tentang petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam cara duduk untuk makan

Shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Aku tidak makan sambil bersandar,"* dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku duduk sebagaimana duduknya hamba, dan aku makan sebagaimana makannya hamba."*

Dan Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunan-nya bahwa beliau melarang seorang laki-laki makan dalam keadaan tengkurap di atas wajahnya.

Dan telah ditafsirkan bersandar (ittika') dengan bersila, dan ditafsirkan dengan bersandar pada sesuatu, yaitu bertumpu padanya, dan ditafsirkan dengan bersandar pada rusuk. Dan tiga jenis bersandar ini, maka satu jenis darinya membahayakan yang makan, yaitu bersandar pada rusuk, karena ia menghalangi jalannya makanan secara alami dari posisinya, dan menghalanginya dari cepatnya masuk ke lambung, dan menekan lambung, maka bukaan lambung untuk makanan tidak sempurna, dan juga ia miring dan tidak tetap tegak, maka makanan tidak sampai kepadanya dengan mudah.

Adapun dua jenis yang lain: maka dari duduknya orang-orang yang sombong yang bertentangan dengan penghambaan, dan karena itu beliau bersabda: *"Aku makan sebagaimana makannya hamba,"* dan beliau makan dalam keadaan iq'a', dan disebutkan dari beliau bahwa beliau duduk untuk makan dengan bertumpang pada lututnya, dan meletakkan perut telapak kaki kirinya di atas punggung telapak kaki kanannya sebagai ketawadhu'an kepada Rabb-nya 'Azza wa Jalla, dan sopan santun di hadapan-Nya, dan penghormatan terhadap makanan dan yang makan bersama, maka posisi ini adalah posisi makan yang paling bermanfaat dan paling utama, karena semua anggota tubuh berada pada posisi alaminya yang Allah Subhanahu ciptakan, dengan apa yang ada padanya dari posisi sopan santun, dan paling baik gizi manusia jika anggota-anggota tubuhnya pada posisi alaminya, dan tidak demikian kecuali jika manusia tegak dengan posisi tegak yang alami, dan posisi duduk terburuk untuk makan adalah bersandar pada rusuk, karena apa yang telah disebutkan bahwa kerongkongan, dan anggota tubuh untuk menelan menyempit pada posisi ini, dan lambung tidak tetap pada posisi alaminya, karena ia tertekan dari sisi perut dengan bumi, dan dari sisi

punggung dengan pembatas pemisah antara alat-alat makanan, dan alat-alat pernafasan.

Dan jika yang dimaksud dengan bersandar adalah bertumpu pada bantal dan alas yang di bawah yang duduk, maka maknanya adalah bahwa aku jika makan tidak duduk bersandar pada alas dan bantal, seperti perbuatan orang-orang yang sombong, dan orang yang ingin memperbanyak makanan, tetapi aku makan secukupnya sebagaimana makannya hamba.

Pasal

Beliau makan dengan menggunakan tiga jarinya, dan inilah cara makan yang paling bermanfaat. Sebab makan dengan satu atau dua jari tidak memberikan kelezatan kepada yang makan, tidak membuat makanan mudah melewati kerongkongan, dan tidak membuatnya kenyang kecuali setelah waktu yang lama. Alat-alat pencernaan dan lambung tidak merasa gembira dengan apa yang diterimanya pada setiap suapan, sehingga menerimanya dengan tidak suka, seperti seseorang yang mengambil haknya satu atau dua butir atau semacam itu, maka dia tidak merasa nikmat dengan pengambilannya dan tidak merasa senang dengannya. Adapun makan dengan lima jari dan telapak tangan menyebabkan penumpukan makanan pada alat-alat pencernaan dan pada lambung, bahkan terkadang alat-alat tersebut tersumbat sehingga menyebabkan kematian. Alat-alat pencernaan menjadi marah untuk mendorongnya, dan lambung marah untuk menahannya, serta tidak merasakan kelezatan dan pencernaan yang baik. Maka cara makan yang paling bermanfaat adalah cara makan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan orang yang mengikutinya dengan tiga jari.

Pasal

Barang siapa merenungkan makanan-makanan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan apa yang beliau makan, maka dia akan mendapati bahwa beliau sama sekali tidak pernah menggabungkan antara susu dan ikan, tidak antara susu dan makanan asam, tidak antara dua makanan yang panas, tidak yang dingin, tidak yang lengket, tidak yang mengerutkan, tidak yang mencret, tidak yang berat, tidak yang melonggarkan, tidak yang berubah menjadi satu cairan, dan tidak antara makanan yang berbeda seperti yang mengerutkan dan yang mencret, yang cepat dicerna dan yang lambat dicernanya, tidak

antara panggang dan masakan, tidak antara yang segar dan yang kering, tidak antara susu dan telur, tidak antara daging dan susu. Beliau tidak makan makanan ketika masih sangat panas, tidak masakan basi yang dipanaskan kembali esok harinya, dan tidak pula sesuatu dari makanan yang basi dan asin seperti asinan, acar, dan makanan asin. Semua jenis makanan ini berbahaya dan menghasilkan berbagai macam penyimpangan dari kesehatan dan keseimbangan.

Beliau memperbaiki bahaya sebagian makanan dengan sebagian yang lain apabila menemukan jalan kepadanya. Beliau menetralkan panas makanan ini dengan dinginnya makanan itu, dan kekeringan makanan ini dengan kelembaban makanan itu, seperti yang beliau lakukan pada mentimun dan kurma basah. Beliau juga makan kurma dengan ghee (mentega dari lemak hewan), yaitu hais, dan meminum rendaman kurma untuk melembutkan makanan yang keras.

Beliau memerintahkan untuk makan malam meskipun hanya segenggam kurma, dan bersabda: *"Meninggalkan makan malam menyebabkan penuaan dini."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Jami'nya dan Ibnu Majah dalam Sunannya. Abu Nu'aim menyebutkan dari beliau bahwa beliau melarang tidur setelah makan dan menyebutkan bahwa hal itu mengeraskan hati. Oleh karena itu, di antara nasihat para dokter bagi orang yang ingin menjaga kesehatan adalah berjalan setelah makan malam beberapa langkah, meskipun seratus langkah, dan tidak langsung tidur setelahnya, karena hal itu sangat berbahaya. Para dokter muslim mereka mengatakan: atau shalat setelahnya agar makanan mengendap di dasar lambung sehingga mudah dicerna dan menjadi baik.

Bukan bagian dari petunjuknya untuk minum saat makan sehingga merusaknya, terlebih jika air itu panas atau dingin, karena itu sangat buruk. Penyair berkata:

*Jangan ketika makan yang panas dan dingin, dan masuk pemandian,
kamu minum air*

*Maka apabila kamu benar-benar menjauhi itu, kamu tidak akan takut
selama hidupmu terhadap penyakit dalam perut*

Dimakruhkan minum air setelah olahraga dan kelelahan, setelah berhubungan intim, setelah makan dan sebelumnya, setelah makan buah-buahan meskipun minum setelah sebagian buah-buahan lebih mudah daripada sebagian yang lain, setelah mandi, dan ketika bangun dari tidur. Semua ini bertentangan dengan menjaga kesehatan, dan tidak ada pertimbangan untuk kebiasaan, karena kebiasaan adalah tabiat kedua.

Pasal

Adapun petunjuk beliau dalam minum, adalah dari petunjuk yang paling sempurna untuk menjaga kesehatan. Beliau biasa minum madu yang dicampur dengan air dingin, dan dalam hal ini terdapat pemeliharaan kesehatan yang tidak dapat dipahami kecuali oleh para dokter yang paling utama. Sebab meminumnya dan menjilatnya saat perut kosong dapat melarutkan dahak, membersihkan bagian dalam lambung, membersihkan kekentalannya, mengeluarkan sisa-sisa darinya, menghangatkannya dengan seimbang, dan membuka sumbatan-sumbatannya. Madu juga melakukan hal yang sama terhadap hati, ginjal, dan kandung kemih. Madu adalah yang paling bermanfaat bagi lambung dibanding semua makanan manis yang masuk kedalamnya. Madu hanya berbahaya secara tidak langsung bagi penderita safra (empedu) karena kepedasannya dan kepedasaan safra. Bahayanya bagi mereka dapat dihilangkan dengan cuka, sehingga menjadi sangat bermanfaat bagi mereka. Meminum madu lebih bermanfaat daripada banyak minuman yang dibuat dari gula atau kebanyakan minuman tersebut, terutama bagi orang yang tidak terbiasa dengan minuman-minuman ini dan tabiatnya tidak terbiasa dengannya. Sebab jika dia meminumnya, minuman tersebut tidak cocok baginya seperti kecocokan madu, atau mendekatinya. Yang menjadi penentu dalam hal itu adalah kebiasaan, karena kebiasaan dapat meruntuhkan dasar-dasar dan membangun dasar-dasar.

Adapun minuman yang mengandung dua sifat manis dan dingin, adalah dari sesuatu yang paling bermanfaat bagi tubuh dan dari sebab terbesar untuk menjaga kesehatan. Roh, kekuatan, hati, dan jantung memiliki kecintaan yang sangat kuat kepadanya dan mendapatkan manfaat darinya. Apabila minuman memiliki kedua sifat tersebut, maka terjadilah pemberian

gizi dengannya, pengantaran makanan ke anggota-anggota tubuh, dan penyampaian ke mereka dengan sempurna.

Air dingin bersifat lembab yang menekan panas, menjaga kelembaban asli tubuh, mengembalikan apa yang hilang darinya, memudahkan makanan, dan menyalurkannya ke dalam urat-urat.

Para dokter berbeda pendapat: apakah air memberi gizi kepada tubuh? Atas dua pendapat. Segolongan menetapkan pemberian gizi dengannya berdasarkan apa yang mereka saksikan berupa pertumbuhan, penambahan, dan kekuatan dalam tubuh dengannya, terutama ketika sangat membutuhkannya.

Mereka berkata: Antara hewan dan tumbuhan terdapat kadar yang sama dari berbagai sisi, di antaranya pertumbuhan, pemberian gizi, dan keseimbangan. Pada tumbuhan terdapat kekuatan rasa yang sesuai dengannya, dan oleh karena itu makanan tumbuhan adalah air. Maka tidak dapat diingkari bahwa hewan mendapatkan sejenis gizi dengannya, dan bahwa air adalah bagian dari makanan sempurna.

Mereka berkata: Kami tidak mengingkari bahwa kekuatan gizi dan sebagian besarnya ada pada makanan, tetapi kami mengingkari bahwa air sama sekali tidak memberi gizi. Mereka berkata: Juga makanan hanya memberi gizi dengan kandungan airnya. Seandainya tidak ada air, tidak akan terjadi pemberian gizi dengannya.

Mereka berkata: Dan karena air adalah bahan kehidupan hewan dan tumbuhan, maka tidak diragukan lagi bahwa apa yang lebih dekat dengan bahan sesuatu, terjadilah pemberian gizi dengannya, apalagi jika itu adalah bahan aslinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup."** (Al-Anbiya: 30). Bagaimana dapat diingkari terjadinya pemberian gizi dengan apa yang menjadi bahan kehidupan secara mutlak?

Mereka berkata: Kami melihat apabila seseorang mendapat kesegaran dengan air dingin, kembali kepadanya kekuatan, kegigihannya, dan gerakannya, serta dia sabar dari makanan dan mendapat manfaat dari jumlah yang sedikit darinya. Kami melihat orang yang kehausan tidak mendapat manfaat dari jumlah makanan yang banyak, dan tidak merasakan kekuatan

dan pemberian gizi dengannya. Kami tidak mengingkari bahwa air menyalurkan makanan ke bagian-bagian tubuh dan ke semua anggota, dan bahwa urusan makanan tidak sempurna kecuali dengannya. Tetapi kami mengingkari orang yang sama sekali menghilangkan kekuatan pemberian gizi darinya. Perkataannya menurut kami hampir masuk dalam pengingkaran perkara-perkara yang dapat dirasakan.

Segolongan lain mengingkari terjadinya pemberian gizi dengannya dan berargumen dengan beberapa hal yang kesimpulannya kembali kepada ketidakcukupan dengannya, dan bahwa air tidak dapat menggantikan makanan, serta tidak menambah pertumbuhan anggota-anggota tubuh, dan tidak menggantikan apa yang telah dilarutkan oleh panas, dan semacam itu dari hal yang tidak diingkari oleh pendukung teori pemberian gizi. Sebab mereka menjadikan pemberian gizinya sesuai dengan zatnya, kehalusannya, dan ketipisannya. Pemberian gizi setiap sesuatu sesuai dengannya. Telah disaksikan bahwa udara yang lembab, dingin, lembut, dan nikmat memberi gizi sesuai dengannya. Bau harum memberi gizi dengan sejenis makanan. Maka pemberian gizi air lebih jelas dan lebih jelas lagi.

Yang dimaksud adalah bahwa apabila air dingin dan bercampur dengan yang memaniskannya seperti madu, kismis, kurma, atau gula, maka menjadi dari hal yang paling bermanfaat yang masuk ke tubuh dan menjaga kesehatannya. Oleh karena itu minuman yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang dingin dan manis. Adapun air hangat menyebabkan kembung dan melakukan kebalikan dari hal-hal ini.

Ketika air yang menginap semalam lebih bermanfaat daripada yang diminum saat baru diambil, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika masuk ke kebun Abu Haitham bin Taihan: *"Apakah ada air yang menginap semalam di qirbah (wadah kulit)?"* Lalu Abu Haitham membawakan air itu kepadanya, maka beliau meminumnya. Diriwayatkan oleh Bukhari dengan lafaz: *"Jika ada padamu air yang menginap semalam di qirbah, kalau tidak kami akan minum langsung."*

Air yang menginap semalam seperti adonan yang difermentasi, sedangkan yang diminum langsung seperti yang tidak difermentasi. Juga bagian-bagian tanah dan debu berpisah darinya apabila menginap semalam.

Disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dicarikan air tawar untuknya dan beliau memilih yang menginap semalam. Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diambilkan air tawar dari sumur Saqya.

Air yang ada di qirbah dan syinnan (wadah kulit) lebih nikmat daripada yang ada di wadah gerabah, batu, dan lainnya, terutama wadah kulit. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta air yang menginap semalam di qirbah bukan di wadah lainnya. Dalam air apabila diletakkan di syinnan dan wadah kulit terdapat kehalusan khusus karena pori-pori mengembang yang air merembes darinya. Oleh karena itu air dalam gerabah yang merembes lebih nikmat dan lebih dingin daripada yang tidak merembes. Maka shalawat Allah dan salam-Nya atas makhluk yang paling sempurna, yang paling mulia jiwanya, dan yang paling utama petunjuknya dalam segala hal. Sungguh beliau telah menunjukkan umatnya kepada perkara-perkara yang paling utama dan paling bermanfaat bagi mereka dalam hati dan badan, dunia dan akhirat.

Aisyah berkata: Minuman yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang manis dan dingin. Ini dapat berarti air yang tawar, seperti air mata air dan sumur yang manis, karena beliau dicarikan air tawar. Dapat pula berarti air yang dicampur dengan madu, atau yang direndam dengan kurma atau kismis.

Dapat dikatakan - dan ini yang lebih jelas - mencakup keduanya. Sabda beliau dalam hadits shahih: *"Jika ada padamu air yang menginap semalam di qirbah, kalau tidak kami akan minum langsung,"* di dalamnya terdapat dalil atas bolehnya minum langsung dengan mulut dari kolam, tempat minum, dan semacamnya. Ini - wallahu a'lam - adalah kejadian tertentu yang memerlukan minum langsung dengan mulut, atau beliau mengatakannya untuk menjelaskan kebolehnya. Sebab di antara manusia ada yang memakruhkannya. Para dokter hampir mengharamkannya dan berkata bahwa hal itu membahayakan lambung. Diriwayatkan dalam hadits yang tidak saya ketahui keadaannya dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang kami minum dengan cara menungging perut, yaitu minum langsung, dan melarang kami mengambil air dengan satu tangan serta bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian minum seperti anjing minum, dan*

janganlah minum pada malam hari dari wadah hingga memeriksanya kecuali jika ditutup."

Hadits Bukhari lebih shahih dari ini. Jika shahih, tidak ada pertentangan di antara keduanya, karena mungkin minum dengan tangan tidak mungkin dilakukan saat itu, maka beliau bersabda: "kalau tidak kami akan minum langsung." Minum dengan mulut hanya berbahaya apabila peminum menelungkup dengan wajah dan perutnya, seperti yang minum dari sungai dan genangan. Adapun apabila dia minum sambil tegak dengan mulutnya dari kolam yang tinggi dan semacamnya, maka tidak ada perbedaan antara minum dengan tangannya atau dengan mulutnya.

Pasal

Dari petunjuk beliau adalah minum sambil duduk. Ini adalah petunjuknya yang biasa. Shahih dari beliau bahwa beliau melarang minum sambil berdiri. Shahih dari beliau bahwa beliau memerintahkan orang yang minum sambil berdiri untuk memuntahkannya. Dan shahih dari beliau bahwa beliau minum sambil berdiri.

Segolongan berkata: Ini menasakh (menghapus) larangan. Segolongan berkata: Bahkan ini menjelaskan bahwa larangan bukan untuk pengharaman, tetapi untuk petunjuk dan meninggalkan yang lebih utama. Segolongan berkata: Tidak ada pertentangan sama sekali di antara keduanya, karena beliau minum sambil berdiri karena kebutuhan. Beliau datang ke zamzam sedangkan mereka mengambil air darinya, lalu beliau mengambil air maka mereka memberikan timba kepadanya, maka beliau minum sambil berdiri. Ini adalah tempat kebutuhan.

Minum sambil berdiri memiliki banyak bahaya, di antaranya tidak tercapai kesegaran yang sempurna, tidak menetap di lambung hingga hati membagikannya kepada anggota-anggota tubuh, dan turun dengan cepat dan keras ke lambung sehingga dikhawatirkan mendinginkan panasnya, mengacaukannya, dan cepat menembus ke bagian bawah tubuh tanpa bertahap. Semua ini membahayakan peminum. Adapun apabila dilakukan jarang-jarang atau karena kebutuhan, tidak membahayakannya. Tidak dapat dipertentangkan dengan kebiasaan pada hal ini, karena kebiasaan adalah

tabiat kedua dan memiliki hukum-hukum lain. Ini seperti yang keluar dari qiyas menurut fuqaha.

Pasal

Dalam Shahih Muslim dari hadits Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bernapas dalam minuman tiga kali dan bersabda: *"Sesungguhnya itu lebih menyegarkan, lebih nikmat, dan lebih menyembuhkan."*

Minuman dalam bahasa Syari' dan pembawa syariat adalah air. Makna beliau bernapas dalam minuman adalah memisahkan gelas dari mulutnya dan bernapas di luarnya, kemudian kembali kepada minuman, sebagaimana telah disebutkan secara jelas dalam hadits lain: *"Apabila salah seorang di antara kalian minum, janganlah bernapas dalam gelas, tetapi hendaklah memisahkan wadah dari mulutnya."*

Dalam cara minum ini terdapat hikmah yang banyak dan manfaat yang penting. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan isyarat kepada inti-intinya dengan sabdanya: *"Sesungguhnya itu lebih menyegarkan, lebih nikmat, dan lebih menyembuhkan."* "Lebih menyegarkan" artinya lebih kuat kesegaran, lebih sempurna, dan lebih bermanfaat. "Lebih menyembuhkan" adalah bentuk af'al dari "kesembuhan", yaitu lebih menyembuhkan dari dahaga yang hebat dan penyakitnya karena kembalinya air ke lambung yang berapi-api secara bertahap. Tegukan kedua menenangkan apa yang tidak mampu diatasi tegukan pertama, dan tegukan ketiga apa yang tidak mampu diatasi tegukan kedua. Juga hal itu lebih aman bagi panas lambung dan lebih menjaganya daripada air dingin menyerang sekaligus dan dalam satu tegukan.

Juga hal itu tidak menyegarkan karena bertemunya dengan panas dahaga sesaat, kemudian berhenti darinya, padahal kehebatan dan kekuatannya belum patah. Meskipun patah, tidak hilang sama sekali berbeda dengan mematahkannya secara perlahan dan bertahap.

Dan juga, sesungguhnya minum secara bertahap lebih selamat akibatnya dan lebih aman bahayanya daripada menenggak semua yang diminum sekaligus dalam satu tegukan, karena dikhawatirkan hal itu akan

memadamkan panas alami (tubuh) karena sangat dinginnya air dan banyaknya jumlahnya, atau melemahkannya sehingga menyebabkan rusaknya keseimbangan lambung dan hati, dan menimbulkan penyakit-penyakit buruk, khususnya bagi penduduk negeri-negeri panas seperti Hijaz, Yaman, dan sejenisnya, atau pada musim-musim panas seperti puncak musim panas, karena minum sekaligus sangat berbahaya bagi mereka, sebab panas alami lemah di dalam tubuh penduduknya, dan pada musim-musim panas tersebut.

Dan sabdanya: "dan amra'a" (lebih enak dicerna): adalah bentuk af'al dari kata mari'a ath-tha'am wash-sharab fii badanih: apabila makanan dan minuman masuk ke dalam tubuhnya, dan bercampur dengannya dengan mudah, nikmat, dan bermanfaat. Dan darinya: *"Maka makanlah dia dengan enak lagi sedap dicerna"* (Surah An-Nisa: 4). Hani'ian (enak) dalam akibatnya, mari'ian (sedap dicerna) dalam rasanya. Dan dikatakan: maknanya adalah bahwa air itu lebih cepat turun dari kerongkongan karena mudah dan ringannya bagi kerongkongan, berbeda dengan yang banyak, karena tidak mudah bagi kerongkongan untuk menurunkannya.

Dan di antara bahaya minum sekaligus dalam satu tegukan adalah dikhawatirkan tersedak yaitu menutupnya saluran minuman karena banyaknya yang masuk kepadanya, sehingga tersedak karenanya. Maka apabila ia mengambil napas sebentar, kemudian minum, ia akan aman dari hal itu.

Dan di antara manfaatnya: bahwa orang yang minum apabila minum pertama kali akan naik uap asap panas yang ada di atas jantung dan hati karena datangnya air dingin kepadanya, maka alam mengeluarkannya darinya. Apabila ia minum sekaligus, akan bertemu turunnya air dingin dan naiknya uap, maka keduanya saling bertolak dan saling bergumul, dan dari situlah terjadi tersedak, dan orang yang minum tidak merasa nyaman dengan air, tidak enak mencernanya, dan tidak sempurna penawar hausnya. Dan telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak, Al-Baihaqi, dan lain-lain dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian minum, hendaklah ia menyeruput air itu, dan jangan menenggaknya, karena itu dari penyakit hati."*

Dan al-kubad - dengan dhammah kaf dan takhfif ba' - adalah sakit hati (lever), dan telah diketahui melalui pengalaman bahwa datangnya air sekaligus ke hati menyakitinya dan melemahkan panasnya, dan sebab hal itu adalah pertentangan antara panasnya dan antara sifat yang dingin dan jumlahnya yang datang kepadanya. Dan seandainya datang secara bertahap sedikit demi sedikit, tidak akan berlawanan dengan panasnya, dan tidak akan melemahkannya. Dan perumpamaannya adalah menuangkan air dingin ke panci yang sedang mendidih, tidak membahayakannya menuangnya sedikit demi sedikit. Dan telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Jami'nya darinya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian minum dalam satu napas seperti minumannya unta, tetapi minumlah dua atau tiga kali, dan sebutlah nama Allah ketika kalian minum, dan pujilah Allah ketika kalian selesai."*

Dan bagi tasmiyah (menyebut nama Allah) di awal makanan dan minuman, dan memuji Allah di akhirnya ada pengaruh yang menakjubkan dalam manfaatnya, mudahnya dicerna, dan menolak bahayanya.

Imam Ahmad berkata: Apabila makanan mengumpulkan empat perkara, maka sempurna: apabila disebutkan nama Allah di awalnya, dan dipuji Allah di akhirnya, dan banyak tangan yang mengambilnya, dan dari yang halal.

Pasal

Dan telah diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya: dari hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tutuplah bejana, dan ikatlah kantong air, karena sesungguhnya dalam setahun ada satu malam turun padanya wabah, tidak melewati bejana yang tidak ada tutupnya, atau kantong air yang tidak ada ikatannya melainkan jatuh padanya penyakit itu."* Dan ini termasuk sesuatu yang tidak dijangkau oleh ilmu dan pengetahuan para dokter, dan sungguh telah mengetahuinya orang-orang yang berakal dari manusia melalui pengalaman. Al-Laits bin Sa'd salah seorang perawi hadits berkata: Orang-orang Ajam di tempat kami berhati-hati terhadap malam itu dalam setahun pada bulan Kanun (Desember) yang pertama darinya.

Dan shahih darinya bahwa ia memerintahkan untuk menutup bejana walaupun dengan meletakkan sebatang kayu di atasnya. Dan dalam

meletakkan kayu di atasnya ada hikmah, bahwa ia tidak lupa menutupnya, bahkan membiasakan hal itu walaupun dengan kayu. Dan di dalamnya: bahwa mungkin binatang merayap ingin jatuh ke dalamnya, lalu melewati kayu, maka kayu itu menjadi jembatan baginya yang mencegahnya dari jatuh ke dalamnya.

Dan shahih darinya: bahwa ia memerintahkan ketika mengikat bejana dengan menyebut nama Allah, karena sesungguhnya menyebut nama Allah ketika menutup bejana mengusir syaitan darinya, dan mengikatnya mengusir binatang melata darinya. Dan karena itulah ia memerintahkan menyebut nama Allah pada kedua tempat ini untuk kedua makna ini.

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari minum dari mulut kantong air.

Dan dalam hal ini ada beberapa adab, di antaranya: bahwa berulangnya napas orang yang minum di dalamnya memberikan bau tidak sedap dan bau busuk yang dijaui karenanya.

Dan di antaranya: bahwa mungkin yang masuk ke perutnya dari air mengalahkannya, sehingga membahayakannya.

Dan di antaranya: bahwa mungkin ada binatang di dalamnya yang tidak ia sadari, sehingga menyakitinya.

Dan di antaranya: bahwa air itu ada kotoran atau lainnya yang tidak ia lihat ketika minum, sehingga masuk ke perutnya.

Dan di antaranya: bahwa minum seperti itu mengisi perut dengan udara, sehingga menyempitkan untuk mengambil bagiannya dari air, atau mendorongnya, atau menyakitinya, dan selain itu dari hikmah-hikmah.

Jika dikatakan: lalu apa yang kalian lakukan dengan apa yang ada dalam Jami' At-Tirmidzi: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta bejana pada hari Uhud, lalu berkata: *"Tekuklah mulut bejana itu,"* kemudian ia minum darinya dari mulutnya? Kami katakan: Kami cukup di dalamnya dengan perkataan At-Tirmidzi: Ini hadits yang sanadnya tidak shahih, dan Abdullah bin Umar Al-Umari dilemahkan karena hafalannya, dan

aku tidak tahu apakah ia mendengar dari Isa atau tidak, selesai. Ia maksudkan Isa bin Abdullah yang meriwayatkannya darinya, dari seorang laki-laki dari Anshar.

Pasal

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari minum dari bagian yang pecah dari gelas, dan meniup ke dalam minuman."* Dan ini termasuk adab yang menyempurnakan kemaslahatan orang yang minum, karena sesungguhnya minum dari bagian yang pecah dari gelas di dalamnya ada beberapa kerusakan:

Pertama: bahwa apa yang ada di permukaan air dari kotoran atau lainnya berkumpul di bagian yang pecah, berbeda dengan bagian yang utuh.

Kedua: bahwa mungkin membingungkan orang yang minum, dan ia tidak mampu minum dengan baik dari bagian yang pecah.

Ketiga: bahwa kotoran dan bau tidak sedap berkumpul di bagian yang pecah, dan tidak sampai kepadanya pencucian sebagaimana sampai ke bagian yang utuh.

Keempat: bahwa bagian yang pecah adalah tempat cacat pada gelas, dan itu adalah tempat terburuk di dalamnya, maka seharusnya dihindari, dan dituju bagian yang utuh, karena yang jelek dari segala sesuatu tidak ada kebaikan di dalamnya. Dan sebagian Salaf melihat seorang laki-laki membeli sesuatu yang jelek, lalu berkata: Janganlah kamu lakukan itu, tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mencabut keberkahan dari segala sesuatu yang jelek.

Kelima: bahwa mungkin di bagian yang pecah ada retakan atau tajamnya yang melukai mulut orang yang minum. Dan selain ini dari kerusakan-kerusakan.

Adapun meniup ke dalam minuman, sesungguhnya itu memberikan dari mulut yang meniup bau tidak sedap yang di jauhi karenanya, dan terutama jika mulutnya berbau. Dan pada umumnya: napas orang yang meniup bercampur dengannya. Dan karena itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam menggabungkan antara larangan bernapas di dalam bejana dan meniup ke dalamnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia shahihkannya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang bernapas di dalam bejana, atau meniup ke dalamnya.

Jika dikatakan: lalu apa yang kalian lakukan dengan apa yang ada dalam Shahihain dari hadits Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bernapas di dalam bejana tiga kali? Dikatakan: Kami terima dengan penerimaan dan penyerahan, dan tidak ada pertentangan antara itu dan yang pertama, karena sesungguhnya maknanya adalah bahwa ia bernapas dalam minumannya tiga kali, dan disebutkan bejana karena itu adalah alat minum. Dan ini sebagaimana datang dalam hadits shahih: bahwa Ibrahim bin Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggal dalam menyusui, maksudnya: dalam masa menyusui.

Pasal

Dan ia shallallahu 'alaihi wasallam minum susu murni terkadang, dan dicampur dengan air terkadang. Dan dalam minum susu manis di negeri-negeri panas itu murni dan dicampur ada manfaat besar dalam menjaga kesehatan, melembabkan tubuh, menyegarkan hati, dan terutama susu yang ternaknya memakan syih, qaisyum, khuzama, dan yang sejenisnya, karena susunya adalah makanan bersama makanan-makanan, minuman bersama minuman-minuman, dan obat bersama obat-obatan. Dan dalam Jami' At-Tirmidzi darinya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian makan makanan, hendaklah ia berdoa: Ya Allah, berkahilah kami padanya, dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya. Dan apabila diberi minum susu, hendaklah ia berdoa: Ya Allah, berkahilah kami padanya, dan tambahkan kami darinya, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu yang mencukupkan dari makanan dan minuman kecuali susu."* At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan.

Pasal

Dan tsabit dalam Shahih Muslim bahwa ia shallallahu 'alaihi wasallam dibuatkan rendaman kurma di awal malam, dan ia meminumnya ketika pagi hari itu, dan malam yang datang, dan besoknya, dan malam yang lainnya, dan

besoknya sampai Ashar, jika masih tersisa darinya sesuatu ia berikan kepada pembantu, atau ia perintahkan untuk dituangkan. Dan rendaman ini: adalah apa yang dimasukkan ke dalamnya kurma untuk memaniskannya, dan itu termasuk dalam makanan dan minuman, dan memiliki manfaat besar dalam menambah kekuatan, menjaga kesehatan, dan ia tidak meminumnya setelah tiga hari karena takut berubah menjadi memabukkan.

Pasal tentang Pengurusannya terhadap Perkara Pakaian

Dan adalah dari petunjuk yang paling sempurna, dan paling bermanfaat bagi tubuh, dan paling ringan baginya, dan paling mudah dipakai dan dilepas. Dan adalah paling banyak pakainya selendang dan kain, dan itu paling ringan pada tubuh dari lainnya. Dan ia memakai gamis, bahkan adalah pakaian yang paling ia sukai. Dan adalah petunjuknya dalam memakai apa yang ia pakai adalah sesuatu yang paling bermanfaat bagi tubuh, karena sesungguhnya ia tidak memanjangkan lengannya, dan melebarkannya, bahkan lengan gamisnya sampai pergelangan tangan tidak melewati tangan, sehingga sulit bagi yang memakainya, dan mencegahnya ringannya gerakan dan memukul, dan tidak pendek dari ini, sehingga tersingkap untuk panas dan dingin. Dan ekor gamisnya dan kainnya sampai pertengahan betis tidak melewati mata kaki, sehingga memberatkan orang yang berjalan dan membebaninya, dan menjadikannya seperti yang terikat, dan tidak pendek dari otot betisnya, sehingga terbuka dan menyakiti dengan panas dan dingin. Dan tidak sorbannya yang besar yang menyakiti kepala membawanya, dan melemahkannya dan menjadikannya sasaran kelemahan dan penyakit-penyakit, sebagaimana yang disaksikan dari keadaan pemiliknya, dan tidak yang kecil yang kurang dari melindungi kepala dari panas dan dingin, bahkan pertengahan antara itu. Dan ia memasukkannya di bawah dagunya, dan dalam hal itu ada beberapa manfaat: karena sesungguhnya itu melindungi leher dari panas dan dingin, dan itu lebih kokoh baginya, dan terutama ketika mengendarai kuda dan unta, dan menyerang dan mundur. Dan banyak manusia mengambil penjepit sebagai ganti dagu, dan alangkah jauhnya antara keduanya dalam manfaat dan keindahan. Dan kamu apabila merenungkan cara pakai ini akan mendapatinya dari cara pakai yang paling bermanfaat dan paling baik dalam menjaga kesehatan tubuh dan kekuatannya, dan paling jauh dari memaksakan diri dan kesulitan pada tubuh.

Dan ia memakai khuf (sepatu) dalam safar selalu, atau paling banyak keadaannya karena kebutuhan kedua kaki kepada apa yang melindunginya dari panas dan dingin, dan di tempat tinggal terkadang.

Dan adalah paling ia sukai warna pakaian putih, dan hibroh, yaitu kain-kain bergaris, dan tidak dari petunjuknya memakai merah, dan tidak hitam, dan tidak yang dicelup, dan tidak yang halus. Adapun pakaian merah yang ia pakai, maka itu adalah selendang Yaman yang di dalamnya ada kehitaman dan kemerahan dan keputihan, seperti pakaian hijau, maka sungguh ia memakai ini dan itu. Dan sungguh telah berlalu penjelasan itu, dan kesalahan orang yang menduga bahwa ia memakai merah tua dengan apa yang di dalamnya mencukupkan.

Bab Tentang Pengaturannya terhadap Urusan Tempat Tinggal

Ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui bahwa dirinya sedang dalam perjalanan, dan bahwa dunia adalah tempat persinggahan seorang musafir yang tinggal di dalamnya selama masa hidupnya, kemudian berpindah darinya menuju akhirat, maka bukan termasuk petunjuk beliau dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya untuk memberikan perhatian kepada tempat tinggal dengan membangunnya secara megah, meninggikannya, menghiasinya, dan meluaskannya. Bahkan tempat tinggal mereka adalah seperti tempat persinggahan musafir yang baik, melindungi dari panas dan dingin, menutupi dari pandangan mata, mencegah masuknya binatang, tidak ditakutkan akan roboh karena terlalu berat, tidak bersarang di dalamnya binatang melata karena luasnya, dan tidak tertiup angin-angin yang menyakitkan karena ketinggiannya. Tempat tinggal tersebut tidak berada di bawah tanah sehingga menyakiti penghuninya, dan tidak pula terlalu tinggi di atasnya, tetapi pertengahan. Itulah tempat tinggal yang paling adil dan paling bermanfaat, paling sedikit panasnya dan dinginnya. Tidak sempit sehingga penghuninya terdesak, dan tidak berlebihan tanpa manfaat dan faidah sehingga binatang melata bersarang di tempat kosongnya. Di dalamnya tidak ada toilet yang menyakiti penghuninya dengan baunya, bahkan baunya termasuk bau yang paling harum karena beliau menyukai wewangian dan selalu ada di sisinya. Bau tubuh beliau termasuk bau yang paling harum, dan keringatnya termasuk wewangian yang paling harum. Di rumah itu tidak ada toilet yang baunya terlihat. Tidak diragukan bahwa tempat tinggal seperti ini termasuk tempat tinggal yang paling adil, paling bermanfaat, dan paling sesuai untuk tubuh serta menjaga kesehatannya.

Bab Tentang Pengaturannya terhadap Urusan Tidur dan Bangun

Barangsiapa merenungkan tidur dan bangun beliau shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia akan mendapatinya sebagai tidur yang paling adil dan paling bermanfaat bagi tubuh, anggota badan, dan tenaga. Sesungguhnya beliau tidur di awal malam dan bangun di awal separuh kedua malam, kemudian berdiri, bersiwak, berwudhu, dan shalat sebagaimana yang telah ditakdirkan Allah untuknya. Dengan demikian tubuh, anggota badan, dan tenaga mendapatkan bagiannya dari tidur dan istirahat, serta bagiannya dari olah raga disertai dengan pahala yang melimpah. Ini adalah puncak kebaikan hati dan tubuh, dunia dan akhirat.

Beliau tidak tidur melebihi kadar yang dibutuhkan, dan tidak pula mencegah dirinya dari kadar yang dibutuhkannya. Beliau melakukannya dengan cara yang paling sempurna, yaitu tidur ketika kebutuhan menuntutnya untuk tidur dengan berbaring di atas sisi kanannya, sambil berdzikir kepada Allah hingga kedua matanya tertidur, tanpa perut yang penuh dengan makanan dan minuman, tidak berbaring dengan lambungnya menyentuh tanah, dan tidak pula menggunakan kasur yang tinggi. Beliau hanya memiliki alas tidur dari kulit yang isinya sabut, dan beliau berbaring di atas bantal, dan kadang-kadang meletakkan tangannya di bawah pipinya.

Kami akan menyebutkan satu bab tentang tidur, yang bermanfaat dan yang berbahaya darinya. Kami katakan:

Tidur adalah keadaan bagi tubuh yang diikuti dengan masuknya panas gharizi (alamiah) dan tenaga ke dalam tubuh untuk mencari istirahat. Tidur ada dua macam: alamiah dan tidak alamiah. Tidur alamiah adalah tertahannya daya-daya jiwa dari perbuatan-perbuatannya, yaitu daya-daya perasaan dan gerakan yang disengaja. Apabila daya-daya ini tertahan dari menggerakkan tubuh, maka tubuh menjadi lemas, dan terkumpullah kelembaban-kelembaban dan uap-uap yang biasanya menguap dan berpisah dengan gerakan-gerakan dan terjaga di dalam otak yang merupakan sumber daya-daya ini, maka otaklah yang menjadi mati rasa dan lemas, dan itulah tidur yang alamiah.

Adapun tidur yang tidak alamiah, maka terjadi karena sebab atau penyakit, yaitu ketika kelembaban menguasai otak dengan penguasaan yang tidak mampu dihilangkan oleh terjaga, atau naik uap-uap lembab yang banyak seperti yang terjadi setelah kenyang dari makanan dan minuman, sehingga membuat otak berat dan lemas, lalu menjadi mati rasa, dan terjadilah tertahannya daya-daya jiwa dari perbuatan-perbuatannya, maka terjadilah tidur.

Tidur memiliki dua faedah yang besar. Pertama, ketenangan anggota badan dan istirahatnya dari kelelahan yang menimpanya, sehingga memberikan istirahat kepada indera dari kepayahan terjaga, menghilangkan keletihan dan kelesuan. Kedua, mencerna makanan dan mematangkan cairan-cairan, karena panas alamiah pada waktu tidur masuk ke dalam tubuh, sehingga membantu hal tersebut. Karena itulah bagian luar tubuh menjadi dingin dan orang yang tidur membutuhkan selimut lebih.

Tidur yang paling bermanfaat adalah tidur di atas sisi kanan, agar makanan mengendap dengan baik di dalam lambung dengan posisi ini, karena lambung sedikit condong ke sisi kiri. Kemudian berpindah ke sisi kiri sebentar agar pencernaan lebih cepat karena kecenderungan lambung ke atas hati. Kemudian menetapkan tidurnya di atas sisi kanan, agar makanan lebih cepat turun dari lambung. Maka tidur di atas sisi kanan adalah permulaan tidurnya dan akhirnya. Banyak tidur di atas sisi kiri berbahaya bagi jantung karena condongnya anggota-anggota badan kepadanya, sehingga zat-zat mengalir kepadanya.

Tidur yang paling buruk adalah tidur telentang, dan tidak berbahaya berbaring telentang untuk beristirahat tanpa tidur. Lebih buruk lagi adalah tidur tengkurap di atas wajahnya. Dalam Musnad dan Sunan Ibnu Majah dari Abu Umamah dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati seorang laki-laki yang tidur di masjid dengan posisi tengkurap di atas wajahnya, maka beliau menendangnya dengan kakinya dan berkata, *"Bangunlah atau duduklah, karena itu adalah tidurnya penghuni neraka."*

Hippocrates berkata dalam kitab Taqdimah: Adapun tidurnya orang sakit di atas perutnya padahal itu bukan kebiasaannya ketika sehat, maka itu menunjukkan gangguan akal dan sakit di sekitar perut. Para penjelas kitabnya

berkata: Karena ia menyalahi kebiasaan yang baik kepada posisi yang buruk tanpa sebab yang jelas maupun tersembunyi.

Tidur yang seimbang memungkinkan daya-daya alamiah melakukan perbuatan-perbuatannya, mengistirahatkan daya jiwa, memperbanyak substansi pembawaannya, bahkan kadang-kadang dengan kelemahannya ia menghalangi penguapan ruh-ruh.

Tidur siang itu buruk, mendatangkan penyakit-penyakit kelembaban dan pilek, merusak warna kulit, mendatangkan penyakit limpa, melemahkan syaraf, memalaskan, dan melemahkan nafsu makan, kecuali di musim panas waktu tengah hari. Yang paling buruk adalah tidur di awal siang, lebih buruk lagi adalah tidur di akhir siang setelah asar. Abdullah bin Abbas melihat anaknya tidur di waktu subuh, maka ia berkata kepadanya: Bangunlah, apakah kamu tidur di waktu yang di dalamnya dibagikan rezeki?

Dikatakan: Tidur siang itu ada tiga macam: akhlak, bakar, dan bodoh. Akhlak adalah tidur siang (qailulah) di tengah hari, dan itu adalah akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Bakar adalah tidur di waktu dhuha, menyibukkan dari urusan dunia dan akhirat. Bodoh adalah tidur waktu asar. Sebagian salaf berkata: Barangsiapa tidur setelah asar lalu akalnya hilang, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri. Seorang penyair berkata:

Ingatlah bahwa tidur di waktu dhuha mendatangkan keburukan bagi pemuda, Dan tidur di waktu asar adalah kegilaan.

Tidur subuh menghalangi rezeki, karena waktu itu adalah waktu di mana makhluk mencari rezekinya, dan itu adalah waktu pembagian rezeki. Maka tidur di waktu itu adalah kehilangan kecuali karena alasan atau keperluan. Tidur itu sangat berbahaya bagi tubuh karena melemaskan tubuh dan merusak sisa-sisa yang seharusnya diupayakan dengan olah raga, sehingga menimbulkan kepatahan, kelemahan, dan kelembikan. Jika tidur itu sebelum buang air dan bergerak serta berolahraga dan sebelum lambung diisi dengan sesuatu, maka itulah penyakit yang sulit diobati yang melahirkan berbagai macam penyakit.

Tidur di bawah sinar matahari menimbulkan penyakit yang tersembunyi. Tidur dengan sebagian tubuh di bawah sinar matahari dan sebagiannya di tempat teduh itu buruk. Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian berada di bawah sinar matahari lalu bayangan menyusut darinya sehingga sebagiannya berada di bawah sinar matahari dan sebagiannya di tempat teduh, maka hendaklah ia berdiri."*

Dalam Sunan Ibnu Majah dan lainnya dari hadits Buraidah bin Hushaib, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seseorang duduk di antara tempat teduh dan sinar matahari. Ini adalah peringatan untuk mencegah tidur di antara keduanya.

Dalam Shahihain dari Bara bin Azib, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, **"Apabila kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu, kemudian ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat yang menyelamatkan dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman dengan kitab-Mu yang Engkau turunkan dan nabi-Mu yang Engkau utus. Dan jadikanlah kalimat-kalimat itu sebagai akhir ucapanmu, maka jika kamu meninggal pada malam itu, kamu mati dalam keadaan fithrah."**

Dalam Shahih Bukhari dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila mengerjakan dua rakaat fajar -yaitu sunnahnya- berbaring di atas sisi kanannya.

Telah dikatakan: Sesungguhnya hikmah tidur di atas sisi kanan adalah agar orang yang tidur tidak terlelap dalam tidurnya, karena jantung di dalamnya condong ke arah kiri. Maka jika tidur di atas sisi kanannya, jantung mencari tempatnya dari sisi kiri, dan itu menghalangi dari kestabilan orang yang tidur dan tertidur lelapnya, berbeda dengan keberadaannya dalam tidur di atas sisi kiri, karena itu adalah tempatnya, maka terjadilah ketenangan yang

sempurna, sehingga orang itu terlelap dalam tidurnya dan tertidur lelap, maka ia kehilangan kemaslahatan agama dan dunianya.

Karena orang yang tidur itu seperti orang yang mati, dan tidur adalah saudara kematian -karena itu mustahil bagi Yang Hidup yang tidak mati, dan penduduk surga tidak tidur di dalamnya- maka orang yang tidur membutuhkan yang menjaga jiwanya dan memeliharanya dari berbagai bahaya yang menimpanya, dan menjaga tubuhnya juga dari berbagai bencana. Rabb-nya dan Penciptanya-lah yang sendirian yang menjadi wali dalam hal itu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada orang yang tidur untuk mengucapkan kalimat-kalimat penyerahan dan berlingkup, mengharap dan takut, agar ia meminta dengan kalimat-kalimat itu kesempurnaan penjagaan Allah kepadanya dan penjagaan-Nya terhadap jiwa dan tubuhnya. Beliau mengarahkannya dengan itu untuk mengingat keimanan dan tidur di atasnya, serta menjadikan ucapan iman itu sebagai akhir ucapannya. Karena mungkin Allah mewafatkannya dalam tidurnya, maka jika keimanan adalah akhir ucapannya, ia masuk surga. Maka petunjuk ini dalam tidur mencakup kemaslahatan hati, tubuh, dan ruh dalam tidur dan bangun, dunia dan akhirat. Maka shalawat Allah dan salam-Nya atas orang yang dengannya umatnya mendapatkan semua kebaikan.

Ucapannya **"aku menyerahkan diriku kepada-Mu"** artinya: aku menjadikannya menyerah kepada-Mu seperti penyerahan hamba yang dimiliki dirinya kepada tuannya dan pemiliknya. Menghadapkan wajah kepadanya mencakup menghadap dengan totalitas kepada Rabb-nya, mengikhlaskan tujuan dan kehendak kepada-Nya, mengakui ketundukan, kehinaan, dan kepatuhan. Allah Ta'ala berfirman, **"Maka jika mereka mendebatmu, maka katakanlah: Aku menyerahkan wajahku kepada Allah, dan orang-orang yang mengikutiku."** Disebutkan wajah karena ia adalah yang paling mulia dalam diri manusia dan tempat berkumpulnya indera. Juga di dalamnya terkandung makna tujuan dan maksud dari ucapannya:

Aku memohon ampun kepada Allah atas dosa yang tidak dapat kuhitung, Rabb para hamba, kepada-Nya wajah dan amal.

Menyerahkan urusan kepada-Nya adalah mengembalikannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan itu mewajibkan ketenangan hati dan

ketentramannya, serta ridha dengan apa yang Dia putuskan dan pilihkan untuknya dari apa yang Dia cintai dan ridhainya. Tafwidh (penyerahan) termasuk maqam yang paling mulia dari maqam penghambaan, dan tidak ada cacat di dalamnya, dan ia termasuk maqam orang-orang khusus, berbeda dengan perkiraan orang-orang yang mengira selain itu.

Menyandarkan punggung kepada-Nya Subhanahu mencakup kuatnya bertumpu kepada-Nya, percaya kepada-Nya, tenang kepada-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya. Karena barangsiapa menyandarkan punggungnya kepada rukun yang kokoh, ia tidak takut jatuh.

Karena hati memiliki dua kekuatan: kekuatan mencari yaitu harapan, dan kekuatan lari yaitu ketakutan, dan karena hamba mencari kemaslahatan-kemaslahatan dan lari dari bahaya-bahayanya, maka ia mengumpulkan dua perkara dalam penyerahan dan menghadap ini dengan mengatakan: karena mengharap dan takut kepada-Mu. Kemudian ia memuji Rabb-nya bahwa tidak ada tempat berlindung bagi hamba selain Dia, dan tidak ada yang menyelamatkannya dari-Nya selain Dia. Maka Dialah yang dijadikan tempat berlindung oleh hamba agar menyelamatkannya dari dirinya sendiri, sebagaimana dalam hadits yang lain, *"Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari azab-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."* Maka Dia Subhanahu adalah yang melindungi hamba-Nya dan menyelamatkannya dari siksa-Nya yang dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dari-Nya datang bala, dan dari-Nya datang pertolongan. Dari-Nya apa yang diminta penyelamatan darinya, dan kepada-Nya tempat berlindung dalam penyelamatan. Maka Dialah yang dijadikan tempat berlindung agar menyelamatkan dari apa yang dari-Nya, dan berlindung kepada-Nya dari apa yang dari-Nya. Maka Dia adalah Rabb segala sesuatu, dan tidak terjadi sesuatu kecuali dengan kehendak-Nya. **"Dan jika Allah menimpakan bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia."** **"Katakanlah: Siapakah yang dapat melindungi kalian dari Allah jika Dia menghendaki keburukan kepada kalian atau menghendaki rahmat kepada kalian."** Kemudian menutup doa dengan pengakuan beriman dengan kitab-Nya dan rasul-Nya yang merupakan kunci keselamatan dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Inilah petunjuknya dalam tidurnya.

Seandainya ia tidak mengatakan aku adalah rasul, Maka saksi dalam petunjuknya akan berbicara.

Pasal

Mengenai Petunjuk Nabi dalam Keadaan Terjaga

Adapun petunjuk Nabi dalam keadaan terjaganya, adalah beliau bangun ketika berkokok ayam jantan, kemudian beliau memuji Allah Ta'ala, bertakbir, bertahlil, dan berdoa kepada-Nya. Kemudian beliau bersiwak, lalu berdiri untuk berwudhu, kemudian berdiri untuk shalat di hadapan Tuhannya, bermunajat kepada-Nya dengan kalam-Nya, memuji-Nya, mengharap kepada-Nya dengan penuh keinginan dan rasa takut. Maka adakah cara pemeliharaan kesehatan hati, badan, jiwa, dan kekuatan, serta kenikmatan dunia dan akhirat yang lebih baik daripada ini?

Pasal

Mengenai Pengaturan Gerak dan Diam (Olah Raga)

Adapun mengenai pengaturan gerak dan diam, yaitu olah raga, maka kami akan menyebutkan satu pasal darinya yang dapat diketahui darinya kesesuaian petunjuk Nabi dalam hal itu dengan jenis-jenis olah raga yang paling sempurna, paling terpuji, dan paling tepat. Kami katakan: telah diketahui bahwa badan dalam kelangsungan hidupnya membutuhkan makanan dan minuman. Namun makanan tidak seluruhnya menjadi bagian dari badan, melainkan pasti tersisa darinya pada setiap pencernaan sebagian sisa. Apabila banyak seiring berjalannya waktu, terkumpul darinya sesuatu yang memiliki kuantitas dan kualitas. Maka hal itu akan membahayakan dengan kuantitasnya dengan cara menyumbat dan memberatkan badan, serta menyebabkan penyakit-penyakit yang timbul dari tertahannya zat. Dan jika dikeluarkan, badan akan terganggu dengan obat-obatan, karena kebanyakan obat bersifat beracun, dan tidak luput dari mengeluarkan zat yang bermanfaat. Dan hal itu membahayakan dengan kualitasnya, dengan cara memanaskan dengan sendirinya, atau karena membusuk, atau mendingin dengan sendirinya, atau melemahkan panas alami dari mematangkannya.

Menahan zat-zat sisa sudah pasti berbahaya, baik ditinggalkan maupun dikeluarkan. Dan gerakan adalah sebab paling kuat dalam mencegah terbentuknya zat-zat itu, karena gerakan memanaskan anggota-anggota badan, dan mengalirkan zat-zat sisanya, sehingga tidak terkumpul dalam waktu yang lama. Gerakan juga membiasakan badan dengan keringanan dan kegairahan, membuatnya siap menerima makanan, menguatkan persendian, menguatkan urat-urat dan ikatan-ikatan, serta mencegah semua penyakit yang bersifat materi dan kebanyakan penyakit yang bersifat temperamen jika digunakan dalam kadar yang seimbang pada waktunya, dan sisa pengaturan lainnya benar.

Waktu olah raga adalah setelah turunnya makanan dan sempurnanya pencernaan. Olah raga yang seimbang adalah yang dengannya kulit memerah dan tubuh membesar serta tubuh berkeringat sedikit. Adapun yang mengakibatkan mengalirnya keringat maka itu berlebihan. Setiap anggota yang banyak olah raganya maka akan kuat, khususnya pada jenis olah raga tersebut. Bahkan setiap kekuatan demikianlah keadaannya. Maka barangsiapa banyak menghafal akan kuat kekuatan hafalannya, dan barangsiapa banyak berpikir akan kuat kekuatan berpikirnya. Bagi setiap anggota ada olah raga yang khusus untuknya. Untuk dada adalah membaca, maka hendaknya dimulai dari yang pelan menuju keras secara bertahap. Olah raga pendengaran dengan mendengar suara-suara dan ucapan secara bertahap, maka berpindah dari yang lebih ringan ke yang lebih berat. Demikian pula olah raga lidah dalam berbicara. Demikian pula olah raga penglihatan. Demikian pula olah raga berjalan secara bertahap sedikit demi sedikit.

Adapun berkuda, memanah, bergulat, dan berlomba dengan berjalan kaki, maka itu adalah olah raga untuk seluruh badan, dan hal itu dapat mencabut penyakit-penyakit kronis seperti kusta, penumpukan air, dan sakit usus. Dan olah raga jiwa adalah dengan belajar dan beradab, serta gembira dan senang, sabar dan teguh, berani dan dermawan, berbuat kebaikan, dan semisalnya yang dengannya jiwa-jiwa berolah raga. Di antara olah raga jiwa yang paling besar adalah: sabar, cinta, keberanian, dan berbuat baik. Maka jiwa senantiasa berolah raga dengan itu sedikit demi sedikit hingga menjadi baginya sifat-sifat ini sebagai keadaan yang mantap dan karakter yang tetap.

Dan engkau apabila merenungkan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu, maka engkau akan mendapatinya sebagai petunjuk paling sempurna yang menjaga kesehatan dan kekuatan, serta bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Tidak diragukan bahwa shalat itu sendiri di dalamnya terdapat pemeliharaan badan, dan pencairan zat-zat dan sisa-sisanya yang merupakan sesuatu yang paling bermanfaat baginya, selain apa yang ada di dalamnya berupa pemeliharaan kesehatan iman, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian pula qiyamul lail (shalat malam) termasuk sebab-sebab yang paling bermanfaat untuk menjaga kesehatan, dan termasuk hal yang paling mencegah banyak penyakit kronis, serta termasuk sesuatu yang paling membuat giat badan, jiwa, dan hati. Sebagaimana dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Syaitan membuat tiga ikatan pada tengkuk salah seorang dari kalian apabila ia tidur, ia memukul pada setiap ikatan: 'Engkau masih memiliki malam yang panjang, maka tidurlah'. Maka apabila ia bangun dan mengingat Allah terlepaslah satu ikatan, apabila ia berwudhu terlepaslah ikatan kedua, apabila ia shalat terlepaslah semua ikatannya, maka ia pagi hari dalam keadaan giat dan jiwanya baik. Jika tidak, maka ia akan pagi hari dalam keadaan jiwa yang buruk dan malas."*

Dan dalam puasa yang disyariatkan terdapat sebab-sebab pemeliharaan kesehatan dan olah raga badan serta jiwa yang tidak dapat dipungkiri oleh orang yang fitrahnya sehat.

Adapun jihad dan apa yang ada di dalamnya berupa gerakan-gerakan menyeluruh yang merupakan sebab paling besar untuk kekuatan, pemeliharaan kesehatan, dan kekuatan hati serta badan, penghilangan zat-zat sisa keduanya, hilangnya kegundahan, kesedihan, dan kesusahan, maka itu adalah perkara yang hanya diketahui oleh orang yang memiliki bagian darinya. Demikian pula haji dan melakukan manasik. Demikian pula berlomba dengan kuda, dan memanah, serta berjalan dalam berbagai keperluan, kepada saudara-saudara, menunaikan hak-hak mereka, menjenguk orang sakit mereka, mengantar jenazah mereka, berjalan ke masjid-masjid untuk shalat Jumat dan berjamaah, gerakan berwudhu dan mandi, dan selain itu.

Pasal

Mengenai Hubungan Suami Istri

Adapun hubungan suami istri, maka petunjuk Nabi di dalamnya adalah petunjuk yang paling sempurna, yang dengannya terpelihara kesehatan, sempurna kesenangan dan kegembiraannya jiwa, dan tercapai tujuan-tujuannya yang untuk itulah ia ditetapkan. Maka sesungguhnya hubungan suami istri pada asalnya ditetapkan untuk tiga perkara yang merupakan tujuan-tujuan aslinya: Pertama: menjaga keturunan, dan kelangsungan jenis manusia hingga sempurnanya jumlah yang telah Allah takdirkan munculnya ke dunia ini.

Kedua: mengeluarkan air mani yang tertahannya dan ter bendungnya membahayakan seluruh badan.

Ketiga: menunaikan syahwat, meraih kesenangan, dan menikmati nikmat. Dan ini sendirilah yang merupakan faedah yang ada di surga, karena tidak ada keturunan di sana, dan tidak ada ter bendungnya yang dikosongkan dengan mengeluarkan air mani.

Para dokter yang ahli berpendapat bahwa hubungan suami istri adalah salah satu sebab pemeliharaan kesehatan. Jalinus berkata: Yang dominan pada substansi mani adalah api dan udara, dan temperamennya panas lembab, karena terbentuknya dari darah bersih yang dengannya bergizi anggota-anggota asli. Dan apabila telah terbukti keutamaan mani, maka ketahuilah bahwa tidak sepatutnya mengeluarkannya kecuali dalam mencari keturunan, atau mengeluarkan yang ter bendung darinya. Maka sesungguhnya apabila terus menerus ter bendung, akan menimbulkan penyakit-penyakit buruk, di antaranya: was-was, gila, ayan, dan selain itu. Dan terkadang penggunaannya menyembuhkan dari penyakit-penyakit ini secara banyak, karena sesungguhnya apabila lama tertahan, maka akan rusak dan berubah menjadi kualitas beracun yang menyebabkan penyakit-penyakit buruk sebagaimana telah kami sebutkan. Oleh karena itu tabiat mendorongnya dengan mimpi basah apabila banyak padanya tanpa hubungan suami istri.

Sebagian salaf berkata: Seyogyanya bagi laki-laki menjaga dari dirinya tiga hal: jangan meninggalkan berjalan, agar apabila ia membutuhkannya suatu hari ia mampu melakukannya. Dan seyogyanya jangan meninggalkan

makan, karena ususnya akan menyempit. Dan seyogyanya jangan meninggalkan hubungan suami istri, karena sumur apabila tidak ditimba, airnya akan hilang. Muhammad bin Zakariya berkata: Barangsiapa meninggalkan hubungan suami istri dalam waktu yang lama, akan lemah kekuatan urat-uratnya, tersumbat saluran-salurannya, dan mengerut kemaluannya. Ia berkata: Aku melihat sekelompok orang yang meninggalkannya untuk jenis kezuhudan tertentu, maka dingin badan-badan mereka, sulit gerakan-gerakan mereka, menimpa mereka kesedihan tanpa sebab, sedikit nafsu makan dan pencernaan mereka.

Di antara manfaat hubungan suami istri adalah: menundukkan pandangan, menahan nafsu, kemampuan untuk menjaga diri dari yang haram, dan mencapai itu untuk perempuan. Maka hal itu bermanfaat bagi dirinya dalam dunia dan akhiratnya, serta bermanfaat bagi perempuan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjaganya dan menyukainya, beliau bersabda: *"Dijadikan aku cinta dari dunia kalian: wanita dan wewangian."*

Dalam kitab Az-Zuhd karya Imam Ahmad dalam hadits ini ada tambahan yang menarik, yaitu: *Aku sabar terhadap makanan dan minuman, namun aku tidak sabar terhadap mereka (wanita).*

Dan beliau mendorong umatnya untuk menikah, beliau bersabda: *"Menikahlah kalian, karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian di hadapan umat-umat lain."*

Ibnu Abbas berkata: Sebaik-baik umat ini adalah yang paling banyak istrinya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku menikahi wanita, aku tidur dan aku bangun, aku berpuasa dan aku berbuka, maka barangsiapa yang benci terhadap sunnahku maka ia bukan dari golonganku."*

Dan beliau bersabda: *"Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah hendaklah ia menikah, karena sesungguhnya itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah perisai baginya."*

Dan ketika Jabir menikahi janda, beliau berkata kepadanya: *"Kenapa bukan gadis yang bermain-main denganmu dan engkau bermain-main dengannya?"*

Dan dalam Sunan juga dari hadits Ibnu Abbas secara marfu', ia berkata: *"Kami tidak melihat bagi dua orang yang saling mencintai seperti pernikahan."*

Dalam Shahih Muslim dari hadits Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong umatnya untuk menikahi wanita-wanita gadis yang cantik dan yang beragama. Dalam Sunan An-Nasa'i dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: Wanita yang mana yang paling baik? Beliau menjawab: *"Yang membuatnya gembira apabila dipandang, menaatinya apabila diperintah, dan tidak menyelisihinya dalam hal yang ia benci terhadap dirinya dan hartanya."*

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah yang beragama, niscaya beruntung engkau."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong untuk menikahi wanita yang subur, dan membenci wanita yang tidak melahirkan. Sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud dari Ma'qil bin Yasar, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Sesungguhnya aku mendapatkan wanita yang memiliki keturunan baik dan cantik, namun ia tidak melahirkan, apakah aku boleh menikahinya? Beliau menjawab: *"Jangan"*. Kemudian ia mendatangi beliau yang kedua kalinya, maka beliau melarangnya. Kemudian ia mendatangi beliau yang ketiga kalinya, maka beliau bersabda: *"Nikahilah wanita yang penyayang lagi subur, karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian."*

Dalam At-Tirmidzi dari Ma'qil secara marfu': *"Empat hal dari sunnah para rasul: menikah, bersiwak, memakai wewangian, dan henna."*

Di antara apa yang sepatutnya didahulukan sebelum hubungan suami istri adalah bercanda dengan istri, menciumnya, dan mengisap lidahnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bercanda dengan istrinya, dan menciumnya.

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Aisyah dan mengisap lidahnya. Dan disebutkan dari Jabir bin Abdullah ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang bersetubuh sebelum bercanda.*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang menggauli semua istrinya dengan satu kali mandi, dan terkadang mandi pada setiap istri. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi istri-istrinya dengan satu kali mandi.

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari Abu Rafi' maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi istri-istrinya dalam satu malam, maka beliau mandi pada setiap istri dengan satu mandi. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah! Seandainya engkau mandi satu kali mandi saja. Beliau bersabda: *"Ini lebih suci, lebih bersih, dan lebih baik."*

Dan beliau mensyariatkan bagi yang bersetubuh apabila ingin mengulangi sebelum mandi untuk berwudhu di antara dua persetubuhan. Sebagaimana Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian mendatangi istrinya, kemudian ia ingin mengulangi, maka hendaklah ia berwudhu."*

Dalam mandi dan berwudhu setelah bersetubuh terdapat kegairahan, baiknya jiwa, penggantian sebagian apa yang terlarut karena bersetubuh, kesempurnaan bersuci dan kebersihan, berkumpulnya panas alami ke dalam badan setelah penyebarannya karena bersetubuh, dan tercapainya kebersihan yang Allah cintai dan Dia benci lawannya, yang merupakan pengaturan terbaik dalam hubungan suami istri, pemeliharaan kesehatan dan kekuatan di dalamnya.

Pasal (Bab)

Persetubuhan yang paling bermanfaat adalah yang dilakukan setelah makanan tercerna, ketika kondisi badan berada dalam keseimbangan antara

panas dan dinginnya, kering dan lembabnya, kosong dan penuhnya. Bahayanya ketika perut kenyang lebih ringan dan lebih sedikit daripada bahayanya ketika perut kosong. Demikian pula bahayanya ketika tubuh banyak kelembaban lebih kecil daripada ketika kering, dan ketika panas lebih kecil daripada ketika dingin.

Sebaiknya bersetubuh hanya ketika syahwat sangat kuat dan terjadi ereksi sempurna yang bukan karena paksaan atau karena membayangkan gambaran tertentu, dan bukan pula karena pandangan yang terus-menerus. Jangan mencari-cari nafsu bersetubuh dan memaksakan diri serta membebankan diri untuk melakukannya. Segeralah melakukannya ketika air mani sudah banyak dan syahwat sangat kuat.

Hendaklah berhati-hati menyetubuhi perempuan tua, perempuan kecil yang belum pantas digauli, perempuan yang tidak memiliki syahwat, perempuan yang sakit, perempuan yang buruk penampilannya, dan perempuan yang dibenci. Menyetubuhi mereka melemahkan tenaga dan memperlemah kemampuan bersetubuh secara khusus.

Keliru pendapat sebagian dokter yang mengatakan bahwa menyetubuhi janda lebih bermanfaat daripada menyetubuhi perawan dan lebih menjaga kesehatan. Ini adalah qiyas (analogi) yang rusak, hingga sebagian dari mereka memperingatkan darinya. Pendapat ini bertentangan dengan apa yang diyakini orang-orang berakal dan bertentangan dengan apa yang disepakati oleh tabiat dan syariat.

Dalam menyetubuhi perawan terdapat kekhususan dan kesempurnaan keterikatan antara dia dengan yang menyetubuhinya, penuhnya hati dari kecintaan kepadanya, dan tidak terbaginya kecintaannya antara dia dengan yang lain, yang tidak ada pada janda.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berkata kepada Jabir: *"Mengapa engkau tidak menikahi perawan?"* Allah Subhanahu menciptakan sebagai kesempurnaan wanita penghuni surga dari bidadari bahwa mereka belum pernah disentuh oleh siapa pun sebelum orang yang diberikan kepada mereka dari penghuni surga.

Aisyah berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Bagaimana pendapatmu jika engkau melewati sebatang pohon yang telah digembalakan untamu, dan pohon yang belum digembalakan, pada pohon manakah engkau akan menggembalakan untamu? Beliau berkata: "*Pada pohon yang belum digembalakan*". Maksudnya adalah bahwa beliau tidak menikahi perawan selain dirinya.

Bersetubuh dengan perempuan yang dicintai dalam jiwa lebih sedikit melemahkan badan meskipun banyak mengeluarkan air mani. Sedangkan bersetubuh dengan perempuan yang dibenci melemahkan badan dan melemahkan tenaga meskipun sedikit mengeluarkan air mani.

Bersetubuh dengan perempuan yang sedang haid haram secara tabiat dan syariat, karena sangat berbahaya, dan para dokter semuanya memperingatkan darinya.

Posisi terbaik dalam bersetubuh adalah laki-laki berada di atas perempuan, menjadikannya sebagai alas setelah bercumbu dan basah. Karena itulah perempuan disebut "firas" (alas), sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Anak adalah bagi yang memiliki alas (istri)*". Ini merupakan bentuk kesempurnaan kepemimpinan laki-laki atas perempuan, sebagaimana firman Allah: "**Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan**" (Surah An-Nisa: 34).

Sebagaimana dikatakan dalam syair: Ketika aku menginginkannya, dia menjadi alas yang menopangku Dan ketika aku selesai, dia seperti pelayan yang melayani

Allah berfirman: "**Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka**" (Surah Al-Baqarah: 187). Pakaian yang paling sempurna dan paling luas adalah pada keadaan ini, karena alas laki-laki adalah pakaian baginya, demikian pula selimut perempuan baginya. Maka posisi yang utama ini diambil dari ayat ini, dan dengannya tepatlah perumpamaan pakaian dari masing-masing pasangan untuk yang lainnya.

Ada wajah (aspek) lain, yaitu bahwa dia (perempuan) kadang memeluknya, sehingga dia berada di atasnya seperti pakaian. Penyair

berkata: Ketika yang berbaring menekuk lehernya Dia memeluk dan menjadi pakaian di atasnya

Posisi yang paling buruk adalah perempuan berada di atas laki-laki dan dia menyebetubuhnya dalam keadaan laki-laki terlentang. Ini bertentangan dengan bentuk alami yang Allah ciptakan pada laki-laki dan perempuan, bahkan pada jenis jantan dan betina secara umum.

Di dalamnya terdapat berbagai kerusakan: air mani sulit keluar semuanya, sehingga mungkin tersisa sebagian di dalam alat kelamin lalu membusuk dan rusak, sehingga membahayakan. Juga, mungkin mengalir ke kemaluan laki-laki cairan-cairan dari farji. Juga, rahim tidak dapat menampung air dan mengumpulkannya di dalamnya serta menutup rapat untuk menciptakan anak. Juga, perempuan adalah objek yang dikenai secara tabiat dan syariat, dan jika dia menjadi pelaku, maka ia bertentangan dengan tuntutan tabiat dan syariat.

Ahli Kitab biasa mendatangi istri-istri mereka dalam keadaan miring di samping, dan mereka berkata: ini lebih mudah bagi perempuan.

Kaum Quraisy dan Anshar mendudukkan perempuan dalam keadaan terlentang, maka orang-orang Yahudi mencela mereka atas hal itu. Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datanglah ladangmu dari mana saja kamu kehendaki"** (Surah Al-Baqarah: 223).

Dalam Shahihain dari Jabir, dia berkata: Orang-orang Yahudi berkata: Jika seorang laki-laki mendatangi istrinya dari belakang ke kemaluannya, maka anaknya akan juling. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datanglah ladangmu dari mana saja kamu kehendaki"**.

Dalam riwayat Muslim: *"Jika mau dalam posisi menungging, dan jika mau tidak menungging, asalkan pada satu lubang"*.

Yang dimaksud menungging adalah menelungkup pada wajahnya, dan satu lubang adalah farji, yaitu tempat ladang dan anak.

Adapun dubur (anus), maka tidak pernah dihalalkan sama sekali dalam lisan nabi mana pun dari para nabi. Barangsiapa menisbahkan kepada sebagian salaf tentang kebolehan menyetubuhi istri di duburnya, maka dia telah keliru terhadapnya.

Dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Terlaknat orang yang mendatangi perempuan di duburnya"*.

Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah: *"Allah tidak akan melihat kepada laki-laki yang menyetubuhi istrinya di duburnya"*.

Dalam riwayat Tirmidzi dan Ahmad: *"Barangsiapa mendatangi perempuan yang sedang haid, atau perempuan di duburnya, atau dukun lalu membenarkannya, maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam"*.

Dalam riwayat Baihaqi: *"Barangsiapa mendatangi sesuatu dari laki-laki dan perempuan di dubur-dubur mereka, maka dia telah kafir"*.

Dalam Mushannaf Waki': telah menceritakan kepadaku Zam'ah bin Shalih, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Yazid, dia berkata: Umar bin Khattab radhiallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, janganlah kalian mendatangi perempuan di pantat-pantat mereka"*. Dan pada suatu kali beliau bersabda: *"Di dubur-dubur mereka"*.

Dalam Tirmidzi dari Ali bin Thalq, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mendatangi perempuan di pantat-pantat mereka, karena sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran"*.

Dalam Al-Kamil karya Ibnu Adi: dari haditsnya dari Al-Mahamili, dari Sa'id bin Yahya Al-Umawi, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hamzah, dari Zaid bin Rafi', dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud secara marfu': *"Janganlah kalian mendatangi perempuan di pantat-pantat mereka"*.

Dan kami meriwayatkan dalam hadits Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari, dari Abu Dzar secara marfu': *"Barangsiapa mendatangi laki-laki atau perempuan di dubur mereka, maka dia telah kafir"*.

Meriwayatkan Ismail bin Ayyasy, dari Suhail bin Abi Shalih, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir secara marfu': *"Malulah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, janganlah kalian mendatangi perempuan di tempat-tempat buang air mereka"*.

Diriwayatkan oleh Daruquthni dari jalur ini, dan lafazhnya: *"Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, tidak halal mendatangi perempuan di tempat-tempat buang air mereka"*.

Al-Baghawi berkata: telah menceritakan kepada kami Hudbah, telah menceritakan kepada kami Hammam, dia berkata: ditanyakan kepada Qatadah tentang orang yang mendatangi istrinya di duburnya? Maka dia berkata: telah menceritakan kepadaku Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah homoseksual kecil"*.

Ahmad berkata dalam Musnadnya: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Hammam, telah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, lalu menyebutkannya.

Dalam Al-Musnad juga dari Ibnu Abbas: ayat ini diturunkan: **"Istri-istrimu adalah ladang bagimu"** tentang beberapa orang Anshar yang datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu bertanya kepadanya, maka beliau bersabda: *"Datangilah dia dalam berbagai keadaan jika pada farji"*.

Dalam Al-Musnad juga dari Ibnu Abbas, dia berkata: Umar bin Khattab datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku telah binasa. Beliau bertanya: *"Apa yang membinasakanmu?"* Dia berkata: Aku membalik pelana (posisiku) tadi malam. Maka beliau tidak menjawab apa-apa. Lalu Allah mewahyukan kepada Rasul-Nya: **"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu dari mana saja kamu kehendaki"**, *dari depan dan belakang, dan jagalah dirimu dari haid dan dubur"*.

Dalam Tirmidzi dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Allah tidak akan melihat kepada laki-laki yang mendatangi laki-laki atau perempuan di dubur"*.

Dan kami meriwayatkan dari hadits Abu Ali Al-Hasan bin Al-Husain bin Duma, dari Al-Bara' bin Azib secara marfu': *"Telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung sepuluh orang dari umat ini: pelontar (tuduhan zina), tukang sihir, yang merasa senang istrinya berzina, yang menyetubuhi perempuan di duburnya, yang menahan zakat, barangsiapa yang memiliki kemampuan lalu meninggal dan tidak berhaji, peminum khamr, penghasut fitnah, penjual senjata kepada ahli perang, dan yang menikahi mahramnya"*.

Abdullah bin Wahb berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Lahi'ah dari Syarah bin Ha'an, dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Terlaknat orang yang mendatangi perempuan di tempat-tempat buang air mereka, yaitu: dubur-dubur mereka"*.

Dalam Musnad Al-Harits bin Abi Usamah, dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada kami sebelum wafatnya, dan ini adalah khutbah terakhir yang beliau sampaikan di Madinah hingga beliau bertemu dengan Allah Azza wa Jalla, dan kami menyangka demikian, dan beliau bersabda: *"Barangsiapa menyetubuhi perempuan di duburnya, atau laki-laki atau anak kecil, akan dikumpulkan pada hari kiamat dan baunya lebih busuk dari bangkai, manusia terganggu dengannya hingga dia masuk neraka, dan Allah menggugurkan pahalanya, dan tidak diterima darinya tebusan dan tidak pula pengganti, dan dia dimasukkan dalam peti dari api, dan dipakukan padanya paku-paku dari api"*. Dan Abu Hurairah berkata: Ini untuk orang yang tidak bertaubat.

Abu Nu'aim Al-Ashfahani menyebutkan dari hadits Khuzaimah bin Tsabit secara marfu': *"Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, janganlah kalian mendatangi perempuan di pantat-pantat mereka"*.

Asy-Syafi'i berkata: telah mengabarkan kepadaku pamanku Muhammad bin Ali bin Syafi', dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Ali bin As-Sa'ib, dari Amr bin Uhaihah bin Al-Jallah, dari Khuzaimah bin Tsabit, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang mendatangi perempuan di dubur mereka, maka beliau menjawab: *"Hala"*. Ketika dia berbalik, beliau memanggilnya lalu

bersabda: *"Bagaimana kataku, di mana dari dua lubang, atau di mana dari dua kemaluan, atau di mana dari dua celah? Apakah dari belakangnya ke kemaluannya? Maka ya. Ataukah dari belakangnya ke duburnya? Maka tidak. Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, janganlah kalian mendatangi perempuan di dubur-dubur mereka"*.

Ar-Rabi' berkata: maka dikatakan kepada Asy-Syafi'i: Apa pendapatmu? Maka dia berkata: Pamanku terpercaya, dan Abdullah bin Ali terpercaya, dan dia memuji Al-Anshari (yaitu Amr bin Al-Jallah) dengan baik, dan Khuzaimah adalah orang yang tidak diragukan kepercayaannya, maka aku tidak mengizinkannya, bahkan aku melarangnya.

Aku (Ibnul Qayyim) berkata: Dari sinilah muncul kesalahan terhadap orang yang dinukil darinya kebolehan dari kalangan salaf dan para imam. Karena mereka membolehkan dubur menjadi jalan menuju persetubuhan di farji, maka dia menyetubuhi dari arah dubur bukan di dalam dubur. Maka keliru bagi pendengar antara "min" (dari) dengan "fi" (di), dan dia tidak menyangka ada perbedaan antara keduanya. Maka inilah yang dibolehkan oleh salaf dan para imam, lalu orang yang keliru mengira hal itu dengan kesalahan yang paling buruk dan paling keji.

Allah berfirman: **"Maka datangilah mereka dari mana Allah memerintahkan kalian"** (Surah Al-Baqarah: 222). Mujahid berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman-Nya: **"Maka datangilah mereka dari mana Allah memerintahkan kalian"**, maka dia berkata: Datangi dia dari mana engkau diperintahkan untuk menjauhkannya, yaitu dalam haid.

Ali bin Abi Thalhah berkata darinya: yaitu di farji, dan jangan melewatinya ke selainnya.

Ayat ini telah menunjukkan haramnya persetubuhan di duburnya dari dua sisi:

Pertama: bahwa Allah membolehkan mendatangnya di ladang, yaitu tempat anak bukan di tempat buang air yang merupakan tempat kotor. Tempat ladang adalah yang dimaksud dari firman-Nya: (dari mana Allah memerintahkan kalian). Allah berfirman: **"Maka datangilah ladangmu dari mana saja kamu kehendaki"**. mendatangnya di kemaluannya dari arah

duburnya juga dipahami dari ayat karena Allah berfirman: "dari mana saja kamu kehendaki", artinya: dari arah mana saja kamu kehendaki dari depan atau dari belakang. Ibnu Abbas berkata: "**Maka datangilah ladangmu**", yaitu: farji.

Jika Allah mengharamkan persetubuhan di farji karena kotoran yang bersifat sementara, maka bagaimana dengan tempat buang air yang merupakan tempat kotoran yang tetap dengan tambahan kerusakan berupa kemungkinan terputusnya keturunan dan wasilah yang sangat dekat dari dubur perempuan ke dubur anak-anak kecil.

Dan juga: Wanita memiliki hak atas suami dalam hal hubungan intim, dan menggaulinya melalui dubur akan menghilangkan haknya, tidak memenuhi kebutuhannya, dan tidak mencapai tujuannya.

Dan juga "sesungguhnya dubur tidak disiapkan untuk perbuatan ini, dan tidak diciptakan untuknya, tetapi yang disiapkan untuknya adalah kemaluan. Maka orang-orang yang berpaling darinya menuju dubur telah keluar dari hikmah Allah dan syariat-Nya sekaligus.

Dan juga: sesungguhnya hal itu berbahaya bagi laki-laki, dan karena itulah para dokter yang berakal dari kalangan filsuf dan lainnya melarangnya, karena kemaluan memiliki keistimewaan dalam menarik air (mani) yang tertahan dan memberikan kenyamanan bagi laki-laki, sedangkan hubungan melalui dubur tidak membantu menarik semua air, dan tidak mengeluarkan seluruh yang tertahan karena bertentangan dengan fitrah alamiah.

Dan juga: membahayakan dari sisi lain, yaitu membutuhkan gerakan-gerakan yang sangat melelahkan karena bertentangan dengan fitrah.

Dan juga: sesungguhnya dubur adalah tempat kotoran dan najis, maka laki-laki menghadapinya dengan wajahnya, dan menyentuhnya.

Dan juga "sesungguhnya hal itu sangat membahayakan wanita, karena merupakan sesuatu yang asing, jauh dari tabiat, dan sangat bertentangan dengannya.

Dan juga: sesungguhnya hal itu menimbulkan kesedihan dan duka, serta kebencian terhadap pelaku dan yang diperlakukan.

Dan juga: sesungguhnya hal itu menghitamkan wajah, menggelapkan dada, memadamkan cahaya hati, dan menyelimuti wajah dengan kesuraman yang menjadi tanda padanya seperti cap yang dikenali oleh orang yang memiliki sedikit saja ketajaman pandangan.

Dan juga: sesungguhnya hal itu menyebabkan kebencian yang kuat, saling benci, dan perpisahan antara pelaku dan yang diperlakukan, dan hal itu pasti terjadi.

Dan juga sesungguhnya hal itu merusak keadaan pelaku dan yang diperlakukan dengan kerusakan yang hampir tidak diharapkan perbaikannya setelahnya, kecuali jika Allah menghendaki dengan taubat nasuha (taubat yang sungguh-sungguh).

Dan juga: sesungguhnya hal itu menghilangkan kebaikan dari keduanya, dan menyelimuti mereka dengan lawannya, sebagaimana menghilangkan kasih sayang di antara keduanya, dan menggantikannya dengan saling benci dan saling melaknat.

Dan juga: sesungguhnya hal itu termasuk penyebab terbesar hilangnya nikmat dan datangnya azab, karena hal itu mendatangkan laknat dan murka dari Allah, dan keberpalingan-Nya dari pelakunya, serta tidak memandangnya, maka kebaikan apa yang diharapkannya setelah ini, dan keburukan apa yang ia amani, dan bagaimana kehidupan seorang hamba yang telah ditimpa laknat dan murka Allah, dan Dia berpaling darinya serta tidak memandangnya.

Dan juga: sesungguhnya hal itu menghilangkan rasa malu sama sekali, dan rasa malu adalah kehidupan hati, maka jika hati kehilangan rasa malu, ia menganggap baik yang buruk, dan menganggap buruk yang baik, dan saat itu kerusakannya telah sempurna.

Dan juga: sesungguhnya hal itu mengubah tabiat dari apa yang Allah ciptakan padanya, dan mengeluarkan manusia dari tabiatnya kepada tabiat yang tidak Allah ciptakan pada sesuatu pun dari hewan, bahkan ia adalah tabiat yang terbalik, dan jika tabiat terbalik maka hatipun terbalik, begitu juga amal, dan petunjuknya, sehingga ia lalu menganggap enak hal-hal yang buruk dari perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan, dan rusaklah keadaan, amal, dan ucapannya tanpa pilihan darinya.

Dan juga: sesungguhnya hal itu mewariskan ketidaktahuan dan keberanian yang tidak diwariskan oleh yang lainnya.

Dan juga: sesungguhnya hal itu mewariskan kehinaan, kerendahan, dan ketidakberartian yang tidak diwariskan oleh yang lainnya.

Dan juga: sesungguhnya hal itu menyelimuti hamba dengan pakaian kebencian dan permusuhan, serta penghinaan orang-orang kepadanya, meremehkannya, dan menganggapnya kecil, yang dapat disaksikan secara nyata. **Maka rahmat dan salam Allah atas orang yang kebahagiaan dunia dan akhirat ada dalam petunjuknya dan mengikuti apa yang dibawanya, dan kebinasaan dunia dan akhirat ada dalam menyelisihi petunjuknya dan apa yang dibawanya.**

Pasal

Hubungan intim yang berbahaya ada dua jenis: berbahaya secara syariat, dan berbahaya secara alami. Adapun yang berbahaya secara syariat adalah yang haram, dan itu memiliki tingkatan yang sebagiannya lebih keras dari sebagian lainnya. Keharaman yang bersifat sementara lebih ringan dari yang tetap, seperti keharaman dalam ihram, puasa, itikaf, keharaman bagi yang menzihar (menyamakan istri seperti ibunya) sebelum membayar kafarat, keharaman menggauli wanita haid dan semisalnya, dan karena itu tidak ada hukuman had dalam hubungan intim semacam ini.

Adapun yang tetap: ada dua jenis. Jenis yang tidak ada jalan untuk menghalalkannya sama sekali, seperti mahram, maka ini termasuk hubungan intim yang paling berbahaya, dan ia mewajibkan hukuman mati menurut sekelompok ulama, seperti Ahmad bin Hanbal rahimahullah dan lainnya, dan dalam hal ini ada hadits marfu (bersumber dari Nabi) yang shahih.

Yang kedua: yang mungkin menjadi halal, seperti wanita asing. Jika ia memiliki suami, maka dalam menggaulinya ada dua hak: hak Allah, dan hak suami. Jika ia dipaksa, maka di dalamnya ada tiga hak, dan jika ia memiliki keluarga dan kerabat yang tercela karena hal itu, maka menjadi empat hak di dalamnya, dan jika ia adalah mahramnya, maka menjadi lima hak di dalamnya. Maka bahaya jenis ini sesuai dengan tingkatannya dalam keharaman.

Adapun yang berbahaya secara alami, juga ada dua jenis: jenis yang berbahaya karena cara/kualitasnya sebagaimana telah disebutkan, dan jenis yang berbahaya karena kuantitasnya seperti terlalu sering melakukannya, karena sesungguhnya hal itu menjatuhkan kekuatan, membahayakan syaraf, menyebabkan gemetar, lumpuh, kejang, melemahkan penglihatan dan seluruh kekuatan, memadamkan kehangatan alami, melebarkan saluran-saluran, dan membuatnya siap untuk kotoran-kotoran yang membahayakan.

Waktu yang paling bermanfaat adalah setelah makanan tercerna di lambung, dalam cuaca yang sedang, tidak dalam keadaan lapar karena hal itu melemahkan kehangatan alami, tidak dalam keadaan kenyang karena hal itu menyebabkan penyakit-penyakit keras, tidak dalam keadaan lelah, tidak setelah mandi, tidak setelah mengeluarkan sesuatu (seperti bekam), dan tidak setelah gejolak jiwa seperti duka, kesedihan, atau kegembiraan yang berlebihan.

Waktu yang paling baik adalah setelah sebagian malam ketika bertepatan dengan tercernanya makanan, kemudian ia mandi atau berwudhu, dan tidur setelahnya, maka kekuatannya akan kembali, dan hendaknya ia berhati-hati dari gerakan dan olahraga setelahnya, karena hal itu sangat membahayakan.

Pasal tentang Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mengobati Cinta yang Berlebihan (Asyik)

Ini adalah penyakit dari penyakit hati, berbeda dengan seluruh penyakit lainnya dalam zatnya, sebab-sebabnya, dan pengobatannya, dan jika telah menguat dan kokoh, para dokter tidak mampu mengobatinya, dan orang yang sakit tidak dapat menyembuhkan penyakitnya. Dan sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menceritakannya dalam Kitab-Nya tentang dua golongan manusia: dari kalangan wanita, dan para pencinta anak-anak muda yang tampan, maka Dia menceritakannya tentang istri Al-Aziz dalam urusan Yusuf, dan menceritakannya tentang kaum Luth, maka Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang mereka ketika para malaikat datang kepada Luth: **"Dan penduduk kota itu datang dengan gembira. Dia (Luth) berkata: 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu membuat aku malu. Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menghinakan aku.' Mereka berkata: 'Bukankah kami telah melarangmu (menerima) semua orang?' Dia (Luth) berkata: 'Inilah puteri-puteriku jika kamu hendak berbuat (menikah).' Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka dalam kemabukan mereka, berputar-putar dengan bingung."** (Al-Hijr: 67-72)

Adapun apa yang diklaim oleh sebagian orang yang tidak menghargai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sesuai kedudukannya bahwa beliau diuji dengan hal itu dalam urusan Zainab binti Jahsy, dan bahwa beliau melihatnya lalu berkata *"Maha Suci Dzat yang membolak-balikkan hati"*, dan hatinya tertarik kepadanya, dan beliau berkata kepada Zaid bin Haritsah: "Tahanlah dia", hingga Allah menurunkan kepadanya: **"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."** (Al-Ahzab: 37), maka orang yang mengklaim ini mengira bahwa hal itu dalam urusan cinta yang berlebihan, dan sebagian mereka mengarang kitab tentang cinta yang berlebihan, dan menyebutkan di dalamnya cinta para nabi yang

berlebihan, dan menyebutkan peristiwa ini, dan ini adalah dari kebodohan orang yang berkata ini tentang Al-Quran dan para rasul, dan membebani firman Allah dengan apa yang tidak dapat ditanggungnya, dan menisbatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap apa yang Allah bebaskan darinya, karena sesungguhnya Zainab binti Jahsy ada di bawah (istri) Zaid bin Haritsah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengangkatnya sebagai anak, dan ia dipanggil Zaid bin Muhammad, dan ada pada Zainab kesombongan dan rasa tinggi terhadapnya, maka ia meminta saran kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang menceraikannya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah"*, dan beliau menyembunyikan dalam dirinya bahwa beliau akan menikahnya jika Zaid menceraikannya, dan beliau takut dari ucapan manusia bahwa beliau menikahi istri anaknya, karena Zaid dipanggil anaknya, maka inilah yang beliau sembunyikan dalam dirinya, dan inilah ketakutan dari manusia yang terjadi padanya, dan karena itulah Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebutkan ayat ini menghitung nikmat-nikmat-Nya kepadanya, tidak menegurnya di dalamnya, dan memberitahukan kepadanya bahwa tidak sepatutnya baginya untuk takut kepada manusia dalam apa yang Allah halalkan untuknya, dan bahwa Allah lebih berhak untuk ditakuti, maka janganlah ia merasa berdosa terhadap apa yang dihalalkan untuknya karena ucapan manusia, kemudian memberitahukan kepadanya bahwa Dia Subhanahu Wa Ta'ala menikahnya dengannya setelah Zaid selesai darinya agar umatnya mengikutinya dalam hal itu, dan agar seorang laki-laki menikahi istri anak dari pengangkatan, bukan istri anak kandungnya. Dan karena itulah Allah berfirman dalam ayat penghormatan: **"dan istri-istri anak kandungmu"** (An-Nisa: 23). Dan berfirman dalam surat ini: **"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu"** (Al-Ahzab: 40) dan berfirman di awalnya: **"dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja."** (Al-Ahzab: 4). Maka perhatikanlah hal ini yang membersihkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menolak cercaan para pencerca darinya, dan dengan pertolongan Allah semata.

Benar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencintai istri-istrinya, dan yang paling dicintai beliau adalah Aisyah radhiyallahu anha, dan

kecintaannya kepadanya atau kepada siapa pun selain Tuhannya tidak sampai pada batas cinta, bahkan shahih bahwa beliau bersabda: *"Seandainya aku mengambil seorang kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku mengambil Abu Bakar sebagai kekasih."* Dan dalam lafadz lain: *"Dan sesungguhnya sahabatmu adalah kekasih Allah Yang Maha Pengasih."*

Pasal

Cinta berlebihan terhadap bentuk-bentuk hanya akan menimpa hati-hati yang kosong dari kecintaan kepada Allah Ta'ala, berpaling dari-Nya, mengganti-Nya dengan yang lain. Jika hati penuh dengan kecintaan kepada Allah dan kerinduan untuk bertemu-Nya, maka hal itu menolak darinya penyakit cinta berlebihan terhadap bentuk-bentuk, dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman tentang Yusuf: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24), maka hal itu menunjukkan bahwa keikhlasan adalah sebab untuk menolak cinta berlebihan dan apa yang timbul darinya berupa kemungkaran dan kekejian yang merupakan buah dan hasilnya, maka menolak akibat adalah menolak sebabnya, dan karena itulah sebagian salaf berkata: Cinta berlebihan adalah gerakan hati yang kosong, maksudnya kosong dari selain yang dicintainya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hati ibu Musa menjadi kosong"** (Al-Qashash: 10), yaitu kosong dari segala sesuatu kecuali dari Musa karena sangat mencintainya, dan hatinya sangat terikat kepadanya. Dan cinta berlebihan terdiri dari dua hal: menganggap baik yang dicintai, dan berharap dapat menjangkaunya, maka jika salah satunya tidak ada, cinta berlebihan tidak ada, dan penyebab cinta berlebihan telah membingungkan banyak orang berakal dan sebagian mereka berbicara tentangnya dengan perkataan yang lebih baik tidak disebutkan darinya kepada yang benar.

Maka kami katakan: Sungguh hikmah Allah Azza Wa Jalla dalam ciptaan dan perintah-Nya telah menetapkan terjadinya keserasian dan kecocokan antara yang serupa, dan tertariknya sesuatu kepada yang sesuai dan sejenis dengannya secara alami, dan larinya dari yang bertentangan, dan kebenciannya terhadapnya secara alami, maka rahasia percampuran dan penyatuan di alam atas dan bawah, hanyalah keserasian, keserupaan, dan

kecocokan, dan rahasia perbedaan dan perpisahan, hanyalah karena tidak adanya keserupaan dan keserasian, dan atas hal itu berdiri ciptaan dan perintah, maka yang serupa cenderung kepada yang serupa, dan kembali kepadanya, dan yang bertentangan lari dari lawannya, dan menghindarinya, dan Allah Ta'ala telah berfirman **"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya"** (Al-A'raf: 189), maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikan sebab ketenangan laki-laki kepada istrinya karena ia dari jenis dan substansinya, maka sebab ketenangan yang disebutkan - yaitu cinta - adalah karena ia darinya, maka hal itu menunjukkan bahwa sebabnya bukan karena keindahan bentuk, bukan pula karena kesamaan dalam tujuan dan kehendak, bukan pula dalam akhlak dan petunjuk, meskipun hal-hal ini juga termasuk sebab-sebab ketenangan dan kecintaan.

Dan telah shahih dalam "Shahih" dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ruh-ruh itu adalah pasukan yang terkumpul, maka yang saling mengenal di antaranya akan bersatu, dan yang saling mengingkari di antaranya akan berbeda."* Dan dalam "Musnad Imam Ahmad" dan lainnya tentang sebab hadits ini: bahwa ada seorang wanita di Mekah yang membuat orang tertawa, maka ia datang ke Madinah, lalu tinggal pada seorang wanita yang membuat orang tertawa, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ruh-ruh itu adalah pasukan yang terkumpul"* hadits.

Dan sungguh syariat-Nya Subhanahu Wa Ta'ala telah menetapkan bahwa hukum sesuatu adalah hukum yang serupa dengannya, maka syariat-Nya tidak pernah membedakan antara dua hal yang serupa dan tidak pernah menggabungkan antara dua hal yang bertentangan, dan barangsiapa mengira sebaliknya, maka karena sedikitnya ilmunya tentang syariat, atau karena kekurangannya dalam mengetahui keserupaan dan perbedaan, atau karena menisbatkan kepada syariat-Nya apa yang tidak ada dalilnya, bahkan itu dari pendapat-pendapat manusia, maka dengan hikmah dan keadilan-Nya muncul ciptaan dan syariat-Nya, dan dengan keadilan dan neraca berdiri ciptaan dan syariat, dan itu adalah menyamakan antara yang serupa, dan membedakan antara yang berbeda.

Dan hal ini sebagaimana tetap di dunia, begitu pula di hari kiamat, Allah Ta'ala berfirman: **"(Kepada malaikat diperintahkan): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawatnya dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka Jahim.'"** (Ash-Shaffat: 22-23)

Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu 'anhu berkata, dan setelahnya Imam Ahmad rahimahullah berkata: Istri-istri mereka adalah orang-orang yang serupa dan sepadan dengan mereka.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan apabila jiwa-jiwa dipertemukan** (At-Takwir: 7): setiap orang yang beramal dipasangkan dengan yang serupa dan sepadan dengannya, maka dipasangkan antara orang-orang yang saling mencintai karena Allah di surga, dan dipasangkan antara orang-orang yang saling mencintai dalam ketaatan kepada setan di neraka jahanam. Maka seseorang bersama orang yang dicintainya, suka atau tidak suka. Dan dalam Mustadrak Al-Hakim dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seseorang mencintai suatu kaum melainkan ia akan dikumpulkan bersama mereka"*.

Dan kecintaan itu memiliki berbagai jenis, maka yang paling utama dan paling mulia adalah: Kecintaan karena Allah dan untuk Allah, dan ini mengharuskan mencintai apa yang dicintai Allah, dan mengharuskan mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Di antaranya adalah kecintaan karena kesamaan dalam jalan, atau agama, atau mazhab, atau aliran, atau kekerabatan, atau profesi, atau tujuan tertentu.

Di antaranya adalah kecintaan untuk mendapatkan tujuan dari orang yang dicintai, baik dari kedudukannya atau dari hartanya atau dari pengajaran dan bimbingannya, atau pemenuhan kebutuhan darinya, dan ini adalah kecintaan yang bersifat sementara yang hilang dengan hilangnya sebabnya, karena barangsiapa mencintaimu karena suatu urusan, maka ia akan berpaling darimu ketika urusan itu selesai.

Adapun kecintaan karena kesamaan dan kesesuaian yang ada antara yang mencintai dan yang dicintai, maka itu adalah kecintaan yang menetap

yang tidak hilang kecuali karena sesuatu yang menghilangkannya, dan kecintaan asmara (cinta birahi) termasuk jenis ini, karena ia merupakan keindahan rohani dan percampuran jiwa, dan tidak terjadi pada jenis-jenis kecintaan lainnya berupa was-was, kekurusan, kesibukan pikiran, dan kehancuran seperti yang terjadi pada asmara.

Jika dikatakan: Jika sebab asmara adalah apa yang kamu sebutkan berupa hubungan dan kesesuaian rohani, mengapa ia tidak selalu terjadi dari kedua belah pihak, bahkan kamu mendapatinya sering kali hanya dari pihak yang jatuh cinta saja. Jika sebabnya adalah hubungan jiwa dan percampuran rohani, niscaya kecintaan itu bersama antara keduanya.

Maka jawabannya: Bahwa sebab terkadang terpisah dari akibatnya karena hilangnya syarat atau karena adanya penghalang, dan terpisahnya kecintaan dari pihak yang lain pasti karena salah satu dari tiga sebab:

Pertama: Cacat dalam kecintaan, yaitu bahwa kecintaan itu bersifat sementara bukan hakiki, dan tidak harus ada kebersamaan dalam kecintaan yang sementara, bahkan mungkin mengharuskan keengganan dari yang dicintai.

Kedua: Penghalang yang ada pada yang mencintai yang menghalangi yang dicintai untuk mencintainya, baik dalam akhlaknya, atau dalam penciptaannya, atau petunjuknya, atau perbuatannya, atau penampilannya, atau yang lainnya.

Ketiga: Penghalang yang ada pada yang dicintai yang menghalangi partisipasinya dengan yang mencintai dalam kecintaannya, dan seandainya tidak ada penghalang itu, niscaya ada padanya kecintaan kepada yang mencintainya seperti apa yang ada pada yang lain. Maka jika penghalang-penghalang ini tidak ada, dan kecintaan itu bersifat hakiki, maka tidak akan pernah terjadi kecuali dari kedua belah pihak. Dan seandainya tidak ada penghalang kesombongan, kedengkian, kepemimpinan, dan permusuhan pada orang-orang kafir, niscaya para rasul lebih dicintai oleh mereka daripada diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan harta mereka. Dan ketika penghalang ini hilang dari hati para pengikut mereka, maka kecintaan mereka kepada mereka melebihi kecintaan terhadap diri, keluarga, dan harta.

Pasal

Dan yang dimaksud adalah: Bahwa asmara ketika merupakan penyakit dari penyakit-penyakit, maka ia dapat diobati, dan ia memiliki berbagai jenis pengobatan. Jika yang jatuh cinta memiliki jalan untuk berhubungan dengan kekasihnya secara syariat dan takdir, maka itulah obatnya. Sebagaimana telah tetap dalam Shahihain dari hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena ia merupakan perisai baginya"*. Maka beliau menunjukkan kepada yang mencintai dua pengobatan:

Yang asli dan yang pengganti. Dan beliau memerintahkannya dengan yang asli, yaitu pengobatan yang ditetapkan untuk penyakit ini, maka tidak sepatutnya berpaling darinya kepada yang lain selama ia mendapati jalan kepadanya.

Dan Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunannya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kami tidak mendapati bagi orang-orang yang saling mencintai seperti nikah"*. Dan inilah makna yang ditunjukkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala setelah menghalalkan wanita-wanita yang merdeka dan budak mereka ketika ada kebutuhan dengan firman-Nya: **Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan bersifat lemah** (An-Nisa: 28). Maka penyebutan keringanan-Nya di tempat ini, dan pemberitahuan-Nya tentang kelemahan manusia menunjukkan kelemahannya dalam menanggung syahwat ini, dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala telah meringankan baginya urusannya dengan apa yang dihalalkan-Nya baginya dari wanita-wanita yang baik dua, tiga, dan empat, dan menghalalkan baginya apa yang ia kehendaki dari yang dimiliki tangan kanannya, kemudian menghalalkan baginya untuk menikahi budak jika ia membutuhkan itu sebagai pengobatan untuk syahwat ini, dan keringanan bagi makhluk yang lemah ini, dan rahmat kepadanya.

Pasal

Dan jika yang jatuh cinta tidak memiliki jalan untuk berhubungan dengan kekasihnya secara takdir atau syariat, atau itu terhalang baginya dari kedua sisi, dan ini adalah penyakit yang sulit disembuhkan, maka di antara pengobatannya adalah memberitahu dirinya tentang keputusan darinya, karena jiwa ketika putus asa dari sesuatu, ia akan tenang darinya dan tidak menoleh kepadanya. Jika penyakit asmara tidak hilang dengan keputusan, maka tabiat telah menyimpang dengan sangat, maka berpindahlah kepada pengobatan yang lain, yaitu pengobatan akalnya dengan mengetahui bahwa keterikatan hati dengan apa yang tidak ada harapan untuk mendapatkannya adalah sejenis kegilaan, dan pemiliknya seperti orang yang jatuh cinta kepada matahari, dan rohnya terikat untuk naik kepadanya dan berputar bersamanya dalam orbitnya, dan ini dihitung oleh semua orang berakal dalam kelompok orang-orang gila.

Dan jika hubungan itu terhalang secara syariat bukan takdir, maka pengobatannya adalah dengan menempatkannya pada posisi yang terhalang secara takdir, karena apa yang tidak diizinkan oleh Allah, maka pengobatan hamba dan keselamatannya bergantung pada menjauhinya. Maka hendaklah ia memberitahu dirinya bahwa itu tidak ada dan mustahil, tidak ada jalan baginya kepadanya, dan bahwa itu seperti kemustahilan-kemustahilan yang lain. Jika jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan tidak mematuhi, maka hendaklah ia meninggalkannya karena salah satu dari dua perkara: Baik karena takut, atau karena kehilangan yang dicintai yang lebih dicintai olehnya, lebih bermanfaat baginya, lebih baik baginya, dan lebih kekal kenikmatannya dan kegembiraannya. Karena orang yang berakal ketika membandingkan antara mendapatkan yang dicintai yang cepat hilang dengan kehilangan yang dicintai yang lebih besar, lebih kekal, lebih bermanfaat, dan lebih nikmat, atau sebaliknya, niscaya tampak baginya perbedaannya. Maka janganlah menjual kenikmatan keabadian yang tidak ada bandingannya dengan kenikmatan sesaat yang berubah menjadi penderitaan, dan hakikatnya adalah mimpi orang tidur atau khayalan yang tidak memiliki ketetapan. Maka kenikmatan hilang dan akibatnya tetap, syahwat hilang dan kesengsaraan tetap.

Kedua: Terjadinya sesuatu yang dibenci yang lebih berat baginya daripada kehilangan yang dicintai ini, bahkan berkumpul baginya dua perkara,

yaitu: kehilangan apa yang lebih dicintai olehnya dari yang dicintai ini, dan terjadinya apa yang lebih dibenci olehnya dari kehilangan yang dicintai ini. Maka jika ia yakin bahwa dalam memberikan jiwa bagiannya dari yang dicintai ini ada dua perkara ini, maka akan mudah baginya meninggalkannya, dan ia melihat bahwa kesabarannya atas kehilangannya lebih mudah daripada kesabarannya atas keduanya dengan banyak. Maka akalinya, agamanya, kehormatan dirinya, dan kemanusiaannya memerintahkannya untuk menanggung bahaya ringan yang cepat berubah menjadi kenikmatan, kegembiraan, dan kesenangan untuk menolak dua bahaya besar ini. Dan kebodohnya, hawa nafsunya, kezalimannya, kecerobohnya, dan kelengahannya memerintahkannya untuk mengutamakan yang dicintai yang segera ini dengan apa yang ada padanya, membawa apa yang dibawanya, dan yang terpelihara adalah yang dipelihara oleh Allah.

Jika jiwanya tidak menerima obat ini, dan tidak mematuhi untuk pengobatan ini, maka hendaklah ia melihat apa yang dibawa oleh syahwat ini kepadanya berupa kerusakan-kerusakan dunianya yang segera, dan apa yang dicegah darinya berupa kemaslahatan-kemaslahatan dunianya, karena ia adalah sesuatu yang paling banyak membawa kerusakan dunia, dan sesuatu yang paling besar dalam menonaktifkan kemaslahatan-kemaslahatan dunianya, karena ia menghalangi antara hamba dan petunjuk yang benarnya yang merupakan pengatur urusannya dan penegak kemaslahatan-kemaslahatan dunianya.

Jika jiwanya tidak menerima obat ini, maka hendaklah ia mengingat keburukan-keburukan yang dicintai, dan apa yang menyerunya untuk menjauh darinya, karena jika ia mencarinya dan merenungkannya, ia akan mendapatinya berlipat ganda dari kebaikan-kebaikannya yang menyeru untuk mencintainya. Dan hendaklah ia bertanya kepada para tetangganya tentang apa yang tersembunyi baginya darinya, karena kebaikan-kebaikan sebagaimana menjadi penyeru kecintaan dan keinginan, maka keburukan-keburukan adalah penyeru kebencian dan penolakan. Maka hendaklah ia membandingkan antara dua penyeru, dan hendaklah ia mencintai yang paling cepat dan paling dekat darinya pintunya. Dan janganlah ia menjadi orang yang tertipu oleh warna keindahan pada tubuh yang berpenyakit kusta dan lepra. Dan hendaklah penglihatannya melampaui keindahan wujud kepada

keburukan perbuatan, dan beralihlah dari keindahan penampilan dan tubuh kepada keburukan batiniah dan hati.

Jika semua obat ini tidak mampu dilakukannya, maka tidak tersisa baginya kecuali ketulusan berlandung kepada Dzat yang mengabulkan orang yang terpaksa ketika ia berdoa kepada-Nya. Dan hendaklah ia melemparkan dirinya di hadapan-Nya di pintu-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, merendahkan diri, tunduk, dan khusyuk. Maka ketika ia diberi taufik untuk itu, sungguh ia telah mengetuk pintu taufik. Maka hendaklah ia menjaga kesucian dan menyembunyikan, dan jangan menyebut-nyebut yang dicintai, dan jangan mempermalukannya di antara manusia dan menghadapkannya kepada gangguan, karena ia akan menjadi orang yang zalim lagi melampaui batas.

Dan janganlah tertipu dengan hadis yang dipalsu atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Suwaid bin Sa'id, dari Ali bin Mushir, dari Abu Yahya Al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan diriwayatkan dari Abu Mushir juga, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan diriwayatkan oleh Az-Zubair bin Bakkar, dari Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Al-Majisyun, dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang jatuh cinta, lalu menjaga kesucian, lalu meninggal, maka ia syahid"*. Dan dalam riwayat: *"Barangsiapa yang jatuh cinta dan menyembunyikan dan menjaga kesucian dan bersabar, Allah mengampuninya dan memasukkannya ke surga"*.

Karena hadis ini tidak shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak boleh bahwa itu dari ucapannya, karena kesyahidan adalah derajat tinggi di sisi Allah, berpasangan dengan derajat shiddiqiyyah, dan baginya ada amalan-amalan dan keadaan-keadaan yang merupakan syarat dalam meraihnya, dan ia ada dua jenis:

Umum dan khusus. Adapun yang khusus: Syahid di jalan Allah.

Dan yang umum lima yang disebutkan dalam Shahih, asmara bukan salah satunya. Dan bagaimana mungkin asmara yang merupakan syirik dalam kecintaan, dan kekosongan hati dari Allah, dan pemilikan hati, roh, dan cinta untuk selain-Nya dapat meraih dengannya derajat kesyahidan, ini adalah

kemustahilan. Karena kerusakan asmara terhadap gambar-gambar bagi hati melebihi setiap kerusakan, bahkan ia adalah arak roh yang memabukkannya, dan menghalanginya dari zikir kepada Allah dan cinta kepada-Nya, dan kenikmatan bermunajat kepada-Nya, dan ketenangan dengan-Nya, dan mengharuskan penghambaan hati kepada selain-Nya. Karena hati yang jatuh cinta adalah hamba yang diperhambakan kepada kekasihnya, bahkan asmara adalah inti penghambaan, karena ia adalah kesempurnaan kehinaan, cinta, ketundukan, dan pengagungan. Maka bagaimana mungkin penghambaan hati kepada selain Allah termasuk hal yang dapat meraih dengannya derajat orang-orang muwahhid yang paling utama dan para pemimpin mereka, dan orang-orang pilihan dari para wali. Seandainya sanad hadis ini seperti matahari, niscaya ia adalah kesalahan dan kekeliruan, dan tidak dipelihara dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lafaz asmara dalam hadis yang shahih sama sekali.

Kemudian bahwa asmara di antaranya ada yang halal dan di antaranya ada yang haram, maka bagaimana mungkin diduga terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memutuskan terhadap setiap yang jatuh cinta yang menyembunyikan dan menjaga kesucian bahwa ia syahid. Maka apakah kamu melihat orang yang jatuh cinta kepada istri orang lain, atau yang jatuh cinta kepada anak muda dan pelacur, meraih dengan asmaranya derajat para syuhada. Dan apakah ini kecuali menyelisihi yang diketahui dari agamanya shallallahu 'alaihi wa sallam secara pasti? Bagaimana, padahal asmara adalah penyakit dari penyakit-penyakit yang Allah Subhanahu wa Ta'ala jadikan baginya obat-obatan secara syariat dan takdir, dan berobat darinya baik wajib jika itu asmara yang haram, atau mustahab.

Dan kamu jika merenungkan penyakit-penyakit dan bencana-bencana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bagi pemiliknya dengan kesyahidan, kamu akan mendapatinya dari penyakit-penyakit yang tidak ada pengobatan untuknya, seperti orang yang terkena tha'un, orang yang sakit perut, orang gila, orang yang terbakar, orang yang tenggelam, dan kematian wanita yang dibunuh oleh anaknya di dalam perutnya. Karena ini adalah bencana-bencana dari Allah yang tidak ada campur tangan hamba di dalamnya, dan tidak ada pengobatan untuknya, dan sebab-sebabnya tidak diharamkan, dan tidak timbul darinya kerusakan hati dan penghambaan

kepada selain Allah seperti yang timbul dari asmara. Jika ini tidak cukup dalam membatalkan penisbatan hadis ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka taqlid kepada para imam hadis yang mengetahui tentangnya dan tentang cacatnya, karena tidak dipelihara dari seorang imam pun dari mereka sama sekali bahwa ia bersaksi untuknya dengan keshahihan, bahkan dan tidak juga dengan kebaikan. Bagaimana, padahal mereka telah mengingkari terhadap Suwaid hadis ini, dan melemparinya karenanya dengan hal-hal besar, dan sebagian mereka menghalalkan menyerangnya karenanya. Abu Ahmad bin Adi berkata dalam Al-Kamil-nya: Hadis ini adalah salah satu yang diingkari terhadap Suwaid. Dan demikian juga Al-Baihaqi berkata: Bahwa ia termasuk yang diingkari terhadapnya. Dan demikian juga Ibnu Thahir berkata dalam Adz-Dzakhirah. Dan Al-Hakim menyebutkannya dalam Tarikh Naisabur dan berkata: Aku heran dengan hadis ini, karena ia tidak diriwayatkan kecuali dari Suwaid, dan ia tsiqah (terpercaya). Dan Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi menyebutkannya dalam kitab Al-Maudhu'at. Dan Abu Bakar Al-Azraq dulu merafa'kannya pertama dari Suwaid, lalu ia ditegur tentangnya, maka ia menghilangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ia tidak melampaui dengannya Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Dan termasuk musibah-musibah yang tidak bertanggung adalah menjadikan hadis ini dari hadis Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan barangsiapa yang memiliki sedikit pengetahuan tentang hadis dan cacatnya, tidak akan mentolerir ini sama sekali, dan tidak mentolerir bahwa itu dari hadis Al-Majisyun dari Ibnu Abi Hazim, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma secara marfu'. Dan dalam keshahiannya secara mauquf kepada Ibnu Abbas ada pertimbangan. Dan sungguh orang-orang telah melempari Suwaid bin Sa'id perawi hadis ini dengan hal-hal besar, dan Yahya bin Ma'in mengingkarinya terhadapnya dan berkata: Ia gugur, pendusta, seandainya aku memiliki kuda dan tombak niscaya aku menyerangnya. Dan Imam Ahmad berkata: Matruk Al-Hadis (ditinggalkan hadisnya). Dan An-Nasa'i berkata: Bukan tsiqah. Dan Al-Bukhari berkata: Ia telah buta lalu ditalqinkan apa yang bukan dari hadisnya. Dan Ibnu Hibban berkata: Ia mendatangkan hadis-hadis yang sulit dari orang-orang tsiqah, wajib menjauhi apa yang diriwayatkannya. Tamat. Dan sebaik-baik apa yang dikatakan

tentangnya adalah ucapan Abu Hatim Ar-Razi: Bahwa ia shaduq (jujur) banyak tadlis. Kemudian ucapan Ad-Daruquthni: Ia tsiqah kecuali bahwa ketika ia menjadi tua, mungkin dibacakan kepadanya hadis yang di dalamnya ada keingkaran lalu ia membolehkannya. Tamat. Dan dicela terhadap Muslim pengeluaran hadisnya, sedangkan ini keadaannya. Tetapi Muslim meriwayatkan dari hadisnya apa yang ditabii oleh selainnya terhadapnya, dan ia tidak menyendiri dengannya, dan tidak munkar dan tidak syaz berbeda dengan hadis ini, wallahu a'lam.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Menjaga Kesehatan dengan Wewangian

Karena aroma harum merupakan makanan ruh, dan ruh adalah tunggangan kekuatan, dan kekuatan bertambah dengan wewangian, dan wewangian bermanfaat bagi otak, jantung, dan seluruh organ dalam, serta menyenangkan hati, membahagiakan jiwa dan melapangkan ruh, dan ia adalah sesuatu yang paling sejalan dengan ruh dan paling sesuai dengannya, dan antara wewangian dengan ruh yang baik ada hubungan yang dekat. Maka wewangian adalah salah satu dari dua hal yang dicintai dari dunia oleh Nabi yang paling harum shallallahu 'alaihi wasallam.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah menolak wewangian.

Dalam *Shahih Muslim* dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa ditawari bunga wangi, janganlah ia menolaknya karena ia harum baunya dan ringan dibawa."*

Dalam *Sunan Abi Dawud* dan *an-Nasa'i*, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa ditawari wewangian, janganlah ia menolaknya karena ia ringan dibawa dan harum baunya."*

Dalam *Musnad al-Bazzar* dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, mulia dan menyukai kemuliaan, dermawan dan menyukai kedermawanan, maka bersihkanlah pekarangan dan halaman kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang Yahudi yang mengumpulkan sampah di rumah-rumah mereka."* Al-Akab artinya sampah.

Ibnu Abi Syaibah menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memiliki wadah tempat beliau memakai wewangian.

Shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki hak atas setiap muslim untuk mandi setiap tujuh hari, dan jika ia memiliki wewangian hendaklah ia memakainya."* Wewangian memiliki kekhususan, yaitu malaikat menyukainya dan setan menjauh darinya. Hal yang paling disukai setan adalah bau busuk yang menjijikkan. Ruh-ruh yang

baik menyukai aroma yang baik, dan ruh-ruh yang buruk menyukai aroma yang buruk, dan setiap ruh cenderung kepada apa yang sesuai dengannya. Yang buruk untuk yang buruk, dan orang-orang buruk untuk yang buruk, dan yang baik untuk yang baik, dan orang-orang baik untuk yang baik. Ini meskipun berkaitan dengan wanita dan laki-laki, namun mencakup pula perbuatan, perkataan, makanan, minuman, pakaian, dan aroma, baik dengan keumuman lafaznya maupun keumuman maknanya.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Menjaga Kesehatan Mata

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abdurrahman bin an-Nu'man bin Ma'bad bin Hudzah al-Anshari, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk memakai celak ithmid yang diberi minyak wangi saat tidur dan beliau bersabda: *"Hendaklah orang yang berpuasa berhati-hati dengannya."* Abu 'Ubaid berkata: al-Maruh adalah yang diberi wewangian dengan misk. Dalam *Sunan Ibnu Majah* dan lainnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki wadah celak yang beliau pakai untuk bercelak tiga kali pada setiap mata.

Dalam at-Tirmidzi: dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika bercelak, beliau meletakkan pada mata kanan tiga kali, dimulai darinya dan diakhiri dengannya, dan pada mata kiri dua kali.

Abu Dawud telah meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa bercelak hendaklah ia membuat ganjil."* Apakah ganjil itu berkaitan dengan kedua mata, sehingga pada mata ini tiga kali dan pada mata ini dua kali, dan mata kanan lebih berhak untuk didahulukan dan diberi kelebihan, ataukah berkaitan dengan setiap mata, sehingga pada mata ini tiga kali dan pada mata ini tiga kali. Ini adalah dua pendapat dalam madzhab Ahmad dan lainnya.

Dalam celak terdapat pemeliharaan kesehatan mata, penguatan cahaya penglihatan, penjernihan mata, pelembutan kotoran yang buruk, pengeluaran kotoran tersebut bersama dengan hiasan pada sebagian jenisnya, dan celak pada waktu tidur memiliki keutamaan tambahan karena mata tertutup dengan celak, dan istirahat mata setelahnya dari gerakan yang membahayakan, dan pelayanan tabi'at untuk mata. Ithmid memiliki kekhususan dalam hal itu.

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Salim dari ayahnya secara marfu': *"Hendaklah kalian memakai ithmid, karena ia menjernihkan penglihatan dan menumbuhkan rambut."*

Dalam kitab Abu Nu'aim: *"Karena ia menumbuhkan rambut, menghilangkan kotoran, dan menjernihkan penglihatan."*

Dalam Sunan Ibnu Majah juga: dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma secara marfu': *"Sebaik-baik celak kalian adalah ithmid, ia menjernihkan penglihatan dan menumbuhkan rambut."*

Bab tentang Penyebutan Beberapa Obat dan Makanan Tunggal yang Disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang Disusun Berdasarkan Huruf-huruf Mu'jam

Huruf Alif

Ithmid: Ia adalah batu celak hitam, didatangkan dari Isfahan dan itulah yang terbaik, dan juga didatangkan dari arah Maghrib. Yang paling baik adalah yang cepat hancur yang pecahannya berkilau, dan bagian dalamnya halus tidak ada kotoran di dalamnya.

Sifatnya dingin dan kering, bermanfaat bagi mata dan menguatkannya, menguatkan saraf-sarafnya, menjaga kesehatannya, menghilangkan daging yang berlebih pada luka dan menyembuhkannya, membersihkan kotorannya, menjernihkannya, menghilangkan sakit kepala jika dipakai celak dengannya bersama madu yang encer, dan jika ditumbuk dan dicampur dengan lemak yang lembut lalu dioleskan pada luka bakar api, tidak akan muncul lepuh, dan bermanfaat dari melepuh yang terjadi karenanya. Ia adalah celak terbaik untuk mata, terutama bagi orang tua dan mereka yang penglihatan mereka lemah jika dicampur dengannya sedikit misk.

Utruj (jeruk sitrun): Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Perumpamaan mukmin yang membaca al-Qur'an seperti jeruk sitrun, rasanya enak dan baunya harum."**

Dalam utruj terdapat banyak manfaat, dan ia tersusun dari empat hal: kulit, daging, asam, dan biji, dan setiap satu darinya memiliki sifat tersendiri. Kulitnya panas dan kering, dagingnya panas dan lembab, asamnya dingin dan kering, dan bijinya panas dan kering. Di antara manfaat kulitnya: jika diletakkan di pakaian mencegah ngengat, dan baunya memperbaiki rusaknya udara dan wabah, menyegarkan bau mulut jika dipegang di mulut, melarutkan angin, dan jika dimasukkan dalam makanan seperti bumbu-bumbu, membantu pencernaan. Penulis *al-Qanun* berkata: Perasan kulitnya bermanfaat dari patukan ular berbisa diminum, dan kulitnya sebagai tapal, dan abu kulitnya olesan yang baik untuk penyakit belang. Selesai.

Adapun dagingnya: melembabkan panas lambung, bermanfaat bagi pemilik empedu kuning, menekan uap panas. Al-Ghafiqiy berkata: Memakan dagingnya bermanfaat untuk wasir. Selesai.

Adapun asamnya: mengikat, mematahkan empedu, menenangkan jantung berdebar yang panas, bermanfaat dari penyakit kuning diminum dan dicelakkan, menghentikan muntah empedu, membangkitkan selera makan, mengikat alami, bermanfaat dari diare empedu, dan perasan asamnya menenangkan nafsu wanita, bermanfaat sebagai olesan dari flek hitam, menghilangkan penyakit kurap, dan dapat diketahui dari efeknya pada tinta jika mengenai pakaian ia mencabutnya, dan ia memiliki kekuatan melembabkan, memotong, mendinginkan, memadamkan panas hati, menguatkan lambung, mencegah tajamnya empedu kuning, menghilangkan kesedihan yang muncul darinya, dan menenangkan haus.

Adapun bijinya: ia memiliki kekuatan melarutkan dan mengeringkan. Ibnu Masawayh berkata: Kekhususan bijinya adalah bermanfaat dari racun mematikan jika diminum seberat satu mitsqal yang dikupas dengan air hangat dan olesan yang dimasak. Dan jika ditumbuk dan diletakkan pada tempat sengatan, bermanfaat, dan ia melancarkan tabi'at, menyegarkan bau mulut. Kebanyakan manfaat ini ada pada kulitnya. Yang lain berkata: Kekhususan bijinya adalah bermanfaat dari sengatan kalajengking jika diminum seberat dua mitsqal yang dikupas dengan air hangat, demikian juga jika ditumbuk dan diletakkan pada tempat gigitan.

Yang lain berkata: Bijinya baik untuk semua racun, dan bermanfaat dari gigitan semua binatang berbisa.

Disebutkan bahwa sebagian raja-raja Persia marah kepada sekelompok dokter, lalu memerintahkan untuk memenjarakan mereka, dan ia memilihkan untuk mereka lauk-pauk yang tidak ia tambahi untuk mereka, maka mereka memilih utruj. Lalu dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian memilihnya dibanding yang lain? Mereka berkata: Karena sekarang ia adalah bunga wangi, penampilannya menyenangkan, kulitnya harum baunya, dagingnya buah-buahan, asamnya lauk, dan bijinya penawar racun, dan di dalamnya ada minyak. Dan pantas sesuatu yang manfaatnya seperti ini untuk diserupakan dengannya intisari wujud, yaitu mukmin yang membaca al-

Qur'an. Sebagian salaf suka memandangnya karena penampilannya yang menyenangkan.

Aruzz (beras): Tentangnya ada dua hadits palsu yang dipalsukan atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Pertama: *"Seandainya ia seorang laki-laki, niscaya ia seorang yang penyantun."* Kedua: *"Segala sesuatu yang dikeluarkan bumi di dalamnya ada penyakit dan obat kecuali beras, karena ia adalah obat yang tidak ada penyakit di dalamnya."* Kami sebutkan keduanya sebagai peringatan dan peringatan dari menisbatkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Setelah itu, beras adalah panas dan kering, ia adalah biji-bijian yang paling bergizi setelah gandum, dan paling baik campurannya, mengikat perut sedikit, menguatkan lambung dan menyamakannya, dan bertahan di dalamnya. Dokter-dokter India menyatakan bahwa ia adalah makanan yang paling baik dan paling bermanfaat jika dimasak dengan susu sapi, dan ia berpengaruh dalam menyuburkan badan, menambah mani, banyak gizi, dan menjernihkan warna kulit.

Arz (cemara): dengan fathah pada hamzah dan sukun pada ra, yaitu pohon pinus. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkannya dalam sabda beliau: *"Perumpamaan mukmin seperti tanaman yang lentur dari tanaman, angin menggerakkannya, kadang menegakkannya dan kadang memiringkannya, dan perumpamaan munafik seperti pohon cemara yang senantiasa berdiri di atas pokoknya hingga terjadinya robohnya sekaligus."* Dan bijinya panas dan lembab, di dalamnya ada pematangan, pelembutan, pelarutan, dan pedas yang hilang dengan direndam dalam air, dan ia sulit dicerna, dan di dalamnya gizi yang banyak, ia baik untuk batuk dan membersihkan lendir paru-paru, menambah mani, dan menimbulkan mulas, penawarnya adalah biji delima yang masam.

Idzkhir: Shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda tentang Makkah: *"Tidak boleh dipotong rumputnya."*

Maka al-Abbas radhiyallahu 'anhu berkata kepadanya: Kecuali idzkhir wahai Rasulullah, karena ia untuk tukang pandesi mereka dan rumah-rumah mereka. Maka beliau bersabda: *"Kecuali idzkhir."*

Idzakhir panas pada tingkat kedua, kering pada tingkat pertama, lembut membuka sumbatan dan mulut-mulut pembuluh darah, melancarkan air seni dan haid, menghancurkan batu, melarutkan benjolan keras di lambung, hati dan ginjal diminum dan ditapal, dan akarnya menguatkan pangkal gigi dan lambung, menenangkan mual, dan mengikat perut.

Huruf Ba

Bathikh (Semangka): Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau biasa memakan semangka bersama rutab (kurma basah), beliau bersabda: *"Kami memadukan panas yang ini dengan dingin yang ini, dan dingin yang ini dengan panas yang ini."*

Tentang semangka terdapat beberapa hadits namun tidak ada yang shahih kecuali hadits yang satu ini, dan yang dimaksud adalah semangka hijau (yang masih segar), ia bersifat dingin dan lembab, dan di dalamnya terdapat sifat pembersih, ia lebih cepat turun dari lambung daripada mentimun dan timun, ia cepat berubah menjadi cairan apapun yang dijumpainya di dalam lambung, jika yang memakannya sedang dalam keadaan panas (tubuh), maka ia akan sangat bermanfaat baginya, dan jika ia dalam keadaan dingin (tubuh), maka bahayanya dapat ditolak dengan sedikit jahe atau sejenisnya, sebaiknya dimakan sebelum makanan dan mengikutinya, kalau tidak akan mual dan muntah. Sebagian dokter berkata: Sesungguhnya semangka sebelum makanan akan membersihkan perut dengan bersih, dan menghilangkan penyakit dari akarnya.

Balah (Kurma Muda): Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah dalam kitab Sunan keduanya: dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah radiyallahu anha berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Makanlah balah bersama tamr (kurma tua), karena sesungguhnya setan apabila melihat anak Adam memakan balah bersama tamr, ia berkata: anak Adam tetap hidup hingga memakan yang baru dengan yang lama."* Dalam riwayat lain: *"Makanlah balah bersama tamr, karena sesungguhnya setan bersedih apabila melihat anak Adam memakannya, ia berkata: anak Adam hidup hingga memakan yang baru dengan yang lama,"* diriwayatkan oleh Bazzar dalam kitab Musnad-nya dan ini adalah lafadznya.

Saya katakan: Ba dalam hadits bermakna: bersama, yaitu: makanlah ini bersama ini. Sebagian dokter Islam berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan memakan balah bersama tamr, dan tidak memerintahkan memakan busr (kurma setengah matang) bersama tamr, karena balah bersifat dingin dan kering, sedangkan tamr panas dan lembab, maka pada masing-masing keduanya terdapat perbaikan untuk yang lainnya, tidak demikian halnya busr bersama tamr, karena setiap keduanya panas, meskipun panas tamr lebih banyak, dan tidak sepatutnya dari sisi kedokteran menggabungkan antara dua yang panas atau dua yang dingin, sebagaimana telah disebutkan. Dalam hadits ini terdapat isyarat kepada kebenaran dasar ilmu kedokteran, dan memperhatikan pengaturan yang baik dalam menolak sifat-sifat makanan dan obat-obatan sebagiannya dengan sebagian lainnya, dan memperhatikan kaidah kedokteran yang dengannya kesehatan dijaga.

Dalam balah terdapat sifat dingin dan kering, ia bermanfaat untuk mulut, gusi dan lambung, ia buruk untuk dada dan paru-paru karena kekasarannya, lambat di lambung dan sedikit gizinya, ia bagi pohon kurma seperti hishrim (anggur mentah) bagi pohon anggur, dan keduanya sama-sama menghasilkan gas, bunyi perut, dan kembung, apalagi jika diminum air setelahnya, dan pencegahan bahayanya dengan tamr, atau dengan madu dan mentega.

Busr (Kurma Setengah Matang): Shahih dalam kitab Shahih: bahwa Abu Haitsam bin Taihan, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadi tamunya bersama Abu Bakar dan Umar radiyallahu anhuma, ia datang kepada mereka dengan 'idzq - yaitu dari pohon kurma seperti tandan dari anggur - lalu beliau berkata kepadanya: *"Mengapa engkau tidak memilihkan untuk kami dari kurma masaknyanya?"* Maka ia berkata: *"Aku ingin kalian memilih dari busr dan rutabnya."*

Busr bersifat panas dan kering, dan kekeringannya lebih banyak daripada panasnya, ia menyerap kelembaban, menyamak lambung, menahan perut, bermanfaat untuk gusi dan mulut, yang paling bermanfaat adalah yang renyah dan manis, dan banyak memakannya serta memakan balah akan menyebabkan penyumbatan di dalam organ-organ dalam.

Baidh (Telur): Disebutkan oleh Baihaqi dalam kitab Syu'abul Iman sebuah atsar secara marfu': Bahwa seorang nabi dari para nabi mengadu kepada Allah Subhanahu tentang kelemahan, maka Allah memerintahkannya untuk memakan telur. Maka Allah memerintahkannya untuk memakan telur. Dan dalam keshahihannya terdapat keraguan, dipilih dari telur yang baru atas yang lama, dan telur ayam atas semua telur burung lainnya, ia bersifat seimbang cenderung sedikit kepada dingin.

Penulis kitab Al-Qanun berkata: Dan kuningnya: panas lembab, menghasilkan darah yang sehat dan terpuji. Dan memberi gizi dengan sedikit, cepat turun dari lambung jika ia lunak. Yang lainnya berkata: Kuning telur: menenangkan rasa sakit, melembutkan tenggorokan dan batang paru-paru, bermanfaat untuk tenggorokan dan batuk serta luka paru-paru dan ginjal dan kandung kemih, menghilangkan kekasaran, terutama jika diambil dengan minyak almond yang manis, mematangkan apa yang ada di dada, melembutkannya, memudahkan kekasaran tenggorokan, dan putihnya jika ditetaskan ke mata yang bengkak karena panas, mendinginkannya, dan menenangkan rasa sakit, dan jika dioleskan pada luka bakar api atau yang terkena padanya, tidak membiarkannya melepuh, dan jika dioleskan pada wajah, mencegah luka bakar yang terjadi dari matahari, dan jika dicampur dengan kemenyan dan dioleskan di kening, bermanfaat untuk flu.

Penulis kitab Al-Qanun menyebutkannya dalam obat-obatan jantung, kemudian berkata: Dan ia - meskipun bukan dari obat-obatan mutlak - namun ia termasuk yang memiliki peran dalam menguatkan jantung sangat banyak maksudnya kuningnya, dan ia mengumpulkan tiga makna: cepatnya berubah menjadi darah, sedikitnya kotoran, dan darah yang dihasilkan darinya sejenis dengan darah yang memberi makan jantung, ringan dan mengalir cepat kepadanya, oleh karena itu ia adalah yang paling cocok untuk menutupi bahaya penyakit-penyakit yang merusak substansi ruh.

Bashal (Bawang Bombay): Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya: dari Aisyah radiyallahu anha, bahwa ia ditanya tentang bawang bombay, maka ia berkata: Sesungguhnya makanan terakhir yang dimakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada di dalamnya bawang bombay.

Dan shahih dari beliau dalam kitab Shahihain bahwa beliau melarang yang memakannya dari memasuki masjid.

Dan bawang bombay: panas di tingkat ketiga, dan di dalamnya terdapat kelembaban berlebih yang bermanfaat dari perubahan air, menolak angin beracun, membuka nafsu makan, menguatkan lambung, membangkitkan syahwat, menambah air mani, memperbaiki warna kulit, memotong dahak, membersihkan lambung, dan bijinya menghilangkan bercak putih, digosokkan di sekitar penyakit alopecia areata, sangat bermanfaat, ia dengan garam mencabut kutil, dan jika dicium oleh orang yang meminum obat pencakar mencegahnya dari muntah dan mual, dan menghilangkan bau obat itu, dan jika ditetaskan airnya ke hidung, membersihkan kepala, ditetaskan di telinga untuk pendengaran berat dan denging, nanah, dan air yang terjadi di telinga, bermanfaat dari air yang turun di mata dengan celak, bercelak dengan bijinya bersama madu untuk putih mata, dan yang dimasak darinya banyak gizinya bermanfaat untuk penyakit kuning dan batuk, dan kekasaran dada, melancarkan kencing, melunakkan sifat alami, bermanfaat dari gigitan anjing selain anjing rabies jika airnya ditetaskan padanya dengan garam dan sadab, dan jika dimasukkan, membuka lubang wasir. Adapun bahayanya: ia menyebabkan migrain, sakit kepala, menghasilkan gas, menggelapkan penglihatan, dan banyak memakannya menyebabkan lupa, merusak akal, mengubah bau mulut dan napas, menyakiti teman duduk, dan malaikat, dan memamatkannya dengan memasak menghilangkan bahaya-bahaya ini darinya.

Dalam kitab Sunan: bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam memerintahkan yang memakannya dan yang memakan bawang putih untuk memamatkannya dengan memasak. Dan menghilangkan baunya dengan mengunyah daun sadab padanya.

Badinjan (Terong): Dalam hadits palsu dan diada-adakan atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Terong untuk apa ia dimakan."* Dan perkataan ini termasuk yang buruk dinisbatkan kepada orang-orang berakal biasa, apalagi kepada para nabi, dan setelahnya: ia ada dua macam: putih dan hitam, dan di dalamnya terdapat perbedaan pendapat, apakah ia dingin atau panas?

Dan yang benar: bahwa ia panas, dan ia menghasilkan cairan hitam dan wasir, penyumbatan dan kanker dan kusta, merusak warna kulit dan menghitamkannya, berbahaya untuk bau mulut yang busuk, dan yang putih darinya yang memanjang terbebas dari itu.

Huruf Ta

Tamr (Kurma Kering): Shahih dalam kitab Shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa makan tujuh butir kurma di pagi hari."* Dan dalam lafadz lain: *"Dari kurma Aliyah, tidak akan membahayakannya pada hari itu racun dan sihir."* Dan shahih dari beliau bahwa ia bersabda: *"Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, penghuninya kelaparan."* Dan shahih dari beliau memakan kurma dengan mentega dengan roti, dan memakannya tersendiri.

Ia panas di tingkat kedua, dan apakah ia lembab di tingkat pertama, atau kering di dalamnya? Terdapat dua pendapat.

Ia menguatkan hati, melunakkan sifat alami, menambah syahwat, terutama dengan biji pinus, menyembuhkan dari kekasaran tenggorokan, dan barangsiapa tidak terbiasa dengannya seperti penduduk negeri-negeri dingin maka ia akan menyebabkan penyumbatan bagi mereka, merusak gigi, dan menimbulkan sakit kepala, dan pencegahan bahayanya dengan almond dan khasykhasy, ia termasuk buah-buahan yang paling banyak memberi gizi kepada tubuh dengan substansi panas lembabnya, dan memakannya pada perut kosong membunuh cacing, karena ia meskipun panas di dalamnya ada kekuatan antitoksik, maka jika dibiasakan menggunakannya pada perut kosong, meringankan bahan cacing, melemahkannya dan mengurangnya, atau membunuhnya, ia adalah buah dan makanan, dan obat dan minuman dan manisan.

Tin (Buah Tin): Ketika buah tin tidak ada di tanah Hijaz dan Madinah, tidak disebutkan dalam Sunnah, karena tanahnya bertentangan dengan tanah kurma, tetapi Allah bersumpah dengannya dalam kitab-Nya, karena banyaknya manfaat dan faedahnya, dan yang benar: bahwa yang disumpah adalah buah tin yang dikenal.

Ia panas, dan dalam kelembaban dan kekeringannya terdapat dua pendapat, dan yang paling baik: adalah yang putih matang kulitnya,

membersihkan pasir ginjal dan kandung kemih, mengamankan dari racun, ia lebih bergizi dari semua buah-buahan dan bermanfaat untuk kekasaran tenggorokan dan dada, dan batang paru-paru, membersihkan hati dan limpa, membersihkan cairan dahak dari lambung, memberi gizi tubuh dengan gizi yang baik, kecuali ia menghasilkan kutu jika terlalu banyak dimakan.

Dan yang keringnya memberi gizi dan bermanfaat untuk saraf, ia bersama walnut dan almond terpuji, Galenus berkata: Dan jika dimakan dengan walnut dan sadab sebelum minum racun mematikan, bermanfaat, dan menjaga dari bahaya.

Disebutkan dari Abu Darda: Dihadiahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sepiring buah tin, maka beliau bersabda: *"Makanlah"* dan beliau makan darinya, dan bersabda: *"Jika aku berkata: sesungguhnya buah turun dari surga, aku akan berkata: ini, karena buah surga tanpa biji, maka makanlah darinya karena ia memotong wasir, dan bermanfaat dari asam urat."* Dan dalam keshahihan ini terdapat keraguan.

Dan dagingnya lebih baik, ia membuat haus orang yang panas tubuhnya, menenangkan haus yang terjadi dari dahak yang asin, bermanfaat untuk batuk kronis, melancarkan kencing, membuka penyumbatan hati dan limpa, cocok untuk ginjal dan kandung kemih, dan memakannya pada perut kosong memiliki manfaat yang menakjubkan dalam membuka saluran makanan, khususnya dengan almond dan walnut, dan memakannya dengan makanan berat sangat buruk, khususnya dengan almond dan walnut, dan memakannya dengan makanan berat sangat buruk, dan buah tut putih dekat darinya, tetapi ia lebih sedikit memberi gizi dan lebih berbahaya untuk lambung.

Talbinah: Telah disebutkan bahwa ia adalah air jelai yang digiling, dan kami sebutkan manfaatnya, dan bahwa ia lebih bermanfaat untuk penduduk Hijaz daripada air jelai yang utuh.

Huruf Tsa

Tsalj (Salju): Shahih dalam kitab Shahih: dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Ya Allah basuhlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air dan salju dan embun beku."**

Dan dalam hadits ini terdapat fikih: bahwa penyakit diobati dengan lawannya, karena sesungguhnya dalam kesalahan-kesalahan terdapat panas dan terbakar yang lawannya adalah salju dan embun beku, dan air dingin, dan tidak dikatakan: bahwa air panas lebih efektif dalam menghilangkan kotoran, karena dalam air dingin terdapat penguatan tubuh dan penguatannya yang tidak ada dalam yang panas, dan kesalahan-kesalahan menyebabkan dua pengaruh: kotoran dan kelembutan, maka yang diminta adalah mengobatinya dengan apa yang membersihkan hati dan menguatkannya, maka disebutkan air dingin dan salju dan embun beku sebagai isyarat kepada dua perkara ini.

Dan setelahnya salju bersifat dingin menurut pendapat yang paling benar, dan salah siapa yang berkata: panas, dan dalilnya adalah timbulnya hewan di dalamnya, dan ini tidak menunjukkan panasnya, karena ia timbul dalam buah-buahan yang dingin, dan dalam cuka, adapun menyebabkan haus, maka karena membangkitkan panas bukan karena panasnya pada dirinya sendiri, dan ia merusak lambung dan saraf, dan jika sakit gigi dari panas yang berlebihan, ia menenangkannya.

Tsaum (Bawang Putih): Ia dekat dari bawang bombay, dan dalam hadits: *"Barangsiapa memakan keduanya hendaklah mematikannya dengan memasak."* Dan dihadiahkan kepada beliau makanan di dalamnya bawang putih, maka beliau mengirimkannya kepada Abu Ayyub Al-Anshari, lalu ia berkata: Ya Rasulullah, engkau membencinya dan mengirimkannya kepadaku? Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku bermunajat dengan siapa yang tidak engkau munajati."*

Dan setelahnya ia panas kering di tingkat keempat, memanaskan dengan pemanasan yang kuat, dan mengeringkan dengan pengeringan yang sangat, bermanfaat untuk orang yang dingin tubuhnya, dan untuk siapa temperamennya dahak, dan untuk siapa yang akan jatuh ke dalam kelumpuhan, ia mengeringkan air mani, membuka penyumbatan, melarutkan gas yang kental, mencerna makanan, memotong haus, melancarkan perut, melancarkan kencing, ia berdiri dalam sengatan binatang melata dan semua pembengkakan dingin di tempat penawar racun, dan jika ditumbuk dan dibuat darinya kompres pada gigitan ular, atau pada sengatan kalajengking, bermanfaat baginya dan menarik racun darinya, memanaskan tubuh,

menambah panasnya, memotong dahak, melarutkan kembung dan membersihkan tenggorokan, menjaga kesehatan kebanyakan tubuh, bermanfaat dari perubahan air, dan batuk kronis, dimakan mentah dan dimasak dan dibakar, bermanfaat dari sakit dada karena dingin, mengeluarkan lintah dari tenggorokan, dan jika ditumbuk dengan cuka dan garam dan madu, kemudian diletakkan pada gigi yang rusak, melumatnya dan menjatuhkannya, dan pada gigi yang sakit, menenangkan sakitnya, dan jika ditumbuk darinya sebesar dua dirham, dan diambil dengan air madu, mengeluarkan dahak dan cacing, dan jika dioleskan dengan madu pada bercak putih, bermanfaat.

Dan dari bahayanya: ia menyebabkan sakit kepala, merusak otak dan mata, melemahkan penglihatan dan syahwat, menyebabkan haus, membangkitkan empedu, menghilangkan bau mulut, dan menghilangkan baunya dengan mengunyah daun sadab padanya.

Tsarid (Roti Direndam dengan Kuah): Shahih dalam kitab Shahihain dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Keutamaan Aisyah atas para wanita seperti keutamaan tsarid atas semua makanan."**

Dan tsarid meskipun merupakan campuran, namun ia terdiri dari roti dan daging, maka roti adalah sebaik-baik makanan pokok, dan daging adalah penghulu lauk, maka jika keduanya berkumpul tidak ada batasan setelah keduanya.

Dan orang-orang berbeda pendapat mana yang lebih utama? Dan yang benar bahwa kebutuhan kepada roti lebih banyak dan lebih umum, dan daging lebih mulia dan lebih utama, ia lebih mirip dengan substansi tubuh dari semua yang lainnya, ia adalah makanan penduduk surga, dan Allah Taala telah berfirman kepada siapa yang meminta sayuran, mentimun, bawang putih, kacang lentil, dan bawang bombay: **"Apakah kalian mengganti yang lebih rendah dengan yang lebih baik,"** dan banyak dari salaf berpendapat bahwa fum adalah gandum, dan berdasarkan ini maka ayat adalah nash bahwa daging lebih baik dari gandum.

Huruf Jim

Jumar (hati pohon kurma): Diriwayatkan dalam kedua kitab shahih (Bukhari dan Muslim) dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba dibawakan kepada beliau hati pohon kurma. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara pepohonan ada pohon yang menyerupai seorang muslim, daunnya tidak rontok... hingga akhir hadits."

Jumar bersifat dingin dan kering pada derajat pertama. Ia dapat menutup luka, bermanfaat untuk batuk darah, mencret, mengatasi dominasi empedu kuning, dan kelebihan darah. Ia tidak memiliki kimus (cairan tubuh) yang buruk, memberikan nutrisi meskipun sedikit, namun lambat dicerna. Seluruh bagian pohonnya memiliki banyak manfaat. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyerupakan pohon ini dengan seorang muslim karena banyaknya kebaikan dan manfaatnya.

Keju: Dalam kitab-kitab Sunan, dari Abdullah bin Umar ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi keju di Tabuk, lalu beliau meminta pisau, menyebut nama Allah, dan memotongnya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Para sahabat radiyallahu 'anhum juga memakannya di Syam dan Irak.

Keju segar yang tidak diasinkan baik untuk lambung, mudah mengalir di anggota tubuh, menambah daging, dan melunakkan perut secara sedang. Yang diasinkan gizinya lebih sedikit dibanding yang segar, buruk untuk lambung, dan mengganggu usus. Keju yang sudah lama menguatkan perut, demikian pula yang dipanggang. Ia bermanfaat untuk luka dan mencegah diare.

Keju bersifat dingin dan lembap. Jika digunakan dalam keadaan dipanggang, maka lebih baik untuk keseimbangannya, karena api memperbaikinya, menyeimbangkannya, melembatkan zatnya, serta memperbaiki rasa dan baunya. Keju lama yang asin bersifat panas dan kering. Memanggangnya juga memperbaikinya dengan melembatkan zatnya dan mengurangi kepedasan karena api menarik bagian-bagian panas dan kering yang sesuai dengannya. Keju asin dapat melangsingkan, menimbulkan batu ginjal dan kandung kemih, buruk untuk lambung. Mencampurnya dengan bahan-bahan yang melembutkan lebih buruk karena bahan tersebut mengantarkannya ke lambung.

Huruf Ha

Hinna (pacar): Telah disebutkan sebelumnya hadits-haditsnya dan penjelasan manfaatnya, sehingga tidak perlu diulang lagi.

Habbatus sauda (jintan hitam): Diriwayatkan dalam kedua kitab shahih dari hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian menggunakan habbatus sauda ini, karena di dalamnya terdapat penyembuhan dari setiap penyakit kecuali as-sam."* As-sam adalah kematian.

Habbatus sauda adalah syuniz dalam bahasa Persia, yaitu jintan hitam, dan disebut jintan Hindi. Al-Harbi berkata dari Al-Hasan: ia adalah sawi. Al-Harawi meriwayatkan bahwa ia adalah biji hijau, buah pohon batam. Keduanya keliru. Yang benar adalah syuniz.

Ia memiliki banyak sekali manfaat. Sabda Nabi *"penyembuhan dari setiap penyakit"* seperti firman Allah **"menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya"** (Al-Ahqaf: 25), maksudnya setiap sesuatu yang dapat dihancurkan, dan sejenisnya. Ia bermanfaat untuk semua penyakit dingin, dan masuk dalam penyakit panas dan kering secara tidak langsung, karena ia mengantarkan kekuatan obat-obatan dingin dan lembap kepadanya dengan cepat karena sifatnya yang meresap jika diambil sedikit.

Penulis kitab Al-Qanun dan lainnya telah menegaskan tentang za'faran (kunyit) dalam pil kafur karena cepatnya meresap dan mengantarkan kekuatannya. Ada yang serupa dengannya yang diketahui oleh para ahli pengobatan yang mahir. Jangan meremehkan manfaat bahan panas dalam penyakit panas dengan kekhususannya, karena engkau akan menemukan hal itu pada banyak obat, di antaranya: anzarut dan yang dicampur dengannya dalam obat-obatan mata seperti gula dan bahan panas lainnya, padahal sakit mata adalah pembengkakan panas menurut kesepakatan para dokter. Demikian pula manfaat belerang yang sangat panas untuk kudis.

Syuniz bersifat panas dan kering pada derajat ketiga. Ia menghilangkan kembung, mengeluarkan cacing pita, bermanfaat untuk kusta, demam empat hari dan demam akibat dahak, membuka sumbatan, melarutkan angin, mengeringkan kelembapan lambung. Jika ditumbuk, dicampur madu, dan diminum dengan air panas, ia melarutkan batu di ginjal dan kandung kemih. Ia melancarkan air kencing, haid, dan ASI jika diminum terus-menerus

beberapa hari. Jika dipanaskan dengan cuka dan dioleskan pada perut, ia membunuh cacing pita. Jika dicampur dengan air hanzalah basah atau yang dimasak, kekuatannya dalam mengeluarkan cacing lebih kuat lagi. Ia membersihkan, memotong, melarutkan, dan menyembuhkan pilek akibat dingin jika ditumbuk, dimasukkan ke dalam kain, dan terus dicium, maka akan hilang.

Minyaknya bermanfaat untuk racun ular, untuk kutil dan bintil. Jika diminum sebanyak satu mitsqal dengan air, bermanfaat untuk sesak napas dan kesulitan bernapas. Pembaluran dengannya bermanfaat untuk sakit kepala akibat dingin. Jika direndam tujuh biji dalam ASI wanita, dan diteteskan kepada penderita penyakit kuning, akan sangat bermanfaat.

Jika dimasak dengan cuka dan dikumur-kumurkan, bermanfaat untuk sakit gigi akibat dingin. Jika digunakan sebagai obat tetes hidung dalam bentuk bubuk, bermanfaat untuk awal timbulnya air di mata. Jika dibalurkan dengan cuka, ia mencabut bisul dan kudis yang bernanah, melarutkan bengkak dahak yang menahun dan bengkak yang keras. Ia bermanfaat untuk kelumpuhan wajah jika diteteskan minyaknya ke hidung. Jika diminum setengah mitsqal sampai satu mitsqal, bermanfaat untuk sengatan tarantula. Jika ditumbuk halus, dicampur dengan minyak habbatul khadra, dan diteteskan ke telinga tiga tetes, bermanfaat untuk dingin, angin, dan sumbatan di telinga.

Jika digoreng, ditumbuk halus, direndam dalam minyak zaitun, dan diteteskan ke hidung tiga atau empat tetes, bermanfaat untuk pilek yang disertai bersin banyak.

Jika dibakar, dicampur dengan lilin yang dicairkan dengan minyak susan atau minyak pacar, dan dioleskan pada luka di kaki setelah dicuci dengan cuka, akan bermanfaat dan menghilangkan luka.

Jika ditumbuk dengan cuka dan dioleskan pada kusta, bercak hitam, dan kurap yang tebal, akan bermanfaat dan menyembuhkannya.

Jika ditumbuk halus dan dihabiskan setiap hari dua dirham dengan air dingin oleh orang yang digigit anjing gila sebelum selesai minum air, sangat bermanfaat dan aman dari kematian. Jika digunakan sebagai obat tetes

hidung dengan minyaknya, bermanfaat untuk kelumpuhan dan kaku, serta memotong penyebabnya. Jika dibakar dengannya, mengusir hewan berbisa. Jika anzarut dicairkan dengan air dan dioleskan di bagian dalam dubur, lalu ditaburi syuniz, maka ia termasuk obat tabur yang sangat baik dan menakjubkan manfaatnya untuk wasir. Manfaatnya berlipat ganda dari yang kami sebutkan. Takarannya dua dirham. Sebagian orang berpendapat bahwa terlalu banyak mengonsumsinya dapat membunuh.

Harir (sutra): Telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membolehkannya bagi Az-Zubair dan Abdurrahman bin Auf karena gatal yang mereka derita. Telah disebutkan pula manfaat dan sifatnya, sehingga tidak perlu diulang.

Harf: Abu Hanifah Ad-Dinawari berkata: Ini adalah biji yang digunakan sebagai obat, yaitu tsuffa yang disebutkan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Tanamannya disebut harf, dan masyarakat awam menamakannya ar-rasyad (selada air). Abu 'Ubaid berkata: Ats-tsuffa adalah al-harf.

Saya katakan: Hadits yang dimaksud adalah yang diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apa yang ada pada dua hal ini sebagai obat? Ash-shabr (lidah buaya) dan ats-tsuffa."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Marasil.

Kekuatannya dalam panas dan kering berada pada derajat ketiga. Ia memanaskan, melunakkan perut, mengeluarkan cacing dan cacing pita, melarutkan bengkak limpa, membangkitkan syahwat, membersihkan kudis yang bernanah dan panu.

Jika dibalurkan dengan madu, melarutkan bengkak limpa. Jika dimasak dengan pacar, mengeluarkan kotoran yang ada di dada. Meminumnya bermanfaat untuk sengatan hewan berbisa. Jika diasapi di suatu tempat, mengusir hewan berbisa darinya. Ia menahan rambut rontok. Jika dicampur dengan tepung gandum dan cuka, dan dibalurkan, bermanfaat untuk linu panggul, dan melarutkan bengkak panas di akhirnya.

Jika dibalurkan dengan air dan garam, mematangkan bisul dan bermanfaat untuk kelumpuhan di semua anggota tubuh. Ia menambah kejantanan, membangkitkan selera makan, bermanfaat untuk asma, kesulitan bernapas, pembesaran limpa, membersihkan paru-paru, melancarkan haid, bermanfaat untuk linu panggul dan sakit pinggul yang keluar dari kotoran, jika diminum atau dijadikan obat enema. Ia membersihkan dahak lengket di dada dan paru-paru. Jika diminum setelah ditumbuk sebanyak lima dirham dengan air panas, melunakkan perut, melarutkan angin, dan bermanfaat untuk sakit kolik akibat sebab dingin. Jika ditumbuk dan diminum, bermanfaat untuk kusta.

Jika dioleskan dengannya dan pada bercak putih dengan cuka, bermanfaat untuk keduanya. Ia bermanfaat untuk sakit kepala yang timbul dari dingin dan dahak. Jika digoreng dan diminum, menguatkan perut terutama jika tidak ditumbuk karena kekentalannya terurai dengan penggorengan. Jika kepala dicuci dengan airnya, membersihkannya dari kotoran dan kelembapan yang lengket.

Galen berkata: Kekuatannya seperti kekuatan biji sawi. Oleh karena itu, dengannya dapat dihangatkan sakit pinggul yang dikenal dengan linu, sakit kepala, dan setiap penyakit yang memerlukan pemanasan, sebagaimana dihangatkan dengan biji sawi. Ia dicampur dalam obat-obatan yang diminumkan kepada penderita asma karena jelas bahwa ia memotong cairan kental dengan kuat, sebagaimana dipotong dengan biji sawi, karena ia menyerupainya dalam segala hal.

Hulbah (kelabat): Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau menjenguk Sa'd bin Abi Waqqash radiyallahu 'anhu di Makkah, lalu bersabda: "*Panggillah untuknya seorang dokter.*" Maka dipanggillah Al-Harits bin Kaladah. Ia memeriksanya, lalu berkata: "Tidak ada bahaya padanya, buatlah untuknya fariqah,"* yaitu hulbah dengan kurma ajwah basah yang dimasak, lalu diminumkan. Hal itu dilakukan, maka Sa'd sembuh.

Kekuatan hulbah dalam panas berada pada derajat kedua, dan dalam kering pada derajat pertama. Jika dimasak dengan air, melunakkan tenggorokan, dada, dan perut, menenangkan batuk, kekeringan, asma, dan kesulitan bernapas. Ia menambah kejantanan, baik untuk angin, dahak, dan

wasir, menurunkan kimus yang tertahan di usus, melarutkan dahak lengket dari dada, bermanfaat untuk abses dan penyakit paru-paru. Ia digunakan untuk penyakit-penyakit ini di organ dalam bersama mentega dan fanidz (gula tebu).

Jika diminum dengan seberat lima dirham fuwwah (pewarna merah), melancarkan haid. Jika dimasak dan digunakan untuk mencuci rambut, membuatnya keriting dan menghilangkan kurap. Tepungnya jika dicampur dengan natrun dan cuka, dan dibalurkan, melarutkan bengkak limpa. Wanita dapat berendam dalam air rebusan hulbah, dan bermanfaat untuk sakit rahim akibat bengkak di dalamnya. Jika dibalurkan pada bengkak keras yang sedikit panasnya, akan bermanfaat dan melarutkannya. Jika airnya diminum, bermanfaat untuk kolik akibat angin, dan melancarkan usus.

Jika dimakan dalam keadaan dimasak dengan kurma, madu, atau tin pada waktu perut kosong, melarutkan dahak lengket yang timbul di dada dan lambung, serta bermanfaat untuk batuk yang berkepanjangan.

Ia bermanfaat untuk sembelit, melancarkan perut. Jika diletakkan pada kuku yang pecah-pecah, memperbaikinya. Minyaknya bermanfaat jika dicampur dengan lilin untuk pecah-pecah akibat dingin. Manfaatnya berlipat ganda dari yang kami sebutkan.

Diriwayatkan dari Al-Qasim bin Abdurrahman bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berobatlah dengan hulbah."* Sebagian dokter berkata: "Seandainya manusia mengetahui manfaatnya, mereka akan membelinya dengan harga seberat emas."

Huruf Kha

Khubz (roti): Diriwayatkan dalam kedua kitab shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **"Bumi pada hari kiamat akan menjadi satu roti yang dibolak-balikkan oleh Yang Maha Perkasa dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang di antara kalian membolak-balikkan rotinya dalam perjalanan, sebagai jamuan untuk penduduk surga."**

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma, ia berkata: *Makanan yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah tsarid dari roti dan tsarid dari hais.*

Abu Dawud juga meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Ibnu Umar radiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku ingin memiliki roti putih dari gandum cokelat yang dicampur dengan mentega dan susu."* Lalu berdirilah seorang dari kaum itu dan membuatnya, kemudian membawanya kepada beliau. Beliau bertanya: *"Dalam apa mentega ini berada?"* Ia menjawab: *"Dalam wadah kulit dhab (biawak)."* Beliau bersabda: *"Angkat ini."*

Al-Baihaqi menyebutkan dari hadits Aisyah radiyallahu 'anha secara marfu': *"Muliakanlah roti, dan di antara kemuliaannya adalah tidak menunggunya dengan lauk."* Namun yang mauquf lebih mirip, sehingga tidak shahih marfu'nya, begitu pula yang sebelumnya.

Adapun hadits larangan memotong roti dengan pisau, maka itu batil dan tidak ada asalnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Yang diriwayatkan adalah larangan memotong daging dengan pisau, dan itu pun tidak shahih.

Mahna berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang hadits Abu Ma'syar, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah radiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jangan kalian memotong daging dengan pisau, karena itu adalah perbuatan orang-orang ajam (non-Arab)."* Ia menjawab: *"Tidak shahih, dan ini tidak diketahui. Hadits Amr bin Umayyah berbeda dengan ini, begitu pula hadits Al-Mughirah."* Maksudnya hadits Amr bin Umayyah: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memotong daging kambing.* Dan hadits Al-Mughirah bahwa ketika Nabi menjamunya, beliau memerintahkan agar daging rusuk dipanggang, lalu beliau mengambil pisau dan mulai memotongnya.

Pasal: Jenis roti yang terbaik adalah yang paling bagus peragiannya dan adonannya. Roti tanur adalah yang terbaik di antara jenisnya, setelahnya roti oven, kemudian roti millah (yang dipanggang di abu panas) pada urutan ketiga. Yang paling baik adalah yang dibuat dari gandum yang baru.

Jenis roti yang paling bergizi adalah roti samidz (tepung halus), dan ia paling lambat dicernanya karena sedikit bekatul. Setelahnya roti hawari, kemudian khusykar.

Waktu terbaik untuk memakannya (roti) adalah di akhir hari saat roti itu dipanggang. Roti yang lembut lebih melunakkan, bergizi, melembapkan, dan lebih cepat turun (dicerna). Sedangkan roti yang kering kebalikannya.

Sifat roti gandum adalah panas pada pertengahan derajat kedua, dan mendekati keseimbangan antara lembap dan kering. Kekeringan lebih dominan pada roti yang dikeringkan oleh api, sedangkan kelembapan pada roti yang masih baru.

Dalam roti gandum terdapat kekhususan, yaitu dapat menggemukkan dengan cepat. Roti qatha'if menghasilkan campuran yang kental, roti remah menyebabkan kembung dan lambat dicerna, sedangkan roti yang dibuat dengan susu menyumbat, sangat bergizi, dan lambat turun.

Roti jelai bersifat dingin dan kering pada derajat pertama, dan gizinya lebih sedikit daripada roti gandum.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Jabir bin Abdullah radiyallahu anhum, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta lauk kepada keluarganya, mereka menjawab: "Kami tidak punya apa-apa kecuali cuka." Maka beliau memintanya, lalu makan sambil bersabda: *"Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka."*

Dalam Sunan Ibnu Majah dari Ummu Sa'd radiyallahu anha dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sebaik-baik lauk adalah cuka. Ya Allah, berkahilah cuka, karena ia adalah lauk para nabi sebelumku, dan tidak akan miskin rumah yang di dalamnya ada cuka."*

Cuka tersusun dari panas dan dingin, namun dingin lebih dominan padanya, dan ia kering pada derajat ketiga, sangat kuat mengeringkan, mencegah turunnya cairan, melembutkan sifat alami, dan cuka khamar bermanfaat bagi lambung yang meradang, menekan empedu kuning, menolak bahaya obat-obatan mematikan, melarutkan susu dan darah jika membeku di perut, bermanfaat bagi limpa, menyamak lambung, mengikat perut, menghilangkan dahaga, mencegah bengkak sebelum terjadi, membantu pencernaan, melawan dahak, melembutkan makanan yang kental, dan mengencerkan darah.

Jika diminum dengan garam, bermanfaat dari makan jamur yang mematikan. Jika ditelan, dapat memotong lintah yang menempel di pangkal tenggorokan. Jika dikumur-kumur dalam keadaan hangat, bermanfaat untuk sakit gigi dan menguatkan gusi.

Ia bermanfaat untuk bisul jari jika dioleskan, penyakit kulit, bengkak panas, dan luka bakar. Ia membangkitkan selera makan, menyegarkan lambung, cocok untuk anak muda, dan pada musim panas bagi penduduk negeri yang panas.

Tentang sisa makanan di gigi, terdapat dua hadits yang tidak shahih. Pertama, diriwayatkan dari hadits Abu Ayyub al-Anshari secara marfu': *"Alangkah baiknya orang yang membersihkan sisa makanan, karena tidak ada yang lebih berat bagi malaikat daripada sisa makanan yang tertinggal di mulut."* Dalam haditsnya terdapat Washil bin as-Sa'ib. Al-Bukhari dan ar-Razi berkata: Haditsnya munkar. An-Nasa'i dan al-Azdi berkata: Haditsnya matruk.

Kedua, diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas. Abdullah bin Ahmad berkata: Saya bertanya kepada ayahku tentang seorang syaikh yang darinya meriwayatkan Shalih al-Wahazhi yang disebut Muhammad bin Abdul Malik al-Anshari, ia menceritakan dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang bersiwak dengan lith dan adas, dan bersabda: *"Keduanya menyiram akar penyakit kusta."* Maka ayahku berkata: Saya melihat Muhammad bin Abdul Malik - dan ia buta - membuat hadits palsu dan berdusta.

Setelah itu, bersiwak bermanfaat bagi gusi dan gigi, menjaga kesehatannya, bermanfaat dari bau mulut yang berubah. Yang terbaik adalah yang dibuat dari batang akhlah, kayu zaitun dan khilaf. Adapun bersiwak dengan bambu, adas, kemangi, dan badhruj adalah berbahaya.

Huruf Dal

Minyak (Dahn)

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab asy-Syama'il dari hadits Anas bin Malik radiyallahu anhum, ia berkata: *"Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperbanyak berminyak pada kepalanya dan menyisir jenggotnya,*

dan memperbanyak menutup kepala, seakan-akan pakaiannya adalah kain penjual minyak."

Minyak menutup pori-pori tubuh dan mencegah apa yang kelarnya. Jika digunakan setelah mandi dengan air panas, memperindah dan melembapkan tubuh. Jika diminyaki pada rambut, memperindah dan memanjangkannya, bermanfaat dari campak, dan menolak kebanyakan bahaya darinya.

Dalam at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah radiyallahu anhu secara marfu': *"Makanlah zaitun dan berminyaklah dengannya."* Dan akan disebutkan insya Allah.

Berminyak di negeri yang panas, seperti Hijaz dan semacamnya, adalah salah satu penyebab paling penting dalam menjaga kesehatan dan memperbaiki tubuh, dan ia seperti kebutuhan mendesak bagi mereka. Adapun negeri yang dingin, penduduknya tidak membutuhkannya. Dan terlalu sering berminyak di kepala mengandung bahaya bagi penglihatan.

Yang paling bermanfaat dari minyak sederhana adalah: zaitun, kemudian samin (mentega), kemudian syirj (minyak wijen).

Adapun yang campuran, di antaranya yang dingin lembap seperti minyak bunga violet, bermanfaat dari sakit kepala panas, menidurkan orang yang susah tidur, melembapkan otak, bermanfaat dari pecah-pecah, dominasi kekeringan dan kegersangan. Dioleskan untuk kudis dan gatal yang kering sehingga bermanfaat, memudahkan gerakan sendi, dan cocok bagi pemilik sifat panas di musim panas. Tentangnya ada dua hadits batil yang palsu atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Pertama: *"Keutamaan minyak violet atas seluruh minyak, seperti keutamaanku atas seluruh manusia."* Kedua: *"Keutamaan minyak violet atas seluruh minyak, seperti keutamaan Islam atas seluruh agama."*

Di antaranya ada yang panas lembap seperti minyak ban, dan bukan minyak bunganya, melainkan minyak yang diambil dari biji putih keabu-abuan seperti pistachio, banyak kandungan minyak dan lemaknya. Bermanfaat dari kerasnya saraf dan melunakkannya, bermanfaat dari bercak putih, noda hitam, vitiligo dan belang, dan mengeluarkan dahak yang kental, melunakkan urat

yang kering, memanaskan saraf. Telah diriwayatkan tentangnya hadits batil yang diada-adakan tanpa dasar: *"Berminyaklah dengan ban, karena ia lebih menarik bagi kalian di sisi istri-istri kalian."* Di antara manfaatnya adalah membersihkan gigi, memberikan cahaya padanya, membersihkannya dari karat. Barangsiapa mengusap dengannya wajah dan anggota tubuhnya, tidak akan terkena batu atau pecah-pecah. Jika diminyaki pada pangkal paha, kemaluan dan sekitarnya, bermanfaat dari dinginnya kedua ginjal dan kencing yang menetes.

Huruf Dzal

Dzarirah (Campuran Wewangian)

Shahih dalam ash-Shahihain dari Aisyah radiyallahu anha, ia berkata: *"Saya mewangikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan tanganku sendiri, dengan dzarirah pada haji Wada untuk halal dan ihramnya."*

Telah dibahas sebelumnya tentang dzarirah, manfaat dan hakikatnya, sehingga tidak perlu diulang.

Lalat (Dzubab)

Telah dibahas sebelumnya dalam hadits Abu Hurairah yang disepakati tentang perintah beliau shallallahu alaihi wasallam untuk mencelupkan lalat dalam makanan jika jatuh ke dalamnya karena kesembuhan yang ada di sayapnya, yang seperti penawar bagi racun yang ada di sayap yang lain. Dan telah kami sebutkan manfaat lalat di sana.

Emas (Dzahab)

Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan rukhshah kepada Arfajah bin As'ad ketika hidungnya terpotong pada perang al-Kulab, dan ia membuat hidung dari perak, namun membusuk padanya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk membuat hidung dari emas. Dan tidak ada bagi Arfajah pada mereka selain satu hadits ini.

Emas adalah perhiasan dunia, tilasim keberadaan, menyenangkan jiwa, penguat punggung, dan rahasia Allah di bumi-Nya. Sifatnya seimbang dalam seluruh kualitas, dan padanya terdapat kehangatan halus yang masuk ke

dalam seluruh ramuan halus dan menyenangkan hati, dan ia adalah logam yang paling seimbang secara mutlak dan paling mulia.

Di antara kekhususannya adalah jika dikubur di dalam tanah, tanah tidak merusaknya dan tidak mengurangnya sedikitpun. Serukannya jika dicampur dengan obat-obatan, bermanfaat dari lemahnya hati, getaran yang terjadi dari empedu hitam, bermanfaat dari bisikan jiwa, kesedihan, duka, ketakutan, cinta berlebihan, menggemukkan tubuh dan menguatkannya, menghilangkan kuning, memperbaiki warna kulit, bermanfaat dari kusta dan seluruh penyakit empedu hitam, dan masuk dengan kekhususannya ke dalam obat penyakit alopecia dan penyakit ular diminum dan dioleskan. Ia membersihkan mata dan menguatkannya, bermanfaat dari banyak penyakit mata, dan menguatkan seluruh anggota tubuh.

Memegangnya di mulut menghilangkan bau mulut. Barangsiapa mempunyai penyakit yang perlu dikayu dan dikayu dengannya, tempat tersebut tidak melepuh dan cepat sembuh. Jika dibuat darinya celak dan dicelak dengannya, menguatkan mata dan membersihkannya. Jika dibuat darinya cincin dengan fasnya darinya dan dipanaskan, lalu dikayu dengannya ujung sayap merpati, ia akan mencintai menara-menaranya dan tidak berpindah darinya.

Dan ia memiliki kekhususan yang menakjubkan dalam menguatkan jiwa, karenanya diperbolehkan dalam perang dan senjata darinya apa yang diperbolehkan. At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari hadits Muzayyidah al-Ashri radiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk pada hari Fath Makkah, dan pada pedangnya ada emas dan perak."*

Ia adalah kesukaan jiwa yang jika gembira dengannya, melupakan selain itu dari kesukaan dunia. Allah berfirman: **"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang."**

Dalam ash-Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya anak Adam memiliki lembah emas, niscaya ia menginginkan lembah kedua, dan seandainya ia memiliki lembah kedua, niscaya ia*

menginginkan lembah ketiga. Tidak akan memenuhi perut anak Adam kecuali tanah, dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat."

Ini padahal ia adalah penghalang terbesar antara makhluk dengan kemenangan besarnya di hari kembalinya, dan sesuatu yang paling besar yang dengannya Allah dimaksiatkan, dengannya hubungan kekerabatan diputuskan, darah ditumpahkan, kemaksiatan dilakukan, hak-hak ditahan, dan sesama hamba saling menzalimi. Ia adalah penarik kepada dunia dan kecepatannya, dan pembenci kepada akhirat dan apa yang Allah sediakan bagi wali-wali-Nya di dalamnya. Berapa banyak dengannya kebenaran dimatikan dan kebatilan dihidupkan, dengannya penguasa dzalim ditolong, dan dengannya orang terdzalimi ditindas. Alangkah baiknya apa yang dikatakan al-Hariri tentangnya:

Celakalah ia sebagai penipu yang licik Kuning dengan dua wajah seperti munafik Muncul dengan dua sifat bagi mata yang memandang Perhiasan yang dicintai dan warna pencinta Dan kecintaan padanya menurut ahli hakikat Mengajak kepada menerjang murka Sang Pencipta Tanpanya tidak terpotong tangan pencuri Dan tidak muncul kegelapan dari orang fasik Dan tidak menyingkir kebatilan dari yang mengetuk Dan tidak mengadu orang yang ditunda oleh yang menghalang Dan tidak meminta perlindungan dari dengki yang membidik Dan seburuk-buruk yang ada di dalamnya dari sifat-sifat Bahwa ia tidak mencukupimu dalam kesempatan Kecuali jika ia lari larinya yang melarikan diri

Huruf Ra'

Kurma Basah (Ruthab)

Allah berfirman kepada Maryam: **"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu."**

Dalam ash-Shahihain dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: *"Saya melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam makan mentimun dengan kurma basah."*

Dalam Sunan Abu Dawud dari Anas, ia berkata: *"Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbuka dengan kurma basah sebelum shalat. Jika*

tidak ada kurma basah, maka kurma kering. Jika tidak ada kurma kering, maka meneguk beberapa teguk air."

Sifat kurma basah adalah sifat air, panas dan lembap. Ia menguatkan lambung yang dingin dan cocok untuknya, menambah syahwat, menyuburkan tubuh, cocok bagi pemilik sifat dingin, dan bergizi banyak.

Ia termasuk buah yang paling cocok bagi penduduk Madinah dan selainnya dari negeri yang ia menjadi buahnya di sana, dan paling bermanfaat bagi tubuh. Meskipun bagi yang tidak terbiasa dengannya cepat membusuk di tubuhnya, dan menghasilkan darah yang tidak terpuji, dan jika banyak memakannya menimbulkan sakit kepala dan empedu hitam, dan menyakitkan giginya. Perbaikannya adalah dengan cuka madu dan semacamnya.

Dalam berbukanya Nabi shallallahu alaihi wasallam dari puasa dengan itu, atau dengan kurma kering, atau air, terdapat pengaturan yang sangat halus sekali. Karena puasa mengosongkan lambung dari makanan, sehingga hati tidak menemukan di dalamnya apa yang ditariknya dan dikirimkannya kepada kekuatan dan anggota tubuh. Dan yang manis adalah yang paling cepat sampainya kepada hati dan paling disukainya, terutama jika basah maka penerimaannya terhadapnya sangat kuat. Sehingga ia dan kekuatan-kekuatan mendapat manfaat darinya. Jika tidak ada, maka kurma kering karena kemanisan dan gizinya. Jika tidak ada, maka tegukan air yang memadamkan kobaran api lambung dan panasnya puasa. Sehingga setelahnya terjaga untuk makanan dan mengambilnya dengan selera.

Kemangi (Raihan)

Allah berfirman: **"Maka adapun jika ia termasuk orang yang didekatkan, maka ia memperoleh ketenangan dan rezeki serta taman kenikmatan."** Dan Allah berfirman: **"Dan biji-bijian yang berkulit dan kemangi."**

Dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa ditawarkan kemangi, maka janganlah menolaknya, karena ia ringan dibawa dan harum baunya."*

Dalam Sunan Ibnu Majah dari hadits Usamah radiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidakkah ada yang bersungguh-sungguh untuk surga? Karena sesungguhnya surga tidak ada*

bandingannya. Ia adalah demi Rabb Kabah, cahaya yang bersinar, kemangi yang bergoyang, istana yang tinggi, sungai yang mengalir, buah yang matang, istri yang cantik lagi jelita, dan pakaian yang banyak, di tempat yang kekal, dalam kesenangan dan kesegaran, di rumah-rumah yang tinggi, selamat, indah dan sempurna." Mereka berkata: "Ya ya Rasulullah, kami yang bersungguh-sungguh untuknya." Beliau bersabda: "Ucapkanlah: Insya Allah." Maka kaum itu mengucapkan: Insya Allah.

Raihan adalah setiap tumbuhan yang harum baunya. Setiap penduduk negeri mengkhususkannya dengan sesuatu dari itu. Penduduk barat mengkhususkannya dengan adas, dan ia yang dikenal orang Arab dari raihan. Penduduk Irak dan Syam mengkhususkannya dengan habaq (kemangi).

Adapun daun as (myrtle), temperamennya dingin pada tingkat pertama dan kering pada tingkat kedua. Ia tersusun dari kekuatan-kekuatan yang berlawanan, dan yang paling banyak di dalamnya adalah unsur tanah yang dingin, serta mengandung sedikit unsur panas yang halus. Ia mengeringkan dengan pengeringan yang kuat, dan bagian-bagiannya memiliki kekuatan yang hampir sama, yaitu kekuatan menahan dan mengikat dari dalam dan luar sekaligus.

Ia menghentikan diare yang bersifat empedu, menolak uap panas yang lembap jika dicium, sangat menyegarkan hati, dan aromanya mencegah wabah penyakit, demikian pula jika dihamparkan di dalam rumah.

Ia menyembuhkan bengkak yang terjadi pada ureter jika diletakkan di atasnya. Jika daunnya yang masih segar ditumbuk dan dicampur dengan cuka, lalu diletakkan di kepala, ia menghentikan mimisan. Jika daun keringnya dihaluskan dan ditaburkan pada luka yang lembap, ia bermanfaat baginya. Ia menguatkan anggota tubuh yang lemah jika dijadikan kompres, dan bermanfaat untuk penyakit paronikia (infeksi kuku). Jika ditaburkan pada bisul dan luka di tangan dan kaki, ia bermanfaat baginya.

Jika digosokkan pada tubuh, ia menghentikan keringat, mengeringkan cairan berlebih, dan menghilangkan bau ketiak. Jika seseorang duduk dalam air rebusannya, ia bermanfaat untuk abses pada dubur dan rahim, serta untuk kelemahan sendi. Jika disiramkan pada patah tulang yang belum menyatu, ia bermanfaat baginya.

Ia membersihkan ketombe dan luka basah di kepala serta bisulnya, menguatkan rambut yang rontok dan menghitamkannya. Jika daunnya ditumbuk, dicampur sedikit air, ditambah minyak zaitun atau minyak mawar, lalu dijadikan kompres, ia cocok untuk luka basah, vitiligo, eritema, bengkak akut, biduran, dan wasir.

Bijinya bermanfaat untuk batuk darah yang terjadi di dada dan paru-paru, menyamak lambung, dan tidak membahayakan dada maupun paru-paru karena kejernihannya. Kekhususannya adalah bermanfaat untuk diare yang disertai batuk, dan ini jarang terdapat pada obat-obatan. Ia melancarkan buang air kecil, bermanfaat untuk nyeri kandung kemih, gigitan laba-laba berbisa, dan sengatan kalajengking. Berkumur dengan air rebusannya berbahaya, maka berhati-hatilah.

Adapun kemangi Persia yang disebut al-habaq, ada yang berpendapat panas, aromanya bermanfaat untuk sakit kepala yang panas jika diperciki air sehingga menjadi dingin, dan ia melembapkan secara tidak langsung. Pendapat lain mengatakan dingin. Apakah ia lembap atau kering? Ada dua pendapat. Yang benar adalah bahwa ia mengandung keempat temperamen, mendatangkan tidur, bijinya menahan diare empedu, menenangkan kolik, menguatkan hati, dan bermanfaat untuk penyakit-penyakit melankolis.

Delima: Allah Taala berfirman: "**Di dalamnya ada buah-buahan, pohon kurma, dan delima**" (Surah Ar-Rahman: 68).

Disebutkan dari Ibnu Abbas secara mauquf dan marfu: "*Tidak ada delima dari delimamu ini kecuali ia telah diserbuki dengan biji dari delima surga.*" Yang mauquf lebih tepat. Harb dan lainnya meriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata:

"Makanlah delima beserta selaput putihnya, karena ia menyamak lambung."

Delima manis bersifat panas lembap, baik untuk lambung, menguatkannya dengan kandungan menahan yang halus, bermanfaat untuk tenggorokan, dada, dan paru-paru, baik untuk batuk. Airnya melunakkan perut, memberi nutrisi pada tubuh dengan baik meskipun sedikit, cepat terurai karena kehalusannya, menghasilkan sedikit panas di lambung dan gas, karena

itu membantu untuk hubungan suami istri. Ia tidak cocok untuk penderita demam. Ia memiliki keistimewaan yang mengagumkan jika dimakan dengan roti, mencegah kerusakan di lambung.

Delima asam bersifat dingin kering, menahan dengan halus, bermanfaat untuk lambung yang meradang, melancarkan buang air kecil lebih dari delima lainnya, menenangkan empedu, menghentikan diare, mencegah muntah, dan menghaluskan zat berlebih.

Ia memadamkan panas hati, menguatkan anggota tubuh, bermanfaat untuk jantung berdebar karena empedu dan nyeri yang terjadi pada hati serta mulut lambung, menguatkan lambung, menolak zat berlebih darinya, dan memadamkan empedu kuning dan darah.

Jika airnya diambil bersama selaput putihnya, dimasak dengan sedikit madu hingga menjadi seperti salep, lalu dicelakkan, ia menghilangkan warna kuning dari mata dan membersihkannya dari cairan kental. Jika dioleskan pada gusi, ia bermanfaat untuk kerusakan yang terjadi padanya. Jika airnya diambil bersama selaput putihnya, ia melancarkan perut, mengeluarkan cairan busuk yang pahit, dan bermanfaat untuk demam tertian yang berkepanjangan. Adapun delima sepat, temperamen dan khasiatnya berada di tengah-tengah antara kedua jenis tersebut, namun sedikit cenderung ke arah kehalusan yang asam. Biji delima dengan madu adalah obat luar untuk paronikia dan luka-luka kotor. Mahkotanya untuk luka-luka. Mereka mengatakan barang siapa menelan tiga mahkota delima setiap tahun, ia akan terlindungi dari sakit mata sepanjang tahunnya.

Bab Huruf Zai

Minyak Zaitun: Allah Taala berfirman: **"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api"** (Surah An-Nur: 35).

Dalam Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah radliyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Makanlah minyak zaitun dan berminyaklah dengannya, karena ia dari pohon yang diberkahi."*

Bagi Al-Baihaqi dan Ibnu Majah juga: dari Ibnu Umar radliyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jadikan minyak zaitun sebagai lauk dan berminyaklah dengannya, karena ia dari pohon yang diberkahi."*

Minyak zaitun panas lembap pada tingkat pertama, dan keliru yang mengatakan kering. Minyak sesuai dengan buah zaitunnya. Yang diperas dari yang matang adalah yang paling seimbang dan terbaik, dari yang mentah mengandung dingin dan kering, dari zaitun merah berada di tengah-tengah antara dua minyak, dari yang hitam menghangatkan dan melembapkan dengan seimbang, bermanfaat dari racun, melancarkan perut, mengeluarkan cacing. Yang lama lebih menghangatkan dan melarutkan. Yang diekstrak dengan air lebih sedikit panasnya, lebih halus dan lebih bermanfaat. Semua jenisnya melunakkan kulit dan memperlambat uban.

Air zaitun yang asin mencegah melepuhnya luka bakar api, menguatkan gusi. Daunnya bermanfaat untuk eritema, vitiligo, luka kotor, biduran, dan mencegah keringat. Manfaatnya berkali-kali lipat dari yang kami sebutkan.

Mentega: Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya, dari kedua putra Busr As-Sulami radliyallahu anhuma, mereka berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang kepada kami, lalu kami sajikan mentega dan kurma untuknya, dan beliau menyukai mentega dan kurma.

Mentega panas lembap, memiliki banyak manfaat, di antaranya mematangkan dan melarutkan, menyembuhkan bengkak di samping telinga dan ureter, bengkak mulut, dan bengkak lainnya yang terjadi pada tubuh wanita dan anak-anak jika digunakan sendiri. Jika dijilat, bermanfaat untuk batuk darah dari paru-paru, dan mematangkan bengkak yang terjadi padanya.

Ia melunakkan pencernaan, saraf, dan bengkak keras yang terjadi karena empedu hitam dan lendir, bermanfaat untuk kekeringan yang terjadi di tubuh. Jika dioleskan pada tempat tumbuh gigi bayi, akan membantu pertumbuhan dan munculnya. Ia bermanfaat untuk batuk yang terjadi karena dingin dan kering, menghilangkan kudis dan kekasaran pada tubuh, melunakkan pencernaan, tetapi melemahkan nafsu makan. Keburukannya dihilangkan dengan yang manis, seperti madu dan kurma. Dalam

menggabungkannya shallallahu alaihi wasallam antara kurma dengannya terdapat hikmah memperbaiki masing-masing dengan yang lain.

Kismis: Diriwayatkan dua hadits padanya yang tidak sahih. Yang pertama: *"Sebaik-baik makanan adalah kismis, ia menyegarkan mulut dan melarutkan lendir."* Yang kedua: *"Sebaik-baik makanan adalah kismis, ia menghilangkan kelelahan, menguatkan saraf, memadamkan kemarahan, menjernihkan warna kulit, dan menyegarkan mulut."* Ini juga tidak sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Setelah itu, kismis terbaik adalah yang besar buahnya, gemuk dagingnya, tipis kulitnya, tanpa biji, dan kecil bijinya.

Daging kismis panas lembap pada tingkat pertama, bijinya dingin kering. Ia seperti anggur yang dibuat darinya: yang manis panas, yang asam menahan dingin. Yang putih lebih menahan dari lainnya. Jika dagingnya dimakan, cocok untuk tenggorokan, bermanfaat untuk batuk, sakit ginjal, dan kandung kemih, menguatkan lambung, dan melunakkan perut.

Daging yang manis lebih bergizi daripada anggur, kurang bergizi dari buah tin kering. Ia memiliki kekuatan mematangkan, mencerna, menahan, dan melarutkan dengan seimbang. Secara keseluruhan ia menguatkan lambung, hati, dan limpa, bermanfaat untuk sakit tenggorokan, dada, paru-paru, ginjal, dan kandung kemih. Yang paling seimbang adalah memakannya tanpa biji.

Ia memberi nutrisi yang baik, tidak menyumbat seperti kurma. Jika dimakan dengan bijinya lebih bermanfaat untuk lambung, hati, dan limpa. Jika dagingnya ditempelkan pada kuku yang goyang, mempercepat lepasnya. Yang manis dan tanpa biji bermanfaat untuk penderita cairan berlebih dan lendir, ia menyuburkan hati dan bermanfaat baginya dengan kekhususannya.

Di dalamnya terdapat manfaat untuk hafalan. Az-Zuhri berkata: Barang siapa ingin menghafal hadits, hendaknya ia makan kismis. Al-Manshur menyebutkan dari kakeknya Abdullah bin Abbas: Bijinya adalah penyakit, dagingnya adalah obat.

Jahe: Allah Taala berfirman: **"Dan di sana mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe"** (Surah Al-Insan: 17). Abu Nuaim menyebutkan dalam kitab At-Thibb An-Nabawi dari hadits Abu Said Al-

Khudri radliyallahu anhu, ia berkata: Raja Romawi menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tempayan jahe, lalu beliau memberi makan setiap orang sepotong, dan memberi makan aku sepotong.

Jahe panas pada tingkat kedua, lembap pada tingkat pertama, menghangatkan, membantu pencernaan makanan, melunakkan perut dengan pelunakan yang seimbang, bermanfaat untuk penyumbatan hati yang terjadi karena dingin dan lembap, serta kegelapan penglihatan yang terjadi karena kelembapan, baik dimakan maupun dicelakkan. Membantu hubungan suami istri, melarutkan angin kental yang terjadi di usus dan lambung.

Secara keseluruhan ia baik untuk hati dan lambung yang dingin temperamennya. Jika diminum seberat dua dirham dengan air panas, ia mengeluarkan zat berlebih yang lengket seperti ludah. Ia termasuk dalam ramuan-ramuan yang melarutkan dan mencairkan lendir. Yang diasinkan panas kering, membangkitkan syahwat, menambah air mani, menghangatkan lambung dan hati, membantu pencernaan, mengeringkan lendir yang mendominasi tubuh, meningkatkan hafalan, cocok untuk dinginnya hati dan lambung, menghilangkan kelembabannya yang terjadi karena makan buah-buahan, menyegarkan mulut, dan menolak bahaya makanan yang kental dan dingin.

Bab Huruf Sin

Sana: Telah disebutkan sebelumnya, dan juga sanuth. Tentangnya ada tujuh pendapat: Pertama, ia adalah madu. Kedua, ia adalah jus mentega yang keluar bergaris hitam di atas mentega. Ketiga, ia adalah biji yang menyerupai jintan, tetapi bukan jintan. Keempat, jintan Kirmani. Kelima, ia adalah dill. Keenam, ia adalah kurma. Ketujuh, ia adalah adas manis.

Quince (Safarjal): Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunannya: dari hadits Ismail bin Muhammad At-Talhi, dari Naqib bin Hajib, dari Abu Said, dari Abdul Malik Az-Zubairi, dari Thalhah bin Ubaidillah radliyallahu anhu, ia berkata: Aku masuk kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan di tangannya ada quince, lalu beliau bersabda: *"Ambillah wahai Thalhah, karena ia menyegarkan hati."*

An-Nasa'i meriwayatkannya dari jalur lain, dan berkata: *"Aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau bersama sekelompok sahabatnya, di tangannya ada quince yang beliau putar-putar. Ketika aku duduk di sisinya, beliau menggulingkannya kepadaku lalu bersabda: 'Ambillah wahai Abu Dzar, karena ia menguatkan hati, menyegarkan jiwa, dan menghilangkan kelembaban dada.'"*

Diriwayatkan hadits-hadits lain tentang quince, ini yang paling baik di antaranya, namun tidak sahih.

Quince dingin kering, berbeda-beda menurut perbedaan rasanya. Semuanya dingin menahan, baik untuk lambung. Yang manis lebih sedikit dingin dan keringnya, lebih cenderung seimbang. Yang asam lebih kuat menahan, kering, dan dingin. Semuanya menenangkan dahaga dan muntah, melancarkan buang air kecil, mengikat pencernaan, bermanfaat untuk luka usus, batuk darah, dan kolera. Bermanfaat untuk mual, mencegah naiknya uap jika digunakan setelah makan. Abu bakar ranting dan daunnya yang dicuci seperti tutiya dalam khasiatnya.

Ia sebelum makan mengikat, setelahnya melunakkan pencernaan dan mempercepat turunnya ampas. Banyak mengonsumsinya membahayakan saraf, menimbulkan kolik, dan memadamkan empedu kuning yang timbul di lambung.

Jika dipanggang lebih sedikit kekasarannya dan lebih ringan. Jika bagian tengahnya dilubangi, bijinya dibuang, diisi madu, badannya diplester dengan adonan, dan dimasukkan ke abu panas, sangat bermanfaat.

Yang terbaik adalah memakannya dipanggang atau dimasak dengan madu. Bijinya bermanfaat untuk kekasaran tenggorokan dan tenggorokan paru-paru serta banyak penyakit. Minyaknya mencegah keringat dan menguatkan lambung. Yang diawetkan menguatkan lambung dan hati, menguatkan jantung, dan menyegarkan jiwa.

Makna "menyegarkan hati" adalah mengistirahatkannya. Ada yang mengatakan membukanya dan melapangkannya, dari jamam air, yaitu luasnya dan banyaknya. Athakha untuk hati seperti awan di langit. Abu Ubaid

berkata: Athakha adalah berat dan menutupi. Dikatakan: Tidak ada athakha di langit, artinya: awan dan kegelapan.

Siwak: Dalam Shahihain dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak pada setiap shalat."*

Dalam keduanya: Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam jika bangun di malam hari membersihkan mulutnya dengan siwak.

Dalam Shahih Bukhari secara muallaq dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Siwak itu membersihkan mulut dan diridhai Rabb."*

Dalam Sahih Muslim: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila memasuki rumahnya, beliau memulai dengan bersiwak.

Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak, dan shahih dari beliau dari hadits bahwa beliau bersiwak saat mendekati wafatnya dengan siwak milik Abdurrahman bin Abi Bakar, dan shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Perbanyaklah kalian menggunakan siwak"*.

Yang paling baik untuk dijadikan siwak adalah dari kayu arak dan sejenisnya, dan tidak sepatutnya diambil dari pohon yang tidak dikenal, karena mungkin beracun. Hendaknya bersikap pertengahan dalam menggunakannya, karena jika berlebihan, bisa jadi menghilangkan kemilau dan kilauan gigi, serta mempersiapkannya untuk menerima uap yang naik dari lambung dan kotoran. Apabila digunakan dengan seimbang, akan mencerahkan gigi, menguatkan gusi, melancarkan lidah, mencegah kerusakan, menyegarkan napas, membersihkan otak, dan membangkitkan selera makan.

Yang paling baik digunakan adalah yang dibasahi dengan air mawar, dan yang paling bermanfaat adalah dari akar pohon kenari. Penulis kitab "At-Taisir" berkata: mereka menyebutkan bahwa apabila seseorang bersiwak dengannya setiap lima hari sekali, akan membersihkan kepala, menjernihkan panca indera, dan menajamkan pikiran.

Dalam siwak terdapat beberapa manfaat: menyegarkan mulut, menguatkan gusi, memutus dahak, mencerahkan penglihatan,

menghilangkan kerusakan gigi, menyehatkan lambung, menjernihkan suara, membantu pencernaan makanan, memperlancar jalur bicara, memberi semangat untuk membaca, berdzikir dan shalat, mengusir kantuk, meraih ridha Rabb, menyenangkan para malaikat, dan memperbanyak kebaikan.

Disunnahkan setiap waktu, dan sangat dianjurkan saat shalat, wudhu, bangun tidur, dan saat bau mulut berubah. Disunnahkan bagi orang yang berbuka dan yang berpuasa di setiap waktu karena keumuman hadits tentangnya, karena kebutuhan orang yang berpuasa kepadanya, karena ia meraih ridha Rabb, dan ridha-Nya dicari dalam puasa lebih daripada saat berbuka, dan karena ia adalah pembersih mulut, dan bersuci bagi orang yang berpuasa termasuk amal yang paling utama. Dalam Sunan: dari Amir bin Rabi'ah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersiwak berkali-kali yang tidak dapat kuhitung, sedang beliau berpuasa. Al-Bukhari berkata: Ibnu Umar berkata: seseorang bersiwak di awal siang dan akhirnya.

Manusia sepakat bahwa orang yang berpuasa berkumur-kumur baik secara wajib maupun sunnah, dan berkumur-kumur lebih dalam dari pada bersiwak. Allah tidak bermaksud mendekatkan diri kepada-Nya dengan bau yang tidak sedap, dan itu bukan termasuk jenis ibadah yang disyariatkan. Disebutkannya bau mulut puasa yang harum di sisi Allah pada hari kiamat adalah sebagai dorongan untuk berpuasa.

Bukan dorongan untuk membiarkan bau tetap ada, bahkan orang yang berpuasa lebih membutuhkan siwak daripada orang yang berbuka.

Dan juga karena ridha Allah lebih besar daripada kesukaan-Nya terhadap bau mulut orang yang berpuasa.

Dan juga karena kecintaan-Nya terhadap siwak lebih besar daripada kecintaan-Nya terhadap tetapnya bau mulut orang yang berpuasa.

Dan juga karena siwak tidak menghalangi harumnya bau mulut yang dihilangkan oleh siwak di sisi Allah pada hari kiamat, bahkan orang yang berpuasa akan datang pada hari kiamat dengan bau mulutnya lebih harum dari misk sebagai tanda atas puasanya, meskipun ia menghilangkannya dengan siwak, sebagaimana orang yang terluka akan datang pada hari kiamat

dengan warna darah lukanya berwarna darah dan baunya adalah bau misk, sementara ia diperintahkan menghilangkannya di dunia.

Dan juga karena bau mulut tidak hilang dengan siwak, karena sebabnya masih ada, yaitu kosongnya lambung dari makanan, yang hilang hanyalah bekasnya, yaitu yang menempel pada gigi dan gusi.

Dan juga karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada umatnya apa yang disunnahkan bagi mereka dalam puasa dan apa yang dimakruhkan, dan beliau tidak menjadikan siwak termasuk yang dimakruhkan, padahal beliau tahu bahwa mereka melakukannya. Beliau telah mendorong mereka kepadanya dengan lafaz-lafaz yang umum dan menyeluruh, dan mereka menyaksikan beliau bersiwak saat berpuasa berkali-kali yang tidak terhitung, dan beliau tahu bahwa mereka akan mengikutinya, namun beliau tidak pernah berkata kepada mereka: jangan bersiwak setelah waktu zawal. Menunda penjelasan dari waktu yang dibutuhkan adalah mustahil, wallahu a'lam.

Samn (Mentega): Muhammad Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya, dari hadits Shuhaib secara marfu': *"Hendaklah kalian mengonsumsi susu sapi, karena ia adalah penyembuh, menteganya adalah obat, dan dagingnya adalah penyakit"*. Diriwayatkan dari Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa An-Nasa'i, menceritakan kepada kami Difa' bin Dughful As-Sudusi, dari Abdul Hamid bin Shaifi bin Shuhaib, dari ayahnya dari kakeknya. Tidak shahih apa yang ada dalam sanad ini.

Mentega panas lembab pada tingkat pertama, padanya terdapat pembersih yang ringan, kelembutan dan penyebar bisul yang terjadi pada tubuh yang lembut. Ia lebih kuat dari pada mentega segar dalam melunakkan dan melembutkan. Jalinus menyebutkan: bahwa ia menyembuhkan bisul yang terjadi di telinga dan di hidung. Jika digosokkan pada tempat gigi, akan cepat tumbuh. Jika dicampur dengan madu dan almond pahit, akan membersihkan apa yang ada di dada dan paru-paru, serta lendir kental yang lengket, kecuali bahwa ia berbahaya bagi lambung, terutama jika kondisi pemiliknya bertemperamen dahak.

Adapun mentega sapi dan kambing, jika diminum dengan madu bermanfaat dari meminum racun yang mematikan, dari gigitan ular dan kalajengking. Dalam kitab Ibnu As-Sunni: dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: Manusia tidak berobat dengan sesuatu yang lebih baik daripada mentega.

Samak (Ikan): Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Majah dalam Sunannya meriwayatkan: dari hadits Abdullah bin Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dihalalkan bagi kami dua bangkai dan dua darah: ikan dan belalang, hati dan limpa"*.

Jenis-jenis ikan sangat banyak, yang paling baik adalah yang enak rasanya, harum baunya, sedang ukurannya, tipis kulitnya, tidak keras dagingnya dan tidak kering, berada di air tawar yang mengalir di atas kerikil, memakan tumbuhan bukan kotoran. Tempat yang paling baik adalah di sungai yang baik airnya, bermukim di tempat berbatu kemudian berpasir, air yang mengalir tawar yang tidak ada kotorannya dan tidak berlumpur, banyak bergelombang dan bergolak, terbuka untuk sinar matahari dan angin. Ikan laut sangat baik, terpuji, dan lembut. Yang segar darinya dingin lembab, sulit dicerna, menghasilkan dahak yang banyak, kecuali yang dari laut dan yang sejenis dengannya, karena ia menghasilkan cairan yang terpuji, ia menyuburkan badan, menambah air mani, dan memperbaiki temperamen yang panas.

Adapun yang asin, yang paling baik adalah yang baru diasinkan, ia panas kering. Semakin lama waktu pengasinannya semakin bertambah panas dan keringnya. Ikan lele (silur) sangat lengket, disebut juga Al-Jirri, dan orang Yahudi tidak memakannya. Jika dimakan segar, akan melunakkan perut. Jika diasinkan dan dibiarkan lama kemudian dimakan, akan membersihkan saluran paru-paru dan menjernihkan suara. Jika ditumbuk dan diletakkan dari luar, akan mengeluarkan plasenta dan kotoran dari kedalaman tubuh karena memiliki kekuatan menarik.

Air garam ikan lele yang asin jika diduduki oleh orang yang memiliki bisul usus pada awal penyakitnya, akan cocok baginya dengan menarik bahan-bahan ke luar tubuh. Jika digunakan untuk enema, akan menyembuhkan dari sakit pinggul (iskhias).

Yang paling baik dari ikan adalah yang dekat dengan bagian belakangnya. Yang segar dan gemuk darinya akan menyuburkan tubuh, dagingnya dan lemaknya. Dalam Shahihain: dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus kami yang berjumlah tiga ratus pengendara, dan pemimpin kami adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Kami datang ke pantai, lalu kami ditimpa kelaparan yang sangat parah hingga kami memakan daun kayu. Laut melemparkan kepada kami ikan paus yang disebut: ambar. Kami memakannya selama setengah bulan, dan kami menggunakan lemaknya sebagai lauk hingga tubuh kami pulih kembali. Abu Ubaidah mengambil tulang rusuknya, lalu mengangkat seorang laki-laki di atas untanya, dan mendirikannya, lalu lewat di bawahnya.

Silq (Bit/Lobak): At-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan, dari Ummu Mundzir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepadaku bersama Ali radhiyallahu 'anhu, dan kami memiliki buah kurma yang tergantung. Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mulai makan dan Ali bersamanya makan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hentikan wahai Ali, karena engkau sedang dalam pemulihan"*. Ia berkata:

Lalu aku membuat untuk mereka silq (bit) dan gandum, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Ali, makanlah ini, karena ini lebih cocok bagimu"*. At-Tirmidzi berkata: hadits hasan gharib. Silq panas kering pada tingkat pertama, dan ada yang berkata: lembab padanya, dan ada yang berkata: terdiri dari keduanya. Padanya terdapat kesejukan yang melembutkan, peluruh, pembuka, dan penghancur. Pada yang hitam darinya terdapat zat penahan dan bermanfaat dari penyakit alopecia, bintik hitam di wajah, kudis, dan kutil jika diolesi dengan airnya. Ia membunuh kutu, dioleskan pada kurap dengan madu, membuka sumbatan hati dan limpa. Yang hitam menahan perut, terutama dengan kacang lentil, dan keduanya buruk. Yang putih: melunakkan dengan kacang lentil, digunakan enema airnya untuk diare, bermanfaat dari kolik dengan saus ikan dan rempah-rempah. Ia sedikit gizinya, buruk cairannya, membakar darah, diperbaiki dengan cuka dan mustard, dan kebanyakan darinya akan menghasilkan sembelit dan perut kembung.

Huruf Syin

Syuniz: Ia adalah habbatus sauda (jintan hitam), dan telah disebutkan sebelumnya dalam huruf Ha.

Syabram: At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dalam Sunannya meriwayatkan: dari hadits Asma binti Umais, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dengan apa engkau melancarkan buang air besar?"* Ia menjawab:

Dengan syabram. Beliau bersabda: *"Panas dan keras"*.

Syabram adalah pohon kecil dan besar, seperti tinggi orang dan lebih tinggi, memiliki ranting-ranting merah berkilau dengan putih. Di ujung rantingnya terdapat sekelompok daun, memiliki bunga kecil kuning ke putih-putihan, rontok dan digantikan oleh buah kecil yang di dalamnya terdapat biji kecil seperti pistachio dalam ukurannya, merah warnanya. Memiliki akar-akar yang padanya terdapat kulit merah. Yang digunakan darinya adalah kulit akarnya dan getah rantingnya.

Ia panas kering pada tingkat keempat, dan melancarkan empedu hitam, cairan kental, air kuning, dan dahak, menyedihkan, mual, dan kebanyakan darinya akan membunuh. Sepatutnya jika digunakan, direndam dalam susu murni sehari semalam, dan diganti susunya dalam sehari dua atau tiga kali, lalu dikeluarkan, dikeringkan di tempat teduh, dicampur dengannya bunga mawar dan katira, diminum dengan air madu atau sari buah anggur. Dosis minumannya antara empat danak hingga dua danak sesuai dengan kekuatan. Hunain berkata: Adapun getah syabram, tidak ada kebaikan padanya, dan aku tidak melihat sama sekali untuk meminumnya, karena dengannya tabib-tabib jalanan telah membunuh banyak orang.

Sya'ir (Gandum): Ibnu Majah meriwayatkan: dari hadits Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila salah seorang dari keluarganya terkena demam, beliau memerintahkan dengan bubur dari gandum lalu dibuat, kemudian beliau memerintahkan mereka lalu mereka meminumnya, kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia menguatkan hati yang sedih dan membersihkan hati yang sakit sebagaimana salah seorang dari kalian membersihkan kotoran dengan air dari wajahnya"*. Makna

"menguatkannya": mengikatnya dan menguatkannya. Dan "membersihkan": mengangkat dan menghilangkannya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ini adalah air gandum yang direbus, dan ia lebih banyak gizinya daripada bubur gandum, ia bermanfaat untuk batuk dan kasar tenggorokan, baik untuk meredakan ketajaman kotoran, memperlancar kencing, pembersih apa yang ada di lambung, pemutus dahaga, pemadam panas, dan padanya terdapat kekuatan yang dengannya ia membersihkan, melembutkan dan meluruhkan.

Caranya: diambil dari gandum yang baik yang ditumbuk kasar sejumlah tertentu, dan dari air yang jernih segar lima kali lipatnya, dimasukkan dalam panci yang bersih, dimasak dengan api sedang hingga tersisa dua per lima darinya, disaring, dan digunakan sejumlah yang dibutuhkan yang dimaniskan.

Syiwa' (Panggang): Allah Ta'ala berfirman tentang jamuan tamu Nabi Ibrahim 'alaihissalam kepada para tamunya: **Maka tidak lama kemudian dia datang membawa anak sapi gemuk yang dipanggang** (Surah Adz-Dzariyat: 26). Al-Hanidz adalah yang dipanggang di atas batu panas, yaitu batu-batu yang dipanaskan.

Dalam At-Tirmidzi: dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, bahwa ia menyajikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daging iga yang dipanggang, lalu beliau memakannya kemudian berdiri untuk shalat dan tidak berwudhu. At-Tirmidzi berkata: hadits shahih.

Dan di dalamnya juga: dari Abdullah bin Harits dia berkata: *Kami makan daging panggang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dalam masjid.*

Dan di dalamnya juga: dari Mughirah bin Syu'bah dia berkata: *Aku bertamu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu malam, lalu beliau memerintahkan untuk membakar sepotong daging iga, kemudian beliau mengambil pisau tajam dan mulai mengiris daging itu untukku dengannya, dia berkata: Lalu Bilal datang untuk mengumandangkan adzan shalat, maka beliau melemparkan pisau itu dan berkata: "Semoga tangannya berlumur tanah".*

Panggang yang paling bermanfaat adalah panggang domba berumur satu tahun, kemudian anak sapi yang lembut dan gemuk, dan ia panas lembab

cenderung ke kering, banyak menghasilkan empedu hitam, dan ia termasuk makanan orang-orang kuat, sehat, dan yang berolahraga, sedangkan yang direbus lebih bermanfaat dan lebih ringan bagi lambung, dan lebih lembab darinya, serta dari yang dimasak dalam panci.

Dan yang paling buruk adalah yang dipanggang di bawah sinar matahari, sedangkan yang dipanggang di atas bara api lebih baik daripada yang dipanggang dengan nyala api, dan itulah yang disebut hanidz.

Lemak

Telah tetap dalam Musnad: dari Anas, bahwa seorang Yahudi menjamu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu dia menghidangkan roti gandum dan lemak yang tengik. Ihālah adalah lemak yang dicairkan dan ekor domba.

Sanhkah adalah yang telah berubah.

Dan telah tetap dalam Shahih: dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata: *Aku menurunkan kantong berisi lemak pada hari Khaibar, lalu aku memeluknya dan berkata: Demi Allah, aku tidak akan memberikan sedikit pun darinya kepada siapa pun, lalu aku menoleh, ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang tersenyum, dan beliau tidak berkata apa-apa.*

Lemak yang paling baik adalah dari hewan yang telah sempurna, dan ia panas lembab, ia kurang lembab dari mentega, dan karena itu jika lemak dan mentega dicairkan, maka lemak akan lebih cepat membeku, dan ia bermanfaat untuk kasar tenggorokan, melembutkan dan melapukkan, dan menolak bahayanya dengan jeruk nipis yang diasinkan dan jahe, lemak kambing adalah lemak yang paling mengikat, dan lemak kambing jantan paling kuat dalam melarutkan, dan bermanfaat untuk luka usus, sedangkan lemak kambing betina lebih kuat dalam hal itu, dan dapat digunakan sebagai enema untuk lecet dan disentri.

Huruf Shad

Shalat

Allah Ta'ala berfirman: **Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya shalat itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'** (Surat Al-Baqarah, ayat 45). Dan Dia berfirman: **Wahai orang-orang**

yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Surat Al-Baqarah, ayat 153). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberimu rezeki. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa** (Surat Thaha, ayat 132).

Dan dalam Sunan: *Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apabila beliau ditimpa suatu urusan, beliau segera mengerjakan shalat.*

Dan telah disebutkan sebelumnya tentang pengobatan dengan shalat dari berbagai macam penyakit sebelum penyakit itu menguat.

Dan shalat mendatangkan rezeki, memelihara kesehatan, menolak bahaya, mengusir penyakit, menguatkan hati, memutihkan wajah, menyenangkan jiwa, menghilangkan kemalasan, menggerakkan anggota badan, menambah kekuatan, melapangkan dada, memberi makan ruh, menerangi hati, memelihara nikmat, menolak laknat, mendatangkan berkah, menjauhkan dari setan, mendekatkan kepada Yang Maha Pengasih.

Dan secara keseluruhan: shalat memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam menjaga kesehatan tubuh dan hati, serta kekuatan keduanya, dan menolak bahan-bahan buruk dari keduanya, dan tidaklah dua orang ditimpa cacat atau penyakit atau cobaan atau musibah melainkan bagian orang yang shalat di antara keduanya lebih sedikit, dan akibatnya lebih selamat.

Dan shalat memiliki pengaruh yang menakjubbar dalam menolak kejahatan dunia, terutama jika diberikan haknya dari kesempurnaan lahir dan batin, maka tidak ada yang dapat menolak kejahatan dunia dan akhirat, dan tidak ada yang mendatangkan kebaikan keduanya seperti shalat. Dan rahasianya adalah bahwa shalat adalah hubungan dengan Allah Azza wa Jalla, dan sesuai dengan hubungan hamba dengan Rabbnya Azza wa Jalla, akan terbuka baginya pintu-pintu kebaikan, dan terputus darinya sebab-sebab kejahatan, dan mengalir kepadanya bahan-bahan taufik dari Rabbnya Azza wa Jalla, dan kesehatan, keselamatan, kemenangan, kekayaan, kenyamanan, kenikmatan, kegembiraan dan kesenangan, semuanya hadir bersamanya dan bergegas kepadanya.

Sabar

"Sabar adalah setengah dari iman", karena ia adalah hakikat yang tersusun dari sabar dan syukur, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: Iman adalah dua bagian: setengah sabar dan setengah syukur, Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur** (Surat Ibrahim, ayat 5).

Dan sabar dari iman adalah seperti kedudukan kepala dari jasad, dan ia ada tiga jenis: sabar atas kewajiban-kewajiban Allah sehingga tidak menyalahkannya, dan sabar dari larangan-laranganNya sehingga tidak melakukannya, dan sabar atas takdir dan ketentuanNya sehingga tidak membencinya, dan barangsiapa yang menyempurnakan ketiga tingkatan ini, maka ia telah menyempurnakan sabar, dan kenikmatan dunia dan akhirat serta nikmatnya, dan kemenangan dan kejayaan di keduanya, tidak ada seorang pun yang sampai kepadanya kecuali melalui jembatan sabar, sebagaimana tidak ada seorang pun yang sampai ke surga kecuali melalui shirath. Umar bin Khattab radhiallahu anhu berkata: Sebaik-baik kehidupan yang kami dapat adalah dengan sabar, dan jika kamu merenungkan tingkatan-tingkatan kesempurnaan yang dapat diraih di dunia, maka kamu akan melihat semuanya bergantung pada sabar, dan jika kamu merenungkan kekurangan yang pemiliknya dicela karenanya dan berada dalam kekuasaannya, maka kamu akan melihat semuanya dari tidak adanya sabar, maka keberanian, kesucian, kedermawanan, dan pengorbanan semuanya adalah sabar sesaat.

Maka sabar adalah jimat atas harta karun kemuliaan... Barangsiapa yang memecahkan jimat ini, maka ia beruntung dengan harta karunnya

Dan kebanyakan penyakit tubuh dan hati, hanyalah timbul karena tidak adanya sabar, sehingga kesehatan hati, tubuh, dan ruh tidak terpelihara dengan sesuatu seperti sabar, maka ia adalah pembeda yang paling besar dan penangkal yang paling agung, dan seandainya tidak ada di dalamnya kecuali kebersamaan Allah dengan pemiliknya, maka sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar, dan kecintaanNya kepada mereka, maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang sabar, dan pertolonganNya untuk pemiliknya, maka sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran,

dan bahwa ia lebih baik untuk pemiliknya, **Dan jika kamu bersabar, sungguh itu lebih baik bagi orang-orang yang sabar** (Surat An-Nahl, ayat 126). Dan bahwa ia sebab keberuntungan: **Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung** (Surat Ali Imran, ayat 200).

Shabar (Tanaman Lidah Buaya)

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Marasil dari hadits Qais bin Rafi' Al-Qaisi, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang ada dalam dua perkara ini sebagai obat? Shabar (lidah buaya) dan tsafā' (jintan hitam)".* Dan dalam Sunan Abu Dawud: dari hadits Ummu Salamah, dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk kepadaku ketika Abu Salamah meninggal dunia, dan aku telah memakai shabar, maka beliau berkata: "Apa ini wahai Ummu Salamah?" Maka aku berkata: Ini hanyalah shabar wahai Rasulullah, tidak ada wewangian di dalamnya, beliau berkata: "Sesungguhnya ia mencerahkan wajah, maka jangan memakainya kecuali di malam hari" dan beliau melarangnya di siang hari.*

Shabar banyak manfaatnya, terutama yang dari India, membersihkan kotoran empedu kuning yang ada di otak dan saraf penglihatan, dan jika dioleskan pada dahi dan pelipis dengan minyak mawar, bermanfaat untuk sakit kepala, dan bermanfaat untuk luka hidung dan mulut, dan melancarkan empedu hitam dan melankolia.

Dan shabar Persia menajamkan akal, menambah kekuatan hati, dan membersihkan kotoran empedu kuning dan dahak dari lambung jika diminum dua sendok dengan air, dan menghilangkan nafsu yang salah dan rusak, dan jika diminum dalam cuaca dingin, dikhawatirkan akan mengeluarkan darah.

Puasa

Puasa adalah perisai dari penyakit ruh, hati, dan tubuh, manfaatnya tidak terhitung banyaknya, dan ia memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam menjaga kesehatan, melarutkan kotoran, dan menahan jiwa dari mengambil hal-hal yang membahayakannya, terutama jika dilakukan dengan seimbang dan tujuan pada waktu yang paling utama secara syariat, dan kebutuhan tubuh kepadanya secara alami. Kemudian sesungguhnya di dalamnya

terdapat istirahat bagi kekuatan dan anggota tubuh yang menjaga kekuatan mereka, dan di dalamnya terdapat kekhususan yang menuntut untuk diutamakan, yaitu membahagiakan hati dengan segera dan kelak, dan ia adalah sesuatu yang paling bermanfaat untuk pemilik temperamen dingin dan lembab, dan ia memiliki pengaruh yang besar dalam menjaga kesehatan mereka.

Dan ia termasuk dalam obat-obatan rohani dan alami, dan jika orang yang berpuasa memperhatikan di dalamnya apa yang seharusnya diperhatikan secara alami dan syariat, maka akan besar manfaatnya bagi hatinya dan tubuhnya, dan menahan darinya bahan-bahan asing yang rusak yang ia siap menerimanya, dan menghilangkan bahan-bahan buruk yang ada sesuai dengan kesempurnaan dan kekurangannya, dan menjaga orang yang berpuasa dari apa yang seharusnya dijaga, dan membantunya untuk melakukan tujuan puasa, rahasianya dan tujuan akhirnya, maka sesungguhnya maksud darinya adalah perkara lain di balik meninggalkan makanan dan minuman, dan dengan mempertimbangkan perkara itu, ia dikhususkan dari antara amal-amal lain dengan bahwa ia untuk Allah Subhanahu, dan ketika ia adalah penjagaan dan perisai antara hamba dan apa yang membahayakan hati dan tubuhnya dengan segera dan kelak, Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa** (Surat Al-Baqarah, ayat 183), maka salah satu dari dua tujuan puasa adalah perisai dan penjagaan, dan ia adalah penjagaan yang sangat bermanfaat, dan tujuan yang lain: terkumpulnya hati dan perhatian kepada Allah Ta'ala, dan tercurahnya kekuatan jiwa untuk mencintainya dan mentaatinya, dan telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang sebagian rahasia puasa ketika menyebutkan petunjuk beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hal itu.

Huruf Dhad

Dhabb (Biawak Gurun)

Telah tetap dalam Shahihain: dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentangnya ketika dihidangkan kepadanya, dan beliau menahan diri dari memakannya: *Apakah ia haram? Maka beliau*

berkata: "Tidak, tetapi ia tidak ada di negeri kaumku, maka aku merasa tidak suka padanya. Dan dimakan di hadapan beliau dan di atas mejanya sementara beliau melihat".

Dan dalam Shahihain: dari hadits Ibnu Umar radhiallahu anhuma, dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku tidak menghalalkannya dan tidak mengharamkannya"*. Dan ia panas kering, menguatkan syahwat bersetubuh, dan jika ditumbuk dan diletakkan pada tempat duri, maka akan menariknya keluar.

Katak

Imam Ahmad berkata: Katak tidak halal dalam obat, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang membunuhnya, ia merujuk pada hadits yang diriwayatkannya dalam Musnadnya dari hadits Utsman bin Abdurrahman radhiallahu anhu, bahwa seorang tabib menyebutkan katak dalam obat di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau melarangnya membunuhnya.

Penulis Kitab Al-Qanun berkata: Barangsiapa yang makan dari darah katak atau dagingnya, maka tubuhnya akan membengkak, warnanya menjadi gelap, dan mengeluarkan air mani hingga ia mati, dan karena itu para tabib meninggalkan penggunaannya karena takut akan bahayanya, dan ia ada dua jenis: air dan darat, sedangkan yang darat memakan darinya membunuh.

Huruf Tha

Wewangian

Telah tetap dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dijadikan aku cinta dari dunia kalian: wanita dan wewangian, dan dijadikan ketenangan mataku dalam shalat"*.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam banyak memakai wewangian, dan bau yang tidak sedap sangat berat dan sulit bagi beliau, dan wewangian adalah makanan ruh yang merupakan kendaraan kekuatan, bertambah ganda dan bertambah dengan wewangian, sebagaimana bertambah dengan makanan dan minuman, istirahat dan kegembiraan, bergaul dengan orang-orang yang dicintai, dan terjadinya perkara-perkara yang disukai, dan tidak

hadirnya orang yang kehadirannya menyenangkan, dan beratnya melihat kehadirannya bagi ruh, seperti orang-orang yang berat dan orang-orang yang dibenci, maka sesungguhnya bergaul dengan mereka melemahkan kekuatan dan mendatangkan kekhawatiran dan kesedihan, dan ia bagi ruh seperti demam bagi tubuh, dan seperti bau tidak sedap, dan karena itu Allah Subhanahu menjadikan para sahabat dicintai dengan melarang mereka untuk berakhlak dengan akhlak ini dalam bergaul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena menyakiti beliau dengan hal itu, maka Dia berfirman: **Apabila kamu diundang maka masuklah, apabila kamu selesai makan maka keluarlah, tanpa menunggu-nunggu waktu untuk bercakap-cakap. Sesungguhnya yang demikian itu mengganggu Nabi lalu dia malu kepadamu, dan Allah tidak malu menerangkan yang benar** (Surat Al-Ahzab, ayat 53). Dan yang dimaksud adalah bahwa wewangian adalah di antara hal-hal yang paling dicintai oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ia memiliki pengaruh dalam menjaga kesehatan, dan menolak banyak rasa sakit dan sebab-sebabnya karena kuatnya tabiat dengannya.

Tanah Liat

Diriwayatkan dalam hadits-hadits palsu yang tidak ada satu pun yang shahih seperti hadits: *"Barangsiapa makan tanah liat, maka ia telah membantu membunuh dirinya"* dan seperti hadits: *"Wahai Humaira, jangan makan tanah liat karena ia mengikat perut, menguningkan warna kulit, dan menghilangkan kecantikan wajah"*.

Dan setiap hadits tentang tanah liat maka ia tidak shahih dan tidak ada asalnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kecuali bahwa ia buruk dan berbahaya, menyumbat saluran pembuluh darah, dan ia dingin kering, kuat mengeringkan, dan mencegah diare, dan menyebabkan batuk darah dan luka mulut.

Thalh (Pohon Pisang)

Allah Ta'ala berfirman: **Dan pohon thalh yang bersusun-susun** (Surat Al-Waqi'ah, ayat 29), kebanyakan mufasssir berkata: ia adalah pisang.

Dan yang bersusun-susun adalah yang telah tersusun sebagiannya di atas sebagian, seperti sisir. Dan dikatakan: Thalh adalah pohon yang berduri,

tersusun di tempat setiap duri adalah buah, maka buahnya telah tersusun sebagiannya kepada sebagian, maka ia seperti pisang, dan pendapat ini lebih shahih, dan yang menyebutkan pisang dari kalangan salaf maksudnya adalah pemisalan bukan pengkhususan, wallahu a'lam.

Dan ia panas lembab, yang paling baik adalah yang matang dan manis, bermanfaat untuk kasar dada dan paru-paru dan batuk, dan luka ginjal dan kandung kemih, dan melancarkan air seni, dan menambah air mani, dan menggerakkan syahwat bersetubuh, dan melunakkan perut, dan dimakan sebelum makanan, dan membahayakan lambung, dan menambah empedu kuning dan dahak, dan penolak bahayanya adalah dengan gula atau madu.

Thalh (Mayang)

Allah Ta'ala berfirman: **Dan pohon kurma yang tinggi yang mempunyai mayang yang tersusun** (Surat Qaf, ayat 10). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan pohon kurma yang mayangnya lembut** (Surat Asy-Syu'ara, ayat 148).

Talak Nakhil: Yaitu buah yang muncul pada awal kemunculannya, dan kulitnya disebut kafri, sedangkan nadid adalah yang tersusun, yang telah tersusun sebagiannya di atas sebagian yang lain. Ia hanya disebut nadid selama masih berada dalam kulitnya (kafraha), tetapi apabila telah terbuka maka tidak lagi disebut nadid.

Adapun hadim adalah yang melekat sebagiannya kepada sebagian yang lain, sehingga ia seperti nadid juga, dan itu terjadi sebelum kulit kafri terbelah darinya.

Talak ada dua macam: jantan dan betina. Talqih (penyerbukan) adalah mengambil dari yang jantan, yang seperti tepung gandum, lalu diletakkan pada yang betina, dan itulah yang disebut ta'bir. Hal itu berkedudukan seperti pertemuan antara jantan dan betina. Muslim telah meriwayatkan dalam Shahihnya dari Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu anhu, ia berkata: *Aku melewati pohon kurma bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau melihat suatu kaum yang melakukan penyerbukan. Maka beliau bertanya, "Apa yang mereka kerjakan?" Mereka menjawab, "Mereka mengambil dari yang jantan lalu meletakkannya pada yang betina." Beliau bersabda, "Aku tidak menyangka hal itu bermanfaat." Berita itu sampai kepada mereka, lalu*

mereka meninggalkannya, maka hasilnya tidak baik. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Itu hanyalah dugaan. Jika hal itu bermanfaat, maka lakukanlah. Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian, dan dugaan bisa salah dan bisa benar. Tetapi apa yang aku katakan kepada kalian dari Allah Azza wa Jalla, maka aku tidak akan berdusta atas nama Allah."

Talak nakhil bermanfaat untuk kekuatan seksual dan menambah kemampuan bersetubuh. Tepung talaknya apabila digunakan oleh wanita sebelum bersetubuh sangat membantu terjadinya kehamilan. Ia berada pada tingkat kedua dalam kesejukan dan kekeringan, menguatkan lambung dan mengeringkannya, menenangkan bergolaknya darah dengan kekentalan dan lambatnya pencernaan.

Tidak cocok kecuali bagi orang yang memiliki temperamen panas. Barangsiapa banyak memakannya, maka hendaknya ia mengonsumsi sesuatu dari obat pencernaan yang panas. Ia menyebabkan sembelit, menguatkan organ dalam, dan jummar (inti pohon kurma) sama kedudukannya. Demikian juga balah (kurma muda), dan busr (kurma setengah matang). Banyak mengonsumsinya membahayakan lambung dan dada, dan bisa menyebabkan kolik. Perbaikannya dengan mentega atau dengan yang telah disebutkan sebelumnya.

Huruf 'Ain

Anggur: Dalam Ghailaniyyat dari hadits Habib bin Yasar, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memakan anggur secara berurutan (khartan). Abu Ja'far al-Uqaili berkata: Hadits ini tidak memiliki dasar. Aku berkata: Di dalamnya ada Dawud bin Abdul Jabbar Abu Sulaim al-Kufi. Yahya bin Ma'in berkata: Ia suka berdusta.

Dan disebutkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menyukai anggur dan semangka.

Allah Subhanahu menyebutkan anggur di enam tempat dalam Kitab-Nya sebagai bagian dari nikmat-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya di dunia dan di surga. Ia termasuk buah-buahan terbaik dan paling banyak manfaatnya. Ia dimakan segar dan kering, hijau dan matang. Ia adalah

buah di antara buah-buahan, makanan pokok di antara makanan pokok, lauk di antara lauk-pauk, obat di antara obat-obatan, dan minuman di antara minuman-minuman. Sifatnya adalah sifat biji-bijian: panas dan lembab. Yang baik adalah yang besar dan berair, yang putih lebih baik daripada yang hitam jika sama-sama manis. Yang dibiarkan setelah dipetik dua atau tiga hari lebih baik daripada yang dipetik pada hari itu, karena yang baru dipetik menyebabkan kembung dan mencret. Yang digantung hingga kulitnya mengerut baik untuk makanan, menguatkan tubuh. Gizinya seperti gizi buah tin dan kismis. Apabila biji anggur dibuang, maka ia lebih melunakkan tabiat. Banyak mengonsumsinya menyebabkan sakit kepala, dan menolak bahayanya dengan delima yang asam.

Manfaat anggur adalah melunakkan tabiat, menggemukkan, dan yang baik memberi gizi yang baik. Ia adalah salah satu dari tiga buah yang merupakan raja buah-buahan, yaitu ia, kurma basah, dan tin.

Madu: Telah disebutkan sebelumnya manfaatnya. Ibnu Juraij berkata: Az-Zuhri berkata: Hendaklah engkau mengonsumsi madu karena ia baik untuk hafalan. Yang paling baik adalah yang paling jernih, paling putih, paling lembut kepedasannya, dan paling benar kemanisannya. Yang diambil dari gunung dan pohon lebih utama daripada yang diambil dari sarang lebah, sesuai dengan tempat lebah itu merumput.

Ajwah: Dalam Shahihain dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang sarapan dengan tujuh butir kurma ajwah, maka tidak akan membahayakannya pada hari itu racun maupun sihir."*

Dalam Sunan an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Jabir dan Abu Sa'id radhiyallahu anhum, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ajwah dari surga, dan ia adalah penyembuh dari racun. Kama'ah (jamur) dari manna, dan airnya penyembuh bagi mata."*

Telah dikatakan bahwa ini adalah tentang ajwah Madinah, dan ia adalah salah satu jenis kurma di sana, dan termasuk kurma Hijaz yang paling bermanfaat secara mutlak. Ia adalah jenis yang mulia, lezat, memperkuat tubuh dan kekuatan, termasuk kurma yang paling lembut, paling baik dan paling lezat. Telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang kurma,

sifatnya dan manfaatnya dalam huruf ta, dan pembahasan tentang ajwah menolak racun dan sihir, maka tidak perlu mengulanginya.

Ambar: Telah disebutkan dalam Shahihain dari hadits Jabir, dalam kisah Abu Ubaidah, dan mereka memakan ambar selama sebulan, dan mereka membawa bekal dari dagingnya hingga ke Madinah, dan mereka mengirimkan darinya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ini adalah salah satu yang menunjukkan bahwa kebolehan memakan apa yang ada di laut tidak terbatas pada ikan, dan bahwa bangkainya halal. Hal ini dibantah dengan argumen bahwa laut melemparkannya dalam keadaan hidup, kemudian air surut darinya lalu mati, dan ini halal, karena kematiannya disebabkan oleh berpisah dari air. Ini tidak benar, karena mereka hanya menemukan ikan itu mati di pantai, dan tidak menyaksikannya keluar dalam keadaan hidup, kemudian air surut darinya.

Juga, seandainya ia hidup, laut tidak akan melemparkannya ke pantainya, karena diketahui bahwa laut hanya melemparkan ke pantainya yang mati dari hewannya, bukan yang hidup.

Juga, seandainya kemungkinan yang mereka sebutkan itu dibenarkan, tidak boleh dijadikan syarat kebolehan, karena sesuatu tidak boleh dihalalkan dengan keraguan dalam sebab kehalalannya. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang memakan buruan jika pemburu menemukannya tenggelam dalam air karena keraguan dalam sebab kematiannya, apakah alat tangkapnya atau air.

Adapun ambar yang merupakan salah satu jenis wewangian, ia termasuk jenis wewangian yang paling mewah setelah misk. Keliru orang yang mendahulukannya atas misk dan menjadikannya pemimpin jenis-jenis wewangian. Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda tentang misk: *"Ia adalah wewangian yang paling harum."* Dan akan datang insya Allah pembahasan tentang kekhususan dan manfaat yang dikhususkan untuk misk, hingga ia adalah wewangian surga, dan gundukan yang merupakan tempat duduk para shiddiqin di sana adalah dari misk bukan dari ambar.

Yang mengecoh orang yang berkata demikian adalah bahwa ambar tidak berubah sepanjang masa, maka ia seperti emas, dan ini menunjukkan

bahwa ia lebih utama dari misk. Dengan satu kekhususan ini ia tidak dapat menandingi kekhususan-kekhususan yang ada pada misk.

Setelah itu, jenisnya banyak dan warnanya berbeda-beda. Di antaranya ada yang putih, abu-abu, merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan berwarna-warni. Yang paling baik adalah yang abu-abu, kemudian yang biru, kemudian yang kuning, dan yang paling buruk adalah yang hitam. Orang-orang berbeda pendapat tentang asalnya. Suatu kelompok berkata: Ia adalah tumbuhan yang tumbuh di dasar laut, lalu ditelan oleh sebagian binatang lautnya, dan apabila mabuk darinya, ia memuntahkannya sebagai kotoran, lalu laut melemparkannya ke pantainya.

Dikatakan: Embun yang turun dari langit di pulau-pulau laut, lalu ombak melemparkannya ke pantai.

Dikatakan: Kotoran hewan laut yang menyerupai sapi.

Dikatakan: Ia adalah buih dari buih laut, yaitu busa.

Penulis al-Qanun berkata: Ia menurut dugaan memancar dari mata air di laut, dan yang dikatakan bahwa ia busa laut atau kotoran hewan, itu jauh.

Campurannya panas dan kering, menguatkan jantung, otak, indra dan organ tubuh, bermanfaat untuk kelumpuhan separuh badan dan kelumpuhan wajah, penyakit-penyakit dahak, sakit lambung yang dingin, angin yang kental, dan penyumbatan jika diminum atau dioleskan dari luar. Apabila digunakan untuk mengasapi, bermanfaat dari flu, sakit kepala, dan migrain yang dingin.

Ud: Ud India ada dua macam. Pertama: Digunakan dalam obat-obatan yaitu kust, dan dikatakan qusth, akan disebutkan dalam huruf qaf. Kedua: Digunakan dalam wewangian, dan dikatakan aluwwah (gaharu). Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa ia beristijmar dengan aluwwah tanpa diberi minyak wangi, dan dengan kafur yang dicampurkan bersamanya, dan ia berkata: *Begitulah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beristijmar*. Shahih dari beliau dalam sifat kenikmatan penduduk surga: *"Pedupaan mereka adalah aluwwah."* Majmir adalah jamak dari mijmar yaitu apa yang digunakan untuk beristijmar dari kayu dan lainnya. Ia ada beberapa jenis. Yang paling baik adalah yang India, kemudian Cina, kemudian Qamari, kemudian Mandali. Yang paling baik adalah

yang hitam, biru, keras, berat dan berminyak. Yang paling sedikit kualitasnya adalah yang ringan dan mengapung di atas air. Dikatakan bahwa ia adalah pohon yang dipotong dan dikubur di dalam tanah selama setahun, maka tanah memakan darinya apa yang tidak bermanfaat, dan tersisa kayu wangi yang tanah tidak berpengaruh padanya, dan membusuk darinya kulitnya dan apa yang tidak ada wanginya.

Ia panas dan kering pada tingkat ketiga, membuka penyumbatan, memecah angin, menghilangkan kelebihan kelembaban, menguatkan organ dalam dan jantung serta membuatnya gembira, bermanfaat bagi otak dan menguatkan indra, menahan buang air besar, bermanfaat dari inkontinensia urin yang terjadi karena dinginnya kandung kemih.

Ibnu Samjun berkata: Ud ada banyak macam yang dikumpulkan dengan nama aluwah, digunakan dari dalam dan luar, dan digunakan untuk mengasapi sendiri atau dengan yang lain. Dalam mencampur kafur dengannya ketika mengasapi ada makna medis, yaitu memperbaiki masing-masing dengan yang lain. Dalam beristijmar ada perhatian terhadap substansi udara dan perbaikannya, karena ia salah satu dari enam hal yang sangat penting yang dengan kebajikannya badan menjadi baik.

Adas: Telah diriwayatkan tentangnya hadits-hadits yang semuanya batil atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau tidak mengatakan sesuatu pun darinya, seperti hadits: *"Sesungguhnya ia disucikan oleh lidah tujuh puluh nabi"* dan hadits *"Sesungguhnya ia melunakkan hati dan memperbanyak air mata, dan ia adalah makanan orang-orang saleh."* Yang paling tinggi derajatnya yang datang tentangnya dan paling sahihnya adalah bahwa ia adalah syahwat Yahudi yang mereka dahulukan atas manna dan salwa, dan ia disebutkan bersama bawang putih dan bawang merah.

Sifatnya adalah sifat betina, dingin dan kering. Padanya ada dua kekuatan yang berlawanan. Pertama: Menyebabkan sembelit. Kedua: Mencoret. Kulitnya panas dan kering pada tingkat ketiga, pedas dan mencoret, dan penawarnya ada pada kulitnya. Oleh karena itu yang utuh lebih bermanfaat daripada yang ditumbuk, lebih ringan pada lambung dan lebih sedikit bahayanya, karena isinya lambat dicerna karena dingin dan keringnya.

Ia menghasilkan cairan hitam dan sangat membahayakan penderita melankoli, membahayakan saraf dan penglihatan.

Ia mengental darah, dan hendaknya penderita penyakit hitam menghindarinya. Banyak mengonsumsinya menghasilkan penyakit buruk bagi mereka, seperti waswas, kusta, dan demam kuartana. Bahayanya dikurangi dengan direbus dan bayam, serta banyak minyak. Paling buruk adalah memakannya dengan garam, dan hendaknya dihindari mencampurnya dengan gula, karena ia menyebabkan penyumbatan hati. Mengonsumsinya terus-menerus menggelapkan penglihatan karena keringnya yang kuat, mempersulit buang air kecil, menyebabkan bisul dingin dan angin yang kental. Yang paling baik adalah yang putih, gemuk, cepat matang.

Adapun yang diduga oleh orang bodoh bahwa ia adalah hidangan Khalil (Ibrahim) yang disajikan kepada tamunya, itu adalah dusta yang dibuat-buat. Sesungguhnya Allah hanya menceritakan darinya hidangan dengan panggang, yaitu anak sapi yang dipanggang.

Al-Baihaqi menyebutkan dari Ishaq, ia berkata: Ibnu al-Mubarak ditanya tentang hadits yang datang tentang adas, bahwa ia disucikan oleh lidah tujuh puluh nabi, maka ia berkata: Tidak oleh lidah satu nabi pun, dan sesungguhnya ia membahayakan, menyebabkan kembung. Siapa yang menceritakan itu kepada kalian? Mereka berkata: Sallam bin Salim. Ia berkata: Dari siapa? Mereka berkata: Darimu. Ia berkata: Dan dari aku juga?!

Huruf Ghain

Hujan: Disebutkan dalam al-Quran di beberapa tempat. Ia menyenangkan namanya di telinga, dan yang diberi nama itu pada ruh dan badan. Telinga bergembira dengan penyebutannya dan hati dengan kedatangannya. Airnya adalah air yang paling baik, paling lembut, paling bermanfaat dan paling besar berkahnya, terutama jika dari awan yang bergemuruh dan berkumpul di genangan gunung. Ia lebih lembab dari air-air lainnya, karena ia tidak lama berada di bumi sehingga memperoleh keringnya, dan tidak bercampur dengan substansi yang kering. Oleh karena itu ia cepat berubah dan membusuk karena kelembutannya dan cepatnya terpengaruh. Apakah hujan musim semi lebih lembut dari musim dingin atau sebaliknya? Dalam hal ini ada dua pendapat.

Yang mengatakan lebih unggul hujan musim dingin: panas matahari pada waktu itu lebih sedikit, sehingga tidak menarik dari air laut kecuali yang paling halus, dan udara jernih serta bebas dari uap asap dan debu yang bercampur dengan air, dan semua ini menyebabkan air menjadi halus dan jernih, serta bebas dari campuran.

Yang mengatakan lebih unggul hujan musim semi: panas menyebabkan terurainya uap tebal, dan menyebabkan udara menjadi tipis dan halus, sehingga dengan demikian air menjadi ringan, dan bagian-bagian tanahnya berkurang, dan bertepatan dengan waktu kehidupan tanaman dan pepohonan serta halusnya udara.

Asy-Syafi'i rahimahullah meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu anhum, ia berkata: *Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian kami tertimpa hujan, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyingkap pakaiannya, dan beliau bersabda: "Sesungguhnya ia (hujan) baru saja bertemu dengan Tuhannya."* Dan telah disebutkan sebelumnya dalam bimbingan beliau dalam meminta hujan, disebutkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam meminta hujan dan bertabarak dengan air hujan ketika pertama kali datang.

Huruf Fa

Fatihatul Kitab (Pembukaan Kitab): dan Ummul Quran (Induk Alquran), dan As-Sab'ul Matsani (Tujuh yang Berulang), dan penyembuh yang sempurna, dan obat yang bermanfaat, dan ruqyah yang sempurna, dan kunci kekayaan dan kesuksesan, dan penjaga kekuatan, dan penangkal kegelisahan dan kesedihan serta ketakutan dan kesusahan bagi siapa yang mengetahui kadarnya dan memberinya haknya, dan menyesuaikan dengan baik pada penyakitnya, dan mengetahui cara pengobatan dan terapi dengannya, dan rahasia mengapa ia demikian.

Dan ketika sebagian sahabat menemukan hal itu, ia meruqyah orang yang tersengat dengan surat itu, maka ia sembuh saat itu juga, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Dan dari mana engkau tahu bahwa ia adalah ruqyah?"*

Dan barangsiapa yang dianugerahi taufik, dan ditolong dengan cahaya bashirah (pandangan batin) hingga mengetahui rahasia-rahasia surat ini, dan apa yang terkandung di dalamnya dari tauhid, dan pengenalan terhadap Zat, Nama-nama, Sifat-sifat dan Perbuatan-perbuatan Allah, serta penetapan syariat dan takdir dan hari kiamat, dan pemurnian tauhid rububiyah dan uluhiyyah, dan kesempurnaan tawakal dan tafwidh kepada Dzat yang memiliki semua urusan, bagi-Nya semua pujian, di tangan-Nya semua kebaikan, dan kepada-Nya dikembalikan semua urusan, dan kebutuhan kepada-Nya dalam meminta petunjuk yang merupakan pokok kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), dan mengetahui kaitan makna-maknanya dengan mendatangkan kemaslahatan keduanya, dan menolak kerusakan keduanya, dan bahwa kesudahan yang mutlak sempurna, dan nikmat yang sempurna terkait dengannya, bergantung pada pengamalan yang benar terhadapnya, maka ia akan mencukupinya dari banyak obat-obatan dan ruqyah. Dan ia membuka dengannya pintu-pintu kebaikan, dan menolak dengannya sebab-sebab kejahatan.

Dan ini adalah perkara yang membutuhkan penciptaan fitrah lain, dan akal lain, dan iman lain, dan demi Allah engkau tidak akan menemukan perkataan yang rusak, dan tidak bidah yang batil kecuali Fatihatul Kitab mengandung bantahan dan pembatalannya dengan cara yang paling dekat, paling benar dan paling jelas, dan engkau tidak akan menemukan pintu dari pintu-pintu pengetahuan ketuhanan, dan amal-amal hati serta obat-obatannya dari penyakit-penyakit dan sakitnya kecuali di Fatihatul Kitab terdapat kuncinya, dan tempat petunjuk kepadanya, dan tidak ada maqam dari maqam-maqam orang yang berjalan menuju Tuhan semesta alam kecuali permulaan dan akhirnya ada di dalamnya.

Dan demi umur Allah, sesungguhnya keadaannya lebih agung dari itu, dan ia di atas itu. Dan tidaklah seorang hamba benar-benar mengamalkannya, dan berpegang teguh dengannya, dan memahami dari Yang berbicara dengannya, dan menjadikannya sebagai penyembuh sempurna, dan penjagaan yang mencukupi, dan cahaya yang jelas, dan memahaminya serta memahami konsekuensi-konsekuensinya sebagaimana mestinya, kecuali ia tidak akan jatuh dalam bidah dan tidak syirik, dan tidak ditimpa penyakit dari penyakit-penyakit hati kecuali sebentar saja, tidak menetap.

Ini, dan sesungguhnya ia adalah kunci paling agung untuk harta karun bumi, sebagaimana ia adalah kunci untuk harta karun surga, tetapi tidak setiap orang pandai membuka dengan kunci ini, dan seandainya para pencari harta karun mengetahui rahasia surat ini, dan mengamalkan makna-maknanya dengan benar, dan memasang pada kunci ini gigi-gigi, dan pandai membuka dengannya, niscaya mereka akan sampai pada pengambilan harta karun tanpa penghalang dan tanpa yang menghalangi.

Dan kami tidak mengatakan ini dengan sembarangan dan tidak pula kiasan, bahkan hakikat, tetapi Allah taala memiliki hikmah yang mendalam dalam menyembunyikan rahasia ini dari jiwa-jiwa kebanyakan manusia, sebagaimana Dia memiliki hikmah yang mendalam dalam menyembunyikan harta karun bumi dari mereka. Dan harta karun yang tersembunyi telah dipekerjakan di atasnya roh-roh buruk setan yang menghalangi antara manusia dan harta karun tersebut, dan tidak dapat mengalahkannya kecuali roh-roh tinggi mulia yang mengalahkannya dengan keadaan imannya, bersamanya dari iman itu senjata-senjata yang tidak dapat dilawan oleh setan-setan, dan kebanyakan jiwa manusia tidak berada pada kedudukan ini, sehingga tidak dapat melawan roh-roh itu dan tidak dapat mengalahkannya, dan tidak dapat mengambil apa pun dari harta rampasannya, karena sesungguhnya barangsiapa yang membunuh musuh maka baginya harta rampasannya.

Faghiyah: ia adalah bunga pacar, dan ia termasuk bunga-bunga yang paling harum, Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitabnya Syu'abul Iman dari hadits Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya radhiyallahu anhu secara marfu': *"Penghulu bunga-bunga harum di dunia dan akhirat adalah faghiyah."* Dan ia juga meriwayatkan di dalamnya, dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Bunga harum yang paling disukai oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah faghiyah."* Dan Allah lebih mengetahui keadaan dua hadits ini, maka kami tidak bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang kami tidak ketahui keshahihannya.

Dan ia (faghiyah) seimbang dalam panas dan kering, di dalamnya ada sedikit sifat mengeringkan, dan jika diletakkan di antara lipatan pakaian wol akan menjaganya dari ngengat, dan masuk dalam ramuan untuk penyakit

lumpuh dan kejang, dan minyaknya mengurai anggota tubuh, dan melembutkan urat saraf.

Perak: Telah shahih bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam cincinnya dari perak, dan matanya darinya, dan hulu pedangnya dari perak, dan tidak shahih dari beliau tentang larangan memakai perak dan berhias dengannya sesuatu pun sama sekali, sebagaimana shahih dari beliau larangan minum dari bejana perak, dan bab bejana lebih sempit dari bab pakaian dan perhiasan, dan karena itu dibolehkan bagi wanita sebagai pakaian dan perhiasan apa yang diharamkan bagi mereka menggunakannya sebagai bejana, maka tidak mengharuskan dari haramnya bejana haramnya pakaian dan perhiasan.

Dan dalam Sunan dari beliau: *"Adapun perak, maka mainkan dengannya."* Maka larangan membutuhkan dalil yang menjelaskannya, baik nash atau ijma', jika terbukti salah satunya, dan jika tidak maka di dalam hati ada sesuatu dari pengharaman itu atas laki-laki, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memegang dengan tangannya emas, dan yang lain sutera, dan beliau bersabda: *"Kedua ini haram atas laki-laki umatku, halal bagi perempuan mereka."*

Dan perak adalah rahasia dari rahasia-rahasia Allah di bumi, dan talismanya hajat-hajat, dan kebaikan ahli dunia di antara mereka, dan pemiliknya dipandang dengan mata di antara mereka, diagungkan di dalam jiwa, didahulukan di majelis-majelis, tidak tertutup baginya pintu-pintu, tidak membosankan memajelis dengannya, dan tidak bergaul dengannya, dan tidak berat kedudukannya, jari-jari menunjuk kepadanya, dan mata-mata mengikatkan sabuknya padanya, jika ia berkata, didengar perkataannya, dan jika ia memberi syafaat, diterima syafaatnya, dan jika ia bersaksi, dizakati persaksiannya, dan jika ia melamar maka ia sekufu tidak dicela, dan jika ia memiliki uban putih, maka itu lebih indah baginya dari perhiasan masa muda.

Dan ia termasuk obat-obatan yang menggembirakan yang bermanfaat dari kegelisahan dan kesedihan dan kesusahan, dan lemahnya hati dan berdebar-debarnya, dan masuk dalam ramuan-ramuan besar, dan menarik dengan kekhususannya apa yang terjadi di hati dari akhlat (cairan tubuh) yang rusak, khususnya jika ditambahkan pada madu yang jernih, dan za'faran.

Dan temperamennya cenderung ke kering dan dingin, dan terjadi darinya dari panas dan lembab apa yang terjadi, dan surga-surga yang telah disediakan Allah azza wajalla untuk wali-wali-Nya pada hari mereka bertemu-Nya ada empat: dua surga dari emas, dan dua surga dari perak, bejana-bejananya dan perhiasannya dan apa yang ada di dalamnya. Dan telah shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam dalam Shahih dari hadits Ummu Salamah bahwa beliau bersabda: *"Orang yang minum dengan bejana emas dan perak sesungguhnya ia memasukkan ke perutnya api neraka Jahanam."*

Dan shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian minum dengan bejana emas dan perak, dan janganlah kalian makan di piring-piringnya, karena sesungguhnya itu untuk mereka di dunia dan untuk kalian di akhirat."*

Maka dikatakan: illat (sebab) pengharaman adalah mempersempit mata uang, karena jika dijadikan bejana maka sia-sia hikmah yang diletakkan untuk tujuannya yaitu tegaknya kemaslahatan anak Adam, dan dikatakan: illatnya adalah kebanggaan dan kesombongan.

Dan dikatakan: illatnya adalah menyakiti hati orang-orang fakir dan miskin jika mereka melihatnya dan menyaksikannya.

Dan illat-illat ini di dalamnya ada apa yang ada di dalamnya, karena ta'lil dengan mempersempit mata uang mencegah dari berhias dengannya dan menjadikannya batangan dan semacamnya yang bukan bejana dan bukan mata uang, dan kebanggaan dan kesombongan haram dengan apa saja, dan menyakiti hati orang-orang miskin tidak ada batasannya, karena hati mereka akan terluka dengan rumah-rumah luas, dan taman-taman yang mengagumkan, dan kendaraan-kendaraan mewah, dan pakaian-pakaian bagus, dan makanan-makanan lezat, dan selain itu dari yang mubah, dan semua illat ini adalah illat yang terbantahkan, karena terdapat illat, dan hilanglah ma'lulnya.

Maka yang benar bahwa illat - dan Allah lebih mengetahui - adalah apa yang diperoleh penggunaannya pada hati dari keadaan dan kondisi yang menafikan penghambaan secara jelas, dan karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan illat bahwa itu untuk orang-orang kafir di dunia, karena tidak ada bagi mereka bagian dari penghambaan yang dengan itu mereka

mendapatkan di akhirat nikmatnya, maka tidak pantas menggunakannya untuk hamba-hamba Allah di dunia, dan hanyalah menggunakannya orang yang keluar dari penghambaan-Nya, dan ridha dengan dunia dan kenikmatan segeranya dari akhirat.

Huruf Qaf

Alquran: Allah taala berfirman: **Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.** Dan yang benar: bahwa "min" di sini, untuk menjelaskan jenis bukan untuk sebagian, dan Allah taala berfirman: **Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada.**

Maka Alquran adalah penyembuh yang sempurna dari semua penyakit hati dan badan, dan penyakit dunia dan akhirat, dan tidak setiap orang diberi kemampuan dan tidak pula ditaukif untuk berobat dengannya, dan jika orang sakit benar-benar berobat dengannya, dan menempatkannya pada penyakitnya dengan kejujuran dan iman, dan penerimaan yang sempurna, dan keyakinan yang pasti, dan pemenuhan syarat-syaratnya, maka tidak akan pernah penyakit melawannya sama sekali.

Dan bagaimana melawan kalam Tuhan bumi dan langit yang jika turun pada gunung-gunung, niscaya membelahnya, atau pada bumi, niscaya memotongnya, maka tidak ada penyakit dari penyakit-penyakit hati dan badan kecuali di dalam Alquran ada jalan petunjuk pada obatnya dan sebabnya, dan pencegahan darinya bagi siapa yang dianugerahi Allah pemahaman dalam kitab-Nya, dan telah disebutkan sebelumnya di awal pembicaraan tentang kedokteran penjelasan petunjuk Alquran yang agung kepada pokok-pokoknya dan kumpulannya yaitu menjaga kesehatan dan pencegahan, dan pengeluaran yang menyakitkan, dan pendalilan dengan itu pada seluruh individu-individu jenis-jenis ini. Adapun obat-obatan hati, maka ia menyebutkannya secara terperinci, dan menyebutkan sebab-sebab penyakit-penyakitnya dan pengobatannya.

Allah berfirman: **Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Alquran) yang dibacakan kepada mereka.**

Maka barangsiapa yang tidak disembuhkan oleh Alquran, maka semoga Allah tidak menyembuhkannya, dan barangsiapa yang tidak dicukupi olehnya, maka semoga Allah tidak mencukupinya.

Mentimun: Dalam Sunan: dari hadits Abdullah bin Ja'far radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam makan mentimun dengan kurma segar, dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lain.

Mentimun dingin lembab di tingkat kedua, mendinginkan panas lambung yang berapi-api, lambat rusaknya di dalamnya, bermanfaat dari sakit kandung kemih, dan baunya bermanfaat dari pingsan, dan bijinya melancarkan air kencing, dan daunnya jika dijadikan obor luar, bermanfaat dari gigitan anjing, dan ia lambat turunnya dari lambung, dan dinginnya berbahaya bagi sebagiannya, maka hendaknya digunakan bersamanya apa yang memperbaikinya dan mematahkan dingin dan lembabnya, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika memakannya dengan kurma segar, maka jika dimakan dengan kurma kering atau kismis atau madu akan menyeimbangkannya.

Qusth dan Kust: satu makna. Dan di dalam Shahihain: dari hadits Anas radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sebaik-baik yang kalian obati dengannya adalah bekam dan qusth bahri."*

Dan di dalam Musnad: dari hadits Ummu Qais, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hendaklah kalian dengan kayu hindi ini, karena sesungguhnya di dalamnya tujuh penyembuh di antaranya penyakit radang selaput dada."*

Qusth: dua jenis. Salah satunya: yang putih yang disebut bahri (laut). Dan yang lain: hindi (India), dan ia lebih keras panasnya, dan yang putih lebih lembutnya, dan manfaat keduanya sangat banyak.

Dan keduanya panas kering di tingkat ketiga, mengeringkan dahak, memotong pilek, dan jika diminum, bermanfaat dari lemahnya hati dan lambung dan dari dinginnya keduanya, dan dari demam yang berulang dan empat hari sekali, dan memotong sakit lambung, dan bermanfaat dari racun-racun, dan jika dioleskan pada wajah yang dicampur dengan air dan madu, menghilangkan flek hitam. Dan Jalinus berkata: bermanfaat dari kejang, dan sakit lambung, dan membunuh cacing pita.

Dan telah tersembunyi dari dokter yang bodoh manfaatnya untuk sakit radang selaput dada, lalu mereka mengingkarinya. Seandainya dokter bodoh ini mendapatkan penjelasan tentang hal ini dari Galenus, niscaya ia akan menempatkannya pada kedudukan nash. Padahal banyak dokter terdahulu yang menegaskan bahwa qust (kayu India) bermanfaat untuk jenis radang selaput dada yang bersifat dahak, hal ini disebutkan oleh al-Khattabi dari Muhammad bin al-Jahm.

Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa ilmu kedokteran para dokter dibandingkan dengan ilmu kedokteran para nabi lebih sedikit daripada perbandingan ilmu kedokteran tukang obat keliling dan nenek-nenek dengan ilmu kedokteran para dokter, dan bahwa perbedaan antara ilmu yang diperoleh melalui wahyu dengan ilmu yang diperoleh melalui pengalaman dan qiyas (analogi) lebih besar daripada perbedaan antara kaki dan farasakh (satuan jarak).

Seandainya orang-orang bodoh ini menemukan obat yang disebutkan oleh sebagian dokter Yahudi, Nasrani, dan musyrik, niscaya mereka akan menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan, dan tidak akan menunggu untuk mencobanya.

Ya, kami tidak mengingkari bahwa kebiasaan memiliki pengaruh dalam mendapat manfaat dari obat atau tidak. Barangsiapa yang terbiasa dengan obat dan makanan tertentu, maka akan lebih bermanfaat dan cocok baginya daripada orang yang tidak terbiasa dengannya, bahkan terkadang orang yang tidak terbiasa dengannya tidak mendapat manfaat darinya.

Dan perkataan para dokter yang mulia meskipun bersifat mutlak, namun sesuai dengan temperamen, zaman, tempat, dan kebiasaan. Jika pembatasan dengan hal-hal tersebut tidak merusak perkataan dan pengetahuan mereka, maka bagaimana bisa merusak perkataan orang yang benar lagi dibenarkan? Akan tetapi jiwa manusia diciptakan dengan kebodohan dan kezaliman, kecuali yang dikuatkan oleh Allah dengan roh keimanan dan disinari bashirahnya dengan cahaya petunjuk.

Tebu: Disebutkan dalam beberapa lafal sunnah yang sahih tentang telaga: "*Airnya lebih manis daripada gula.*" Dan saya tidak mengetahui gula dalam hadis kecuali di tempat ini.

Gula adalah sesuatu yang baru, tidak dibicarakan oleh para dokter terdahulu, dan mereka tidak mengenalnya serta tidak memasukkannya dalam minuman. Mereka hanya mengenal madu dan memasukkannya dalam obat-obatan. Tebu bersifat panas lembab, bermanfaat untuk batuk, membersihkan kandung kemih dan saluran paru-paru, lebih memperlunak daripada gula, membantu muntah, melancarkan buang air kecil, dan menambah gairah seksual. Affan bin Muslim al-Shaffar berkata: Barangsiapa yang menghisap tebu setelah makan, maka sepanjang harinya akan dalam kegembiraan. Dan ia bermanfaat untuk kasar pada dada dan tenggorokan jika dipanggang, dan menghasilkan angin yang dapat dicegah dengan mengupasnya dan mencucinya dengan air panas. Gula bersifat panas lembab menurut pendapat yang paling benar, dan ada yang mengatakan: dingin.

Yang paling baik adalah yang putih jernih tabar zad, dan yang lama lebih halus daripada yang baru. Jika dimasak dan buihnya dihilangkan, akan meredakan rasa haus dan batuk. Ia berbahaya bagi lambung yang menghasilkan empedu karena berubah menjadi empedu, dan penangkal bahayanya adalah air lemon, jeruk naranj, atau delima asam.

Sebagian orang lebih mengutamakan gula daripada madu karena panasnya sedikit dan lembutnya. Ini adalah pandangan yang berlebihan terhadap madu, karena manfaat madu berlipat ganda dibanding manfaat gula. Allah telah menjadikannya sebagai obat, bumbu, dan manisan. Di mana manfaat gula dibanding manfaat madu: dalam memperkuat lambung, memperlunak, mempertajam penglihatan, mencerahkan kegelapannya, mencegah difteri dengan berkumur dengannya, menyembuhkan kelumpuhan wajah, dan dari semua penyakit dingin yang terjadi di seluruh tubuh karena kelembaban, menariknya dari dasar tubuh dan dari seluruh tubuh, menjaga kesehatannya dan menggembulkannya dan menghangatkannya, menambah gairah seksual, melarutkan, membersihkan, membuka mulut pembuluh darah, membersihkan usus, mengeluarkan cacing, mencegah gangguan pencernaan dan pembusukan lainnya, bumbu yang bermanfaat, dan cocok bagi yang dominan dahaknya, orang tua, dan orang-orang dengan temperamen dingin. Kesimpulannya: tidak ada yang lebih bermanfaat darinya untuk tubuh, dalam pengobatan, kekurangan obat-obatan, menjaga kekuatannya, dan memperkuat lambung hingga berlipat ganda dari manfaat-manfaat ini. Mana

ada pada gula manfaat dan keistimewaan seperti ini atau yang mendekatinya?

Huruf Kaf

Tulisan untuk demam: Al-Maruzi berkata: Sampai kepada Abu Abdillah bahwa saya demam, maka ia menulis untuk saya dari demam sebuah catatan yang berisi: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan nama Allah, dan dengan Allah, Muhammad adalah Rasulullah. **Kami berfirman: Wahai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Dan mereka ingin melakukan tipu daya terhadapnya, lalu Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi.** (Al-Anbiya: 69-70). Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, sembuhkanlah pemilik tulisan ini dengan daya dan kekuatan serta keperkasaan-Mu, Ilah yang Haq, amin. Al-Maruzi berkata: Dan membacakan kepada Abu Abdillah—dan saya mendengar—Abu al-Mundzir Amr bin Mujammi', telah menceritakan kepada kami Yunus bin Habban, ia berkata: Saya bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali tentang menggantungkan ta'widz, maka ia berkata: Jika dari Kitab Allah atau perkataan dari Nabi Allah, maka gantungkanlah dan mohonlah kesembuhan dengannya sebisa kamu.

Saya berkata: Apakah saya tulis ini untuk demam tiga hari: Dengan nama Allah, dan dengan Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, hingga akhirnya?

Ia berkata: Ya, benar.

Dan Ahmad menyebutkan dari Aisyah radhiyallahu anha dan yang lain bahwa mereka meringankan dalam hal itu.

Harb berkata: Dan Ahmad bin Hanbal tidak memperketatnya. Ahmad berkata: Dan Ibnu Mas'ud sangat membencinya dengan kebencian yang sangat keras. Ahmad berkata ketika ditanya tentang jimat yang digantungkan setelah turunnya musibah?

Ia berkata: Saya berharap tidak mengapa.

Al-Khallal berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, saya melihat ayah saya menulis ta'widz untuk orang yang ketakutan dan untuk demam setelah terjadinya musibah.

Tulisan untuk kesulitan melahirkan: Al-Khallal berkata: Telah menceritakan kepada saya Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Saya melihat ayah saya menulis untuk wanita jika kesulitan melahirkan dalam mangkuk putih atau sesuatu yang bersih, menulis hadis Ibnu Abbas radhiyallahu anhum: Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia, Maha Suci Allah Tuhan Arasy Yang Agung, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. **Seakan-akan pada hari ketika mereka melihat apa yang diancamkan kepada mereka, mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat di siang hari. Suatu pelajaran yang cukup.** (Al-Ahqaf: 35). **Seakan-akan pada hari ketika mereka melihatnya (hari kiamat), mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.** (An-Nazi'at: 46).

Al-Khallal berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr al-Maruzi bahwa Abu Abdillah didatangi seorang laki-laki, lalu ia berkata: Wahai Abu Abdillah! Apakah Anda menulis untuk seorang wanita yang telah kesulitan melahirkan selama dua hari? Maka ia berkata: Katakan kepadanya: Datanglah dengan mangkuk lebar dan za'faran (kunyit). Dan saya melihatnya menulis untuk lebih dari satu orang. Dan disebutkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Isa alaihissalam melewati seekor sapi yang anaknya terjebak di perutnya, lalu ia berkata: Wahai kalimat Allah! Berdo'alah kepada Allah untukku agar mengeluarkanku dari apa yang menimpaku. Maka ia berkata: Wahai Pencipta jiwa dari jiwa, wahai Pemisah jiwa dari jiwa, wahai Pengeluaran jiwa dari jiwa, keluarkanlah ia. Ia berkata: Maka ia mengeluarkan anaknya, dan tiba-tiba ia berdiri menciumnya.* Ia berkata: Jika wanita kesulitan melahirkan, maka tulislah itu untuknya. Dan semua ruqyah yang telah disebutkan sebelumnya, maka menulisnya bermanfaat.

Sekelompok salaf membolehkan menulis sebagian Al-Qur'an dan meminumnya, dan menjadikan hal itu sebagai kesembuhan yang Allah jadikan di dalamnya.

Tulisan lain untuk itu: Ditulis dalam wadah bersih: **Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya begitu. Dan**

apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. (Al-Insyiqaq: 1-4). Dan diminumkan kepada wanita hamil dan dipercikkan pada perutnya.

Tulisan untuk mimisan: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah biasa menulis di dahinya: **Dan difirmankan: Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah, dan air pun disurutkan, dan perintah itu pun telah selesai dilaksanakan.** (Hud: 44).

Dan saya mendengarnya berkata: Saya menulisnya untuk lebih dari satu orang lalu sembuh. Ia berkata: Dan tidak boleh menulisnya dengan darah orang yang mimisan sebagaimana dilakukan oleh orang-orang bodoh, karena darah itu najis, maka tidak boleh menulis kalam Allah dengan darah.

Tulisan lain untuknya: *Musa alaihissalam keluar dengan mengenakan selendang, lalu menemui Syu'aib dan mengikatnya dengan selendangnya. Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh).* (Ar-Ra'd: 39).

Tulisan lain untuk hazaz (penyakit kulit): Ditulis padanya: **Lalu angin puting beliung yang mengandung api menyimpannya, maka terbakarlah ia** (Al-Baqarah: 266) dengan daya dan kekuatan Allah.

Tulisan lain untuknya: Ketika matahari menguning, ditulis padanya: **Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** (Al-Hadid: 28).

Tulisan lain untuk demam tiga hari: Ditulis pada tiga lembar daun tipis: Dengan nama Allah ia lari, dengan nama Allah ia lewat, dengan nama Allah ia berkurang. Dan diambil setiap hari satu lembar, dimasukkan ke mulut, dan ditelan dengan air.

Tulisan lain untuk sciatica (sakit pinggang): Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ya Allah Tuhan segala sesuatu, Penguasa segala sesuatu, dan Pencipta segala sesuatu, Engkau yang menciptakanku dan Engkau yang menciptakan sciatica, maka janganlah

Engkau menguasai ia untuk menyakitiku dan janganlah Engkau menguasai aku atasnya dengan memotongnya, dan sembuhkanlah aku dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit. Tidak ada yang menyembuhkan kecuali Engkau.

Tulisan untuk urat yang berdenyut: Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'nya dari hadis Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan mereka dari demam dan dari semua kesakitan agar berkata: *"Dengan nama Allah Yang Maha Besar, aku berindung dengan Allah Yang Maha Agung dari kejahatan setiap urat yang berdenyut dan dari kejahatan panas api."*

Tulisan untuk sakit gigi: Ditulis pada pipi yang terasa sakit: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. **Katakanlah: Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.** (Al-Mulk: 23). Dan jika mau ditulis: **Dan kepunyaan-Nya-lah apa yang diam di malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** (Al-An'am: 13).

Tulisan untuk bisul: Ditulis padanya: **Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikannya tanah yang rata lagi datar. Kamu tidak akan melihat padanya suatu ketinggian dan tidak pula suatu kerendahan.** (Thaha: 105-107).

Kama'ah (jamur truffle): Telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kama'ah adalah termasuk manna dan airnya adalah obat untuk mata,"* diriwayatkan oleh mereka berdua dalam Shahihain.

Ibnu al-A'rabi berkata: Jamak, tunggalnya kam'u. Ini berbeda dengan qiyas bahasa Arab, karena yang ada antara kata jamak dan tunggalnya adalah ta', maka tunggalnya dengan ta', dan jika dihilangkan maka untuk jamak. Apakah ia jamak atau isim jam'? Ada dua pendapat yang masyhur. Mereka berkata: Dan tidak keluar dari ini kecuali dua huruf: kama'ah dan kam'u, serta jaba'ah dan jab'u. Yang lain dari Ibnu al-A'rabi berkata: Bahkan sesuai dengan

qiyas: kama'ah untuk tunggal dan kam'u untuk banyak. Yang lain lagi berkata: Kama'ah adalah tunggal dan jamak.

Pendukung pendapat pertama berdalil bahwa mereka telah menjamakkan kam'u menjadi akmu', penyair berkata:

Sungguh aku telah memetikkan untukmu jamur truffle dan aqsil Dan sungguh aku telah melarangmu dari anak-anak al-aubar

Dan ini menunjukkan bahwa kam'u adalah mufrad (tunggal) dan kama'ah adalah jamak.

Kama'ah tumbuh di bumi tanpa ditanam, dan dinamakan kama'ah karena tersembunyi. Dari situ kam'a asy-syahadah: jika ia menyembunyikan dan menyimpannya. Kama'ah tersembunyi di bawah tanah, tidak berdaun dan tidak berbatang. Zatnya dari unsur tanah beruap yang tertahan di dalam tanah dekat permukaannya, tertahan oleh dinginnya musim dingin dan dikembangkan oleh hujan musim semi, lalu tumbuh dan terdorong ke permukaan tanah menjadi padat. Oleh karena itu dikatakan untuk tanah: jadarat al-ardh (tanah berpenyakit cacar), diumpamakan dengan cacar dalam bentuk dan zatnya, karena zatnya adalah kelembaban darah yang terdorong pada usia remaja pada umumnya dan pada awal menguasainya panas serta tumbuhnya kekuatan.

Ia termasuk yang ditemukan di musim semi dan dimakan mentah maupun dimasak. Bangsa Arab menyebutnya: nabat ar-ra'd (tanaman petir) karena banyak dengan banyaknya petir dan tanah terbelah karenanya. Ia termasuk makanan penduduk padang pasir dan banyak di tanah Arab. Yang paling baik adalah yang tanahnya berpasir sedikit air.

Ia ada beberapa jenis: di antaranya jenis yang mematikan yang warnanya cenderung merah menyebabkan tersedak.

Dan ia (kamamah/truffle) bersifat dingin lembap pada tingkat ketiga, buruk bagi lambung, lambat dicerna, dan jika dimakan terus-menerus akan menyebabkan penyakit kolik, stroke, kelumpuhan, sakit lambung, dan kesulitan buang air kecil. Yang masih segar lebih sedikit bahayanya daripada yang kering. Barangsiapa memakannya, hendaknya ia merendamnya dalam tanah liat yang basah, merebusnya dengan air, garam, dan thyme, lalu

memakannya dengan minyak dan rempah-rempah panas, karena substansinya adalah unsur tanah yang tebal, dan gizinya buruk. Namun di dalamnya terdapat substansi air yang lembut yang menunjukkan keringannya. Penggunaan airnya sebagai celak bermanfaat untuk kegelapan penglihatan dan radang mata yang panas. Para dokter terbaik telah mengakui bahwa airnya dapat menjernihkan mata, di antaranya yang menyebutkannya adalah Al-Masihi, penulis Al-Qanun, dan yang lainnya.

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Kamamah termasuk dari mann*," maka di dalamnya terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama: bahwa mann yang diturunkan kepada Bani Israil bukan hanya makanan manis ini saja, melainkan banyak hal dari Allah yang memberikannya kepada mereka berupa tumbuhan yang ditemukan secara gratis tanpa pembuatan, pengolahan, atau pertanian. Karena mann adalah mashdar (kata benda abstrak) dengan makna maf'ul (objek), yaitu "yang dianugerahkan dengannya." Maka setiap apa yang Allah berikan kepada hamba-Nya secara gratis tanpa usaha darinya dan tanpa pengolahan, adalah murni (mann), meskipun semua nikmat-Nya adalah anugerah dari-Nya kepada hamba-Nya. Allah mengkhususkan dari nikmat-nikmat itu apa yang tidak ada usaha hamba di dalamnya dan tidak ada pembuatan dengan nama mann, karena itu dari-Nya tanpa perantaraan hamba. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan makanan pokok mereka di padang Tih adalah kamamah yang menggantikan roti, menjadikan lauk pauk mereka adalah burung salwa yang menggantikan daging, dan menjadikan manisan mereka adalah embun yang turun di atas pepohonan yang menggantikan permen bagi mereka. Maka sempurna lah kehidupan mereka.

Dan perhatikanlah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Kamamah termasuk dari mann yang Allah turunkan kepada Bani Israil*," maka beliau menjadikannya sebagai bagian dari mann, dan salah satu jenisnya. Adapun taranjubin yang jatuh di atas pepohonan adalah sejenis mann, kemudian penggunaan istilah mann menjadi lazim untuknya secara 'urfi (kebiasaan) yang baru.

Pendapat kedua: bahwa kamamah diserupakan dengan mann yang turun dari langit, karena ia dikumpulkan tanpa lelah, tanpa biaya, tanpa menanam biji, dan tanpa penyiraman.

Jika engkau bertanya: jika demikian keadaan kamamah, lalu mengapa ada bahaya padanya, dan dari mana datangnya bahaya itu? Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan segala sesuatu yang Dia buat, dan memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan. Maka ia pada awal penciptaannya bersih dari kerusakan dan penyakit, sempurna manfaatnya untuk apa ia disiapkan dan diciptakan. Kerusakan baru terjadi padanya setelah itu dengan hal-hal lain seperti kedekatan, atau percampuran dan bercampur, atau sebab-sebab lain yang menyebabkan rusaknya. Seandainya ia dibiarkan sesuai ciptaan asalnya tanpa terkait sebab-sebab kerusakan, niscaya ia tidak rusak.

Dan barangsiapa yang memiliki pengetahuan tentang keadaan alam dan awal mulanya akan tahu bahwa semua kerusakan di udara, tumbuhan, hewan, dan keadaan penghuninya adalah kejadian baru setelah penciptaannya dengan sebab-sebab yang menuntut terjadinya. Tidak henti-hentinya perbuatan Bani Adam dan penentangan mereka terhadap para rasul menimbulkan bagi mereka kerusakan umum dan khusus yang mendatangkan kepada mereka berbagai kesakitan, penyakit, wabah, kemarau panjang, kekeringan, hilangnya keberkahan bumi, buah-buahan, tumbuhan, hilangnya manfaatnya atau berkurangnya, hal-hal yang berturut-turut, sebagian mengikuti sebagian. Jika ilmumu tidak mencukupi untuk ini, maka cukuplah bagimu firman Allah Ta'ala: **"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia"** (Ar-Rum: 41), dan terapkan ayat ini pada keadaan alam, dan sesuaikan antara kenyataan dengannya. Engkau akan melihat bagaimana kerusakan dan penyakit terjadi setiap waktu pada buah-buahan, tanaman, dan hewan, dan bagaimana dari kerusakan itu timbul kerusakan lain yang saling terkait, sebagian mencengkeram leher sebagian. Setiap kali manusia melakukan kezaliman dan kefasikan, Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala menimbulkan bagi mereka berbagai kerusakan dan penyakit dalam makanan, buah-buahan, udara, air, badan, ciptaan, bentuk, rupa, dan akhlak mereka berupa kekurangan dan kerusakan yang merupakan konsekuensi dari perbuatan, kezaliman, dan kefasikan mereka.

Sungguh, dahulu biji-bijian dari gandum dan lainnya lebih besar daripada sekarang, sebagaimana keberkahan di dalamnya lebih besar. Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan sanadnya: bahwa ditemukan di perbendaharaan salah satu Bani Umayyah sebuah kantong yang berisi gandum sebesar biji kurma, tertulis padanya: inilah yang tumbuh di zaman keadilan. Kisah ini disebutkannya dalam Musnad-nya setelah hadits yang diriwayatkannya.

Kebanyakan penyakit dan kerusakan umum ini adalah sisa dari azab yang diazabkan kepada umat-umat terdahulu, kemudian tersisa darinya sisa yang disiapkan bagi siapa yang masih ada padanya sisa dari perbuatan mereka, sebagai hukum yang adil dan ketentuan yang benar. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengisyaratkan hal ini dengan sabdanya tentang thaun (wabah penyakit menular): *"Sesungguhnya ia adalah sisa dari kejahatan atau azab yang dikirim kepada Bani Israil."* Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala menimpakan angin kepada suatu kaum selama tujuh malam dan delapan hari, kemudian menyisakan di alam dari angin itu sisa pada hari-hari itu dan pada yang serupa dengannya sebagai pelajaran dan peringatan.

Allah Subhanahu telah menjadikan amal-amal orang berbuat baik dan orang fasik sebagai penyebab yang menuntut akibatnya di dunia ini sebagai suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Allah menjadikan menahan kebaikan, zakat, dan sedekah sebagai sebab ditahannya hujan dari langit, kemarau panjang, dan kekeringan. Allah menjadikan penindasan terhadap orang-orang miskin, kecurangan dalam takaran dan timbangan, dan perbuatan aniaya orang kuat terhadap orang lemah sebagai sebab kezaliman raja-raja dan penguasa yang tidak mengasihani jika dimintai belas kasihan, dan tidak berbelas kasih jika dimintai iba. Mereka pada hakikatnya adalah amal perbuatan rakyat yang muncul dalam wujud penguasa mereka. Sesungguhnya Allah Subhanahu dengan hikmah dan keadilan-Nya menampakkan kepada manusia amal perbuatan mereka dalam bentuk dan rupa yang sesuai dengannya. Kadang berupa kemarau dan kekeringan, kadang berupa musuh, kadang berupa penguasa yang zalim, kadang berupa penyakit-penyakit umum, kadang berupa kesedihan, penderitaan, dan kegundahan yang dihadapi jiwa-jiwa mereka yang tidak pernah lepas darinya, kadang berupa dicabutnya keberkahan langit dan bumi dari mereka, kadang

berupa ditimpakan setan-setan kepada mereka yang mendorong mereka ke sebab-sebab azab dengan dorongan yang kuat, agar ketetapan berlaku atas mereka, dan agar masing-masing dari mereka menuju kepada apa ia diciptakan untuknya. Orang yang berakal mengarahkan pandangannya ke seluruh penjuru dunia, maka ia menyaksikannya dan melihat tempat-tempat keadilan dan hikmah Allah. Pada saat itulah akan jelas baginya bahwa para rasul dan pengikut mereka khususnya berada di jalan keselamatan, sedangkan selain mereka dari makhluk berada di jalan kebinasaan berjalan, dan menuju negeri kehancuran. Allah-lah yang mencapai kehendak-Nya, tidak ada yang bisa membatalkan hukum-Nya, dan tidak ada yang bisa menolak perintah-Nya. Dan dengan pertolongan Allah kesuksesan diraih.

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kamamah: *"Dan airnya adalah obat bagi mata,"* maka di dalamnya terdapat tiga pendapat:

Pendapat pertama: bahwa airnya dicampur dalam obat-obatan yang digunakan untuk mengobati mata, bukan digunakan sendirian. Ini disebutkan oleh Abu Ubaid.

Pendapat kedua: bahwa ia digunakan murni setelah dipanggang dan airnya disuling, karena api membuat airnya halus, memasaknya, menghilangkan kotoran dan kelembapan yang berbahaya, dan menyisakan manfaatnya.

Pendapat ketiga: bahwa yang dimaksud dengan airnya adalah air yang terjadi darinya dari hujan, yaitu tetesan pertama yang turun ke bumi, maka penyandarannya adalah penyandaraan penyertaan, bukan penyandaraan bagian. Ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi, dan ini adalah pendapat yang paling jauh dan paling lemah. Ada yang mengatakan: sesungguhnya penggunaan airnya adalah untuk mendinginkan apa yang ada di mata, maka airnya secara tersendiri adalah obat, dan jika untuk selain itu, maka dicampur dengan yang lain.

Al-Ghafiyy berkata: Air kamamah adalah obat yang paling baik untuk mata jika dicampur dengannya celak ithmid, dan airnya ditotolkan, ia akan menguatkan kelopak mata, menambah kekuatan dan ketajaman roh penglihatan, dan menangkal turunnya penyakit ke mata.

Kabath: Dalam Shahihain dari hadits Jabir bin Abdullah radhiallahu anhu, ia berkata:

Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memetik kabath. Maka beliau bersabda: "Ambillah yang hitam darinya, karena ia yang paling baik."

Kabath, dengan fathah kaf, ba' yang tunggal, dan tsa' bertitik tiga - adalah buah pohon arak, dan ia berada di tanah Hijaz. Sifatnya panas dan kering, dan manfaatnya seperti manfaat arak: menguatkan lambung, memperbaiki pencernaan, membersihkan dahak, bermanfaat untuk sakit punggung, dan banyak penyakit. Ibnu Jaljal berkata: jika tepungnya diminum, ia melarutkan air kencing, membersihkan kandung kemih. Ibnu Ridhwan berkata: ia menguatkan lambung dan menahan buang air besar.

Katam: Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, ia berkata:

Kami masuk menemui Ummu Salamah radhiallahu anha, maka ia mengeluarkan kepada kami rambut dari rambut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ternyata ia dicelup dengan henna dan katam.

Dalam Sunan yang empat, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik apa yang kalian ubah dengannya uban adalah henna dan katam."

Dalam Shahihain dari Anas radhiallahu anhu, bahwa Abu Bakar radhiallahu anhu mencelup rambutnya dengan henna dan katam. Dalam Sunan Abu Dawud dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, ia berkata: *Seorang laki-laki yang telah mencelup rambutnya dengan henna melewati Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: "Betapa baiknya ini." Kemudian lewat yang lain yang telah mencelup dengan henna dan katam, maka beliau bersabda: "Ini lebih baik dari yang itu." Kemudian lewat yang lain yang telah mencelup dengan kuning, maka beliau bersabda: "Ini lebih baik dari semua itu."*

Al-Ghafiyy berkata: Katam adalah tumbuhan di dataran, daunnya mendekati daun zaitun, tingginya melebihi tinggi badan manusia, dan memiliki buah seukuran biji lada, di dalamnya ada biji, jika diremas akan menjadi hitam.

Jika dikeluarkan sari daunnya dan diminum sebanyak satu uqiyah, akan muntah dengan keras, dan bermanfaat dari gigitan anjing. Akarnya jika direbus dengan air akan menjadi tinta untuk menulis.

Al-Kindi berkata: Biji katam jika ditotolkan pada mata, akan menghilangkan air yang turun di mata dan menyembuhkannya.

Sebagian orang menyangka bahwa katam adalah wasmah yaitu daun nila, dan ini adalah kekeliruan, karena wasmah berbeda dari katam. Penulis Ash-Shihah berkata: Katam dengan harakat (fathah), adalah tumbuhan yang dicampur dengan wasmah untuk celup rambut. Dikatakan: Wasmah adalah tumbuhan yang memiliki daun panjang yang warnanya condong ke biru, lebih besar dari daun khilaf, menyerupai daun lobak, dan lebih besar darinya, didatangkan dari Hijaz dan Yaman.

Jika dikatakan: telah shahih dalam Shahih dari Anas radhiallahu anhu bahwa ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mencelup rambut.*

Dijawab: Ahmad bin Hanbal telah menjawab tentang ini dan berkata: telah bersaksi selain Anas radhiallahu anhu atas Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mencelup rambut, dan tidak sama kedudukan orang yang bersaksi dengan orang yang tidak bersaksi. Maka Ahmad menetapkan celup rambut Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bersama beliau sekelompok ahli hadits. Adapun Malik mengingkarinya.

Jika dikatakan: telah shahih dalam Shahih Muslim larangan mencelup dengan hitam dalam urusan Abu Quhafah ketika ia dibawa dan kepala serta jenggotnya putih seperti tsughamah (bunga yang sangat putih), maka Nabi bersabda: *"Ubahlah uban ini dan jauhkan dari hitam."* Sedangkan katam menghitamkan rambut.

Maka jawabannya dari dua segi. Pertama: bahwa larangan itu tentang penghitaman murni. Adapun jika ditambahkan kepada henna sesuatu yang lain seperti katam dan semisalnya, maka tidak mengapa, karena katam dan henna menjadikan rambut antara merah dan hitam, berbeda dengan wasmah yang menjadikannya hitam pekat. Dan ini adalah jawaban yang paling benar.

Jawaban kedua: bahwa celup dengan hitam yang dilarang adalah celup penipuan, seperti celup rambut budak perempuan dan wanita tua yang

menipu suami dan tuan dengan itu, dan celup orang tua yang menipu wanita dengan itu, karena itu termasuk kecurangan dan penipuan. Adapun jika tidak mengandung penipuan dan kecurangan, maka telah shahih dari Al-Hasan dan Al-Husain radhiallahu anhumah bahwa keduanya mencelup dengan hitam. Ibnu Jarir menyebutkan itu dari keduanya dalam kitab Tahdzibul Atsar, dan menyebutkannya dari Utsman bin Affan, Abdullah bin Ja'far, Sa'd bin Abi Waqqash, Uqbah bin Amir, Al-Mughirah bin Syu'bah, Jarir bin Abdullah, Amr bin Al-Ash, dan meriwayatkannya dari sekelompok Tabi'in, di antaranya: Amr bin Utsman, Ali bin Abdullah bin Abbas, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Al-Aswad, Musa bin Thalhah, Az-Zuhri, Ayyub, Ismail bin Ma'dikarib. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dari Muharib bin Ditsar, Yazid, Ibnu Juraij, Abu Yusuf, Abu Ishaq, Ibnu Abi Laila, Ziyad bin Alaqah, Ghailan bin Jami', Nafi' bin Jubair, Amr bin Ali Al-Muqaddami, dan Al-Qasim bin Salam.

Karam: Pohon anggur, yaitu habalah (sulur anggur), dan dimakruhkan menyebutnya karam, berdasarkan apa yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian menyebut anggur dengan karam. Karam adalah: laki-laki muslim."* Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya karam adalah hati orang mukmin."* Dan dalam riwayat lain: *"Jangan kalian katakan: karam, tetapi katakanlah: anggur dan habalah."*

Dan dalam hal ini terdapat dua makna:

Pertama: bahwa bangsa Arab dahulu menyebut pohon anggur dengan sebutan al-karm (yang mulia), karena banyaknya manfaat dan kebaikannya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam membenci menamainya dengan nama yang membangkitkan jiwa untuk mencintainya dan mencintai apa yang dibuat darinya berupa minuman keras, yang merupakan induk segala keburukan. Beliau membenci asal pohon itu dinamai dengan nama yang paling baik dan paling lengkap kebaikannya.

Kedua: bahwa hal ini termasuk dalam kategori sabda Nabi: "Bukanlah orang yang kuat itu orang yang pandai bergulat." "Dan bukanlah orang miskin itu orang yang berkeliling meminta-minta." Maksudnya: kalian menyebut pohon anggur dengan sebutan karm karena banyaknya manfaatnya, padahal hati orang mukmin atau laki-laki muslim lebih berhak dengan nama ini

daripada pohon tersebut. Karena orang mukmin itu seluruhnya kebaikan dan manfaat. Maka ini termasuk kategori peringatan dan pengenalan tentang apa yang ada di dalam hati orang mukmin berupa kebaikan, kemurahan, iman, cahaya, petunjuk, ketakwaan, dan sifat-sifat yang dengannya ia lebih berhak mendapat nama ini daripada pohon anggur.

Setelah itu: kekuatan pohon anggur adalah dingin dan kering, daunnya, sulurnya, dan tangkai buahnya bersifat mendinginkan pada akhir tingkat pertama. Jika ditumbuk dan dibalurkan pada sakit kepala, akan meredakannya, begitu pula pada tumor panas dan radang lambung. Sari perasan rantingnya jika diminum akan meredakan muntah dan mengencangkan perut, demikian pula jika ujung-ujung rantingnya yang masih segar dikunyah. Sari perasan daunnya bermanfaat untuk luka usus, batuk darah dan muntah darah, serta sakit perut. Getah pohonnya yang ada pada ranting-ranting, seperti resin jika diminum dapat mengeluarkan batu ginjal. Jika dioleskan, dapat menyembuhkan bisul dan kudis yang bernanah dan lainnya. Sebaiknya anggota tubuh dicuci terlebih dahulu sebelum menggunakannya dengan air dan soda. Jika diusapkan bersama minyak dapat menghilangkan bulu. Abu rantingnya jika dibalurkan dengan cuka, minyak mawar, dan sadab, bermanfaat untuk pembengkakan yang terjadi pada limpa. Kekuatan minyak bunga anggur bersifat mengikat mirip dengan kekuatan minyak mawar, dan manfaatnya banyak, mendekati manfaat pohon kurma.

Karafs (seledri): Diriwayatkan dalam hadits yang tidak shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa memakannya kemudian tidur di atasnya, akan tidur dengan bau mulut yang harum, dan tidur dengan aman dari sakit gigi dan gigi berlubang."* Ini adalah hadits palsu yang diatasnamakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Akan tetapi seledri kebun memang sangat mengharumkan bau mulut. Jika akarnya digantung di leher bermanfaat untuk sakit gigi. Ia bersifat panas dan kering. Ada yang mengatakan: lembab, membuka sumbatan hati dan limpa. Daunnya yang segar bermanfaat untuk lambung dan hati yang dingin, melancarkan air seni dan haid, menghancurkan batu ginjal. Bijinya lebih kuat dalam hal itu, membangkitkan syahwat, dan bermanfaat untuk bau

mulut. Ar-Razi berkata: sebaiknya dihindari memakannya jika takut digigit kalajengking.

Kurrats (bawang prei): Terdapat hadits yang tidak shahih tentang ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahkan hadits palsu yang diadadakan: *"Barangsiapa memakan bawang prei kemudian tidur di atasnya, akan tidur dengan aman dari penyakit wasir, dan malaikat menjauhinya karena bau mulutnya yang busuk hingga pagi."*

Ada dua jenis: nabati dan syami. Yang nabati adalah sayuran yang diletakkan di atas meja makan. Yang syami adalah yang memiliki kepala. Ia bersifat panas, kering, menyebabkan sakit kepala. Jika dimasak dan dimakan, atau airnya diminum, bermanfaat untuk wasir yang dingin. Jika bijinya ditumbuk dan dicampur dengan ter, kemudian diasapkan pada gigi yang bercacing, akan mengeluarkan cacingnya, dan meredakan sakit yang timbul. Jika dubur diasapi dengan bijinya, wasir akan berkurang. Ini semua tentang bawang prei nabati.

Di dalamnya juga terdapat kerusakan pada gigi dan gusi, menyebabkan sakit kepala, mimpi buruk, menggelapkan penglihatan, dan membuat bau mulut. Di dalamnya ada sifat melancarkan air seni dan haid, serta membangkitkan syahwat. Ia lambat dicerna.

Huruf Lam

Lahm (daging): Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala apa yang mereka inginkan."** (Ath-Thur: 22) Dan firman-Nya: **"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."** (Al-Waqi'ah: 21)

Dalam Sunan Ibnu Majah dari hadits Abu Darda' dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Pemimpin makanan penduduk dunia dan penduduk surga adalah daging."* Dan dari hadits Buraidah yang diriwayatkan secara marfu': *"Sebaik-baik lauk di dunia dan akhirat adalah daging."*

Dalam Shahih darinya shallallahu alaihi wasallam: *"Keutamaan Aisyah atas para wanita seperti keutamaan tsarid atas seluruh makanan."* Tsarid adalah roti dan daging. Penyair berkata:

Jika roti dijadikan lauk dengan daging Maka itulah tsarid, amanah Allah

Az-Zuhri berkata: memakan daging menambah tujuh puluh kekuatan. Muhammad bin Wasi' berkata: daging menambah penglihatan. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: "Makanlah daging karena ia menjernihkan warna kulit, melangsingkan perut, dan memperbaiki akhlak." Nafi' berkata: Ibnu Umar jika Ramadhan tidak meninggalkan daging, dan jika bepergian tidak meninggalkan daging. Disebutkan dari Ali: barangsiapa meninggalkannya selama empat puluh malam, akhlaknya akan buruk.

Adapun hadits Aisyah radhiyallahu anha yang diriwayatkan Abu Dawud secara marfu': *"Janganlah kalian memotong daging dengan pisau, karena itu perbuatan orang-orang ajam (non-Arab), tetapi gigitlah, karena itu lebih nikmat dan lebih mudah dicerna,"* maka Imam Ahmad menolaknya dengan apa yang shahih darinya shallallahu alaihi wasallam tentang memotongnya dengan pisau dalam dua hadits, dan telah disebutkan sebelumnya.

Daging ada berbagai jenis yang berbeda berdasarkan asal-usul dan sifat alaminya. Maka kami akan menyebutkan hukum setiap jenis, sifatnya, manfaat dan mudharatnya.

Daging domba: panas pada tingkat kedua, lembab pada tingkat pertama. Yang baik adalah yang berumur satu tahun. Ia menghasilkan darah yang terpuji dan kuat bagi yang pencernaannya baik. Cocok untuk pemilik temperamen dingin dan sedang, serta untuk orang yang berolahraga penuh di tempat dan musim dingin. Bermanfaat bagi penderita empedu hitam, menguatkan pikiran dan hafalan. Daging domba tua dan kurus buruk, demikian pula daging domba betina. Yang paling baik adalah daging domba jantan yang hitam, karena lebih ringan, lebih lezat, dan lebih bermanfaat. Yang dikebiri lebih bermanfaat dan lebih baik. Daging merah dari hewan gemuk lebih ringan dan lebih baik sebagai makanan. Anak kambing yang masih menyusui lebih sedikit nutrisinya dan mengapung di lambung.

Daging terbaik adalah yang menempel pada tulang. Yang kanan lebih ringan dan lebih baik dari yang kiri. Yang depan lebih baik dari yang belakang. Daging domba yang paling disukai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah bagian depannya. Semua bagian atasnya selain kepala lebih ringan dan lebih baik daripada yang bawah. Al-Farazdaq memberi seseorang untuk

membelikan daging dan berkata kepadanya: ambil yang depan, dan jauhilah kepala dan perut, karena penyakit ada di keduanya. Daging leher baik, lezat, cepat dicerna, ringan. Daging lengan adalah daging paling ringan, paling lezat, paling halus, paling jauh dari bahaya, dan paling cepat dicerna.

Dalam Shahihain: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyukai (daging lengan). Daging punggung banyak nutrisinya, menghasilkan darah yang terpuji. Dalam Sunan Ibnu Majah secara marfu': *"Daging paling enak adalah daging punggung."*

Daging kambing: sedikit panasnya, kering. Cairan yang dihasilkannya tidak istimewa, tidak baik dicerna, dan tidak terpuji nutrisinya. Daging kambing jantan buruk secara mutlak, sangat kering, sulit dicerna, menghasilkan cairan empedu hitam.

Al-Jahizh berkata: seorang dokter yang cerdas berkata kepadaku: wahai Abu Utsman! Jauhilah daging kambing, karena ia mendatangkan kesedihan, menggerakkan empedu hitam, mendatangkan kelupaan, merusak darah, dan demi Allah ia membuat anak-anak gila.

Sebagian dokter berkata: yang tercela hanyalah yang sudah tua, terutama untuk orang-orang tua, dan tidak ada keburukannya bagi yang terbiasa dengannya. Galenus menjadikan kambing yang berumur satu tahun termasuk makanan yang seimbang yang menyeimbangkan cairan tubuh yang terpuji. Kambing betina lebih bermanfaat daripada jantannya. An-Nasa'i meriwayatkan dalam Sunannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Berbuat baiklah kepada kambing dan jauhkan gangguan darinya karena ia termasuk hewan surga."* Dalam keshahihan hadits ini ada perdebatan. Hukum para dokter tentang mudharatnya adalah hukum parsial bukan universal umum, dan itu berdasarkan lambung yang lemah dan temperamen yang lemah yang tidak terbiasa dengannya, serta terbiasa dengan makanan yang halus. Mereka adalah orang-orang yang hidup mewah dari penduduk kota, dan mereka adalah minoritas dari manusia.

Daging anak kambing: mendekati seimbang, khususnya selama masih menyusu dan tidak baru lahir. Ia lebih cepat dicerna karena di dalamnya ada kekuatan susu, melunakkan perut, cocok untuk kebanyakan orang dalam

kebanyakan keadaan. Ia lebih halus dari daging unta, dan darah yang dihasilkannya seimbang.

Daging sapi: dingin, kering, sulit dicerna, lambat turun, menghasilkan darah hitam. Hanya cocok untuk orang yang bekerja keras dan sangat lelah. Mengonsumsinya terus-menerus mendatangkan penyakit-penyakit hitam seperti belang, kudis, kurap, kusta, penyakit gajah, kanker, waswas, demam kuartana, dan banyak tumor. Ini bagi yang tidak terbiasa dengannya atau tidak menghilangkan mudharatnya dengan lada, bawang putih, kayu manis China, jahe dan semacamnya. Sapi jantan lebih sedikit dinginnya, dan betinanya lebih sedikit keringnya. Daging anak sapi, terutama yang gemuk, termasuk makanan paling seimbang, paling enak, paling lezat, dan paling terpuji. Ia panas dan lembab. Jika dicerna, memberi nutrisi yang kuat.

Daging kuda: Shahih dalam Shahih dari Asma' radhiyallahu anha, ia berkata: kami menyembelih kuda lalu memakannya di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Shahih darinya shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengizinkan daging kuda dan melarang daging keledai. Dikeluarkan dalam Shahihain.

Tidak shahih darinya hadits Al-Miqdam bin Ma'dikariba radhiyallahu anhu bahwa beliau melarangnya. Abu Dawud dan ulama hadits lainnya menyatakannya. Penyandingnya dengan bagal dan keledai dalam Al-Quran tidak menunjukkan bahwa hukum dagingnya sama dengan hukum daging mereka dengan cara apapun, sebagaimana tidak menunjukkan bahwa hukumnya dalam pembagian ghanimah sama dengan kuda. Allah Subhanahu menyandingkan dalam penyebutan antara yang serupa terkadang, antara yang berbeda, dan antara yang berlawanan. Tidak ada dalam firman-Nya: **"Untuk kalian tunggangi"** (An-Nahl: 8) apa yang mencegah memakannya, sebagaimana tidak ada di dalamnya yang mencegah selain menunggang dari berbagai cara memanfaatkannya. Ia hanya menyebutkan manfaat paling mulianya yaitu ditunggangi. Dua hadits tentang kehalalannya shahih, tidak ada yang menentangnya. Setelah itu, dagingnya panas, kering, kasar, hitam, berbahaya, tidak cocok untuk tubuh yang halus.

Daging unta: pembeda antara Rafidhah dan Ahlussunnah, sebagaimana ia salah satu pembeda antara Yahudi dan umat Islam. Yahudi

dan Rafidhah mencela dan tidak memakannya, padahal telah diketahui secara pasti dari agama Islam tentang kehalalannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya sering memakannya baik saat mukim maupun bepergian.

Daging anak unta termasuk daging paling lezat, paling enak, dan paling kuat nutrisinya. Ia bagi yang terbiasa dengannya seperti kedudukan daging domba, sama sekali tidak membahayakan mereka dan tidak mendatangkan penyakit. Sebagian dokter mencela hanya berdasarkan orang-orang yang hidup mewah dari penduduk kota yang tidak terbiasa dengannya. Karena di dalamnya ada panas dan kering, menghasilkan empedu hitam, sulit dicerna, dan di dalamnya ada kekuatan yang tidak terpuji. Karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan berwudhu setelah memakannya dalam dua hadits shahih yang tidak ada penentangannya, dan tidak shahih menta'wilkannya dengan mencuci tangan, karena itu bertentangan dengan yang dipahami dari wudhu dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam. Beliau membedakan antara daging unta dan daging domba, memberi pilihan antara berwudhu atau tidak dari daging domba, dan mewajibkan wudhu dari daging unta. Seandainya wudhu hanya berarti mencuci tangan, tentu hal itu juga berlaku dalam sabdanya: *"Barangsiapa menyentuh kemaluannya hendaklah berwudhu."*

Juga: yang memakan daging unta mungkin tidak langsung menyentuhnya dengan tangannya, misalnya dimasukkan ke mulutnya. Jika wudhunya adalah mencuci tangan, maka itu sia-sia, dan membawa sabda Syari' pada selain yang dipahami dan biasa. Tidak shahih menentangnya dengan hadits: *"Yang terakhir dari dua perkara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah meninggalkan wudhu dari apa yang disentuh api,"* karena beberapa alasan:

Pertama: bahwa ini umum, sedangkan perintah berwudhu dari daging unta khusus.

Kedua: bahwa aspeknya berbeda. Perintah berwudhu dari daging unta karena ia adalah daging unta, baik mentah, dimasak, maupun dendeng. Api tidak berpengaruh dalam wudhu. Adapun meninggalkan wudhu dari yang disentuh api, di dalamnya ada penjelasan bahwa sentuhan api bukan sebab

wudhu. Mana yang berkaitan dengan yang lain? Ini tentang penetapan sebab wudhu yaitu karena daging unta, sedang itu tentang peniadaan sebab wudhu yaitu terkena api. Tidak ada pertentangan antara keduanya sama sekali.

Ketiga: bahwa ini tidak ada di dalamnya hikayat lafazh umum dari shahibus syara', tetapi hanya pemberitaan tentang kejadian perbuatan dalam dua perkara, salah satunya mendahului yang lain, sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits itu sendiri, bahwa mereka mendekatkan daging kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau makan, kemudian waktu shalat tiba, beliau berwudhu lalu shalat. Kemudian mereka mendekatkan lagi kepada beliau, beliau makan, kemudian shalat tanpa berwudhu. Maka yang terakhir dari dua perkaranya adalah meninggalkan wudhu dari yang disentuh api. Begitulah haditsnya datang. Perawi meringkasnya untuk tujuan dalil. Mana ada di sini yang layak untuk menasakh perintah berwudhu darinya? Seandainya lafazh umum yang datang belakangan yang setara pun, tidak layak untuk menasakh, dan wajib mendahului yang khusus atasnya. Ini sangat jelas.

Daging dhab (biawak): telah disebutkan sebelumnya hadits tentang kehalalannya. Dagingnya panas dan kering, menguatkan syahwat jimak.

Daging rusa: rusa adalah buruan paling baik dan paling terpuji dagingnya. Ia panas dan kering. Ada yang mengatakan: sangat seimbang, bermanfaat untuk tubuh yang seimbang dan sehat. Yang baik adalah anak rusa.

Daging kijang: panas, kering pada tingkat pertama, mengeringkan tubuh, cocok untuk tubuh yang lembab. Penulis Qanun berkata: daging hewan liar paling baik adalah daging kijang meskipun cenderung menghasilkan empedu hitam.

Daging kelinci: Shahih dalam Shahihain dari Anas bin Malik, ia berkata: kami mengejar kelinci lalu berlari mengejarnya, mereka menangkapnya. Abu Thalhah mengirim paha belakangnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau menerimanya.

Daging kelinci: seimbang cenderung panas dan kering. Yang paling enak adalah paha belakangnya. Yang paling terpuji adalah memakan

dagingnya dengan dipanggang. Ia mengencangkan perut, melancarkan air seni, menghancurkan batu ginjal. Memakan kepalanya bermanfaat untuk gemetar.

Daging Keledai Liar:

Telah ditetapkan dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari hadits Abu Qatadah radiyallahu 'anhu, bahwa mereka bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam salah satu umrahnya, dan dia berburu keledai liar. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk memakannya, padahal mereka sedang berihram, namun Abu Qatadah tidak sedang berihram.

Dalam Sunan Ibnu Majah dari Jabir ia berkata: *Kami makan pada masa Khaibar daging kuda dan keledai liar.*

Dagingnya panas dan kering, banyak gizinya, menghasilkan darah kental yang kehitam-hitaman, namun lemaknya bermanfaat bila dicampur dengan minyak kayu qusth untuk sakit punggung dan angin kental yang melonggarkan ginjal. Lemaknya baik untuk bercak hitam di wajah jika dioleskan. Secara umum, daging hewan liar semuanya menghasilkan darah kental kehitam-hitaman. Yang terbaik adalah kijang, kemudian kelinci.

Daging Janin:

Tidak terpuji karena penumpukan darah di dalamnya, namun tidak haram. Berdasarkan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Penyembelihan janin adalah penyembelihan induknya."*

Ulama Irak melarang memakannya kecuali jika ditemukan hidup lalu disembelih. Mereka menafsirkan hadits bahwa maksudnya penyembelihannya seperti penyembelihan induknya. Mereka berkata: ini adalah dalil keharamannya. Ini pendapat yang salah, karena awal hadits adalah mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Ya Rasulullah! Kami menyembelih kambing, lalu kami dapati dalam perutnya janin, apakah boleh kami memakannya?" Maka beliau bersabda: *"Makanlah jika kalian mau, karena penyembelihannya adalah penyembelihan induknya."*

Juga, qiyas (analogi) menunjukkan kehalalannya. Selama masih berupa janin, ia adalah bagian dari induknya. Maka penyembelihan induknya adalah penyembelihan untuk seluruh bagiannya. Inilah yang ditunjukkan oleh pembuat syariat dengan sabdanya: *"Penyembelihannya adalah penyembelihan induknya,"* sebagaimana penyembelihan induknya menjadi penyembelihan seluruh bagiannya. Seandainya tidak datang darinya sunnah yang jelas tentang memakannya, qiyas yang benar tetap menunjukkan kehalalannya.

Daging Dendeng:

Dalam Sunan dari hadits Tsauban radiyallahu 'anhu ia berkata: *Aku menyembelih kambing untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat kami sedang bepergian, lalu beliau bersabda: "Olah dagingnya," maka aku terus memberinya makan dari daging itu hingga sampai Madinah.*

Dendeng lebih bermanfaat daripada daging yang diasinkan. Ia menguatkan badan, menyebabkan gatal, dan menghilangkan bahayanya dengan rempah-rempah yang dingin dan lembap. Cocok untuk temperamen yang panas. Daging yang diasinkan: panas, kering, mengeringkan. Yang baik adalah dari yang gemuk dan lembap, berbahaya untuk kolik. Menghilangkan bahayanya dengan memasaknya bersama susu dan minyak, cocok untuk temperamen panas lembap.

Pasal tentang Daging Burung

Allah Ta'ala berfirman: **Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.** (Surah Al-Waqi'ah: 21)

Dalam Musnad Al-Bazzar dan lainnya secara marfu': *"Sungguh engkau melihat burung di surga, lalu engkau menginginkannya, maka ia jatuh dalam keadaan terpengang di hadapanmu."*

Di antaranya ada yang halal dan ada yang haram. Yang haram: yang memiliki cakar, seperti elang, burung buas, dan shahîn (sejenis elang). Yang memakan bangkai seperti burung nasr (hering), rukhm (burung pemakan bangkai), burung laqlaq (bangau), burung 'aq'aq (murai), burung gagak berbintik dan gagak hitam besar. Yang dilarang membunuhnya seperti hud-hud (burung pelatuk) dan burung shurd. Yang diperintahkan membunuhnya seperti burung hida'ah (elang hitam) dan gagak.

Yang halal ada banyak jenis. Di antaranya ayam. Dalam Shahihain dari hadits Abu Musa bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam makan daging ayam. Ia panas lembap pada tingkat pertama, ringan untuk lambung, cepat dicerna, baik campurannya, menambah otak dan mani, menjernihkan suara, memperbaiki warna kulit, menguatkan akal, menghasilkan darah yang baik, cenderung lembap. Dikatakan: memakan terus-menerus menyebabkan asam urat, namun ini tidak terbukti.

Daging ayam jantan lebih panas temperamennya dan kurang lembap. Yang tua adalah obat yang bermanfaat untuk kolik, asma, dan angin kental jika dimasak dengan air qurthum (safflower) dan syibts (adas). Yang dikebiri terpuji gizinya, cepat dicerna. Anak ayam cepat dicerna, melunakkan tabiat, darah yang dihasilkan adalah darah halus yang baik.

Daging ayam hutan: panas kering pada tingkat kedua, ringan halus, cepat dicerna, menghasilkan darah yang seimbang. Banyak memakannya mempertajam penglihatan.

Daging burung hájal (ayam hutan): menghasilkan darah yang baik, cepat dicerna.

Daging burung iwaz: panas kering, buruk gizinya jika terbiasa, tidak banyak sisa.

Daging bebek: panas lembap, banyak sisa, sulit dicerna, tidak cocok untuk lambung.

Daging burung hubara: Dalam Sunan dari hadits Burayh bin 'Amr bin Sufinah, dari ayahnya, dari kakeknya radiyallahu 'anhu ia berkata: *Aku makan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daging burung hubara.*

Ia panas kering, sulit dicerna, bermanfaat bagi yang suka berolahraga dan bekerja keras.

Daging burung bangau (kurki): kering ringan. Tentang panas dan dinginnya ada perbedaan pendapat. Menghasilkan darah kehitaman, cocok untuk yang bekerja keras dan lelah. Sebaiknya dibiarkan sehari atau dua hari setelah disembelih, baru dimakan.

Daging Burung Pipit dan Burung Kecil:

Imam Nasa'i meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Abdullah bin Umar radiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang membunuh burung pipit atau yang lebih besar darinya tanpa hak, melainkan Allah 'azza wa jalla akan menanyainya. Ditanyakan: 'Ya Rasulullah! Apa haknya?' Beliau bersabda: 'Engkau menyembelihnya lalu memakannya, dan tidak memotong kepalanya lalu membuangnya.'"*

Dalam Sunannya juga dari 'Amr bin Asy-Syarid, dari ayahnya ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membunuh burung pipit dengan sia-sia, ia akan berseru kepada Allah: 'Ya Rabb, sesungguhnya si fulan membunuhku dengan sia-sia, dan tidak membunuhku untuk manfaat.'"*

Dagingnya panas kering, menahan buang air besar, menambah syahwat. Kuahnya melunakkan tabiat dan bermanfaat untuk persendian. Jika otaknya dimakan dengan jahe dan bawang, membangkitkan syahwat bersetubuh. Campurannya tidak terpuji.

Daging Merpati:

Panas lembap. Yang liar kurang lembap. Anaknya paling lembap sebagai kekhususan. Yang dipelihara di rumah dan yang sudah besar lebih ringan dagingnya dan lebih terpuji gizinya. Daging jantannya menyembuhkan kelemahan, mati rasa, stroke, dan gemetar. Begitu juga mencium bau napasnya. Memakan anaknya membantu untuk hubungan suami istri, baik untuk ginjal, menambah darah. Telah diriwayatkan hadits palsu yang tidak ada asalnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *bahwa seorang laki-laki mengadu kepadanya tentang kesepian, lalu beliau bersabda: "Ambillah sepasang merpati."* Yang lebih baik dari hadits ini adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam melihat seorang laki-laki mengikuti burung merpati, lalu bersabda: *"Setan mengikuti setanah."*

Utsman bin Affan radiyallahu 'anhu dalam khutbahnya memerintahkan untuk membunuh anjing dan menyembelih merpati.

Daging burung qatha (sejenis burung): kering, menghasilkan empedu hitam, menahan buang air besar, terburuk gizinya, namun bermanfaat untuk penyakit bengkak perut (istisqa/dropsy).

Daging burung puyuh: panas kering, bermanfaat untuk persendian, berbahaya bagi hati yang panas. Menghilangkan bahayanya dengan cuka dan ketumbar. Sebaiknya dihindari daging burung yang ada di rawa-rawa dan tempat busuk. Semua daging burung lebih cepat dicerna daripada ternak. Yang paling cepat dicerna paling sedikit gizinya, yaitu leher dan sayap. Otak burung lebih baik dari otak ternak.

Belalang:

Dalam Shahihain dari Abdullah bin Abi Aufa ia berkata: *Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tujuh kali peperangan, kami makan belalang.*

Dalam Musnad darinya: *"Dihalalkan bagi kami dua bangkai dan dua darah: ikan dan belalang, hati dan limpa."* Diriwayatkan secara marfu' dan mauquf pada Ibnu Umar radiyallahu 'anhuma.

Ia panas kering, sedikit gizinya. Terus-menerus memakannya menyebabkan kurus. Jika dibakar untuk pengasapan bermanfaat untuk air kencing yang menetes dan kesulitannya, khususnya bagi wanita. Dibakar untuk wasir. Yang gemuknya dipanggang dan dimakan untuk sengatan kalajengking. Berbahaya bagi penderita epilepsi, buruk campurannya. Tentang bolehnya bangkainya tanpa sebab ada dua pendapat. Jumhur ulama membolehkannya, Imam Malik mengharamkannya. Tidak ada perbedaan tentang kebolehan bangkainya jika mati karena sebab seperti terinjak, terbakar, dan semacamnya.

Pasal

Sebaiknya tidak terus-menerus makan daging karena menyebabkan penyakit darah dan kepenuhan serta demam akut. Umar bin Al-Khaththab radiyallahu 'anhu berkata: "Hati-hatilah dengan daging, karena ia memiliki ketagihan seperti ketagihan khamr." Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Al-Muwaththa' darinya. Hippocrates berkata: "Janganlah jadikan perut kalian kuburan bagi hewan."

Susu:

Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.** (Surah An-Nahl: 66)

Dan Allah berfirman tentang surga: **Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya.** (Surah Muhammad: 15)

Dalam Sunan secara marfu': *"Barangsiapa Allah memberinya makan, hendaklah ia berdoa: 'Ya Allah, berkahilah untuk kami padanya dan tambahkanlah untuk kami darinya,' karena aku tidak mengetahui apa yang dapat menggantikan makanan dan minuman kecuali susu."*

Susu meskipun sederhana secara indera, namun tersusun dalam asal penciptaannya dengan susunan alami dari tiga unsur: bagian keju, bagian mentega, dan bagian air. Bagian keju: dingin lembap, memberi gizi pada badan. Bagian mentega: seimbang panas dan lembapnya, cocok untuk badan manusia yang sehat, banyak manfaatnya. Bagian air: panas lembap, melancarkan tabiat, melembapkan badan. Susu secara mutlak lebih dingin dan lebih lembap dari yang seimbang. Dikatakan: kekuatannya saat diperah adalah panas dan lembap.

Dikatakan: seimbang dalam panas dan dingin.

Susu paling baik saat baru diperah, kemudian terus berkurang kualitasnya seiring jam berlalu. Saat diperah paling kurang dinginnya dan paling lembap. Yang asam sebaliknya. Dipilih susu setelah melahirkan empat puluh hari. Terbaiknya yang sangat putih, harum baunya, enak rasanya, ada sedikit manisnya, lemaknya sedang, kekentalan dan kecairannya seimbang, diperah dari hewan yang masih muda, sehat, dagingnya seimbang, terpuji tempat merumput dan minumnya.

Ia terpuji, menghasilkan darah yang baik, melembapkan badan yang kering, memberi gizi yang baik, bermanfaat untuk was-was, sedih, dan penyakit empedu hitam. Jika diminum dengan madu membersihkan luka dalam dari campuran yang busuk. Diminumnya dengan gula sangat

memperbaiki warna kulit. Susu segar mengatasi bahaya hubungan suami istri, cocok untuk dada dan paru-paru, baik bagi orang yang menderita batuk kering (TBC), buruk untuk kepala, lambung, hati, dan limpa. Banyak meminumnya berbahaya bagi gigi dan gusi. Karena itu sebaiknya berkumur dengan air setelahnya. Dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam minum susu, lalu meminta air dan berkumur sambil bersabda: *"Sesungguhnya ia memiliki lemak."* Buruk bagi yang demam, penderita sakit kepala, berbahaya bagi otak, kepala yang lemah. Terus-menerus meminumnya menyebabkan kegelapan penglihatan dan selaput, sakit persendian, penyumbatan hati, kembung di lambung dan usus. Memperbaikinya dengan madu, jahe manis, dan sejenisnya. Ini semua bagi yang tidak terbiasa.

Susu domba: paling kental dan paling lembap susunya. Di dalamnya ada lemak dan bau amis yang tidak ada pada susu kambing dan sapi. Menghasilkan sisa dahak. Menyebabkan putih di kulit jika terus diminum. Karena itu sebaiknya susu ini dicampur air agar yang sampai ke badan lebih sedikit, menghilangkan dahaga lebih cepat, pendinginannya lebih banyak.

Susu kambing: halus seimbang, melancarkan perut, melembapkan badan yang kering, bermanfaat untuk luka tenggorokan, batuk kering, dan batuk berdarah.

Susu secara mutlak adalah minuman paling bermanfaat bagi badan manusia karena terkumpul di dalamnya gizi dan pembentuk darah, kebiasaan sejak masa kanak-kanak, dan kesesuaiannya dengan fitrah asli. Dalam Shahihain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada malam Isra' diberi segelas khamr dan segelas susu. Lalu beliau memandang keduanya, kemudian mengambil susu. Maka Jibril berkata: *"Alhamdulillah yang telah membimbingmu kepada fitrah. Seandainya engkau mengambil khamr, pasti umatmu akan sesat."* Yang asam lambat dicerna, campurannya mentah. Lambung yang panas mencernanya dan mengambil manfaatnya.

Susu sapi: memberi gizi pada badan, menyuburkannya, melancarkan perut dengan seimbang. Ia termasuk susu paling seimbang dan terbaik antara susu domba dan susu kambing dalam hal keenceran, kelembutan, dan lemak. Dalam Sunan dari hadits Abdullah bin Mas'ud secara marfu': *"Hendaklah kalian dengan susu sapi, karena ia merumput dari semua pohon."*

Susu unta: telah disebutkan pembahasannya di awal pasal dan disebutkan manfaatnya, maka tidak perlu diulang.

Kemenyan:

Ia adalah al-kundr. Telah diriwayatkan darinya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Berasaplah rumah kalian dengan kemenyan dan sha'tar."* Namun tidak shahih darinya. Tetapi diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata kepada seorang laki-laki yang mengadu lupa kepadanya: "Hendaklah engkau dengan kemenyan, karena ia menguatkan hati dan menghilangkan lupa."

Disebutkan dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma bahwa meminumnya dengan gula saat perut kosong baik untuk kencing dan lupa.

Disebutkan dari Anas radiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki mengadu lupa kepadanya, lalu ia berkata: "Hendaklah engkau dengan kundr, rendam dari malam, jika pagi datang ambil minumlah saat perut kosong, karena ia baik untuk lupa."

Ini memiliki sebab alami yang jelas. Jika lupa karena temperamen buruk yang dingin lembap menguasai otak sehingga tidak menyimpan yang tercetak padanya, maka kemenyan bermanfaat darinya. Adapun jika lupa karena dominasi sesuatu yang datang, mungkin hilang cepat dengan yang melembapkan. Perbedaan antara keduanya bahwa yang kering diikuti dengan sulit tidur dan mengingat hal lampau bukan yang sekarang. Yang lembap sebaliknya.

Lupa dapat terjadi karena hal-hal yang bersifat khusus seperti: bekam di lekuk tengkuk, terus-menerus makan ketumbar segar, apel asam, banyak sedih dan galau, melihat air yang tergenang, buang air kecil di dalamnya, melihat orang yang disalib, banyak membaca tulisan di kuburan, berjalan antara dua ekor unta yang ditambatkan, membuang kutu di kolam, memakan sisa tikus. Kebanyakan ini diketahui dengan pengalaman.

Yang dimaksud: bahwa kemenyan memanaskan pada tingkat kedua, mengeringkan pada tingkat pertama, di dalamnya ada sedikit penahan. Ia banyak manfaatnya, sedikit bahayanya. Di antara manfaatnya: bermanfaat untuk muntah darah dan mimisan, sakit lambung, mencoret, mencerna makanan, mengusir angin, membersihkan luka mata, menumbuhkan daging

pada semua luka, menguatkan lambung yang lemah, memanaskannya, mengeringkan dahak, menyerap kelembapan dada, membersihkan kegelapan penglihatan, mencegah luka buruk dari menyebar. Jika dikunyah sendiri atau dengan sha'tar Persia menarik dahak, bermanfaat untuk kekakuan lidah, menambah dan mencerdaskan pikiran. Jika diasapi dengan air bermanfaat dari wabah dan mewangi udara.

Huruf Mim

Air (Maa')

Air adalah materi kehidupan, penghulu minuman, dan salah satu pilar alam semesta, bahkan pilar aslinya. Karena langit diciptakan dari uapnya, dan bumi diciptakan dari busanya. Allah telah menjadikan dari air segala sesuatu yang hidup.

Terdapat perbedaan pendapat tentang air: apakah air memberi gizi, ataukah hanya menyalurkan gizi? Ada dua pendapat dalam hal ini, yang telah kami sebutkan sebelumnya beserta pendapat yang lebih kuat dan dalilnya.

Air bersifat dingin dan lembab, mengendalikan panas, menjaga kelembaban tubuh, mengganti apa yang hilang darinya, mengencerkan makanan dan menyalurkannya ke dalam pembuluh darah.

Kualitas air dinilai dari sepuluh aspek:

Pertama: dari warnanya, yaitu harus jernih.

Kedua: dari baunya, yaitu sama sekali tidak boleh berbau.

Ketiga: dari rasanya, yaitu harus berasa tawar dan manis, seperti air Sungai Nil dan Furat.

Keempat: dari beratnya, yaitu harus ringan dan encer konsistensinya.

Kelima: dari alirannya, yaitu harus memiliki aliran dan jalur yang baik.

Keenam: dari sumbernya, yaitu harus jauh sumbernya.

Ketujuh: dari paparannya terhadap matahari dan angin, yaitu tidak tersembunyi di bawah tanah, sehingga matahari dan angin dapat membersihkannya.

Kedelapan: dari gerakannya, yaitu harus cepat mengalir dan bergerak.

Kesembilan: dari jumlahnya, yaitu harus banyak sehingga dapat mendorong kotoran yang bercampur dengannya.

Kesepuluh: dari muaranya, yaitu mengalir dari utara ke selatan, atau dari barat ke timur. Jika sifat-sifat ini dipertimbangkan, maka kamu tidak akan menemukannya secara sempurna kecuali pada empat sungai:

Sungai Nil, Furat, Saihun, dan Jaihun.

Dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Saihan, Jaihan, Nil, dan Furat, semuanya adalah sungai-sungai surga."*

Keringanan air dinilai dari tiga aspek: Pertama, cepatnya menerima panas dan dingin. Hippocrates berkata: Air yang cepat panas dan cepat dingin adalah air yang paling ringan. Kedua, dengan timbangan. Ketiga, dengan membasahi dua kapas yang sama beratnya dengan dua air yang berbeda, lalu mengeringkannya sempurna, kemudian menimbanginya. Mana yang lebih ringan, maka airnya juga demikian.

Air meskipun pada asalnya bersifat dingin dan lembab, namun kekuatannya dapat berubah karena sebab-sebab yang terjadi yang menyebabkan perubahannya. Air yang terbuka ke arah utara dan tertutup dari arah lain akan menjadi dingin, dan di dalamnya terdapat kekeringan yang diperoleh dari angin utara. Begitu juga hukumnya untuk arah-arah lainnya.

Air yang keluar dari tambang akan sesuai dengan sifat tambang tersebut, dan mempengaruhi tubuh sesuai pengaruhnya. Air tawar bermanfaat bagi orang sakit dan orang sehat. Yang dingin lebih bermanfaat dan lebih lezat. Tidak seharusnya diminum saat perut kosong, atau setelah berhubungan suami istri, atau setelah bangun tidur, atau setelah mandi, atau setelah makan buah-buahan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Adapun saat makan, tidak masalah jika terpaksa, bahkan wajib, tetapi jangan terlalu banyak. Hendaknya dihirup sedikit demi sedikit, karena sama sekali tidak akan membahayakan, bahkan menguatkan lambung, membangkitkan nafsu makan, dan menghilangkan dahaga.

Air hangat menyebabkan kembung dan menimbulkan efek sebaliknya dari yang kami sebutkan. Air yang sudah didiamkan sehari lebih baik daripada yang segar, sebagaimana telah disebutkan.

Air dingin bermanfaat dari dalam lebih banyak daripada manfaatnya dari luar, sedangkan yang panas sebaliknya. Air dingin bermanfaat untuk busuknya darah, naiknya uap ke kepala, menolak pembusukan, dan cocok untuk temperamen, usia, waktu dan tempat yang panas. Ia berbahaya pada setiap kondisi yang membutuhkan pematangan dan penguraian, seperti pilek dan tumor. Yang sangat dingin dapat merusak gigi. Terus-menerus mengonsumsinya dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah, flu, dan nyeri dada.

Air yang terlalu dingin dan terlalu panas berbahaya bagi saraf dan kebanyakan anggota tubuh, karena salah satunya mengurai dan yang lainnya memadatkan. Air panas menenangkan pedihnya cairan tajam, mengurai, mematangkan, mengeluarkan kotoran, melembabkan dan menghangatkan. Meminumnya merusak pencernaan, mengapungkan makanan ke bagian atas lambung dan melonggarkannya, tidak cepat menghilangkan dahaga, melemahkan tubuh, menyebabkan penyakit buruk dan berbahaya dalam kebanyakan penyakit, meskipun ia baik untuk orang tua, penderita epilepsi, sakit kepala dingin dan sakit mata. Paling bermanfaat jika digunakan dari luar.

Tidak ada hadits atau atsar shahih tentang air yang dipanaskan oleh matahari, dan tidak ada seorang pun dari dokter-dokter terdahulu yang memakruhkannya atau mencacinya. Yang sangat panas dapat melelehkan lemak ginjal. Telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang air hujan dalam huruf 'Ain.

Air Salju dan Es

Disebutkan dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa dalam istiftah dan lainnya: *"Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku dengan air salju dan es."*

Salju memiliki sifat tajam dan berasap pada dirinya, maka airnya juga demikian. Telah disebutkan sebelumnya aspek hikmah dalam meminta pembersihan dari dosa dengan airnya karena apa yang dibutuhkan oleh hati

berupa pendinginan, pemadatan dan penguatan. Dari sini dapat dipahami dasar pengobatan badan dan hati, serta cara mengobati penyakit-penyakitnya dengan lawannya.

Air es lebih halus dan lebih lezat daripada air salju. Adapun air beku yaitu es batu, maka sesuai dengan asalnya.

Salju memperoleh sifat gunung dan tanah yang dijatuhinya dalam hal baik dan buruknya. Sebaiknya dihindari meminum air yang sangat dingin setelah mandi, berhubungan suami istri, olahraga, makanan panas, dan bagi penderita batuk, nyeri dada, lemah hati, serta orang-orang yang bertemperamen dingin.

Air Sumur dan Saluran Bawah Tanah

Air sumur kurang halus, dan air saluran yang terkubur di bawah tanah berat, karena salah satunya tergenang tidak lepas dari pembusukan, dan yang lainnya tertutup dari udara. Sebaiknya tidak diminum langsung sampai terkena udara dan melewati satu malam. Yang paling buruk adalah yang salurannya dari timah, atau sumurnya tidak terpakai, terutama jika tanahnya buruk. Air seperti ini tidak sehat dan berbahaya.

Air Zamzam

Air zamzam adalah penghulu air, paling mulia, paling agung kedudukannya, paling dicintai oleh jiwa-jiwa, paling mahal harganya dan paling berharga di sisi manusia. Ia adalah goresan Jibril dan minuman Allah untuk Ismail.

Disebutkan dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Abu Dzar yang telah tinggal antara Ka'bah dan kainnya selama empat puluh hari dan malam, tidak ada makanan baginya selain air zamzam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ia adalah makanan yang mengenyangkan."* Dan selain Muslim menambahkan dengan sanadnya: *"Dan obat penyakit."*

Dalam Sunan Ibnu Majah dari hadits Jabir bin Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Air zamzam untuk apa ia diminum."* Hadits ini didhaifkan oleh sekelompok orang karena perawinya

Abdullah bin al-Mu'ammal dari Muhammad bin al-Munkadir. Kami telah meriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak bahwa ketika ia haji, ia datang ke zamzam dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya Ibnu Abi al-Mawali telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir radhiyallahu 'anhu, dari Nabi-mu shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Air zamzam untuk apa ia diminum"*, dan aku meminumnya untuk dahaga di hari kiamat. Ibnu Abi al-Mawali adalah terpercaya, maka haditsnya hasan. Sebagian orang menshahihkannya, dan sebagian menganggapnya palsu. Kedua pendapat ini berlebihan.

Saya dan orang lain telah mencoba berobat dengan air zamzam untuk hal-hal yang menakjubkan, dan saya telah berobat dengannya dari beberapa penyakit, lalu sembuh dengan izin Allah. Saya menyaksikan orang yang mengonsumsinya sebagai makanan selama beberapa hari, mendekati setengah bulan atau lebih, dan tidak merasa lapar, serta melakukan thawaf bersama orang-orang seperti mereka. Ia mengabarkan kepada saya bahwa kadang ia bertahan dengannya selama empat puluh hari, dan ia memiliki kekuatan untuk berhubungan dengan istrinya, berpuasa dan thawaf berkali-kali.

Air Sungai Nil

Salah satu sungai surga, sumbernya dari balik Pegunungan Bulan di ujung negeri Habasyah dari hujan-hujan yang berkumpul di sana, dan banjir yang saling mendorong satu sama lain. Allah mengalirkannya ke tanah kering yang tidak ada tanamannya, lalu mengeluarkan dengannya tanaman yang dimakan oleh binatang ternak dan manusia. Karena tanah yang dialiri adalah tanah tandus yang keras, jika diturunkan hujan biasa tidak akan basah dan tidak siap untuk tanaman. Jika diturunkan hujan lebih dari biasa, akan merusak tempat tinggal dan penghuninya, serta mengganggu mata pencaharian dan kemaslahatan. Maka Allah menurunkan hujan di negeri yang jauh, kemudian mengalirkan hujan-hujan tersebut ke tanah ini dalam sungai yang besar. Allah menjadikan kenaikannya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan pengairan negeri dan kecukupannya. Jika telah mengairi dan merata di seluruh negeri, Allah mengizinkan penurunan dan surutnya agar kemaslahatan sempurna dengan memungkinkan penanaman. Terkumpul

dalam air ini sepuluh perkara yang telah disebutkan sebelumnya, dan ia termasuk air yang paling halus, paling ringan, paling tawar dan paling manis.

Air Laut

Disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda tentang laut: *"Ia adalah yang suci airnya dan halal bangkainya."* Allah menjadikannya asin, pahit, sangat asin dan keras untuk kesempurnaan kemaslahatan bagi yang ada di muka bumi dari manusia dan hewan. Karena ia selalu tergenang, banyak hewannya, dan banyak yang mati di dalamnya dan tidak dikubur. Seandainya air laut tawar, niscaya ia akan membusuk karena mengendapnya dan matinya hewan-hewannya di dalamnya dan akan berbau. Udara yang mengelilingi alam akan memperoleh hal itu darinya, berbau dan busuk, maka akan rusak alam semesta. Hikmah Tuhan Yang Maha Esa mengharuskan Dia menjadikannya seperti gudang garam. Seandainya semua bangkai alam, kotoran dan mayat dilemparkan ke dalamnya, tidak akan mengubahnya sedikitpun, dan tidak berubah sejak diciptakan hingga Allah melipat alam semesta. Inilah sebab tujuan yang mewajibkan kegaramannya. Adapun sebab pelaku, yaitu tanahnya yang asin dan berkadar garam.

Mandi dengannya bermanfaat dari berbagai penyakit pada permukaan kulit. Meminumnya berbahaya bagi bagian dalam dan luarnya, karena mencret, kurus, menyebabkan gatal dan kudis, kembung dan haus. Barangsiapa terpaksa meminumnya, ada beberapa cara pengobatan untuk menolak bahayanya.

Di antaranya: dengan menaruhnya dalam panci, dan menempatkan di atas panci batang-batang dengan wol baru yang dikembangkan di atasnya, lalu dipanaskan di bawah panci hingga uapnya naik ke wol. Jika sudah banyak, diperas, dan terus dilakukan hingga terkumpul sesuai yang diinginkan. Maka akan terkumpul dalam wol dari uap yang tawar, dan tinggal dalam panci yang sangat asin.

Dan di antaranya: menggali lubang yang luas di tepi pantai agar airnya merembes ke dalamnya, kemudian di sampingnya dekat dengannya lubang lain yang merembes ke lubang itu, kemudian yang ketiga hingga air menjadi tawar. Dan jika keadaan darurat memaksanya meminum air yang keruh maka pengobatannya adalah memasukkan biji aprikot ke dalamnya, atau sepotong

kayu jati, atau bara api yang menyala dipadamkan di dalamnya, atau tanah Armenia, atau tepung gandum maka kekeruhannya akan mengendap ke bawah.

MISK: Terbukti dalam Shahih Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik wewangian adalah misk."*

Dan dalam Shahihain: dari Aisyah radhiyallahu 'anha: *Aku memakaikan wewangian kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebelum beliau berihram dan pada hari nahr (penyembelihan) sebelum beliau thawaf di Baitullah dengan wewangian yang mengandung misk.*

Misk adalah raja dari jenis-jenis wewangian, yang paling mulia dan paling harum, dan ia yang dijadikan perumpamaan, ia diserupakan dengan yang lainnya, dan tidak diserupakan dengan yang lain, ia adalah tanah lapang surga, ia panas kering pada tingkat kedua, menyenangkan jiwa dan menguatkannya, menguatkan semua organ dalam dengan diminum dan dicium, dan organ luar jika diletakkan padanya. Bermanfaat bagi orang tua dan orang yang kedinginan, terutama di musim dingin, baik untuk pingsan dan jantung berdebar, dan lemahnya kekuatan dengan membangkitkan panas alami, membersihkan kabut mata dan mengeringkan kelembabannya, mengusir angin darinya dan dari semua organ, membatalkan kerja racun dan bermanfaat dari gigitan ular berbisa, dan manfaatnya sangat banyak, ia termasuk yang paling kuat dalam menggembirakan.

MARJORAM: Diriwayatkan tentangnya hadits yang kami tidak mengetahui keshahihannya: *"Hendaklah kalian menggunakan marjoram, karena ia baik untuk pilek."* Dan al-khusyam adalah: pilek.

Ia panas pada tingkat ketiga, kering pada tingkat kedua, baunya bermanfaat dari sakit kepala dingin yang disebabkan oleh dahak dan sauda (empedu hitam) dan pilek, dan angin kental, membuka sumbatan yang terjadi di kepala dan lubang hidung, melarutkan kebanyakan tumor dingin, maka bermanfaat dari kebanyakan tumor dan sakit dingin lembab, dan jika dimasukkan ke kemaluan, mendatangkan haid dan membantu kehamilan, dan jika daunnya yang kering ditumbuk dan dikompres dengannya,

menghilangkan bekas darah yang terjadi di bawah mata, dan jika dikompres dengannya bersama cuka, bermanfaat untuk sengatan kalajengking.

Dan minyaknya bermanfaat untuk sakit punggung dan lutut, menghilangkan kelelahan, dan barangsiapa yang rutin menciumnya tidak akan turun air di matanya, dan jika dihirup airnya bersama minyak almond pahit, membuka sumbatan lubang hidung, dan bermanfaat dari angin yang terjadi di dalamnya dan di kepala.

GARAM: Diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunan-nya: dari hadits Anas secara marfu': *"Pemimpin lauk-pauk kalian adalah garam."* Dan pemimpin sesuatu adalah: yang memperbaikinya dan mengurusnya, dan kebanyakan lauk-pauk hanya baik dengan garam, dan dalam Musnad Al-Bazzar secara marfu': *Akan segera terjadi bahwa kalian di tengah manusia seperti garam dalam makanan, dan tidak baik makanan kecuali dengan garam.*

Dan Al-Baghawi menyebutkan dalam Tafsir-nya: dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma secara marfu': *"Sesungguhnya Allah menurunkan empat berkah dari langit ke bumi: besi, api, air, dan garam."* Dan yang mauquf lebih mirip.

Garam memperbaiki tubuh manusia dan makanan mereka, dan memperbaiki segala sesuatu yang bercampur dengannya hingga emas dan perak, yaitu bahwa di dalamnya ada kekuatan yang menambah kekuningan emas dan memutihkan perak, dan di dalamnya ada pembersih dan pelarut, menghilangkan kelembaban kental dan mengeringkannya, menguatkan tubuh, mencegah pembusukan dan kerusakannya dan bermanfaat dari kudis yang bernanah.

Dan jika dicelakkan dengannya, menghilangkan daging berlebih dari mata, dan menghapus selaput dan yang Andrani lebih efektif dalam hal itu, dan mencegah luka buruk dari menyebar, dan melancarkan buang air besar, dan jika digosokkan pada perut penderita busung air bermanfaat bagi mereka, dan membersihkan gigi, mencegah pembusukannya, mengencangkan dan menguatkan gusi, dan manfaatnya sangat banyak.

BAB HURUF NUN

KURMA: Disebutkan dalam Alquran di beberapa tempat, dan dalam Shahihain: dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau didatangi dengan jantung pohon kurma, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada pohon yang perumpamaannya seperti orang Muslim, tidak gugur daunnya, beritahukanlah kepadaku apa itu?"* Maka orang-orang jatuh pada pohon-pohon padang pasir, dan terlintas di hatiku bahwa itu adalah pohon kurma, maka aku ingin mengatakan: Itu adalah pohon kurma, kemudian aku melihat ternyata aku yang paling muda usianya di antara kaum itu maka aku diam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah pohon kurma,"* lalu aku menceritakan hal itu kepada Umar, maka ia berkata: Seandainya engkau mengatakannya lebih aku sukai daripada ini dan itu.

Maka dalam hadits ini ada pelontaran masalah oleh ulama kepada para sahabatnya, melatih mereka, dan menguji apa yang ada pada mereka.

Dan di dalamnya ada membuat perumpamaan dan penyerupaan.

Dan di dalamnya ada sikap para sahabat yang malu terhadap orang-orang besar mereka dan mengagungkan mereka serta menahan diri dari berbicara di hadapan mereka.

Dan di dalamnya ada kegembiraan seseorang dengan ketepatan anaknya dan taufik-nya pada yang benar.

Dan di dalamnya bahwa tidak dimakruhkan bagi anak menjawab dengan apa yang ia ketahui dengan hadirnya ayahnya, meskipun ayahnya tidak mengetahuinya, dan tidak ada dalam hal itu kesopanan yang buruk terhadapnya.

Dan di dalamnya ada yang tercakup dalam penyerupaan orang Muslim dengan pohon kurma dari banyaknya kebbaikannya dan keabadian naungannya, baiknya buahnya, dan keberadaannya selamanya. Dan buahnya dimakan basah dan kering, muda dan matang, ia adalah makanan dan obat dan bekal dan manisan, dan minuman dan buah-buahan, dan batangnya untuk bangunan dan alat-alat dan wadah, dan dibuat dari pelepahnya tikar dan

keranjang dan wadah dan kipas, dan lainnya, dan dari serabutnya tali dan kasur dan lainnya, kemudian yang terakhir adalah bijinya makanan untuk unta, dan masuk dalam obat-obatan dan celak mata, kemudian keindahan buahnya dan tanamannya dan bagusya bentuknya, dan suka cita pemandangannya, dan bagusya susunan buahnya, dan keindahan dan kegembiraannya, dan kegembiraan jiwa-jiwa ketika melihatnya, maka melihatnya mengingatkan pada Penciptanya dan Khaliq-nya, dan indahnya ciptaan-Nya, dan sempurnanya kekuasaan-Nya, dan sempurnanya hikmah-Nya, dan tidak ada sesuatu yang lebih mirip dengannya dari orang mukmin, karena ia kebaikan semuanya, dan manfaat zahir dan batin.

Dan ia adalah pohon yang batangnya merintih kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika berpisah darinya karena kerinduan pada kedekatan-nya dan mendengar ucapan-nya, dan ia adalah yang Maryam turun di bawahnya ketika melahirkan Isa 'alaihissalam, dan telah diriwayatkan dalam hadits yang ada keraguan pada sanadnya: *Muliakanlah bibi-bibi kalian pohon kurma, karena ia diciptakan dari tanah yang darinya Adam diciptakan.*

Dan orang-orang telah berbeda pendapat dalam mengutamakan atas anggur atau sebaliknya pada dua pendapat, dan sungguh yang satu sangat dekat dengan yang lain, meskipun setiap satu dari keduanya di tempat kekuasaannya dan tempat tumbuhnya, dan tanah yang cocok untuknya lebih utama dan lebih bermanfaat.

BUNGA BAKUNG: Di dalamnya ada hadits yang tidak shahih: *"Hendaklah kalian mencium bunga bakung karena sesungguhnya di dalam hati ada biji kegilaan dan kusta dan lepra, tidak memotongnya kecuali mencium bunga bakung."*

Ia panas kering pada tingkat kedua, dan akarnya menyembuhkan luka yang dalam sampai ke saraf, dan padanya ada kekuatan pencuci pembersih penarik, dan jika direbus dan diminum airnya, atau dimakan direbus, memicu muntah, dan menarik kelembaban dari dasar perut, dan jika direbus dengan Kursanna dan madu, membersihkan kotoran luka, dan memecahkan bisul yang sukar matang. Dan bunganya panas sedang, halus bermanfaat dari pilek dingin, dan di dalamnya ada pelarut kuat, dan membuka sumbatan otak dan lubang hidung, dan bermanfaat dari sakit kepala lembab dan sauda, dan

menyebabkan sakit kepala panas, dan yang terbakar darinya jika umbinya dibelah berbentuk salib dan ditanam, menjadi berlipat ganda, dan barangsiapa rutin menciumnya di musim dingin aman dari radang selaput otak di musim panas, dan bermanfaat dari sakit kepala yang disebabkan oleh dahak dan empedu hitam, dan di dalamnya ada keharuman yang menguatkan hati dan otak, dan bermanfaat dari banyak penyakit mereka. Dan penulis At-Taisir berkata: menciumnya menghilangkan epilepsi anak-anak.

NORAH (obat penghilang bulu): Diriwayatkan Ibnu Majah: dari hadits Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, jika mengoleskan obat dimulai dengan auratnya lalu mengoleskannya dengan norah, dan sisa tubuhnya oleh keluarganya, dan telah diriwayatkan tentangnya beberapa hadits ini yang paling baik di antaranya.

Dikatakan: bahwa orang pertama yang masuk hammam (pemandian), dan dibuat untuknya norah, adalah Sulaiman bin Daud, dan asalnya: kapur dua bagian, dan arsenik satu bagian, dicampur dengan air, dan dibiarkan di bawah matahari atau di hammam seukuran agar matang, dan bertambah biruannya, kemudian dioleskan dengannya, dan duduk sesaat selama bekerja, dan tidak disentuh dengan air, kemudian dicuci, dan dioleskan tempatnya dengan henna untuk menghilangkan panasnya.

NABIQ (buah bidara): Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitabnya Ath-Thibbun Nabawi: secara marfu': *"Sesungguhnya Adam ketika diturunkan ke bumi adalah hal pertama yang dimakan dari buah-buahannya nabiq."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan nabiq dalam hadits yang disepakati keshahiannya: bahwa beliau melihat Sidratul Muntaha malam di-Isra'-kan, dan nabiqnya seperti tempayan Hajar.

Dan nabiq adalah buah pohon bidara, mengikat perut, dan bermanfaat dari diare, dan menyamak lambung, dan menenangkan empedu, dan memberi makan tubuh, dan membangkitkan selera makan, dan menghasilkan dahak, dan bermanfaat untuk empedu cair, dan ia lambat dicerna, dan tepungnya menguatkan usus, dan ia memperbaiki temperamen empedu, dan menolak bahayanya dengan madu.

Dan berbeda pendapat tentangnya, apakah ia lembab atau kering? pada dua pendapat. Dan yang shahih: bahwa yang basahya dingin lembab, dan keringnya dingin kering.

BAB HURUF HA'

HENDIBA (sawi putih): Diriwayatkan tentangnya tiga hadits yang tidak shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: dan tidak terbukti yang sepertinya, bahkan ia palsu. Pertama: *"Makanlah hendiba dan jangan mengguncangnya karena sesungguhnya tidak ada hari dari hari-hari melainkan titik-titik dari surga menetes padanya."* Kedua: *"Barangsiapa makan hendiba kemudian tidur di atasnya tidak masuk padanya racun dan tidak sihir."* Ketiga: *"Tidak ada daun dari daun hendiba melainkan padanya ada tetesan dari surga."*

Dan setelah itu ia berubah-ubah temperamennya, berubah dengan berubahnya musim-musim tahun, maka ia di musim dingin dingin lembab, dan di musim panas panas kering dan di musim semi dan gugur sedang, dan dalam kebanyakan keadaannya condong pada kedinginan dan kekeringan, dan ia mengikat mendinginkan, baik untuk lambung, dan jika direbus dan dimakan dengan cuka, mengikat perut terutama yang liar darinya, maka ia lebih baik untuk lambung, dan lebih kuat mengikat, dan bermanfaat dari kelemahannya.

Dan jika dikompres dengannya, menghilangkan radang yang terjadi di lambung, dan bermanfaat dari encok, dan dari tumor panas mata, dan jika dikompres dengan daun dan akarnya, bermanfaat dari sengatan kalajengking, dan ia menguatkan lambung, dan membuka sumbatan yang terjadi di hati, dan bermanfaat dari sakitnya yang panas dan dinginnya, dan membuka sumbatan limpa dan pembuluh dan usus, dan membersihkan saluran ginjal.

Dan yang paling bermanfaat bagi hati adalah yang pahit, dan airnya yang diperas bermanfaat dari penyakit kuning karena sumbatan, terutama jika dicampur dengannya air adas basah, dan jika ditumbuk daunnya dan diletakkan pada tumor panas mendinginkan dan melarutkannya, dan membersihkan apa yang ada di lambung, dan memadamkan panas darah dan empedu, dan yang paling baik dimakan tidak dicuci dan tidak diguncang, karena ia jika dicuci atau diguncang, hilang kekuatannya, dan di dalamnya selain itu ada kekuatan penawar yang bermanfaat dari semua racun.

Dan jika dicelakkan dengan airnya, bermanfaat dari rabun senja, dan daunnya masuk dalam penawar, dan bermanfaat dari sengatan kalajengking, dan melawan kebanyakan racun, dan jika diperas airnya dan dituang padanya minyak, membebaskan dari obat-obat mematikan, dan jika diperas akarnya dan diminum airnya, bermanfaat dari gigitan ular berbisa, dan sengatan kalajengking, dan sengatan tawon, dan susu akarnya membersihkan putih mata.

BAB HURUF WAU

WARS (safflower kuning): At-Tirmidzi menyebutkan dalam Jami'-nya: dari hadits Zaid bin Arqam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau meresepkan minyak dan wars dari radang selaput dada, Qatadah berkata: dioleskan dengannya, dan dioleskan dari sisi yang dikeluhkannya.

Dan diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunan-nya dari hadits Zaid bin Arqam juga, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meresepkan dari radang selaput dada wars dan qusth dan minyak dioleskan dengannya.

Dan shahih dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha ia berkata: Wanita nifas duduk setelah nifasnya empat puluh hari, dan salah satu dari kami mengoleskan wars pada wajahnya dari flek hitam.

Abu Hanifah Al-Lughawi berkata: Wars ditanam dengan ditanam, dan bukan liar, dan aku tidak mengenalnya di negeri Arab selain tanah Arab, dan tidak dari tanah Arab selain negeri Yaman.

Dan kekuatannya dalam panas dan kekeringan pada awal tingkat kedua, dan yang paling baik adalah yang merah lembut di tangan, sedikit dedaknya, bermanfaat dari flek hitam, dan gatal, dan jerawat yang ada di permukaan tubuh jika dioleskan dengannya, dan padanya ada kekuatan mengikat mewarnai, dan jika diminum bermanfaat dari belang, dan ukuran minumannya seberat satu dirham.

Dan ia dalam temperamennya dan manfaatnya dekat dari manfaat qusth bahri, dan jika dioleskan dengannya pada belang dan gatal dan jerawat dan flek bermanfaat darinya, dan kain yang diwarnai dengan wars menguatkan pada hubungan seksual.

Wasmah: yaitu daun nila, yang bisa menghitamkan rambut. Telah disebutkan sebelumnya perbedaan pendapat tentang kebolehan mewarnai rambut dengan warna hitam dan siapa yang melakukannya.

Huruf Ya

Yaqthin: yaitu labu atau waluh. Meskipun yaqthin lebih umum, karena dalam bahasa berarti setiap tanaman yang tidak memiliki batang tegak, seperti semangka, mentimun, dan timun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu."** (Ash-Shaffat: 146)

Jika dikatakan: tanaman yang tidak memiliki batang tegak disebut najm (bintang) bukan syajar (pohon), sedangkan syajar adalah yang memiliki batang tegak, demikian kata para ahli bahasa, lalu mengapa Allah berfirman: **"pohon dari jenis labu"**?

Jawabannya adalah: ketika kata syajar disebutkan secara mutlak, maka maknanya adalah yang memiliki batang tegak. Namun ketika dibatasi dengan sesuatu, maka ia menjadi terbatas dengannya. Perbedaan antara yang mutlak dan yang terbatas dalam penamaan adalah bab yang penting dan sangat bermanfaat dalam pemahaman serta tingkatan bahasa.

Yaqthin yang disebutkan dalam Al-Quran adalah tanaman labu, dan buahnya disebut labu atau waluh, dan pohon yaqthin. Telah sahih dalam Shahihain dari hadits Anas bin Malik, bahwa seorang penjahit mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk makan yang telah ia siapkan. Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Maka aku pergi bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu disajikan kepada beliau roti dari gandum dan kuah yang berisi labu dan daging kering."* Anas berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil labu dari sekeliling piring. Sejak hari itu aku senantiasa menyukai labu."*

Abu Thalut berkata: Aku masuk menemui Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dan ia sedang makan waluh sambil berkata: "Wahai tanaman, betapa aku mencintaimu karena kecintaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadamu." Dalam Al-Ghailaniyat dari hadits Hisham bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda kepadaku: *"Wahai Aisyah, jika kalian memasak kuah, perbanyaklah labu di dalamnya, karena ia menguatkan hati yang sedih."*

Yaqthin bersifat dingin dan lembab, memberi gizi sedikit, cepat turun, dan jika tidak rusak sebelum dicerna akan menghasilkan cairan yang baik. Di antara kekhususannya adalah menghasilkan cairan yang baik yang sesuai dengan apa yang menyertainya. Jika dimakan dengan mustard, akan menghasilkan cairan yang pedas; dengan garam menghasilkan cairan asin; dengan yang astringen menjadi astringen. Jika dimasak dengan safarjal (quince), akan memberi gizi yang baik bagi tubuh.

Ia lembut dan berair, memberi gizi yang lembab dan berlendir, bermanfaat bagi orang yang panas, tetapi tidak cocok untuk orang yang dingin dan mereka yang didominasi lendir. Airnya menghilangkan dahaga dan menyembuhkan sakit kepala yang panas jika diminum atau digunakan untuk membasuh kepala. Ia melunakkan perut bagaimanapun cara menggunakannya. Tidak ada obat yang lebih baik bagi orang yang panas, dan tidak ada yang lebih cepat manfaatnya.

Di antara manfaatnya: jika dilumuri adonan dan dipanggang di oven atau tanur, lalu airnya dikeluarkan dan diminum dengan minuman ringan, ia akan meredakan panas demam yang membara, menghilangkan dahaga, dan memberi gizi yang baik. Jika diminum dengan taranjabin dan safarjal yang diawetkan, akan mengeluarkan empedu murni.

Jika waluh dimasak dan airnya diminum dengan sedikit madu dan sedikit natrun, akan mengeluarkan lendir dan empedu sekaligus. Jika ditumbuk dan dibuat kompres di ubun-ubun, bermanfaat untuk tumor panas di otak.

Jika daunnya diperas dan airnya dicampur dengan minyak mawar, lalu ditetaskan ke telinga, bermanfaat untuk tumor panas. Daunnya bermanfaat untuk tumor mata yang panas dan asam urat yang panas. Ia sangat bermanfaat bagi pemilik temperamen panas dan orang yang demam. Jika menemukan cairan buruk di lambung, ia akan berubah menjadi sifatnya dan rusak, menghasilkan cairan buruk dalam tubuh. Keburukannya dapat ditolak dengan cuka dan muri. Secara keseluruhan, ia termasuk makanan paling

lembut dan paling cepat bereaksi. Diriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam banyak memakannya.

Bab tentang Peringatan

Aku memandang perlu menutup pembahasan bab ini dengan bab singkat yang sangat bermanfaat tentang peringatan-peringatan dan wasiat-wasiat umum yang bermanfaat agar lengkaplah manfaat kitab ini. Aku menemukan bab dari Ibnu Masawaih dalam kitab Al-Mahadzir yang aku kutip dengan lafadznya. Ia berkata:

Barang siapa makan bawang selama empat puluh hari lalu terkena bintik-bintik hitam, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa berbekam lalu makan yang asin kemudian terkena bintik putih atau kudis, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa mengumpulkan di lambungnya telur dan ikan lalu terkena lumpuh atau kelumpuhan wajah, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa masuk pemandian dalam keadaan kenyang lalu terkena lumpuh, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa mengumpulkan di lambungnya susu dan ikan lalu terkena kusta, belang putih, atau asam urat, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa mengumpulkan di lambungnya susu dan nabitdz (minuman fermentasi) lalu terkena belang putih atau asam urat, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa bermimpi basah lalu tidak mandi hingga menggauli istrinya, kemudian istrinya melahirkan anak gila atau bodoh, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa makan telur rebus dingin sampai kenyang lalu terkena sesak napas, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa bersetubuh lalu tidak menahan hingga selesai, kemudian terkena batu ginjal, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa melihat cermin di malam hari lalu terkena kelumpuhan wajah atau penyakit, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Bab tentang Bahaya Mengumpulkan Telur dan Ikan

Ibnu Yukhtisyu' berkata: Berhati-hatilah mengumpulkan telur dan ikan, karena keduanya menyebabkan kolik, wasir, dan sakit gigi.

Terus-menerus makan telur menyebabkan bintik hitam di wajah. Makan makanan asin, ikan asin, dan berbekam setelah mandi menyebabkan bintik putih dan kudis.

Terus-menerus makan ginjal kambing merusak kandung kemih. Mandi dengan air dingin setelah makan ikan segar menyebabkan lumpuh.

Menggauli wanita haid menyebabkan kusta. Bersetubuh tanpa mengeluarkan air mani setelahnya menyebabkan batu ginjal. Lama duduk di jamban menyebabkan penyakit saraf tulang belakang.

Hippocrates berkata: Mengurangi yang berbahaya lebih baik daripada memperbanyak yang bermanfaat.

Dia berkata: Pertahankanlah kesehatan dengan tidak bermalas-malasan dari bekerja keras, dan dengan tidak memenuhi diri dari makanan dan minuman.

Sebagian orang bijak berkata: Barang siapa menginginkan kesehatan, hendaklah ia membungkus makanan, makan dalam keadaan bersih, minum saat haus, mengurangi minum air, berbaring setelah makan siang, berjalan setelah makan malam, tidak tidur sebelum pergi ke jamban, berhati-hati masuk pemandian setelah kenyang. Sekali di musim panas lebih baik daripada sepuluh kali di musim dingin. Makan daging kering di malam hari membantu kehancuran. Menggauli wanita tua membuat usia orang hidup menua dan membuat tubuh orang sehat sakit. Ini diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu tetapi tidak sahih darinya, sebagiannya adalah dari perkataan Al-Harits bin Kaladah, dokter Arab, dan perkataan orang lain.

Al-Harits berkata: Barang siapa senang dengan kekal - padahal tidak ada kekal - maka hendaklah ia makan pagi lebih awal, makan malam lebih cepat, mengurangi pakaian, dan mengurangi bergaul dengan wanita.

Al-Harits berkata: Empat hal yang merusak tubuh: bersetubuh dalam keadaan kenyang, masuk pemandian dalam keadaan penuh, makan daging kering, dan bersetubuh dengan wanita tua.

Ketika Al-Harits hendak wafat, orang-orang berkumpul kepadanya dan berkata: Perintahkanlah kami dengan perintah yang kami jadikan pegangan sepeninggalmu. Dia berkata: Janganlah kalian menikahi wanita kecuali yang muda, jangan makan buah kecuali saat masanya matang, janganlah kalian berobat selama tubuh masih kuat menahan penyakit. Bersihkanlah lambung setiap bulan, karena ia melarutkan lendir, membinasakan empedu, menumbuhkan daging. Jika salah seorang kalian makan siang, tidurlah sejenak setelahnya. Jika makan malam, berjalanlah empat puluh langkah.

Sebagian raja berkata kepada dokternya: Mungkin engkau tidak akan tetap bersamaku, maka buatlah aku resep yang aku ambil darimu. Dia berkata: Jangan menikah kecuali dengan wanita muda, jangan makan daging kecuali yang muda, jangan minum obat kecuali karena sakit, jangan makan buah kecuali yang sudah matang, dan kunyahlah makanan dengan baik. Jika makan di siang hari tidak apa-apa tidur, jika makan di malam hari jangan tidur sampai berjalan walau lima puluh langkah. Jangan makan sampai lapar, jangan memaksakan diri untuk bersetubuh, jangan menahan kencing, ambillah dari pemandian sebelum ia mengambil darimu, jangan makan makanan sementara di lambungmu masih ada makanan. Jangan makan yang gigimu tidak mampu mengunyahnya, karena lambungmu tidak akan mampu mencernanya. Muntahlah setiap minggu untuk membersihkan tubuhmu. Sebaik-baik harta adalah darah di tubuhmu, jangan dikeluarkan kecuali saat membutuhkannya. Mandilah, karena ia mengeluarkan dari organ-organ dalam apa yang tidak mampu dikeluarkan obat-obatan.

Asy-Syafi'i berkata:

Empat hal yang menguatkan tubuh: makan daging, mencium wewangian, banyak mandi tanpa bersetubuh, dan memakai kain linen.

Empat hal yang melemahkan tubuh: banyak bersetubuh, banyak sedih, banyak minum air saat perut kosong, dan banyak makan asam.

Empat hal yang menguatkan penglihatan: duduk menghadap Kakbah, celak saat tidur, melihat kehijauan, dan membersihkan tempat duduk.

Empat hal yang melemahkan penglihatan: melihat kotoran, melihat orang yang disalib, melihat kemaluan wanita, dan duduk membelakangi kiblat.

Empat hal yang menambah kemampuan bersetubuh: makan burung pipit, itrifl (obat tradisional), pistachio, dan kharrub.

Empat hal yang menambah akal: meninggalkan percakapan sia-sia, bersiwak, bergaul dengan orang-orang saleh, dan bergaul dengan para ulama.

Plato berkata: Lima hal yang melumerkan tubuh dan kadang membunuh: tangan yang pendek (kemiskinan), perpisahan dengan orang-orang yang dicintai, menelan kemarahan, menolak nasihat, dan tertawaan orang bodoh terhadap orang berakal.

Dokter Al-Ma'mun berkata: Peganglah karakteristik-karakteristik ini, barang siapa memeliharanya, ia pantas tidak sakit kecuali sakit kematian: jangan makan makanan sementara di lambungmu masih ada makanan, jangan makan makanan yang melelahkan gigimu untuk mengunyahnya sehingga lambungmu tidak mampu mencernanya, hindarilah banyak bersetubuh karena ia memadamkan cahaya kehidupan, hindarilah bersetubuh dengan wanita tua karena menyebabkan kematian mendadak, hindarilah bekam kecuali saat membutuhkannya, dan muntahlah di musim panas.

Di antara kata-kata ringkas Hippocrates perkataannya: Setiap yang banyak adalah musuh bagi tabiat.

Dikatakan kepada Galenus: Mengapa engkau tidak sakit? Dia berkata: Karena aku tidak mengumpulkan dua makanan buruk, tidak memasukkan makanan di atas makanan, dan tidak menahan di lambung makanan yang menyakitiku.

Bab tentang Hal-Hal yang Membuat Tubuh Sakit

Empat hal yang membuat tubuh sakit: banyak bicara, banyak tidur, banyak makan, dan banyak bersetubuh.

Banyak bicara mengurangi sumsum otak dan melemahkannya, mempercepat beruban.

Banyak tidur membuat wajah kuning, membodohkan hati, mengaburkan mata, membuat malas bekerja, dan menghasilkan kelembaban di tubuh.

Banyak makan merusak mulut lambung, melemahkan tubuh, menghasilkan angin kental, dan penyakit yang sulit.

Banyak bersetubuh: merusak tubuh, melemahkan kekuatan, mengeringkan kelembaban tubuh, melonggarkan saraf, menyebabkan penyumbatan, dan bahayanya meliputi seluruh tubuh, khususnya otak karena banyaknya roh jiwa yang hilang karenanya. Kelemahannya lebih besar dari kelemahan semua hal yang mengeluarkan, dan mengeluarkan dari substansi roh sesuatu yang banyak.

Paling bermanfaat ketika bertemu dengan syahwat yang benar dari wajah yang cantik, muda, halal, dengan usia muda, panas temperamen dan kelembabannya, setelah lama tidak melakukannya, hati kosong dari kesibukan jiwa, tidak berlebihan, tidak disertai hal-hal yang harus ditinggalkan bersamanya seperti kenyang berlebihan, kekosongan, pengeluaran, olahraga penuh, panas berlebihan, atau dingin berlebihan. Jika memperhatikan sepuluh hal ini, sangat bermanfaat. Jika ada yang hilang, akan mendapat bahaya sesuai kadarnya. Jika semuanya atau kebanyakannya hilang, maka itu adalah kehancuran yang cepat.

Bab tentang Pantang Makanan yang Berlebihan

Pantang makanan yang berlebihan dalam kesehatan seperti sembarangan makan dalam sakit. Pantang makanan yang seimbang adalah bermanfaat.

Galenus berkata kepada murid-muridnya: Hindarilah tiga hal, peganglah empat hal, dan kalian tidak memerlukan dokter: Hindarilah debu, asap, dan bau busuk. Peganglah lemak, wewangian, manisan, dan pemandian. Jangan makan melebihi kenyangmu, jangan bersisih gigi dengan badhuruj dan kemangi, jangan makan walnut di sore hari, jangan tidur telentang jika pilek, jangan makan asam jika sedih, jangan cepat berjalan setelah bekam karena itu bahaya kematian, jangan muntah jika mata sakit, jangan makan banyak daging di musim panas, jangan tidur di bawah matahari jika demam dingin, jangan mendekati terong tua yang berbiji. Barang siapa minum setiap hari di musim dingin segelas air panas, akan aman dari penyakit. Barang siapa menggosok tubuhnya di pemandian dengan kulit delima, akan aman dari kudis dan gatal. Barang siapa makan lima bunga bakung dengan sedikit mastik Rumi, kayu oud mentah, dan misk, akan tetap sepanjang hidupnya tidak lemah lambungnya dan tidak rusak. Barang siapa makan biji semangka dengan gula, akan membersihkan batu dari lambungnya dan hilang darinya panas kencing.

Pasal [Tentang Apa yang Merusak Badan]

Empat hal yang merusak badan: kesedihan, duka cita, kelaparan, dan begadang.

Dan empat hal yang menyenangkan: memandang kehijauan, air yang mengalir, orang yang dicintai, dan buah-buahan.

Dan empat hal yang merusak penglihatan: berjalan tanpa alas kaki, pagi dan sore hari bertemu dengan wajah orang yang dibenci dan orang yang berat (tidak menyenangkan), musuh, banyak menangis, dan banyak melihat tulisan yang halus.

Dan empat hal yang menguatkan tubuh: mengenakan pakaian yang halus, masuk pemandian yang sedang (suhunya), memakan makanan manis yang berlemak, dan mencium bau-bauan yang harum.

Dan empat hal yang membuat wajah kering, dan menghilangkan cahaya, kecerahan, dan kelembapannya: dusta, kekolotan (tidak tahu malu), banyak bertanya tentang sesuatu yang bukan ilmu, dan banyak berbuat keji.

Dan empat hal yang menambah cahaya dan kecerahan wajah: sikap jantan (kesatria), menepati janji, kedermawanan, dan ketakwaan.

Dan empat hal yang mendatangkan kebencian dan kemarahan: kesombongan, kedengkian, dusta, dan mengadu domba.

Dan empat hal yang mendatangkan rezeki: shalat malam, banyak beristighfar di waktu sahur, memperhatikan sedekah, dan berdzikir di awal siang dan akhirnya.

Dan empat hal yang menghalangi rezeki: tidur di pagi hari, sedikitnya shalat, kemalasan, dan khianat.

Dan empat hal yang merusak pemahaman dan pikiran: terus-menerus memakan yang asam dan buah-buahan, tidur telentang, kesedihan, dan duka cita.

Dan empat hal yang menambah pemahaman: kekosongan hati, sedikitnya kenyang dari makanan dan minuman, baiknya mengatur makanan

dengan hal-hal yang manis dan berlemak, dan mengeluarkan kotoran yang memberatkan badan.

Dan di antara yang merusak akal: terus-menerus memakan bawang bombay, kacang bakla, zaitun, terong, banyak bersetubuh, menyendiri, berpikir berlebihan, mabuk, banyak tertawa, dan duka cita.

Berkata sebagian ahli penalaran: Saya terputus (pikirannya) dalam tiga majelis, maka saya tidak mendapati penyebabnya kecuali bahwa saya banyak memakan terong pada salah satu hari itu, dan dari zaitun di hari yang lain, dan dari kacang bakla di hari yang ketiga.

Pasal

Sungguh kami telah menyampaikan kumpulan dari bagian-bagian ilmu kedokteran yang bersifat teoritis dan praktis, yang mungkin pembaca tidak mendapatkan banyak darinya kecuali dalam kitab ini, dan kami telah menunjukkan kepadamu kedekatan antara kedua ilmu tersebut dengan syariat, dan bahwa kedokteran Nabawi dibandingkan dengan kedokteran para dokter yang berdasarkan tabiat adalah lebih sedikit dari perbandingan kedokteran nenek-nenek tua dengan kedokteran mereka.

Dan perkaranya lebih tinggi dari apa yang kami sebutkan, dan lebih agung dari apa yang kami sifatkan dengan sangat banyak, tetapi pada apa yang telah kami sebutkan terdapat peringatan dengan yang sedikit terhadap apa yang ada di baliknya, dan barang siapa yang tidak dikaruniai Allah pandangan yang terperinci, maka hendaklah ia mengetahui apa yang ada antara kekuatan yang didukung dengan wahyu dari sisi Allah, dan ilmu-ilmu yang Allah karuniakan kepada para Nabi, dan akal serta pandangan batin yang Allah anugerahkan kepada mereka, dengan apa yang ada pada selain mereka.

Dan mungkin ada yang bertanya: Apa urusan petunjuk Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dengan bab ini, dan menyebutkan kekuatan obat-obatan, kaidah-kaidah pengobatan, dan pengaturan urusan kesehatan?

Dan ini adalah dari kekurangan orang yang bertanya ini dalam memahami apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, karena ini dan berlipat-lipat darinya dan berlipat-lipat dari berlipat-lipatnya adalah dari memahami sebagian dari apa yang beliau bawa, dan petunjuknya kepadanya,

dan petunjuknya kepadanya, dan baiknya pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya adalah dari kebaikan yang Allah karuniakan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Maka sungguh kami telah memperlihatkan kepadamu tiga pokok kedokteran dalam Al-Qur'an, dan bagaimana engkau mengingkari bahwa syariat yang dibawa untuk memperbaiki dunia dan akhirat mencakup perbaikan badan-badan, sebagaimana mencakup perbaikan hati-hati, dan bahwa syariat itu membimbing kepada menjaga kesehatannya, dan menolak bencana-bencana dengan cara-cara yang bersifat umum yang telah diserahkan perinciannya kepada akal yang sehat, dan fitrah yang selamat dengan jalan qiyas (analogi), isyarat, dan petunjuk, sebagaimana halnya dalam banyak masalah cabang-cabang fikih, dan janganlah engkau termasuk orang yang jika bodoh tentang sesuatu maka ia memusuhinya.

Dan seandainya hamba dikaruniai penguasaan penuh terhadap Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan pemahaman yang sempurna terhadap nash-nash dan konsekuensi-konsekuensinya, niscaya ia akan merasa cukup dengan itu dari setiap perkataan selainnya, dan akan dapat mengambil kesimpulan semua ilmu-ilmu yang benar darinya.

Maka poros semua ilmu adalah mengenal Allah, perintah-Nya, dan makhluk-Nya, dan itu diserahkan kepada para Rasul semoga shalawat Allah atas mereka dan salam-Nya, maka mereka adalah makhluk yang paling mengetahui tentang Allah, perintah-Nya, makhluk-Nya, dan hikmah-Nya dalam penciptaan-Nya dan perintah-Nya.

Dan kedokteran para pengikut mereka: lebih sehat dan lebih bermanfaat daripada kedokteran selain mereka. Dan kedokteran para pengikut penutup mereka, pemimpin mereka, dan imam mereka Muhammad bin Abdullah semoga shalawat Allah dan salam-Nya atasnya dan atas mereka: adalah kedokteran yang paling sempurna, paling sehat, dan paling bermanfaat, dan tidak mengetahui ini kecuali orang yang mengetahui kedokteran manusia selain mereka dan kedokteran mereka, kemudian membandingkan di antara keduanya, maka ketika itulah akan tampak baginya perbedaannya, dan mereka adalah umat yang paling sehat akal dan fitrahnya, paling besar ilmunya, dan paling dekat dalam segala sesuatu kepada

kebenaran karena mereka adalah pilihan Allah dari umat-umat, sebagaimana Rasul mereka adalah pilihan-Nya dari para Rasul. Dan ilmu yang Dia anugerahkan kepada mereka, dan kesabaran dan hikmah adalah perkara yang tidak ada yang mendekati mereka di dalamnya selain mereka, dan sungguh Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Musnad-nya: dari hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya radiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaid: *"Kalian menyempurnakan tujuh puluh umat, kalian adalah yang terbaik di antara mereka dan yang paling mulia di sisi Allah"*, maka tampak pengaruh kemuliaan mereka di sisi Allah Subhanahu dalam ilmu-ilmu mereka, akal mereka, kesabaran mereka, dan fitrah mereka, dan mereka adalah orang-orang yang diperlihatkan kepada mereka ilmu-ilmu umat-umat sebelum mereka, akal mereka, amal-amal mereka, dan derajat-derajat mereka, maka mereka bertambah dengan itu ilmu, kesabaran, dan akal, di samping apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala limpahkan kepada mereka dari ilmu-Nya dan kesabaran-Nya.

Dan oleh karena itu tabiat darah adalah untuk mereka, dan tabiat empedu untuk Yahudi, dan tabiat lendir untuk Nasrani, dan oleh karena itu mendominasi orang-orang Nasrani kebodohan, dan sedikitnya pemahaman dan kecerdasan, dan mendominasi orang-orang Yahudi kesedihan, duka cita, dan kehinaan, dan mendominasi orang-orang Islam akal, keberanian, pemahaman, keteguhan, kegembiraan, dan kesenangan.

Dan ini adalah rahasia-rahasia dan hakikat-hakikat yang hanya diketahui kadarnya oleh orang yang baik pemahamannya, halus pikirannya, melimpah ilmunya, dan mengetahui apa yang ada pada manusia, dan hanya kepada Allah-lah pertolongan.

